

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1 No.12 Juli 2022

<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1 No.12 JULI 2022

DAFTAR ISI

1	UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE DISCOVERY MATERI SATUAN PANJANG PADA KELAS 2 SDIT SULAMUN NAJAH CIBINONG BOGOR Oleh: Neneng Nurhayati	1677-1964
2	STUDENTS MOTIVATION AND PREFERENCE TOWARD ON-LINE LEARNING Oleh: Qurinta Shinta	1965-1974
3	ANALISIS KESULITAN PENGGUNAAN <i>MICROSOFT TEAMS</i> PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DIMASA PANDEMI COVID-19 Oleh: Muhamad Ruslan Layn, Arie Anang Setyo	1975-1988
4	ANALISIS WACANA INTERAKSI KELAS BAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN MELALUI MEDIA DARING Oleh: Fathul Khair Tabri	1989-1994
5	PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN <i>FLIPBOOK</i> PADA MATERI TEMATIK TENTANG KEBERSAMAAN DI SEKOLAH UNTUK MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II UPT SD NEGERI 62 GRESIK Oleh: Wanda Hardianti Sukma, Leni Yuliana, Suprihatien	1995-2002
6	Frasa Eksosentris Bahasa Manggarai dalam Kajian Sintaksis Oleh: Rosa Dalima Bunga, Zaenab Djamaludin	2003-2010
7	KOMUNIKASI SIMPANG SIUR PADA ASESMEN NASIONAL: KASUS LITERASI DAN NUMERASI DI TINGKAT DASAR Oleh: Ahmad Syaifuddin	2011-2020
8	FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEPUTUSAN ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL MUTTAALLIMIN DARUL ABROR BEKASI TAHUN 2019 Oleh: Siti Medina Fadillah, Abdur Rahim	2021-2046
9	BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDIRIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH AR-RAHMAN DI DESA WIDODAREN KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN NGAWI Oleh: Nur Hidayah, Abdur Rahim	2047-2072
10	PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA Oleh: Sudarto, Muliadi, Ryan	2073-2080
11	TECHNOLOGY-INTEGRATION IN EFL CLASSROOM: AUGMENTATION LANGUAGE LEARNING ACTIVITIES IN PUENTEDURA'S SAMR FRAMEWORK Oleh Isry Laila Syathroh	2081-2090
12	PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR Oleh: AB. Dimas Ghimby	2091-2104
13	IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN Oleh: Ujang Cepi Barlian, Siti Solekah, Puji Rahayu	2105-2118
14	PENGEMBANGAN MODEL PENDEKATAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DI PERGURUAN TINGGI SWASTA (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS INDONESIA MAJU) Oleh: Catur Septiawan G, Erwin Sujana	2119-2126
15	THE STUDENTS' WRITING IMPROVEMENT THROUGH ENGLISH MOVIES WATCHING REPORTS Oleh: Sugianto, Sopian Saori	2127-2132

16	METaverse SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN DI MASA DEPAN Oleh: Ujang Cepi Barlian, Nana Ismelani, Apriadi Manan F	2133-2140
17	PENGARUH KOORDINASI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS TENAGA KERJA LABUHANBATU Oleh: Muhammad Alfitra Siregar, Novrihan Leily Nasution, Aulia Indra	2141-2152
18	PENGARUH PENGETAHUAN, KEMAMPUAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN LABUHANBATU Oleh: Rahma Deni Hasibuan, Novrihan Leily Nasution, Daslan Simanjuntak	2153-2166
19	MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI SDN KAWUNGSARI GIRANG KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG Oleh: Ujang Cepi Barlian, Euis Sumiati, Raden Yulyul Yuliana Hastuti	2167-2178
20	MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PRODI PPKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA MATAKULIAH PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA PSDKU BLITAR Oleh: Ekbal Santoso	2179-2192
21	IMPLEMENTASI METODE PEMBAYARAN <i>CASH ON DELIVERY</i> MELALUI KEPUASAN KONSUMEN PADA APLIKASI TIK TOK Oleh: Sukma Addryani Utami Bohalima, Pristiyono, Fauziah Hanum	2193-2206
22	ANALISIS PENGARUH DISKON, CITRA MEREK DAN SUASANA KLINIK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK SKINCARE PADA RW BEAUY KLINIK KECANTIKAN RANTAUPRAPAT Oleh: Septika Putri, Elvina Harahap, Yudi Prayoga	2207-2218
23	ANALISIS PENGARUH CITRA MEREK DAN LIFE STYLE TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA PRODUK KECANTIKAN MS GLOW (STUDI KASUS PADA TOKO DAYA FARMA) DENGAN BRAND NAME SEBAGAI VARIABEL INTERVENING Oleh: Eltrisa Harahap, Pristiyono, Christine Herawati Limbong	2219-2228

JOEL: Journal of Educational and Language Research

Vol.1 No.12 Juli 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Edith Prasetiadi

Section Editor

Firman Septi Utomo

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH

JOEL: Journal of Educational and Language Research

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; addres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; addres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepustakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
[1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
[3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
[4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
[5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE
DISCOVERY MATERI SATUAN PANJANG PADA KELAS 2 SDIT SULAMUN NAJAH
CIBINONG BOGOR**

Oleh
Neneng Nurhayati
Fakultas MIPA Universitas Indraprasta PGRI
Email: nengnong533@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Matematika,
Hasil Belajar, Discovery

Abstract: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi satuan panjang. Tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar matematika satuan panjang melalui metode pembelajaran discovery pada siswa kelas II SDIT Sulamun Najah. Metode discovery adalah metode pembelajaran yang membuat siswa berpikir dan berusaha memecahkan masalahnya secara mandiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dari guru. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan pada tahun pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan tiga siklus, yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II. Setiap siklus dibagi menjadi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 29 orang. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas yang didapatkan yaitu rata-rata hasil belajar satuan panjang siswa pada prasiklus adalah 50,34 dengan ketuntasan 28%, siklus I adalah 70,34 dengan ketuntasan 55%, dan siklus II adalah 81,72 dengan ketuntasan 86%. Adapun, penilaian hasil observasi pada siklus I adalah 62,5% dan siklus II adalah 83%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi dan hasil rata-rata hasil belajar siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian, metode pembelajaran discovery dapat meningkatkan hasil belajar satuan panjang pada siswa kelas II.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹.

Matematika adalah satu ilmu pengetahuan dasar yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, selain itu matematika mampu digunakan untuk sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika digunakan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif, serta memiliki kemampuan bekerjasama.²

Salah satu pokok bahasan yang akan digunakan pada kehidupan sehari – hari adalah satuan panjang. Konsep satuan panjang ini harus dikuasai terlebih dahulu sebagai dasar untuk perhitungan materi satuan ukur yang lain seperti berat, luas dan volume yang akan dipakai dalam kehidupan sehari – hari. Satuan panjang termasuk salah satu konsep matematika yang bersifat abstrak. Perlu beberapa tahapan untuk mengajarkan satuan panjang yaitu konsep pengukuran, alat ukur, satuan alat ukur, mengubah satuan alat ukur. Sehingga dalam pembelajarannya memerlukan sebuah metode dan media yang bersifat real dan complete agar siswa bisa menggunakan kemampuan visual, audio, dan kinestetiknya secara sempurna. Namun, kebanyakan SD di Indonesia masih menggunakan cara hafalan dan ceramah untuk mengajarkan satuan panjang kepada siswanya.

Standar kompetensi mata pelajaran Matematika di kelas II aspek geometri dan pengukuran yaitu menggunakan pengukuran waktu, panjang dan berat dalam pemecahan masalah. Serta Kompetensi Dasar yang diajarkan adalah menggunakan alat ukur panjang tidak baku dan baku (cm dan m) yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan SK dan KD tersebut, maka siswa diharapkan mampu membandingkan dan melakukan pengukuran menggunakan alat ukur dengan satuan meter dan centimeter kemudian menyajikan dalam bentuk lisan dengan teliti dan jujur.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang terjadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tingkat penguasaan materi oleh siswa rendah, dapat dilihat dari masih 60% nilai dibawah KBM (Ketuntasan Belajar Minimum) yaitu 65.

Siswa kesulitan menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan satuan panjang.

Siswa cenderung pasif, hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan.

Proses pembelajaran yang membosankan.

Siswa kesulitan berkonsentrasi karena pembelajaran didominasi dengan mendengarkan dan mencatat.

Analisis Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Siswa masih belum memahami konsep satuan panjang dengan baik karena tidak langsung mencoba dan hanya mengamati.

b. Siswa masih kesulitan memahami soal.

Siswa belum memahami bagaimana menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari – hari yang berkaitan dengan satuan panjang, karena belum pernah mengalaminya.

- a. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - b. Kurangnya benda yang nyata dalam pembelajaran.
 - a. Siswa lebih banyak menggunakan indra pendengaran dan penglihatan.
- Siswa tidak tertarik dengan penjelasan yang diberikan guru.
Lebih banyak siswa yang cenderung pasif selama pembelajaran.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu:

Apakah dengan penggunaan metode discovery pada materi satuan panjang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN Pegangsaan Dua 05?

Bagaimanakah pemberian metode discovery pada materi satuan panjang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDIT Sulamun Najah Bogor?

Tujuan Penelitian dan Perbaikam Pembelajaran

Tujuan penelitian perbaikan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa materi satuan panjang dengan penggunaan metode discovery pada siswa kelas 2 SDIT Sulamun Najah Bogor, Tahun Pelajaran 2019/2020.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut :

Guru

Proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidik. Serta dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran khususnya materi satuan panjang pada mata pelajaran matematika dengan metode discovery.

Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran matematika materi satuan panjang

Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya kualitas pendidikan sekolah dan mampu mendorong warga sekolah untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih baik kualitasnya.

PEMBAHASAN

Hakikat Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.³ Belajar dalam pengertian umum adalah sesuatu yang terjadi didalam pikiran seseorang, yaitu di dalam otaknya. Belajar itu terjadi terutama ketika seseorang merespons, dan menerima rangsangan dari lingkungan eksternalnya. Belajar dalam pengertian khusus adalah sebagai perolehan pengetahuan yang baru.⁴

Berdasarkan uraian teori diatas dapat diartikan bahwa seseorang dikatakan belajar jika adanya perubahan perilaku pada seorang individu yang bersifat permanen akibat proses berfikir yang didapat dari pengalaman yang diperoleh atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar berlangsung secara dinamis dan progresif sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik yang dicapai.

Hakikat Hasil Belajar

Menurut Romiszowski bahwa hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tentang bidang yang dipelajari. Gagne dan Briggs mengatakan bahwa hasil belajar adalah gambaran kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengikuti proses belajar. Selanjutnya Bloom mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu:⁶

Ranah Kognitif,

Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual. Ranah kognitif dibagi menjadi dua tingkatan yaitu:

Kognitif rendah meliputi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Kognitif tinggi meliputi analisis, sintesis dan evaluasi.

Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, penerimaan atau penolakan objek dalam kegiatan belajar mengajar. Ranah afektif meliputi penerimaan, perhatian penanggapan, penyesuaian, penghargaan dan penyatuan.

Ranah Psikomotor.

Ranah psikomotor adalah perubahan yang didapat melalui kegiatan yang menggunakan anggota badan serta berkaitan dengan kemampuan motorik yang terdiri dari gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, gerakan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Hakikat Mata Pelajaran Matematika

Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin yaitu *mathematike* yang berarti mempelajari. Ini berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu, dan *Mathein* yang artinya belajar (berfikir). Jadi berdasarkan asal katanya, maka matematika adalah ilmu pengetahuan yang didapat dengan berfikir (bernalar).⁷

KD 3.6 Menjelaskan dan menentukan panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

KD 4.6 Melakukan pengukuran panjang (termasuk jarak), berat, dan waktu dalam satuan baku, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengertian Metode Pembelajaran Discovery

Metode adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kurniasih & Sani mengemukakan bahwa dalam pembelajaran banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menuntut siswa menjadi aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *cooperative learning*.⁸

Metode *discovery* adalah metode pembelajaran yang membuat siswa berfikir dan berusaha memecahkan masalahnya sehingga dapat menemukan secara mandiri pemahaman yang diinginkan dengan bimbingan dari guru berupa pertanyaan yang mengarahkan.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* terdiri dari 8 tahapan yaitu:

Tahap 1 (Observasi untuk menemukan masalah)

Guru menyajikan peristiwa yang memungkinkan siswa menemukan masalah.

Contoh: Siapakah yang memiliki badan paling tinggi di kelas?

Tahap 2 (Merumuskan masalah)

Siswa dibimbing untuk merumuskan masalah berdasarkan peristiwa yang diberikan.

Contoh: Tinggi badan dapat diukur menggunakan alat ukur.

Tahap 3 (Mengajukan hipotesis)

Siswa dibimbing merumuskan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskan. Contoh: Jika tinggi badan setiap siswa diukur, siswa bisa mengetahui siapa yang memiliki badan paling tinggi di kelas.

Tahap 4 (Merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan)

Siswa dibimbing untuk merencanakan percobaan untuk menyelesaikan masalah serta menguji hipotesis yang ada. Contoh: Disediakan pita ukur, dan kertas hasil pengukuran tinggi badan di meja kelompok.

Tahap 5 (Melaksanakan percobaan)

Siswa melakukan percobaan dengan bantuan guru. Contoh: siswa secara berkelompok melakukan percobaan dengan mengukur tinggi badan teman sekelompoknya dan menuliskannya di kertas hasil pengukuran.

Tahap 6 (Melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data)

Siswa dibantu guru melakukan pengamatan terhadap hal yang terjadi.

Contoh: Dari hasil percobaan diperoleh data tinggi badan siswa dalam satuan cm, dapat terlihat perbedaan nilai hasil pengukuran.

Tahap 7 (Analisis data)

Siswa menganalisis data hasil percobaan untuk menemukan konsep dengan bantuan guru. Contoh: dari data pengamatan siswa berdiskusi kelompok untuk menentukan siswa yang memiliki badan paling tinggi di kelompoknya, kemudian mempresentasikannya didepan kelas. Dari hasil presentasi siswa berdiskusi untuk menentukan siapa yang memiliki badan tertinggi dikelas.

Tahap 8 (Menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan)

Siswa menarik kesimpulan berdasarkan data yang ia peroleh serta menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan. Contoh: konsep yang ditemukan adalah untuk mengetahui ketinggian seseorang bisa dilakukan menggunakan pengukuran menggunakan alat ukur meteran. Proses pengukuran dilakukan untuk mengetahuisesuatu yang bersifat opini mejadi sesuatu yang nyata atau konkret bersifat data.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Discovery

a. Kelebihan dari metode pembelajaran discovery yaitu:

Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif.

Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini bersifat dalam karena melibatkan pengertian, ingatan dan transfer.

Menimbulkan motivasi belajar pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.

Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi

diskusi.

Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.

b. Kelemahan metode pembelajaran discovery yaitu:

Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.

Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.

Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian

Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Suharsimi menjelaskan bahwa PTK merupakan gabungan definisi dari tiga kata yaitu.¹¹ Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data-data atau informasi

yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah yang dikaji Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.

PTK adalah penelitian yang dilakukan guru didalam kelas dengan sekelompok siswa yang menerima materi pelajaran yang sama menggunakan metode, strategi, atau media yang dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa. Perbaikan dilakukan secara bertahap dan terus menerus sampai siswa benar-benar memahami materi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa atas pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai yang dikehendaki.

Tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:¹²

Tahap persiapan

Tahapan persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi masalah yang dirasakan oleh guru, setelah masalah teridentifikasi kita perlu menganalisis masalah dengan cara mengumpulkan data yang telah didapatkan di prasiklus seperti data nilai, daftar hadir, catatan harian. Setelah dianalisis peneliti atau guru merencanakan proses perbaikan dengan cara membaca literatur atau teori yang berhubungan dengan analisis masalah yang telah dilakukan.

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyiapkan pelaksanaan seperti persiapan RPP, fasilitas dan sarana pendukung. Ketika melaksanakan tindakan peneliti atau guru harus melakukan proses observasi dan interpretasi secara cepat, sehingga penyesuaian dapat dilakukan

Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi atau pengamatan, catatan harian,

daftar hadir, tes evaluasi

Tahap refleksi

Tahapan refleksi dimulai dengan analisis data yang bertahap, dengan menggabungkan data yang didapat dari pengumpulan data dan menganalisis kelebihan dan kekurangan tahapan PTK yang telah dilakukan. Kemudian merenungkan kembali kejadian atau peristiwa yang menyebabkan sesuatu yang tidak diinginkan.

METODE PENELITIAN

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian serta Pihak yang Membantu

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Pegangsaan Dua 05 pada semester genap pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di kelas II SDN Pegangsaan Dua 05 yang berlokasi di Jl. Kulintang No.20, RT.8/RW.7, Pegangsaan Dua, Kecamatan Kelapa Gading, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada 19 Januari 2020 s.d. 8 Maret 2020. Kegiatan dan waktu penelitian perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Januari		Februari				Maret	
		III	IV	I	II	III	IV	I	II
1.	Menyusun Perangkat Pembelajaran								
2.	Melaksanakan Pra – Siklus								
3.	Melaksanakan Siklus I								
4.	Melaksanakan Siklus II								
5.	Analisis Data								
6.	Penyusunan Bab I,II,III								
7.	Penyusunan Bab IV Dan V								
8.	Finalisasi Laporan								

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggut. Pada setiap tindakan dapat dilaksanakan beberapa siklus. Jumlah siklus tergantung kepada kriteria keberhasilan dan kepuasan peneliti. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect).

Tahap Perencanaan (Plan)

Langkah - langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu:

Menyusun perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS).

Mempersiapkan media dan alat yang digunakan dalam menunjang rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tahap Pelaksanaan (Act)

Penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan dalam 2 siklus, yang terdiri dari pra – siklus, siklus I dan siklus II. Pada tahap ini dilakukan proses pembelajaran yang mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh peneliti.

Tahap Pengamatan (Observe)

Pengamatan dilakukan oleh observer dengan panduan berupa instrument pengamatan tindakan yang telah dibuat oleh peneliti. Tahapan observasi dilakukan selama pra siklus, siklus I, dan siklus II terjadi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Siswa

No.	Aspek yang diamati	Indikator	KB	B	SB
1	Religius	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan			
		Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan pembelajaran			
2	Kejujuran	Tidak mencontek dan memberikan jawaban kepada teman dama mengerjakan tes evaluasi			
3	Kedisiplinan	Hadir tepat waktu, berpakaian rapi, bersih dan memakai atribut sekolah lengkap			
4	Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas yang diberikan guru dan selesai tepat waktu			
5	Percaya Diri	Mengembalikan barang yang dipinjam			

Keterangan:

KB = Kurang Baik ; B = Baik ; SB = Sangat Baik

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Lembar Observasi Siswa

Kriteria	Skor	Indikator
KB	1	Kurang, apabila siswa jarang melakukan
B	2	Baik, apabila siswa sering melakukan
SB	3	Sangat Baik, apabila siswa selalu melakukan

Tahap Refleksi (Reflect)

Setelah dilakukan pra siklus, didapatkan hasil observasi dan nilai tes evaluasi, peneliti memperbaiki kekurangan – kekurangan yang telah dilakukan, dan mencari metode terbaik untuk siklus selanjutnya. Pada siklus I peneliti menggunakan metode discovery untuk menyampaikan materi pembelajaran satuan panjang, setelah dilakukan siklus I, didapatkan hasil observasi dan nilai tes evaluasi. Peneliti memperbaiki kekurangan – kekurangan dari

metode yang telah digunakan dan membuat perencanaan siklus selanjutnya. Pada siklus II peneliti menggunakan metode discovery yang sudah diperbaiki cara pelaksanaannya. Setelah dilakukan siklus II, didapatkan hasil observasi dan nilai tes. Peneliti mendapatkan nilai yang sesuai dengan presentase ketuntasan yang diinginkan.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti adalah teknik kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ulangan harian siswa. Pada setiap siklus dilakukan satu kali tes evaluasi. Soal tes evaluasi berjumlah lima soal, dan setiap butir soal bernilai 20 angka.

Hasil belajar siswa dapat diketahui dengan membandingkan jumlah skor keseluruhan dengan jumlah siswa. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan skor rata – rata siswa tes dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$X = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

X = Nilai rata – rata

$\sum fx$ = Jumlah skor keseluruhan = Jumlah siswa

Sedangkan untuk menghitung presentase nilai yang memenuhi KKM menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\sum T}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Ketuntasan

$\sum T$ = Jumlah siswa yang tuntas = Jumlah siswa

Nilai yang diperoleh melalui perhitungan tersebut akan digunakan untuk menetapkan kualitas hasil belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan mengartikan hasil belajar siswa maka data disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi. Selanjutnya baru menetapkan kualitas kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Untuk menghitung nilai afektif setiap siswa (NA) digunakan rumus berikut:

$$NA = \frac{\text{Total Nilai Afektif}}{\text{Jumlah Aspek yang Dinilai}}$$

Jumlah Aspek yang Dinilai

Nilai yang diperoleh melalui perhitungan tersebut akan digunakan untuk menilai kualitas afektif setiap siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020, pada minggu ke tiga bulan Januari sampai dengan minggu ke dua bulan Maret. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Pegangsaan Dua 05 yang berjumlah 29 siswa terdiri dari 16 siswa laki – laki dan 13 siswa perempuan. Data yang digunakan adalah data hasil belajar siswa dengan menggunakan instrument tes evaluasi. Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) mata pelajaran Matematika di kelas 2 SDIT Sulamun Najah Bogor adalah 65.

Pra siklus

Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran satuan panjang di SDN Pegangsaan Dua 05 Pagi yang dilakukan pada 27 Januari 2020. Kegiatan pembelajaran pada pra siklus dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Tes evaluasi dilakukan oleh 29 anak. Berdasarkan hasil evaluasi pra siklus, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami soal cerita dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dikerjakan oleh siswa, sebagian besar siswa tidak memahami apa yang diminta oleh soal. Jadi ketika ada soal yang memintamenjumlahkan, siswa menggunakan pengurangan untuk menyelesaikannya. Selanjutnyaketika diberikan soal analisis yaitu siapakah yang paling tinggi? Siswa banyak yang tidak memahami soal, sehingga menambahkan atau mengurangi angka yang ada di soal. Ketika pembelajaran, hanya sebagian siswa yang aktif bertanya dan menjawab. Sedangkan siswa lain yang berada di belakang dan dipojok ruangan, asik mengobrol dan bermain kertas origami serta alat tulisnya. Siswa juga tidak berani menjawab pertanyaan ketika dipanggil untuk maju kedepan mengerjakan soal. Adapun hasil belajar siswa kelas II materi satuan panjang yang disajikan dibawah ini:

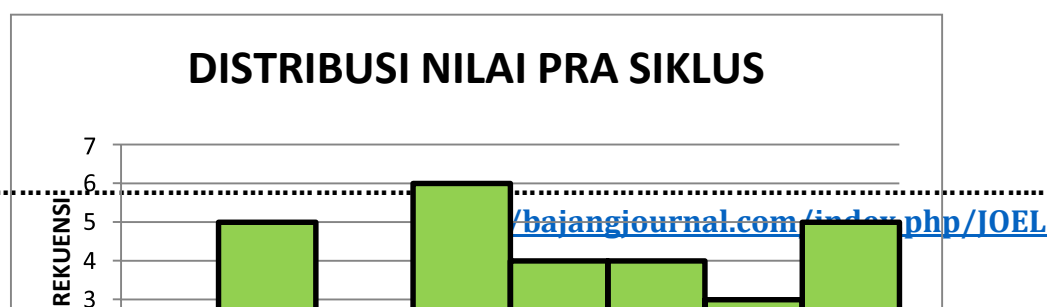
20, 40, 20, 30, 20, 20, 50, 70, 40, 90, 60, 70, 60, 60, 50, 20, 80, 40, 80, 80, 40, 50, 30, 80, 60, 50, 70, 40, 40

Berdasarkan data diatas, didapatkan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 20. Rata – rata nilai yang diperoleh adalah 50,34 dan siswa yang mendapatkan nilai mencapai KBM sebesar 27,58%. Hasil yang didapatkan masih jauh dari KBM yang diinginkan sebesar 85%. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dibuat dalam bentuk daftar distribusi frekuensi yang disajikan pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Daftar Distribusi Frekuensi Pra Siklus

Kelas	Interval	Turus	Frekuensi	Presentase (%)
20 – 29	19,5 – 29,5	IIII	5	17,24 %
30 – 39	29,5 – 39,5	II	2	6,89 %
40 – 49	39,5 – 49,5	IIII I	6	20,69 %
50 – 59	49,5 – 59,5	IIII	4	13,79 %
60 – 69	59,5 – 69,5	IIII	4	13,79 %
70 – 79	69,5 – 79,5	III	3	10,34 %
80 – 90	79,5 – 90	IIII	5	17,24 %
Jumlah			29	

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tahap pra siklus diperoleh frekuensi terbesar adalah 6 orang yang terdapat pada interval 39,5 – 49,5 dengan presentase 20,69 %. Sedangkan frekuensi terkecil adalah 2 orang terdapat pada interval 29,5 – 39,5 dengan presentase 6,89 %. Nilai hasil belajar satuan panjang yang diperoleh dibuat dalam bentuk histogram pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pra Siklus Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar satuan panjang siswa kelas II di SDIT Sulamun Najah Bogor masih rendah dan siswa yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) cukup banyak.

Hal – hal yang perlu di refleksikan pada pelaksanaan pra siklus yaitu:

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru kurang baik.

Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru.

Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru kurang memotivasi siswa untuk berani menjawab pertanyaan.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, proses pembelajarana yang telah dilakukan dikatakan belum berhasil. Oleh karena itu pembelajaran dilanjutkan ke siklusI.

Siklus I

Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran satuan panjang di SDIT Sulamun Najah Bogor yang dilakukan pada 3 Februari 2020. Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilakukan dengan menggunakan metode discovery. Pada saat pembelajaran ketika anak melakukan proses pengukuran, siswa masih ada yang tidak berpartisipasi aktif. Ini disebabkan ada siswa yang mendominasi pengukuran, sertalembar kerja yang diberikan hanya satu lembar ini menyebabkan siswa yang mengisi lembar kerja hanya siswa yang telah melakukan pengukuran. Siswa yang tidak melakukan pengukuran akan mengganggu temanya yang lain. Waktu yang dibutuhkan siswa untuk melakukan pengukuran juga sangat lama, dikarenakan banyaknya hal yang harus diukur oleh siswa, dan adanya pertanyaan tambahan yang masih bersifat abstrak dilembar kerja. Adapun hasil belajar siswa kelas II materi satuan panjang yang disajikan dibawah ini:

30, 40, 30, 30, 40, 40, 60, 100, 100, 90, 30, 100, 80, 100, 100, 30, 100, 50, 90, 100, 60, 80, 80, 90, 80, 100, 90, 40, 80

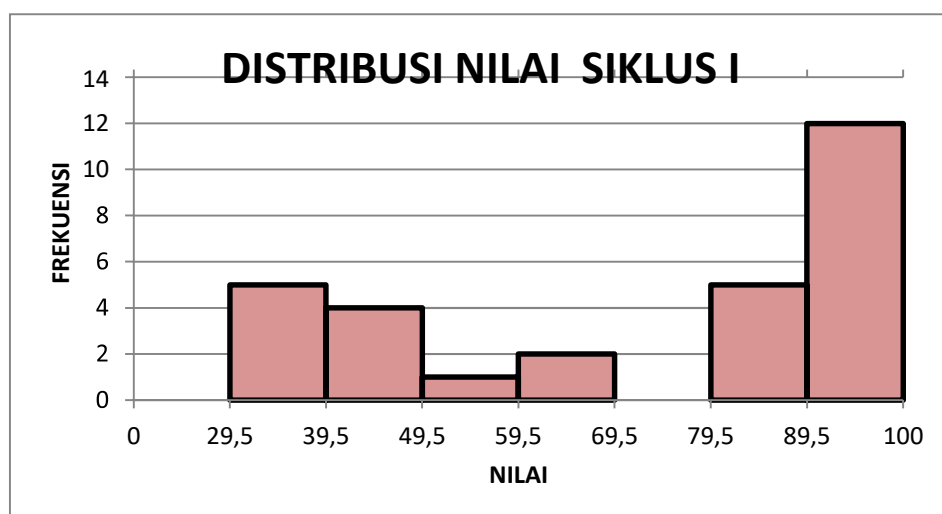
Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas II materi satuan panjang yang disajikan diatas. Didapatkan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 30. Rata – rata nilai yang diperoleh adalah 70.34 dan siswa yang mendapatkan nilai mencapai KBM sebesar 55,13%. Hasil yang didapatkan sudah mengalami peningkatan dari pra siklus. Tetapi masih jauh dari presentase nilai KBM yang diinginkan sebesar 85%.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dibuat dalam bentuk daftar distribusi frekuensi yang disajikan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Daftar Distribusi Frekuensi Siklus I

Kelas	Interval	Turus	Frekuensi	Presentase (%)
30 - 39	29,5 - 39,5	IIII	5	17,24 %
40 - 49	39,5 - 49,5	IIII	4	13,79 %
50 - 59	49,5 - 59,5	I	1	3,45 %
60 - 69	59,5 - 69,5	II	2	6,90 %
70 - 79	69,5 - 79,5		0	0 %
80 - 89	79,5 - 89,5	IIII	5	17,24 %
90 - 100	89,5 - 100	IIII IIII II	12	41,37 %
	Jumlah		29	

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tahap siklus I diperoleh frekuensi terbesar adalah 12 orang yang terdapat pada interval 89,5 - 100 dengan presentase 41,37 %. Sedangkan frekuensi terkecil adalah 0 orang terdapat pada interval 70 - 79 dengan presentase 0%. Nilai hasil belajar satuan panjang yang diperoleh dibuat dalam bentuk histogram pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar satuan panjang siswa kelas II di SDN Pegangsaan Dua 05 masih rendah dan siswa yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) ada 13 orang anak. Sehingga presentase pencapaian KBM yang didapatkan baru 55,13%.

Hal – hal yang perlu di refleksikan pada pelaksanaan pra siklus yaitu:

Sebelum proses pengukuran dimulai, guru harus memastikan kembali siswa memahami peraturan dalam berdiskusi.

Guru diharapkan menyederhanakan lembar kerja dan memberikan lembar kerja secara individu kepada siswa.

Guru mencari cara meningkatkan motivasi siswa yang pasif dalam berdiskusi, dan membuat siswa yang aktif mau bekerjasama dengan siswa yang pasif.

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, proses pembelajarana yang telah dilakukan dikatakan belum berhasil. Oleh karena itu pembelajaran dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran satuan panjang di SDIT Sulamun

Najah Bogor yang dilakukan pada 10 Februari 2020. Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan menggunakan metode discovery. Pada kegiatan inti guru mereview konsep satuan panjang, cara menggunakan alat ukur, cara mengubah dari satuan cm ke m dan dari satuan m ke cm serta memberikan peraturan untuk proses diskusi. Guru menyiapkan hadiah untuk kelompok yang mempunyai kerjasama paling baik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa pasif untuk ikut berdiskusi dan membuat siswa aktif untuk bekerjasama dengan siswa yang pasif. Guru juga menyederhanakan lembar kerja siswa, yang semula dilakukan 3 pengukuran jenis benda, disederhanakan menjadi 1 jenis benda.

Pada proses diskusi dan melakukan pengukuran siswa sudah terlihat aktif dalam melakukan pengukuran, siswa yang aktif mengajak siswa pasif untuk melakukan pengukuran, siswa pasif sudah melakukan pengukuran sendiri dibantu temannya yang aktif.

Proses diskusi yang dilakukan tidak berlangsung lama, dikarenakan siswa bekerja sama menyelesaikan pengukuran yang ada dilembar kerja. Siswa pasif di siklus I sudah berani maju kedepan untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Adapun hasil belajar siswa kelas II materi satuan panjang yang disajikan dibawah ini:

80, 90, 40, 70, 60, 40, 90, 80, 80, 90, 70, 100, 80, 100, 100, 80, 100, 100, 100, 90, 80, 80, 80, 100, 80, 80, 100, 40, 100

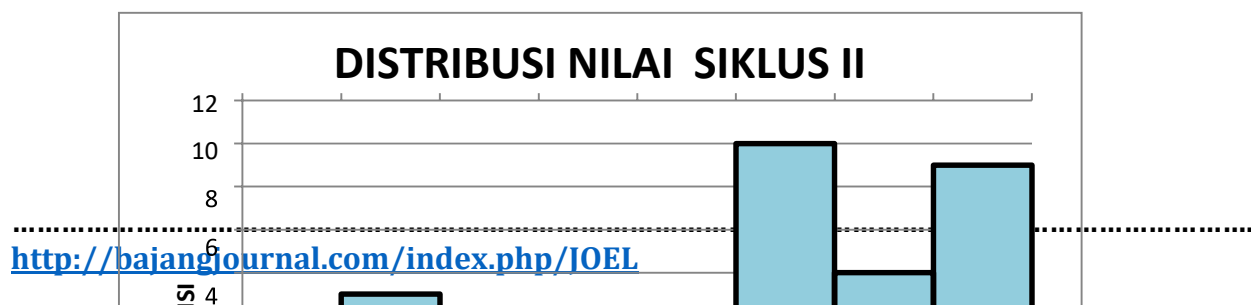
Berdasarkan data diatas, didapatkan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Rata – rata nilai yang diperoleh adalah 82,06 dan siswa yang mendapatkan nilai mencapai KBM sebesar 86,20%. Hasil yang didapatkan sudah mengalami peningkatan dari siklus I dan sudah sesuai dengan presentase nilai KBM yang diinginkan sebesar 85%.

Data hasil belajar siswa yang diperoleh dibuat dalam bentuk daftar distribusi frekuensi yang disajikan pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Daftar Distribusi Frekuensi Siklus II

Kelas	Interval	Turus	Frekuensi	Presentase (%)
39 – 47	38,5 – 47,5	III	3	10,34 %
48 – 56	47,5 – 56,5		0	0 %
57 – 65	56,5 – 65,5	I	1	3,45 %
66 – 74	65,5 – 74,5	II	2	6,89 %
75 – 83	74,5 – 83,5	IIII IIII	10	34,48%
84 – 92	83,5 – 92,5	IIII	4	13,80 %
93 – 100	92,5 – 100	IIII IIII	9	31,03%
	Jumlah		29	

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada tahap siklus II diperoleh frekuensi terbesar adalah 10 orang yang terdapat pada interval 74,5 – 83,5 dengan presentase 34,48%. Sedangkan frekuensi terkecil adalah 0 orang terdapat pada interval 47,5 – 56,5 dengan presentase 0%. Nilai hasil belajar satuan panjang yang diperoleh dibuat dalam bentuk histogram pada Gambar 4.3



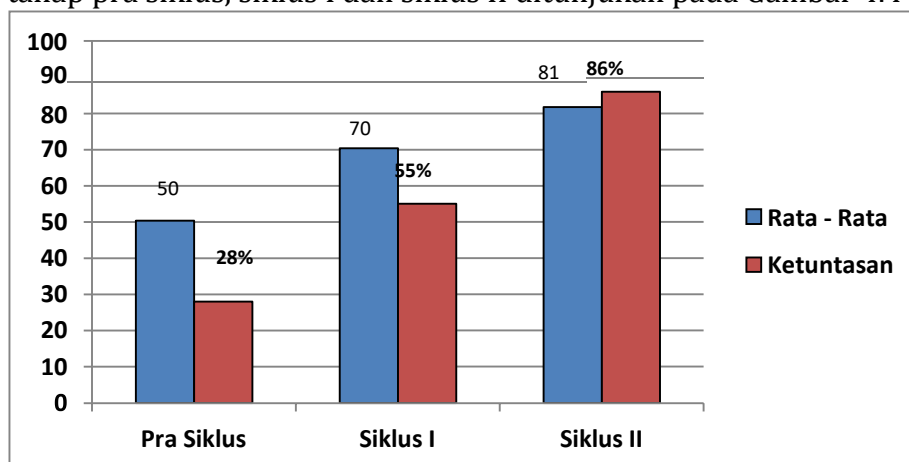
Gambar 4.3 Grafik Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar satuan panjang siswa kelas II di SDIT Sulamun Najah Bogor sudah mencapai presentase nilai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang diinginkan.

Berdasarkan hasil tes evaluasi yang terlihat pada Tabel 4.7 terdapat peningkatan yang sangat baik pada rata – rata hasil belajar satuan panjang siswa kelas

II. Rata – rata hasil belajar siswa kelas II pada pra siklus adalah 50,34 dengan ketuntasan 27,58%, pada siklus I adalah 70,34 dengan ketuntasan 55,17%, dan pada siklus II adalah 81,72 dengan ketuntasan 86,20%.

Peningkatan nilai rata – rata siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 20 dan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 11,38. Rata – rata hasil dan ketuntasan siswa pada tahap pra siklus, siklus I dan siklus II ditunjukkan pada Gambar 4.4

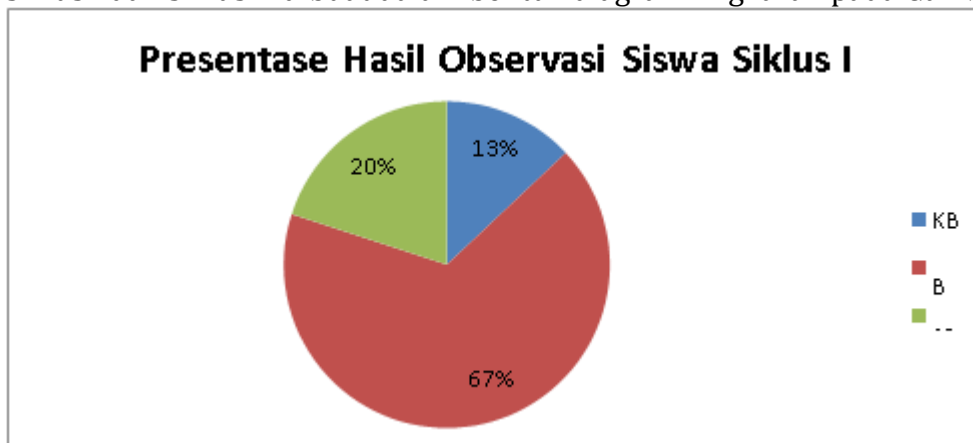
**Gambar 4.4** Hasil Belajar Dan Ketuntasan Siswa Pada Tahap: Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.4 dapat terlihat pembelajaran menggunakan metode discovery pada materi satuan panjang untuk siswa kelas II di SDIT Sulamun Najah Bogor dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dilihat dari naiknya grafik rata – rata dari 50 menjadi 81 dan ketuntasan belajar siswa, dari 28% menjadi 86%.

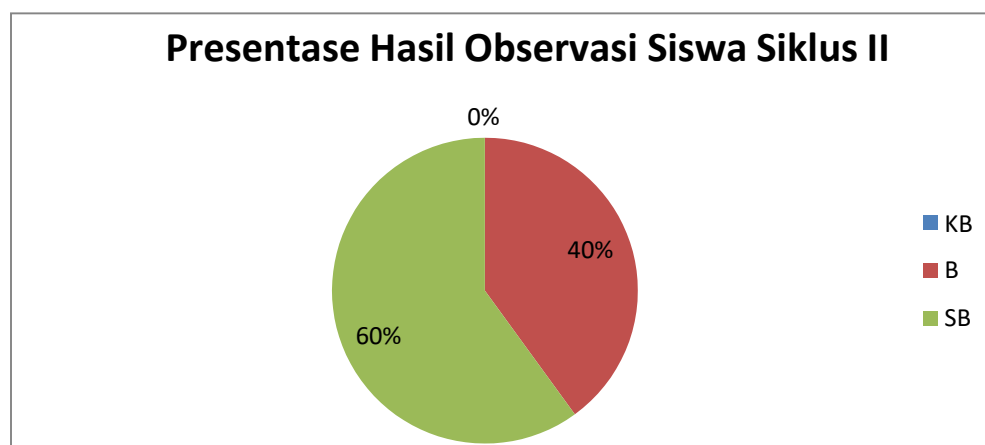
Kegiatan pembelajaran menggunakan metode discovery membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Serta dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bekerja sama dan merangsang daya pikir siswa. Penilaian ranah afektif dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data diatas didapatkan data rata – rata nilai afektif pada siklus II lebih besar dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata – rata nilai afektif siswa yang diperoleh pada

siklus I dan siklus II dibuat dalam bentuk diagram lingkaran pada Gambar 4.5



Gambar 4.5 Diagram Lingkaran Hasil Observasi Siswa Siklus I

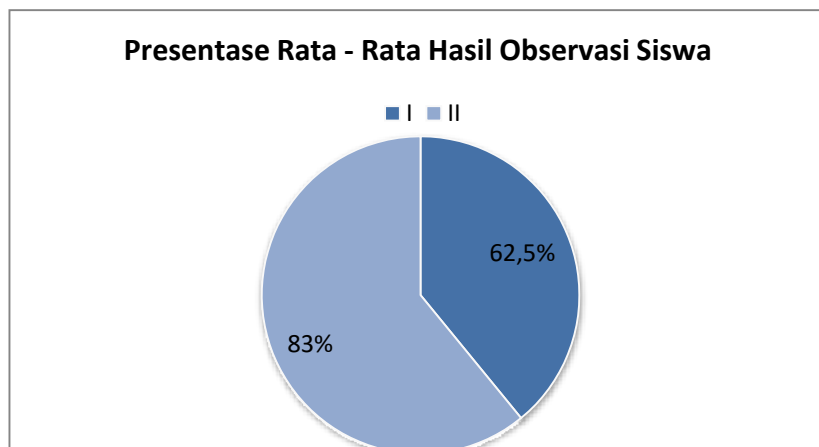


Gambar 4.6 Diagram Lingkaran Hasil Observasi Siswa Siklus II Berdasarkan perhitungan penilaian afektif siklus I dan II, diperoleh hasil rata – rata nilai afektif siklus I dan II seperti yang terlihat di Tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Rata – Rata Nilai Afektif Siklus I dan II

Siklus	Presentase Rata-Rata
I	62,5%
II	83%

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata – rata nilai afektif pada siklus II lebih besar dibandingkan dengan siklus I. Data hasil observasi siswa secara keseluruhan pada siklus I diperoleh presentasi sebesar 62,5%. Sedangkan pada siklus II diperoleh presentase sebesar 83%, hal ini menunjukkan bahwa semua aspek yang diamati semakin meningkat ketika menggunakan metode pembelajaran discovery. Rata-rata nilai afektif siswa pada siklus I dan II ditunjukkan pada Gambar 4.7



Gambar 4.7 Diagram Lingkaran Hasil Observasi Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan data diatas, didapatkan hasil observasi siswa secara keseluruhan, pada siklus I diperoleh presentase 62,5% dan pada siklus II sebesar 83%. Presentase nilai afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 20,5%. Aspek penilaian yang diamati pada lembar observasi juga mengalami peningkatan dengan penggunaan metode discovery sehingga perbaikan pembelajaran selesai pada siklus II.

Meskipun pembelajaran menggunakan metode discovery dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada satuan panjang, namun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya di kelas. Pertama, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan diskusi dan lembar kerja. Sehingga guru harus menjelaskan peraturan dan cara mengerjakan lembar kerja dengan sangat rinci sebelum dilakukan proses pengukuran. Kedua, untuk melakukan metode ini dibutuhkan waktu yang panjang, sehingga ketika selesai dan sampai di kesimpulan siswa mulai kehilangan fokusnya.

Berdasarkan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran discovery dapat meningkatkan hasil belajar satuan panjang pada siswa kelas II di SDIT Sulamun Najah Bogor

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai rata-rata satuan panjang siswa pada tahap prasiklus adalah 50,34 dengan ketuntasan 27,58%, siklus I adalah 70,34 dengan ketuntasan 55,17%, dan siklus II adalah 81,72 dengan ketuntasan 86,20%. Sedangkan penilaian hasil observasi pada siklus I adalah 62,5% dan siklus II adalah 83%. Berdasarkan data yang telah didapatkan tersebut, diketahui bahwa rata-rata hasil penilaian yang telah dilakukan pada siklus II mengalami nilai tertinggi dibandingkan siklus I dan pra siklus. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode discovery dapat meningkatkan hasil belajar satuan panjang siswa di kelas II SDIT Sulamun Najah Bogor.

Saran

Berdasarkan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika, materi satuan panjang. Hal-hal tersebut adalah guru disarankan menggunakan

metode discovery, dan guru dapat mengontrol media yang diukur dengan mempersiapkan media yang panjangnya sudah ditentukan oleh guru. Selain itu, bagi peneliti lain yang ingin melakukan perbaikan pembelajaran lebih lanjut menggunakan metode discovery sebaiknya dapat mengatur batas waktu yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran agar setiap tahap pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anitah, Sri. (2019). Strategi Pembelajaran di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Daryanto dan Mulyo Rahardjo. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta : Gava Media.
- [3] Depdiknas.(2010). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas Depdiknas,(2010). Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [4] Jakarta: Depdiknas.
- [5] Djuanda, Dadan. (2012).Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. Sumedang: UPI press.Gasong, Dina. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- [6] Komsiyah, Indah,(2012). Belajar dan Pembelajaran. Yokyakarta: Teras.Kurniasih.(2014). Strategi – Strategi Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- [7] Permendikbud (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta : Depdiknas
- [8] Ruseffendi. (2010). Pengajaran Matematika Modern. Bandung: Tarsito
- [9] Sukma, Puji. (2017). Penggunaan Model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan percaya diri siswa pada subtema wujud benda dan cirinya (penelitian tindakan di kelas V SDN Gentra Masekdas Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018). Bandung: UNPAS.
- [10] Susilana, Rusdi. (2012). Media Pembelajaran. Bandung :Wacana Prima

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

STUDENTS MOTIVATION AND PREFERENCE TOWARD ON-LINE LEARNING

Oleh
Qurinta Shinta
Universitas Semarang
E-mail: gorinta@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

*Students Motivation,
Preference, On- Line
Learning.*

Abstract: *The purpose of this descriptive qualitative study is to examine students' motivation toward on-line learning and their preference on of this type of learning. The target population consisted of 81 USM students from Faculty of Communication Science who took English TOEFL course. Questionnaires were distributed to the students during the learning process. The questionnaire consists of 10 objective questions with 5 answer choices: strongly agree, agree, quite agree, disagree, strongly disagree and 2 free answer questions. The total score of the questionnaires was 2902 indicating that students' motivation was on moderate category which is in line with the result of similar research. While most students prefer on-line learning due to its practicality to access the streaming, material, submitting assignments; others find that they lack of concentration, interaction, and ability to master the subject and external problem like unstable wifi connection.*

INTRODUCTION

Indonesian Government officially announced that Covid -19 Pandemic has infected the population in Indonesia on March 1st 2020. As the number of infected patients grew fast day by day. The Ministry of Education and Culture immediately stipulated a policy that "all the teaching learning process from kindergarten up to university level should apply long distance learning to avoid the spreading of Covid-19" ¹(Kristanto, 2020). This policy was formalized in the form of Letter of notification number 4 Year 2020 (concerning the implementation of emergency education policy due to the spreading of Covid 19 virus dated 24 March 2020) which recommended that teaching learning process should be conducted on line. "On line learning/E learning or long-distance Learning is a learning process (bothin formal and non formal education program) which is conducted based on technology"² (Alfina, 2020).

All educational institutions are subject to the online learning regulation. It has begun the transition from traditional face-to-face approaches to remote digital platforms. The quality of education that resulted from this abrupt transformation has been questioned.

¹ Kristanto, Y. D. (2020). Covid-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh. Google Scholar

² Alfina, O. (2020). Penerapan Lms-Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.

“Previous research found that online learning during the Covid-19 pandemic era in Indonesia had some advantages and some disadvantages. On the one hand, students were said to benefit from online learning because they had high interaction with rich learning materials regardless of time or place, as well as a high opportunity to experience digital learning programs”.³(Firman & Rahayu, 2020; Hidayat & Noeraida, 2020)

However, the success of on-line learning is also influenced by students' motivation. The coronavirus outbreak's drive for online learning was claimed to have had conflicting consequences on higher education, particularly in Indonesian universities. For other pupils, the online learning has resulted in a lack of motivation, whereas others had a strong desire to learn. Previous research revealed that “external factors such as learning environment, learning time, and instrumental supports had a significant impact on students' achievement. Because online learning was done from home, many parents believed they could still ask their children for help with household chores during their online learning time. Frustration was also caused by unstable internet connections and gadgets used to access distance learning”.⁴Cahyani, Listiana, and Larasati (2020), Rachmat (2020), and Simamora (2020) On the other hand, ⁵Fitriyani, Fauzi, and Sari (2020) “argued that intrinsic factors highly motivated university students in online learning. They have studied hard, even online, because they are eager to understand and add new knowledge. Furthermore, resilience and psychological condition also favorably assisted them to have success online learning.”

This study is trying to observe (1) to what extent is the motivation of Communication science students taking English TOEFL Course through on-line learning. (2) what are their preferences toward on-line and off-line learning as well as the reasons. The data for this study are taken from questionnaire distributed to 81 students of Communication science taking English TOEFL Course. The questionnaire consists of 10 objective questions with 5 answer choices: strongly agree, agree, quite agree, disagree, strongly disagree and 2 free answer questions.

LITERARY REVIEW

Motivation to learn

According to ⁶Brophy (2010:3),” motivation can be defined as ‘a theoretical construct to elaborate the initiation, direction, intensity, persistence, and quality of behaviour, especially goal-directed behaviour”. “It is associated with individual cognitive and affective processes on situated and interactive interaction between learners and their learning environment in

³ Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 2(2), 81-89. Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). Pengalaman komunikasi siswa melakukan kelas online selama pandemi Covid – 19. JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek, 3(2), 172- 182.

⁴ Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 123-140.

⁵ Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 6(2), 165-175.

⁶ Brophy, J. (2010). Motivating students to learn (3rd ed.). New York, NY: Routledge.

response to contextual and social factors as enablers or barriers”⁷(Schuck et al., 2014).

While according to ⁸Paris & Turner (1994), “motivation is a "engine of learning" that influences the what, how, and when of students' learning”. ⁹Ryan and Deci (2000a, 2000b) made the case in their studies that “motivated students may complete difficult learning tasks that actively include them in identifying appropriate ways to support their learning, enjoy them, and demonstrate improved, persistent, and creative learning”.

Online Learning

According to ¹⁰Hartnett (2016) the term online learning refers to “distance education mediated by technological tools where learners are geographically separated from the instructor and the main institution”.

Another expert like ¹¹Welsh (2003) stated that “Online learning is a learning model that sends information and instructions to individuals via computer network technology, particularly the internet. Online learning (online) is a learning model that provides us with resources that allow us to learn wherever and whenever we want”.

Principles of Online learning

There are two types of online learning: content and instructions. “To begin with, the content of an online course has a significant impact on the learning outcomes of the learners. It must use internet technology to engage learners remotely with a variety of interactive content such as audio, video, animation, and simulation. The content can be adapted and customized to meet the needs of the learners in order for them to demonstrate their understanding of the material and be ready to move on to the next one”¹². (Alabbasi, 2017; Archhambault et al., 2010).

Second, the instructions are delivered online so that students can directly comment on their assignments. The instructions can be modified according to the pedagogical requirements, interaction guidelines, and gadget availability in accordance with the policies of the hosting educational institution, much like the content can be flexible and customized. Teachers give instructions through interacting with students in the same time-space through video conferencing, such as using Zoom or Google Meet, and through distinct time-space means, such as email or chat texting programs. These communication channels must be reachable from anywhere.

Strengths and weaknesses of On-line Learning

There are numerous reasons why online programs have grown in popularity as a form of

⁷ Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.

⁸ Paris, S. G., & Turner, J. C. (1994). *Situated motivation*. In P. R. Pintrich, D. R. Brown & C. E. Weinstein (Eds.), *Student motivation, cognition, and learning: Essays in honor of Wilbert J. McKeachie* (pp. 213–237). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

⁹ Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54– 67. doi:10.1006/ceps.1999. 1020.

¹⁰ Harnett, M. (2016). *Motivation in online education*. Singapore: Springer Nature. doi:10.1007/978-981-10-0700-2.

¹¹ et al Welsh, “E-learning: Emerging Uses, Empirical Results and Future Directions,” *Int. J. Train. Dev.*, vol. 7, pp. 245–258, 2003

¹² Alabbasi, D. (2017). *Exploring graduate students' perspectives towards using gamification techniques in online learning*. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 18(3), 180–196.; Archambault, L., Co-chair, B., Diamond, D., Coffey, M., Foures-aalbu, D., Richardson, J., Zygouris-coe, V., Brown, R., Cavanaugh, C., Scribner, D., & Barbour, M. K. (2010). *An Exploration of At-Risk Learners and Online Education*. International Association of K-12 Online Learning. <https://aurora-institute.org/resource/anexploration-of-at-risk-learners- and-online-education/>

distance learning in higher education. The online environment provides unprecedented opportunities for people who would otherwise have limited access to education, as well as a new paradigm for educators, allowing for the development of dynamic courses of the highest quality.

Here is a list of some of the most “significant advantages of online programs” ¹³(Sagita & Nisa, 2019:1):

1. Flexibility in time and place. Students can access the on-line program anywhere and anytime.
2. Freedom when to learn a subject, when to finish a subject whether they encounter problems during the online session.
3. Save expenses on transportation, accommodation, school fee etc.
4. Access for students to re-learn the lesson in case they have difficulty to understand during the streaming session.
5. Automatic administration process.

In addition to the advantages toward on-line learning, there are also some “disadvantages of on-line program” ¹⁴(Sagita & Nisa, 2019:1):

1. During the on-line learning process, there is only limited interaction between lecturers and students, students/ high level students.
2. Lecturers tend to ignore academic and social aspects.
3. The learning process tend to shift into training rather than education.
4. The changing in lecturer’s role from conventional learning system into e learning system has encouraged them to understand and use ICT.
5. Students with lack of motivation tend fail in on-line learning.
6. There are still many remote areas in Indonesia which are not supported by good internet connection.
7. Whenever there are problems with internet connection, sometimes there are no technical support personnels available to help because the number is so few.

RESEARCH METHOD

This study is descriptive qualitative in nature since the data are in the form of words, phrases or sentences. ¹⁵Bogdan and Biklen (1992:30) state that “one of the characteristics of qualitative research is descriptive meaning the data collected are mostly in the form of texts or pictures rather than numbers”. The procedure of research can produce the descriptive

¹³ Sagita, M., & Nisa, K. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 2 (2), 35–41. Google Scholar

¹⁴ Sagita, M., & Nisa, K. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 2 (2), 35–41. Google Scholar

¹⁵ Bogdan, C and Biklen, K. Qualitative Research for Education. Boston: Advision of Sinn and Schuster, Inc.1992.30.

data which is more informative and explicitly representative.

Research Instruments:

1. The researcher
The researcher acted as the main instrument in qualitative study. She planned, designed, implemented, collected data, analyzed data, and summarized. She distributed the questionnaires to reveal students' motivation and conducted an observation during on-line learning.
2. Questionnaire on Students' Motivation
The questionnaire consists of 10 objective statements with the following answer choices: strongly agree, agree, quite agree, disagree, strongly disagree and 2 free answer questions.
3. Observation Sheets
Observation sheet consists of 3 parts of learning process: opening stage, learning stage, and closing stage.

Data Collection Techniques

The data from questionnaires that were distributed to 81 students of Communication Science then classified into three categories: low/moderate/high. These categories can be obtained by:

1. Determining the minimum value: $81 \text{ students} \times 1 \text{ (minimal value)} \times 10 \text{ statements} = 810$
2. Determining the maximum value: $81 \text{ students} \times 5 \text{ (maximum value)} \times 10 \text{ statements} = 4050$.
3. Determining the range (R) = maximum value - minimum value $\rightarrow 4050 - 810 = 3240$
4. Determining the interval range, where interval R is divided into 3 categories (low, moderate, high). Therefore $R/3 \rightarrow 3240/3 = 1080$.
5. Determining interval classes
Low $810 \leq x < 1890$
Moderate $1890 \leq x < 2970$
High $2970 \leq x < 4050$

Data Analysis Techniques

According to ¹⁶Miles dan Huberman (Barbacena, 2015), "stages in analyzing students motivation data are as follows":

1. Taking notes while conducting observations, interviews, also notes about participant answer sheets, and other comments emerged while doing the research.
2. Filtering and selecting the data obtained to identify similar phases, patterns, describing the differences between subgroups.
3. Identifying the pattern and process, similarity, and differences.
4. Elaborating in detail all small categories from general statements which represent consistency in the database.
5. Observing familiar general statements in the form of constructed formal knowledge and theories.

¹⁶ Barbacena, Leonila B. dan Sy, N. R. 2015. Metacognitive Model in Mathematical Problem Solving. *Intersection*. 12 (1). 16-22

Credibility test/ Data Validity

Data Validity of this research is data triangulation which refers to data obtained from questionnaires and observation.

RESULT AND DISCUSSION

The data taken from the questionnaires then were processed resulted a total score of 2902 from all the respondents, this means that students' motivation was in moderate category. This moderate category is in fact in accordance with the previous research conducted by ¹⁷(Cahyani, Listiana, dan Larasati, 2020). In their research concerning "On-line Learning during Covid – 19 Pandemic which resulted in moderate category as well".

The moderate category of students' motivation was also in accordance with the observation result during on-line learning. In opening stage of on-line learning, most students were not able to join the e-learning (zoom, Ms. Teams, etc) on time because they said they had problems with internet connection. During the learning stage and closing stage most student deactivate their cameras and they claimed it happened due to problems with internet connection. Therefore, lecturers could not see their faces and were not certain if the students really paid attention to the course or not. Most students did not actively participate during the learning process by keeping silent.

Based on the previous research, the outcomes of on-line learning are: "(1) On-line learning still confused students, (2) students become less active, less creative and less productive, (3) the piling up of information and concepts were not beneficial for the students, (4) students become depressed, (5) students' literacy in language increased". ¹⁸(Argaheni, 2020).

**Table 1 The Result of Questionnaire on Students' Motivation toward On-line Learning
 (A case study of Communication Science Students on TOEFL Course)**

No	Indikator	Skala Linkert				
		Sangat Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
A.	Keuntungan/Manfaat Kuliah Daring					
1.	Model perkuliahan daring mudah diakses dari mana saja.	28 x 5	24 x 4	22 x 3	8 x 2	0 x 1
2.	Model perkuliahan daring memudahkan	21 x 5	30 x 4	25 x 3	7 x 2	0 x 1

¹⁷ Cahyani, A., Listiana, I. D., dan Larasati, S. P. D. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 No.1, Hal.123-140

¹⁸ Argaheni, N. B. 2020. Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Volume 8 No.2. Hal.99-108

	saya dalam mengikuti perkuliahan					
3.	Penyampaian materi perkuliahan oleh dosen secara daring lebih jelas	18 x 5	26 x 4	31 x 3	11 x 2	0 x 1
4.	Saya bisa memahami materi yang disampaikan dosen secara daring	13 x 5	23 x 4	37 x 3	8 x 2	0 x 1
5.	Mengirim tugas lebih mudah secara daring	24 x 5	35 x 4	23 x 3	1 x 2	0 x 1
B.	Kerugian Kuliah Daring					
1	Model perkuliahan daring sulit diakses	1 x 1	10 x 2	35 x 3	32 x 4	6 x 5
2	Model perkuliahan daring menyulitkan saya dalam mengikuti perkuliahan	0 x 1	11 x 2	30 x 3	37 x 4	4 x 5
3	Penyampaian materi perkuliahan oleh dosen secara daring terkadang kurang jelas	0 x 1	16 x 2	40 x 3	24 x 4	2 x 5
4.	Saya sulit memahami penjelasan dosen secara daring	1 x 1	11 x 2	35 x 3	32 x 4	1 x 5
5	Mengirim tugas secara daring sering menimbulkan masalah sehingga tugas sering tidak terkirim	1 x 1	15 x 2	34 x 3	25 x 4	6 x 5

Table 2 Free Answer Results

No	Indikator	Alasan	Total Jawaban
1	Suka Daring	1. Bisa kuliah sambil kerja	16
		2. Bisa diakses dimana saja	25
		3. Materi bisa diunduh dan dipelajari lagi	3
		4. Memudahkan dalam mengumpulkan tugas	8
		5. Dosen bisa menjelaskan dengan baik	5

		6. Dosen memberi waktu untuk mengumpulkan tugas	1
		7. Praktis dan hemat biaya transport	2
		Total	60
2	Indikator	Alasan	
	Tidak suka daring	1. Kurang konsentrasi/fokus	3
		2. Tidak efektif	1
		3. Sulit memahami materi	7
		4. Kurang interaksi dengan dosen dan teman	3
		5. Pembelajaran kurang maksimal	1
		6. Jaringan sering tidak stabil	7
		Total	19

CONCLUSION

There are two main purposes of this research, they are: (1) to examine students' motivation toward on-line learning and (2) their preference on of this type of learning.

Based on the findings of the questionnaire analysis, it was discovered that (1) Students score of motivation was 2902 this score meant that the range was in the moderate category. This result was in accordance with previous researches under the similar topic.

Referring to students' preference between on off-line or on line learning, most students liked on-line learning while some of them did not. For those who preferred on line learning

They stated that (1) they can study while working, (2) it can be accessed anywhere, (3) materials can be downloaded for further learning, (4) it was easier to submit tasks/assignments, (5) lecturers were able to explain the course well and gave time for them to submit the task, (6) it was practical and economical since they did not have to spend money on transport.

While those who did not like on-line learning claimed that (1) they could not concentrate/focus during on-line learning process, (2) they felt that it was ineffective because they sometimes did not understand the subject and there were lack of interactions between lectures and students and between students themselves. (3) unstable internet connection was also a problem for them.

It can be concluded that on-line learning was actually well received by the students due to all the convenience during the learning process, however some students who had problems with on-line learning must be accommodated by the lecturers by introducing alternative type of learning such as hybrid learning in which off-line and on-line learning can be combined. After all in this digital era on-line learning seems inevitable.

ACKNOWLEDGEMENTS

This research would not be possible to be completed without the support from the followings:

1. Dr. Supari, S.T., M.T., The Rector of STEKOM University who has given the opportunity for the author to do this research.
2. Ms. Prind Triajeng Pungkasari M. Kom., The Head of Tourism Program who has provided with all the files needed for this research.
3. Students of Communication Science of Semarang University for willingly filling out the questionnaires which were used as data source of this research.

REFERENCES

- [1] Kristanto, Y. D. (2020). Covid-19, Merdeka Belajar, dan Pembelajaran Jarak Jauh. Google Scholar
- [2] Alfina, O. (2020). Penerapan Lms-Google Classroom Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.
- [3] Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. Indonesian Journal of Educational Science (IJES), 2(2), 81-89. Hidayat, D., & Noeraida, N. (2020). Pengalaman komunikasi siswa melakukan kelas online selama pandemi Covid – 19. JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek, 3(2), 172- 182.
- [4] Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 123-140.
- [5] Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 6(2), 165-175.
- [6] Brophy, J. (2010). Motivating students to learn (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- [7] Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). Motivation in education: Theory, research, and applications (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- [8] Paris, S. G., & Turner, J. C. (1994). Situated motivation. In P. R. Pintrich, D. R. Brown & C. E. Weinstein (Eds.), Student motivation, cognition, and learning: Essays in honor of Wilbert J. McKeachie (pp. 213–237). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- [9] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000a). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. Contemporary Educational Psychology, 25(1), 54– 67. doi:10.1006/ceps.1999. 1020.
- [10] Harnett, M. (2016). Motivation in online education. Singapore: Springer Nature. doi:10.1007/978-981-10-0700-2.
- [11] et al Welsh, “E-learning: Emerging Uses, Empirical Results and Future Directions,” Int. J. Train. Dev., vol. 7, pp. 245–258, 2003
- [12] Alabbasi, D. (2017). Exploring graduate students’ perspectives towards using gamification techniques in online learning. Turkish Online Journal of Distance Education, 18(3), 180–196.; Archambault, L., Co-chair, B., Diamond, D., Coffey, M., Foures-aalbu, D., Richardson, J., Zygoris-coe, V., Brown, R., Cavanaugh, C., Scribner, D., & Barbour, M. K. (2010). An Exploration of At-Risk Learners and Online Education. International Association of K-12 Online Learning. <https://aurora-institute.org/resource/anexploration-of-at-risk-learners-and-online-education/>
- [13] Sagita, M., & Nisa, K. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0. Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 2 (2), 35–41. Google Scholar

- [14] Sagita, M., & Nisa, K. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2 (2), 35–41. Google Scholar
- [15] Bogdan, C and Biklen, K. *Qualitative Research for Education*. Boston: Advision of Sinn and Schuster, Inc.1992.30.
- [16] Barbacena, Leonila B. dan Sy, N. R. 2015. Metacognitive Model in Mathematical Problem Solving. *Intersection*. 12 (1). 16-22
- [17] Cahyani, A., Listiana, I. D., dan Larasati, S. P. D. 2020. Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 3 No.1, Hal.123-140
- [18] Argaheni, N. B. 2020. Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Volume 8 No.2. Hal.99-108

ANALISIS KESULITAN PENGGUNAAN *MICROSOFT TEAMS* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DIMASA PANDEMI COVID-19

¹Muhamad Ruslan Layn, ²Arie Anang Setyo

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Ruslanlayn56@gmail.com¹, arieranangsetyo.ums@gmail.com²

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Student
Learning Difficulties;
Microsoft Teams; Covid-19
Pandemic

Abstract: *The world is currently faced with a covid-19 pandemic that forces people to move at home, including the world of education that carries out teaching and learning activities from home using online learning. This research aims to find out the causes and ways to overcome the learning difficulties of students of class X MIPA 4 Sma Negeri 1 Kota Sorong on math learning using microsoft teams during the covid-19 pandemic. This type of research is quantitative descriptive combined with qualitative approaches. The subjects of this study were students of class X MIPA 4 Sma Negeri 1 Kota Sorong school year 2020/2021 which amounted to 26 students and 1 math teacher. The object in this study is the cause of students' learning difficulties using microsoft teams on math learning provided by teachers. Data collection techniques are observation, questionnaire, interview and documentation. The data analysis techniques in this study are qualitative and quantitative. The results showed that students experienced several causes of learning difficulties that were divided into 4 (four) indicators, students' inability to learn online, interaction in the learning process, assignments and teaching materials and technical constraints on online learning using microsoft teams.*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi pandemi Corona Virus Disease 2019 atau dikenal juga dengan sebutan COVID-19 yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) adalah wabah virus corona yang dimulai pada tahun 2019 dan menjadi epidemi. Menurut *Scientific* (2020), COVID-19 adalah virus corona jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan, Hubei, China. Pandemi COVID-19 juga melemahkan berbagai aspek kehidupan global, seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Merebaknya COVID-19 telah membatasi aktivitas manusia akibat larangan berkumpul sehingga menyebabkan manusia terinfeksi COVID-19, sehingga pemerintah Indonesia mengambil tindakan.

Karena mereka tidak bisa belajar secara langsung maupun tidak langsung di sekolah, solusi pembelajaran online digunakan untuk memerangi penyebaran COVID-19 yang semakin marak di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Hal ini dilakukan secara online dalam bentuk tugas dan video tatap muka, dengan menggunakan jaringan internet rumah masing-masing siswa untuk melaksanakan pembelajaran online.

Kebijakan pemerintah dalam pencegahan dan penanganan COVID-19 telah mengalihkan seluruh kegiatan pendidikan di Indonesia dengan menggunakan pembelajaran online atau online, sehingga pemerintah membuat alternatif pembelajaran online untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah. Siswa dapat belajar secara online tanpa bertemu langsung dengan menggunakan platform yang sudah tersedia melalui jaringan internet.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran online merupakan salah satu solusi untuk mencegah penyebaran wabah COVID-19 dan meningkatkan kemandirian siswa dengan mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat dan idenya. *Microsoft Teams* yang telah digunakan di SMA Negeri 1 Kota Sorong merupakan salah satu aplikasi yang mendukung pembelajaran jarak jauh (Handarini and Wulandari, 2020).

Penggunaan *Microsoft teams* dalam pembelajaran kolaboratif online memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dalam memberikan pembelajaran kolaboratif *online* sehingga mereka dapat memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain, yang memudahkan setiap anggota di dalamnya untuk mendapatkan informasi dalam implementasi online. sedang belajar.

Microsoft Teams adalah sebuah aplikasi yang terdapat pada keluaran *Microsoft Office 365* yang dikenal dengan *Teams*. *Microsoft Teams* juga memiliki banyak fitur yang dapat membantu siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran *online*, menjadikan penggunaan *Microsoft Teams* sangat cocok digunakan pada saat pandemi (Mu'ti, 2020).

Sebagai salah satu aplikasi kolaboratif *online*, *Microsoft teams* menyediakan berbagai macam fitur didalamnya agar lebih memudahkan penggunaanya dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*, seperti tautan laman yang dapat dibagikan dengan mudah, mengoreksi penugasan yang diberikan kepada siswa, ruang penyimpanan yang besar serta fitur yang mendukung untuk berdiskusi baik dengan video maupun pribadi antar guru dan siswa lainnya. Selain itu tersedianya ruang mengunggah dokumen, laman, audio dan video agar siswa dapat membuka kembali pembelajaran yang diberikan oleh guru kapan saja. Namun tak jarang masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan menggunakan fasilitas *platform* yang telah disediakan oleh guru khususnya pada pelajaran matematika yang diberikan berupa video pembelajaran dan penugasan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penyebab dan cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan *platform Microsoft Teams* kelas X SMA Negeri 1 Kota Sorong. Sehingga penulis melakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui kesulitan-kesulitan belajar matematika dalam pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Peneliti di bidang ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Warshawsky and Paul, 1971). Penelitian dilakukan dengan subjek dan objek kajian berdasarkan fakta-fakta konkrit yang benar dan akurat. Selain itu, setiap indikator mencakup deskripsi rinci dari item yang dipelajari. Penelitian kualitatif (penelitian deskriptif) dirancang untuk menggambarkan fenomena dari suatu keadaan seperti yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya berdasarkan keadaan yang terjadi agar tidak terjadi manipulasi data dalam waktu yang relatif singkat (Engel, 2014).

Subjek penelitian ini adalah 1 guru matematika, 26 siswa kelas X MIPA 4 pada SMA Negeri 1 Kota Sorong. Objek penelitian ini adalah ingin mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa menggunakan *Microsoft teams* pada pelajaran matematika yang diberikan oleh guru.

Ada 5 (lima) item instrumen angket dalam penelitian ini yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang disajikan dalam bentuk positif dan pertanyaan negatif yang harus ditanggapi oleh subjek yang akan dituju. Sangat Setuju (SS) bernilai 5, Setuju (S) bernilai 4, Netral (N) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1.

Indikator angket pada penelitian ini ada 4 yaitu : 1) Kendala teknis yang mempengaruhi pembelajaran matematika menggunakan *Microsoft teams*, 2) Ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran *online*, 3) Interaksi selama proses pembelajaran *online*, 4) tugas dan bahan ajar pada *Microsoft teams*. Angket ini telah diuji validitas isinya yang dilakukan melalui uji pakar. Adapun kisi-kisi suatu instrumen yang disajikan sebagai berikut (Nabila and Sulistyaningsih, 2020):

Tabel 1. Kisi-kisi angket kesulitan belajar siswa menggunakan *Microsoft teams*

No	Indikator	Nomor Positif	Nomor Negatif
1	Ketidak mampuan siswa dalam pembelajaran <i>online</i>	5	10,12,13
2	Interaksi selama proses pembelajaran <i>online</i>	3,4	1
3	Tugas dan bahan ajar pada <i>Microsoft teams</i>	2,7	6,14
4	Kendala teknis yang mempengaruhi pembelajaran matematika menggunakan <i>Microsoft teams</i>	8	9,11
Jumlah = 14 pernyataan		6	8

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan uji coba instrument yang digunakan terlebih dahulu untuk menguji kevalidan dan keabsahan data yang akan diberikan kepada responden maupun narasumber dalam mengkaji dan mengolah data yang diperlukan diantaranya :

a) Uji Validitas

Validitas suatu ketepatan dan/atau kecermatan alat/instrumen penelitian dalam mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian. Dalam bab ini telah dijelaskan tentang

salah satu teknik pengujian validitas kuesioner dengan Analisis Komponen Utama (Principal Component Analysis/PCA). Analisis uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui bahwa alat ukur yang digunakan valid. Sehingga jika nilai validitas tinggi maka tingkat kevalidannya pun tinggi, sebaliknya jika nilai validasi kurang maka tingkat kevalidannya pun rendah. Pengujian instrument validasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS (Budiastuti and Bandur, 2018).

Validitas yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah :

(1) Validitas Isi

Validitas ini merupakan mengukur apa yang hendak di isi dan dilakukan dan dipertimbangkan pakar. Dalam hal ini dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika.

(2) Validitas butir

Validitas butir merupakan pengukuran pada butir-butir kuesioner yang ditulis pada pernyataan-pernyataan untuk mengukur respon pada siswa. Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *product moment*. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid, bila: koefisien korelasi *product moment* > $r_{\text{tabel}} (\alpha; n-2)$ n = jumlah sampel. Rumus yang digunakan untuk uji validitas butir dengan teknik *korelasi product moment* dengan rumus angka kasar, yaitu (Erfan *et al.*, 2020) :

$$\text{Rumus: } r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka indeks korelasi *product moment*

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai item nomor

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai total

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan Y

N = Jumlah Responden

Setelah nilai koefisien korelasi r_{xy} diketahui maka selanjutnya untuk mengetahui valid atau tidaknya, menghitung nilai tabel koefisien korelasi pada derajat bebas (db) = $n-2$. Diketahui jumlah responden yang dilibatkan dalam uji validitas adalah 26 siswa, sehingga pada db = $26 - 2 = 24$. Dengan demikian db sebesar 24.

Suatu butir dapat dikatakan valid apabila dapat dikonsultasikan dengan *rproduct moment* dari *pearson* dengan $r_{\text{tabel}} = 0,330$

(i) Jika $r_{xy} > r_{\text{tabel}}$ maka butir soal dapat dikatakan “valid”

(ii) Jika $r_{xy} \leq r_{\text{tabel}}$ maka butir soal dapat dikatakan “tidak valid”

Koefisien korelasi dalam uji Validitas :

(i) Antara 0,800 sampai dengan 1,00 = sangat tinggi

(ii) Antara 0,600 sampai dengan 0,800 = tinggi

(iii) Antara 0,400 sampai dengan 0,600 = cukup

(iv) Antara 0,200 sampai dengan 0,400 = rendah

(v) Antara 0,00 sampai dengan 0,200 = sangat rendah

b) Reliabilitas

Jika pengukurannya konstan dan akurat, instrumen tersebut dikatakan reliabel. Jadi menilai reliabilitas instrumen dengan tujuan untuk menentukan konsistensi instrumen

sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya jika kelompok mata pelajaran yang sama diukur berkali-kali dan hasilnya relatif sama, selama aspek-aspek yang diukur dalam mata pelajaran tersebut tidak berubah (Imron, 2019).

Adapun teknik Analisis yang digunakan untuk memprediksi tingkat reliabilitas adalah teknik belah dua (*split half*) yang di Analisis dengan rumus Spearman Brown (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2016).

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{xy}}{1 + r_{xy}}$$

Keterangan :

r_{11} = Realibilitas Instrumen

r_{xy} = Nilai korelasi (Korelasi *product moment* antara belahan ke 1 dan ke 2)

Realibilitas Instrumen dapat dikatakan "Valid" jika $r_{11} \geq 0,05$ dan dapat dikatakan "Tidak Valid" jika $r_{11} < 0,05$. Setelah mendapatkan nilai dari r_{11} maka dibandingkan dengan nilai $r_{tabel} = 0,330$. Dengan demikian, nilai koefisien korelasi dari $r_{11} > 0,330$ maka dapat dinyatakan "valid" dan jika $< 0,330$ dapat dinyatakan "tidak valid".

Tabel 2. Penafsiran Uji Realibilitas

1	Alpha >0,90 maka reliabilitas sempurna
2	Alpha antara 0,70-0,90 maka realibilitas tinggi
3	Alpha antara 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat
4	Alpha antara <0,50 maka reliabilitas rendah

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program pengolah data SPSS 26 (*Statistical Product and Service Solution*).

Kegiatan pertama dalam pelaksanaan teknik analisis data adalah mengumpulkan data di lapangan, kemudian mereduksi data dari hasil pengumpulan data yang dilakukan di awal, dan terakhir menampilkan data yang diperoleh dari hasil reduksi dan menarik kesimpulan. (kesimpulan) atau verifikasi data terbaru.

a) Koleksi Data

Pengumpulan data adalah tindakan yang dilakukan untuk secara akurat dan sistematis mengukur, mengumpulkan, dan menganalisis wawasan yang diperoleh. Tujuan pengumpulan data adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari pengamatan dapat dipercaya sebagai data yang akurat dari penelitian.

b) Reduksi Data

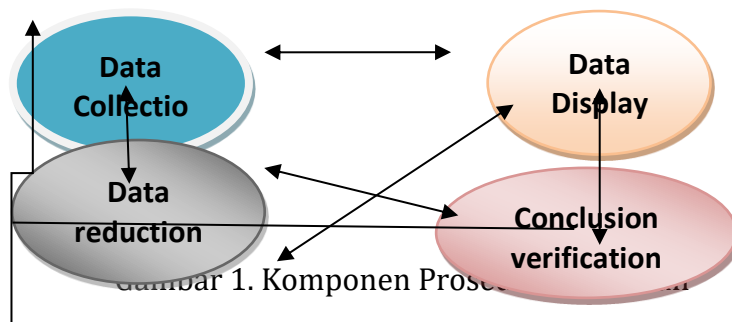
Reduksi data adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara memilih, menentukan, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh. Akibatnya, data yang direduksi akan memberikan gambaran dan memudahkan pengumpulan data bagi peneliti.

c) Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data setelah direduksi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, persentase, dan dalam bentuk tabel. Data yang telah tersusun akan tersusun rapi dan mudah dipahami melalui penyajian data tersebut. Penyajian data yang akan disusun meliputi jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika di SMA Negeri 1 Kota Sorong dengan menggunakan metode pembelajaran *Microsoft Teams* pada kelas X.

d) Kesimpulan/Verifikasi

Setelah reduksi data dan penyajian data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan atau memverifikasi data yang diperoleh setelah mereduksi dan menyajikan data. Diharapkan saat menarik kesimpulan, Anda akan mampu menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.



HASIL DAN PEMBAHASAN (Cambria, size 12)

a. Observasi

Peneliti saat akan ke sekolah tidak melakukan kegiatan belajar secara langsung di sekolah karena pembelajaran langsung ke pembelajaran jarak jauh di rumah masing-masing sehingga mengharuskan peneliti untuk melakukan pengamatan di lokasi yang berbeda. Observasi pertama dilakukan di sekolah dengan mewawancarai guru bidang studi matematika di ruang guru, dan hasil wawancara dengan siswa dilakukan dengan mengunjungi rumah siswa untuk mendapatkan data yang akurat, dan peneliti melakukan observasi langsung pada aplikasi pembelajaran matematika yang digunakan. melalui Microsoft Teams sehingga peneliti dapat menemukan aktivitas yang dilakukan pembelajaran online. Berikut ini adalah temuan dari pengamatan.

Tabel 3. Hasil Observasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Microsoft Teams

Indikator	Hasil Pengamatan Observasi
Guru	Berdasarkan hasil observasi guru bidang studi Matematika di SMA Negeri 1 Kota Sorong, guru membagikan materi Komposisi Fungsi melalui aplikasi <i>microsoft teams</i> yang dibuat sendiri oleh guru dan menambahkan video pembelajaran yang berhubungan dengan materi komposisi fungsi, serta guru memberikan tugas diakhir pembelajaran jarak jauh
Siswa	Berdasarkan hasil observasi, siswa kurang memahami materi komposisi fungsi dengan baik karena hanya diberikan materi dan video yang diambil dari youtube, namun siswa tidak diberikan penjelasan langsung dari guru
Sumber Belajar	Microsoft Teams, Buku Pegangan guru dan Youtube
Metode Pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi metode pengajar yang digunakan belum bervariasi, metode yang sering digunakan yaitu metode membagikan materi dan video. Sedangkan

kegiatan akhir memberikan tugas sesuai dengan materi yang diberikan

b. Angket

Angket yang disebarakan melalui *google form* dengan memberitahukan terlebih dahulu kepada Ibu. HN selaku wali kelas X MIPA 4 agar penyebaran angket dapat diteruskan ke grub gabungan sebelum membagikan angket kepada siswa. Siswa yang menjadi subjek pengambilan data diambil dari 36 siswa kelas X MIPA 4 semester II di SMA Negeri 1 Kota Sorong, akan tetapi setelah diperiksa kembali hanya 26 siswa yang mengisi angket yang dibagikan, penyebabnya ada siswa yang tidak memiliki *android*, dan ada pula yang menganggap pengisian angket bukanlah suatu kewajiban sehingga merasa tidak peduli. Peneliti juga menyadari bahwa peneliti tidak berhak memaksa siswa untuk harus mengisi angket yang telah dibagikan. Setelah mendapat respon dari 26 siswa, peneliti memilih 5 orang untuk diwawancarai dari sampel acak responden yang mengalami kesulitan menggunakan Microsoft Teams yang ditentukan dari hasil angket dan tugas siswa, sehingga data yang diperoleh dalam angket dapat disamakan dengan hasil wawancara siswa.

Uji Validitas

Angket yang dibagikan kepada responden dan dikirimkan kembali hasil angket tersebut selanjutnya dilakukan uji validitasnya terlebih dahulu. Hasil uji validitas dihitung menggunakan software SPSS Statistics versi 26 for windows sehingga dapat dilihat dari hasil tabel 4.5 berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Validasi Angket				
Nilai Signifikansi 5% r tabel = 0,330				
P1	P2	P3	P4	P5
0,445	0,616	0,737	0,661	0,623
P6	P7	P8	P9	P10
0,489	0,413	0,495	0,582	0,529
P11	P12	P13	P14	
0,684	0,494	0,316	0,375	
r hitung $> r$ tabel (valid)				
r hitung $> r$ tabel (tidak valid)				

Setelah hasil uji Validitas didapatkan, selanjutnya r hitung disandingkan dengan r tabel untuk dapat dilihat hasil interpretasinya, dimana r hitung $> r$ tabel untuk dapat dinyatakan "**valid**" sedangkan jika r hitung $< r$ tabel maka dinyatakan "**tidak valid**".

Uji Realibilitas

Uji realibilitas pada penelitian angket dihitung menggunakan program pengolah data SPSS 26 (*Statistical Product and Service Solution*), sehingga didapatkan hasil uji realiabelitas sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Realiabilitas	
Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.808	14

c. Wawancara

Antusiasme siswa dalam melaksanakan pembelajaran online dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* lebih besar pada semester I dibandingkan semester II, hal ini dikarenakan siswa kelas X semester I masih sangat antusias mengikuti pembelajaran online meskipun banyak belum. Saat melakukan proses pembelajaran, pahami betul cara menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*, Namun, saat semester kedua dimulai, antusiasme siswa berkurang karena persepsi bahwa pembelajaran yang diberikan membosankan dan semakin sulit untuk dipahami, dan interaksi antara siswa dan guru tidak diberikan kepada semua siswa sehingga menyebabkan mereka merasa malas dan bosan. ketika diberikan tugas. Selanjutnya pihak sekolah tidak menyediakan buku pelajaran siswa yang menjadi penyebab utama ketidakmampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan karena hanya mengandalkan materi yang diberikan atau dibagikan oleh guru dalam aplikasi *Microsoft Teams*.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan narasumber Ibu HN, respon siswa saat pembelajaran online berlangsung sangat beragam; ada yang responnya baik, menandakan ingin mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada juga yang kurang merespon, seperti lambat dalam mengerjakan tugas yang diberikan meskipun melihat tugas yang dibagikan oleh guru, bahkan ada yang tidak memberikannya. Tanggapan seperti tidak hadir di kelas dan tidak mengikuti proses pembelajaran yang diberikan tidak dapat diterima.

Kesulitan atau hambatan belajar tidak hanya dihadapi oleh siswa, tetapi juga oleh guru. Guru menghadapi berbagai tantangan ketika menerapkan pembelajaran online. Tantangan pertama adalah menyiapkan sejumlah besar pelajaran, yang meliputi rencana pembelajaran, strategi pembelajaran, bentuk penilaian, langkah-langkah pembelajaran, dan sebagainya. Semua ini harus dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran. Lebih lanjut, guru menyatakan sulit untuk memantau partisipasi siswa dalam pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing.

Guru menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran online, mulai dari tidak dapat memantau siswa secara langsung selama proses pembelajaran hingga kesulitan dalam menyampaikan materi sehingga guru tidak dapat mengetahui apakah siswa sudah memahami atau belum terhadap materi yang telah disampaikan sehingga guru harus meluangkan waktu untuk menjelaskan kembali kepada siswa yang belum paham, namun ada juga siswa yang mengabaikan tugas yang diberikan.

Berikut uraian masing-masing indikator yang dapat peneliti gunakan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas X dalam pembelajaran matematika menggunakan *Microsoft Teams*, yang meliputi sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran *online*

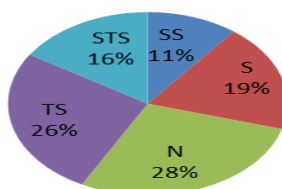
Data perolehan skor angket untuk mengetahui kesulitan siswa pada aspek ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran *online* ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Tabulasi Indikator Ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran *online*

No	Pernyataan	Skor Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1	Konsep dasar matematika yang saya miliki kurang sehingga membuat saya sulit mengerjakan tugas yang diberikan guru menggunakan <i>Microsoft teams</i>	10	12	27	16	4
2	Saya tidak memiliki keahlian dalam menggunakan teknologi pembelajaran online seperti <i>Microsoft teams</i>	2	6	15	36	35
3	Saya merasa sistem pembelajaran online cukup sulit	7	14	18	20	5
4	Saya mengalami kesulitan dalam pembelajaran online ketika mengerjakan tugas secara individu	10	20	18	0	0
Total Skor		29	52	78	72	44

Berdasarkan tabel 5 terkait indikator ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran *online* diketahui bahwa sebagian siswa tidak memahami kesulitan yang dihadapinya, menunjukkan bahwa mereka menjawab dengan netral, dan siswa mengalami kesulitan belajar ketika mengerjakan tugas secara individu. Siswa dapat menggunakan *Microsoft Teams* dengan baik, sesuai dengan hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa menggunakan *Microsoft Teams* itu mudah, hanya saja pada awal penggunaan dirasa cukup sulit, namun untuk melakukan pembelajaran online siswa mengalami kesulitan dan lebih menyukai pembelajaran tatap muka langsung di sekolah dari pada pembelajaran online, sehingga siswa juga merasa cukup kesulitan dalam mengerjakan tugas online individu.

Tabel 5, Kemudian, dengan menggunakan indikator ketidakmampuan siswa melakukan pembelajaran *online*, dibuat diagram persentase yang dapat menggambarkan skor jawaban siswa pada setiap item pernyataan, seperti terlihat pada persentase berikut:



Gambar 2. Persentase ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran *online*

Berdasarkan gambar 2, yang didapatkan dari hasil masing-masing item jawaban responden diketahui bahwa indikator ketidakmampuan siswa dalam melakukan pembelajaran *online* sebanyak 16% Sangat Tidak Setuju (STS), 26% Tidak Setuju (TS), 28% Netral (N), 19% Setuju (S) dan 11% Sangat Setuju (SS).

Dapat disimpulkan bahwa indikator angket pada ketidakmampuan siswa dalam melakukan pembelajaran *online*, didapatkan persentase terbesar **28% responden** memilih untuk menjawab **Netral**.

2. Interaksi selama proses pembelajaran *online*

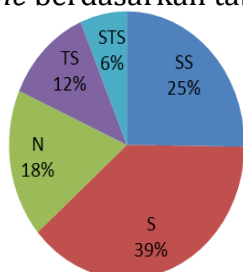
Data perolehan skor angket untuk mengetahui kesulitan siswa pada aspek interaksi selama proses pembelajaran *onlinedit*unjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 6. Tabulasi Skor Interaksi selama proses pembelajaran *online*

No.	Pernyataan	Skor Siswa Yang Menjawab				
		SS	S	N	TS	STS
1	Pembelajaran matematika menggunakan <i>Microsoft teams</i> membuat saya tidak dapat belajar secara mandiri dan kreatif di rumah	25	36	24	2	3
2	Pembelajaran <i>online</i> membuat saya lebih mudah berdiskusi dengan teman-teman melalui aplikasi <i>Microsoft teams</i> tentang materi yang telah diajarkan	30	24	9	18	2
3	Guru selalu menjawab pertanyaan saya secara jelas dan tepat saat pembelajaran <i>online</i>	4	30	9	8	10
Total Skor		59	90	42	28	15

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pada indikator Interaksi selama proses pembelajaran *online*, siswa tidak dapat belajar secara mandiri dan kreatif di rumah dikarenakan diskusi melalui *Microsoft Teams* yang tidak efektif oleh sebagian besar siswa untuk bertanya tentang materi yang tidak dipahami tetapi guru selalu menjelaskan dengan jelas dan akurat kepada siswa, jika ada yang bertanya lagi di luar jam pelajaran matematika, sebagian siswa tidak percaya guru memberikan penjelasan yang tepat dan jelas, namun sebagian besar siswa menanggapi penjelasan guru tersebut dapat dipahami sesuai hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa jika siswa tidak memahami materi, mereka dapat bertanya lagi melalui telepon atau *WhatsApp* pribadi tetapi tidak di *Microsoft Teams*.

Kemudian dibuat diagram presentase yang dapat menggambarkan perolehan skor untuk setiap item pernyataan dari indikator Interaksi selama proses pembelajaran *online* berdasarkan tabulasi di atas:



Gambar 3. Persentase Interaksi selama proses pembelajaran *online*

Berdasarkan perolehan skor angket pada table dan gambar sebelumnya diketahui bahwa indikator Interaksi selama proses pembelajaran *online* sebanyak 6% Sangat Tidak Setuju (STS), 12% Tidak Setuju (TS), 18% Netral, 39% Setuju (S) dan 25% Sangat Setuju (SS).

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (32%) memilih untuk menjawab **Setuju**, hal ini menunjukkan bahwa indikator interaksi dalam pembelajaran *online* menyulitkan siswa untuk bertanya langsung kepada guru, dimana proses pembelajaran wajib dilakukan di tempat mereka belajar. rumah masing-masing, sehingga interaksi yang dilakukan siswa dan guru dilakukan melalui *WhatsApp* atau SMS, dan interaksi antar siswa juga tidak dilakukan oleh siswa untuk interkoneksi. Fitur-fitur yang tersedia pada aplikasi *Microsoft Teams* belum sepenuhnya dimanfaatkan baik oleh guru maupun siswa.

3. Tugas dan Bahan Ajar Pada *Microsoft Teams*

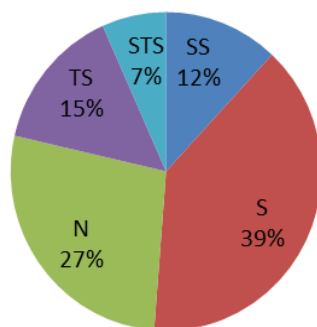
Data perolehan skor angket untuk mengetahui kesulitan siswa pada aspek tugas dan Bahan Ajar Pada *Microsoft Teams* ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 7. Tabulasi Skor Tugas dan bahan ajar pada *Microsoft teams*

No.	Pernyataan	Skor Siswa Yang Menjawab				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu mengerjakan tugas sesuai dengan penjelasan yang telah diberikan oleh guru saat pembelajaran secara <i>online</i>	5	64	18	2	2
2	Pembelajaran matematika menggunakan <i>Microsoft teams</i> yang disajikan guru susah dipahami	15	8	33	16	2
3	Penyajian materi matematika dibuat sangat inovatif dan kreatif oleh guru matematika sehingga memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan	7	16	18	16	5
4	Tugas yang banyak membuat saya sulit untuk mengatur dan mengumpulkan tugas dengan cepat dan memilih bantuan google untuk mencari jawaban	7	24	9	8	10
Total Skor		34	112	78	42	19

Berdasarkan tabel 7, indikator Tugas dan bahan ajar di *Microsoft Teams* menunjukkan bahwa siswa menjawab netral untuk memahami bentuk penyajian materi yang diberikan oleh guru, sehingga mereka memilih bantuan *Google* untuk menemukan jawaban untuk mengumpulkan tugas dengan cepat, meskipun faktanya penyajian materi yang dilakukan oleh guru masih dirasakan siswa kurang inovatif.

Kemudian dibuat diagram presentase yang dapat menggambarkan perolehan skor untuk setiap item pernyataan dari indikator tugas dan bahan ajar pada *Microsoft teams*, seperti terlihat pada presentase gambar berikut :



Gambar 4. Persentase Tugas dan bahan Ajar Pada Microsoft Teams

Berdasarkan perolehan skor angket pada tabel 4.4 dan gambar 4.3 diketahui bahwa indikator tugas dan bahan ajar pada *microsoft teams* sebanyak 7% Sangat Tidak Setuju (STS), 15% Tidak Setuju (TS), 27% Netral, 39% Setuju (S) dan 12% Sangat Setuju (SS).

Dapat disimpulkan dalam bentuk persentase dari indikator tugas dan bahan ajar pada *microsoft teams* sebesar 39% responden memilih **Setuju** bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

4. Kendala teknis yang mempengaruhi pembelajaran matematika menggunakan *microsoft teams*

Data perolehan skor angket untuk mengetahui kesulitan siswa pada aspek Kendala teknis yang mempengaruhi pembelajaran matematika menggunakan *microsoft teams* ditunjukkan dalam tabel berikut :

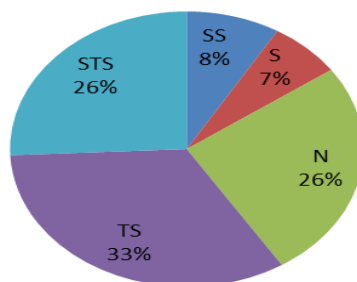
Tabel 8. Tabulasi Skor Kendala teknis dalam Penggunaan Microsoft teams

No.	Pernyataan	Skor Siswa Yang Menjawab				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya memiliki akses (komputer atau <i>handphone</i>) untuk digunakan pada pembelajaran <i>online</i>	10	0	9	14	14
2	Saya mengalami kesulitan dalam pembelajaran online karena akses internet di rumah saya sangat buruk	6	8	18	24	20
3	Saya mengalami kesulitan dalam pembelajaran online karena keterbatasan pengetahuan pengoperasian <i>microsoft teams</i>	2	6	27	32	20
Total Skor		18	14	54	70	54

Berdasarkan tabel 8, kesulitan belajar siswa pada indikator kendala teknis pembelajaran online paling banyak terjadi pada siswa yang menjawab tidak memiliki sarana pribadi untuk melaksanakan pembelajaran *online* dan harus meminjam dari orang tua atau temannya untuk dapat melaksanakannya. pembelajaran *online* di rumah masing-masing, apalagi saat ponsel digunakan pada saat jam belajar, yang menuntut guru untuk

mencurahkan lebih banyak waktu untuk mengumpulkan tugas siswa. Beberapa siswa menganggap jaringan akses internet untuk membantu mereka masuk ke aplikasi *Microsoft Teams* stabil, namun ada juga yang jaringan akses internet tempat tinggalnya menyebabkan siswa terganggu karena jaringan akses internet terkadang buruk.

Kemudian dibuat diagram presentase yang dapat menggambarkan perolehan skor untuk setiap item pernyataan dari indikator tugas dan bahan ajar pada *Microsoft teams*, seperti terlihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Persentase Kendala teknis dalam penggunaan *Microsoft teams*

Berdasarkan perolehan skor angket pada tabel 4.4 dan gambar 4.4 diketahui bahwa indikator kendala teknis dalam penggunaan *microsoft teams* sebanyak 26% Sangat Tidak Setuju (STS), 33% Tidak Setuju (TS), 26% Netral, 7% Setuju (S) dan 8% Sangat Setuju (SS).

Dapat disimpulkan dalam bentuk persentase sebanyak **28%** responden memilih **Sangat Tidak Setuju** terhadap kendala teknis dirasakan oleh sebagian besar siswa dalam melaksanakan pembelajaran *online* dirumah masing-masing. Kendala teknis yang dialami oleh banyak siswa hanya harus meminjam handphone atau laptop orang tua untuk melaksanakan pembelajaran *online* karena sebagian besar siswa tidak memiliki *handphone* pribadi.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari analisis tersebut, antara lain sebagai berikut: kesulitan yang dialami siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Kota Sorong dipengaruhi oleh dua (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa sendiri antara lain rendahnya motivasi siswa untuk belajar mandiri di rumah, interaksi siswa dengan teman dan guru yang belum maksimal dalam aplikasi *Microsoft Teams*, dan hanya sebatas nilai yang diharapkan dan tidak dapat mengontrol jadwal belajar, sehingga tugas sering diselesaikan dengan bantuan *Google*.

Faktor eksternal yang timbul dari lingkungan siswa, seperti lingkungan tempat tinggal, menyulitkan siswa untuk berkonsentrasi melaksanakan pembelajaran di rumah, fasilitas penunjang yang tidak dimiliki oleh semua siswa, seperti handphone dan sejenisnya, serta cara penyajiannya. materi yang diberikan guru tidak memberikan penjelasan secara langsung kepada siswa, sehingga tugas dan materi ajar yang diajarkan guru masih kurang inovatif dalam pelaksanaannya.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam melaksanakan pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *microsoft teams*, diantaranya : 1) Guru harus mempergunakan banyak metode ajar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menggunakan *Microsoft teams* agar siswa tidak cepat bosan

dalam belajar. 2) Guru mampu fitur-fitur yang disediakan pada aplikasi *microsoft teams* digunakan dengan sebaik-baiknya, misalnya pengumpulan tugas siswa, pembagian materi, maupun interaksi guru dan siswa secara berkelompok maupun pribadi. 3) Guru mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa semangat dalam melakukan pembelajaran walaupun secara *online*, karena seiring perkembangan zaman pembelajaran seperti itulah yang dituntut untuk dilakukan. 4) Guru senantiasa mengingatkan kepada siswa untuk bertanya kepada teman sebayanya atau kepada guru jika ada yang belum dipahami.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Muhammad Sayhrul Kahar selaku ketua LP2M UMSorong yang telah mengarahkan sehingga terselasainya artikei tersebut. Ibu Heriyanti selaku Dekan FKIP UMSorong yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Kota Sorong yang telah membrikan izin untuk pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. I. Handarini and S. S. Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH).," *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 8, no. 3, pp. 465–503, 2020, [Online]. Available: file:///C:/Users/win10/Downloads/8503-Article Text-27609-1-10-20200629 (1).pdf
- [2] Y. A. Mu'ti, "Efektivitas pembelajaran online dengan Microsoft Teams pada pelajaran Matematika Materi Program Linear," *Edukasia J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 347–358, 2020.
- [3] M. Warshawsky and F. W. Paul, "the Independent Variable!," *Simulation*, vol. 16, no. 1, pp. 45–46, 1971, doi: 10.1177/003754977101600108.
- [4] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 17.
- [5] H. Nabila and D. Sulistyaningsih, "Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Pembelajaran Daring Berbantuan Microsoft Teams Kelas XI SMA NEGERI 9 Semarang," *Edusainstech, Pros. Semin. FMIPA UNIKUS 2020*, pp. 62–71, 2020.
- [6] D. Budiastuti and A. Bandur, *Validitas dan Reabilitas Penelitian*. 2018. [Online]. Available: www.mitrawacanamedia.com
- [7] M. Erfan, M. A. Maulyda, V. R. Hidayati, F. P. Astria, and T. Ratu, "Tes Klasik Dan Model Rasch," *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 11–19, 2020.
- [8] I. Imron, "Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang," *Indones. J. Softw. Eng.*, vol. 5, no. 1, pp. 19–28, 2019, doi: 10.31294/ijse.v5i1.5861.
- [9] Cholid Narbuko dan Abu Achm

ANALISIS WACANA INTERAKSI KELAS BAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN MELALUI MEDIA DARING

Oleh

Fathul Khair Tabri

Universitas Hasanuddin

Email: fathulkhairtabri@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *Interaction
discourse analysis, learning.*

Abstract: *The purpose of this study was to find out and analyze the discourse on the interaction of the teacher's language class in Wafa learning through online media in class II E SDIT Al-Fatih Makassar City. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are in the form of teacher utterances used when teaching and learning in the classroom by paying attention to the discourse of class interaction in the form of transactions, exchanges, and actions. Data collection techniques using recording techniques. The data analysis technique in this study was carried out through the following steps: (1) data transcription, (2) data classification, (3) data interpretation, and (4) data conclusion. Checking the validity of the data is done by member checking or checking with the respondent. The results of the research found are the discourse of class interaction in the form of transactions, exchanges, and actions. In the discourse of transactions, three types of transactions were found, namely information transactions, directive transactions, and inducement transactions. In exchange discourse, one type of exchange is found, namely boundary exchange. In the discourse of action, there are thirteen types of acts, namely markers, introductions, provocations, examinations, directives, informative, encouragement, instructions, confessions, answers, approvals, metastatements, and conclusions.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam mengekspresikan pikiran, perilaku dan keyakinannya. Berbahasa memiliki tujuan bukan hanya untuk saling bertukar informasi, melainkan untuk menunjukkan keterkaitan sosial yang lebih baik antara orang satu dengan lainnya, dan juga lingkungannya (Basuki, R. 2015). Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2004: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi.

Bahasa sebagai alat komunikasi juga digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi tersebut, akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peran guru dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya pihak penutur. Di mana guru akan menyajikan materi dan melakukan komunikasi langsung kepada mitra penutur atau anak didik. Bentuk komunikasi dari proses interaksi belajar mengajar tersebut adalah bagian dari wacana lisan.

Wacana dapat dipahami sebagai pernyataan-pernyataan yang terjadi dalam masyarakat mengenai topik tertentu. Wacana sangat berkaitan dengan konteks yang mengikutinya sebagai suatu kesatuan. Konteks wacana terdiri dari situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Yoce Aliah Darma (2009) mengemukakan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan (koheren), yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Josep

Hayon dalam (Erawan, 2020), membagi wacana menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan diciptakan atau dihasilkan dalam waktu atau situasi yang nyata. Oleh sebab itu, dalam semua bentuk wacana lisan, kita harus mengetahui dengan pasti: siapa yang berbicara, kepada siapa, ada kesamaan konteks antara pesapa dan penyapa, dan bagaimana situasi pada saat pembicaraan berlangsung. Salah satu kajian tentang wacana lisan adalah wacana interaksi kelas. Menurut Ramirez dalam Wirma Sakalia (2017) wacana interaksi kelas merupakan tataran urutan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini akan adanya transaksi, pertukaran, tindak dan gerak.

Proses komunikasi atau pemakaian bahasa dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas banyak kejadian yang menarik untuk diteliti. Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi guru dan siswa di dalam kelas adalah pemakaian bahasa baik yang bersifat interaksional ataupun bersifat transaksional. Hal ini berkaitan dengan pemakaian bahasa guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Sebaliknya pemakaian bahasa siswa saat merespons guru dalam menyampaikan pelajaran.

Proses belajar mengajar saat ini cukup berbeda dibandingkan sebelumnya, wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, social and physical distancing hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan). Harjanto dan Sumunar (2018) menyatakan bahwa pembelajaran daring ini merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.

Penelitian lain dari Dewa Gede Bambang Erawan yang berjudul *Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Interaksi Kelas yang menyebutkan* dari penelitiannya bahwa struktur makro dalam wacana interaksi kelas berkaitan dengan topik yang diangkat dalam proses pembelajaran. super structure analysis yang terdiri dari bagian pembuka pelajaran, bagian

isi yang merupakan keseluruhan percakapan dalam proses pembelajaran, dan penutup adalah penutup atau salam penutup selama pembelajaran. Analisis struktur mikro wacana interaksi kelas dalam penelitian ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilastika dan retorika

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana wacana dalam interaksi kelas pada pembelajaran Al-Quran metode Wafa melalui media daring di kelas II E SDIT Al-Fatih Kota Makassar. Namun penelitian ini dibatasi pada bahasa guru secara lisan dalam mata pelajaran Wafa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, di mana proses pembelajaran ini dilakukan secara daring menggunakan Zoom application. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui wacana dalam interaksi kelas pada pembelajaran Wafa melalui media daring di kelas II E SDIT Al-Fatih Kota Makassar.

Harapan dari penulisan penelitian ini yaitu akan memberikan manfaat dari hasil penelitian dan dapat menambah atau memperkaya wawasan serta pengetahuan mengenai bentuk analisis wacana dalam interaksi kelas. Kemudian juga dapat dijadikan bahan informasi tambahan bagi peneliti yang lain yang tertarik untuk meneliti lebih jauh bidang ini. Secara ringkas, analisis wacana dalam interaksi kelas merupakan serangkaian interaksi yang berupa ujaran atau tuturan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses interaksi kelas ini terdapat beberapa tahap proses pembelajaran diantaranya membuka, menjelaskan, dan menutup pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Teng dkk., 2021; Hasyim dkk., 2022). Penggunaan metode ini untuk mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh guru Wafa ketika berinteraksi di kelas II E SDIT Al-Fatih Kota Makassar berdasarkan pada bentuk campur kode yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Juni 2021 di SDIT Al-Fatih Kota Makassar yang berlokasi di Jalan Domba No. 12, Kecamatan Makassar dan dilaksanakan melalui pengamatan dan sistem rekam, karena SDIT Al-Fatih masih menggunakan media pembelajaran daring.

Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar-mengajar media daring di kelas II E SDIT Al-Fatih Kota Makassar, sedangkan data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa guru yang digunakan ketika belajar mengajar di kelas dengan memperhatikan bentuk campur kode di dalamnya. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dalam satu tahap, yaitu teknik rekaman. Rekaman yang dimaksud dalam hal ini adalah rekaman yang menggunakan bantuan dari aplikasi pembelajaran daring. Rekaman tersebut digunakan untuk merekam bahasa guru ketika berinteraksi di kelas II E SDIT Al-Fatih Kota Makassar.

Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan langkah langkah sebagai berikut:

a. **Transkripsi Data** Data yang berupa bahasa lisan guru dalam proses belajar mengajar yang diperoleh melalui rekaman, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk wacana dialog. b. **Pengkodean Data**

Setelah data ditranskripsikan, peneliti memberi kode disetiap ujaran baik itu ujaran dari guru. Pengkodean dilakukan dengan cara memberi nomor untuk setiap ujaran guru guna memudahkan peneliti dalam menganalisis data. c. **Penginterpretasi atau Penafsiran Data** Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan serta mencoba menggali

sesuatu yang terdapat pada campur kode yang dilakukan oleh guru pada interaksi kelas yang dilakukan secara mendalam oleh peneliti. d. Penyimpulan Data Setelah data tersebut dianalisis, langkah terakhir adalah melakukan penyimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Setelah data didapatkan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan member check atau mengecek ke responden. Menurut Sugiyono (2006: 375) tujuan mengadakan member check adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Penelitian ini dilakukan dengan memeriksakan keabsahan dengan cara meminta terlebih dahulu atau menanyakan kesetujuan atau ketidaksetujuan guru yang dijadikan subjek penelitian atas data yang akan diperoleh. Kemudian apabila setuju maka peneliti menyerahkan hasil transkripsi data kepada guru untuk diperiksa dan diperbaiki jika diperlukan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas kelas II E SDIT Al-Fatih Kota Makassar. Data penelitian ini berupa rekaman interaksi kelas guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar melalui media daring. Wacana interaksi kelas menurut Sinclair dan Coulthard dalam Tarigan (1987: 123) ada empat bagian yaitu transaksi, pertukaran, gerakan dan tindakan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, guru menggunakan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa pengantar keilmuan atau pendidikan, selain itu guru sesekali menyisipkan bahasa Arab dan juga bahasa Inggris dalam bentuk pujian dan ajakan kepada peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, ada faktor utama yang harus diketahui oleh guru yaitu interaksi belajar mengajar. Kegiatan interaksi dalam pembelajaran antara guru dan siswa dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Pada struktur wacana interaksi kelas berdasarkan ruang lingkup penelitian ini berupa transaksi, pertukaran, dan tindak. Hasil analisis data akan disajikan sebagai berikut.

1. Transaksi pada Proses Pembelajaran di kelas 2 E SDIT Al-Fatih Kota Makassar. Transaksi merupakan proses interaksi yang berupa kesepakatan antara guru dan siswa ketika kegiatan belajar mengajar akan berlangsung. Transaksi biasanya dimulai dengan pertukaran persiapan dan berakhir dengan pertukaran akhir (Tarigan, 1987: 162). Pertukaran tengah (medial) pertama dalam suatu transaksi secara normal akan diseleksi dari tiga tipe utama pertukaran bebas, yaitu *inform* (menerangkan), *direct* (mengarahkan), dan *elicit* (memancing). Pada hasil penelitian ditemukan contoh tuturan transaksi yang berupa transaksi penerangan, transaksi pengarah, dan transaksi pancingan. Secara keseluruhan proses pembelajaran dimulai dari pembukaan yang berisikan kalimat puji-pujian dan doa belajar, lalu mengarahkan untuk membaca ayat-ayat yang berada di buku wafa dan terakhir menutup proses pembelajaran dengan doa penutup majelis. Adapun data transaksi penerangan yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

Oke baris ketiga nak, la yahsunuhum (melanjutkan ayat). Baris keempat ahsanualaman baris keempat nak (menunjuk ke buku). Oke baris terakhir nak, biihsanin, terakhir muhlika ahlihi. Itu bukan ain yah nak, tapi hamzah (menunjuk ke arah buku lagi). Kita perbaiki di qola yah nak, jadi bacanya itu (melanjutkan ayat)

Data transaksi pengarahan yang terdapat pada data yaitu: *Teman teman silakan buka halaman terakhir, kita dulu sudah sampai halaman 29 sekarang teman-teman buka halaman 30. Oke kita mulai yah a.ba.ta. Sekarang siapa yah, Akib baca halaman 24 baris pertama dan kedua, silakan akib. Ha-nya panjang nak dua harakat, nadanya diperbaiki nak dibaris kedua...dua harakat di miskinun yah.*

Data transaksi pancingan yang terdapat pada lampiran yaitu: *Pertama, siapa yang hafal doanya ini nak. Oke sekarang ustazah mau acak yah, silakan siap-siap. Ustazah mau acak halamannya, silakan dibaca yang ustazah sebut namanya, ustazah panggil siapa yah, eki..halaman 26, silakan dibaca halaman 26 nak tidak baris. Sekarang siapa yah, Akib...halaman 24 baris pertama dan kedua, silakan Akib*

Dalam penelitian ini masing-masing menemukan struktur transaksi yang berupa transaksi penerangan, transaksi pengarahan, dan transaksi pancingan. Struktur transaksi dalam interaksi kelas ini terlihat dalam ujaran guru. Hal ini penting karena di dalam proses belajar mengajar, guru haruslah memberikan penerangan mengenai materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa.

2. Pertukaran pada Proses Pembelajaran di kelas 2 E SDIT Al-Fatih Kota Makassar. Pertukaran merupakan proses bergantinya suatu topik atau pembicaraan dalam proses belajar mengajar. Ada tiga bagian pertukaran yang harus diperhatikan, yaitu pertukaran awal, pertukaran tengah, dan pertukaran akhir. Pertukaran awal biasanya berada pada bagian pembukaan pembelajaran, pertukaran tengah biasanya pada bagian inti pembelajaran, dan pertukaran akhir biasanya berada pada bagian penutup pembelajaran. Pakar wacana lisan Deidre Burton dalam Tarigan (1987: 152) membedakan dua jenis pertukaran atau *exchanges*, yaitu: pertukaran batas dan pertukaran pengajaran. Pada hasil penelitian, peneliti hanya menemukan bentuk pertukaran batas yaitu: Guru: *teman teman silakan halaman terakhir*. Pertukaran batas dalam proses pembelajaran ditemukan sebagai tanda atau batasan yang harus guru lakukan ketika pembelajaran akan berlangsung.

3. Tindak pada Proses Pembelajaran di kelas 2 E SDIT Al-Fatih Kota Makassar. Tindak merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dalam penelitian ini yang ditemukan beberapa tindak yaitu, **penanda** yang ditandai dengan adanya kata 'Kemarin, sekarang, oke, nah, yah', **pengantar** yang ditandai dengan adanya pengantar yang bertujuan menyampaikan suatu informasi, **pemancingan** yang ditandai dengan adanya pertanyaan dari guru, **pemeriksaan** yang ditandai dengan pertanyaan sudah atau siap, **direktif** yang ditandai dengan adanya perintah dari guru, **informatif** yang ditandai dengan pernyataan yang berupa informasi, **dorongan** yang ditandai dengan adanya pernyataan 'oke good job nak', **petunjuk** ditandai dengan adanya informasi untuk menolong siswa mengerjakan tugas, **pengakuan** yang ditandai dengan pernyataan 'iya, betul', **jawaban** ditandai dengan pengulangan jawaban siswa, **persetujuan** berupa pernyataan 'na'am', **metastatement** yang ditandai dengan pernyataan yang memberikan informasi untuk melakukan tugas selanjutnya, dan **kesimpulan** yang ditandai dengan kalimat 'Semuanya sudah yah, alhamdulillah sudah semua'.

KESIMPULAN

Data penelitian ini berupa wacana dalam interaksi kelas pada pembelajaran Alquran metode wafa melalui media daring di kelas II E SDIT Al-Fatih di kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, guru menggunakan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai

bahasa pengantar keilmuan atau pendidikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, ada faktor utama yang harus diketahui oleh guru yaitu interaksi antara guru dan siswa. Adapun interaksi yang dimaksud adalah analisis wacana interaksi kelas berdasarkan ruang lingkup penelitian yang meliputi transaksi, pertukaran, dan tindak. Adapun simpulan masing-masing wacana interaksi kelas tersebut sebagai berikut:

Transaksi pada Proses Pembelajaran: data transaksi penerangan, Data transaksi pengarahan, dan Data transaksi pancingan. Pertukaran pada Proses Pembelajaran: bentuk pertukaran batas. Tindak pada Proses Pembelajaran: penanda, pengantar, pemancingan, pemeriksaan, direktif, informatif, dorongan, petunjuk, pengakuan, jawaban, persetujuan, metastatement, dan kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Basuki, R. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi Di Lingkungan Universitas Bengkulu. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 14, No.1
- [2] Chaer, A. dan Agustina. L. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Darma, Yoc Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- [4] Erawan, D. G. B., & Wedasuwari, I. A. M. (2020). Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Interaksi Kelas. Media Bina Ilmiah, 15(6), 45894596.
- [5] Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementasi E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5, 24-28.
- [6] Hasyim, M., Wahyuddin, Armin, M.A. 2022. Branding The Coffee Of Toraja: Positive Image And Tourism Attraction. *Journal of Positive School Psychology*, 6 (3), 6784–6791
- [7] Wirma, Sakalia dkk. 2017. Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII B SMPN 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume I, Nomor II, Desember 2017
- [8] Dewa Gede Bambang Erawan, Ida Ayu Made Wedasuwari. *Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Interaksi Kelas*.
- [9] Teng, M. B. Akase., Saleh, Firman, Hasyim, M. (2021). Pangadereng in Pappaseng Nenek Mallomo as A Local Historical Marker in Sidrap Regency, South Sulawesi. *Review of International Geographical Education*, 11(3), 1169-1175

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN *FLIPBOOK* PADA MATERI TEMATIK TENTANG
KEBERSAMAAN DI SEKOLAH UNTUK MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II UPT SD
NEGERI 62 GRESIK**

Oleh

Wanda Hardianti Sukma¹, Leni Yuliana², Suprihatien³

^{1,2,3}PGSD, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: ¹wandahardiantisukma@gmail.com, ²leniyuliana@uwks.ac.id,

³titien.suprihatien_fbs@uwks.ac.id

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *Kualitatif; Media
Flipbook; Tematik; Motivasi
Belajar*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penerapan dan motivasi belajar pada materi tematik tentang kebersamaan di sekolah siswa kelas II SD melalui media flipbook. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, termasuk penelitian jenis deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru, observasi siswa, dan angket respon siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media flipbook untuk motivasi belajar memperoleh persentase 89,1%, aktivitas belajar siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik mencapai skor 88%, rata-rata yang diperoleh dari data angket respon siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik adalah 95% dengan kategori sangat baik dan respon siswa bisa dinyatakan positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah penerapan media Flipbook, motivasi belajar siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik mengalami peningkatan yang sangat besar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses mencapai tujuan khusus pembelajaran. Pembelajaran sangat diharapkan adanya motivasi belajar pada setiap diri siswa. Motivasi belajar siswa harus ditumbuhkan dalam proses pembelajaran dengan memakai berbagai cara sehingga tujuan belajar yang dipentingkan dalam pembelajaran itu bisa tercapai dengan baik. Menurut Hamalik (2011:158), motivasi merupakan perubahan dalam diri seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Atas dasar tersebut maka pemerintah menerapkan kurikulum 2013 yang menyajikan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak SD yang dikelola secara terpadu melalui pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik merupakan wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pendekatan dalam

pembelajaran yang secara sengaja memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Adanya keterkaitan tersebut maka siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, dengan artian bahwa pada pembelajaran tematik siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran yang sesuai perkembangan siswa.

Proses pembelajaran membutuhkan media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang diciptakan oleh guru. Media pembelajaran ini bisa mewakili sesuatu yang tidak bisa disampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat. Media pembelajaran dapat membangkitkan minat yang baru dan membangkitkan motivasi semangat siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat untuk belajar dan mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang perasaan, pikiran, kemampuan atau keterampilan siswa dan perhatiannya sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Suprihatien, 2019:7). Satu di antaranya media pembelajaran yang bisa digunakan pada pembelajaran tematik tentang kebersamaan di sekolah pada siswa kelas II SD adalah media flipbook. Media ini digunakan sebagai alat bantu peraga penjelas materi pelajaran yang ada pada suatu tema mata pelajaran.

Menurut Maghfirothi, dkk (2013), flipbook merupakan lembaran-lembaran kertas menyerupai album atau kalender dengan penyajian informasi dapat berupa gambar, huruf, maupun angka yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya. Flipbook merupakan buku yang berbentuk kecil dengan melihat gambar yang bervariasi secara sedikit demi sedikit dari satu halaman ke halaman berikutnya, sehingga ketika membuka halaman dengan cepat, gambar akan muncul dan bergerak.

Flipbook memiliki beberapa kelebihan diantaranya, dapat menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk kata-kata, kalimat serta gambar, bisa dilengkapi menggunakan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa, mudah di bawa ke mana saja, serta dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Kelebihan flipbook juga dapat membantu menaikkan penguasaan siswa terhadap peristiwa yang tidak bisa dihadirkan dalam kelas. Namun kekurangan flipbook hanya bisa digunakan per individu atau kelompok kecil, yaitu hanya empat sampai lima orang.

Beberapa penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran flipbook bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kreatif selama kegiatan belajar mengajar menggunakan media pembelajaran flipbook. Selain itu, motivasi, minat, dan kegiatan belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan media pembelajaran flipbook mengalami peningkatan. Secara rinci, pertanyaan yang menjadi fokus adalah : (1) bagaimana cara penerapan media flipbook pada materi tematik tentang kebersamaan di sekolah ?; (2) bagaimana penerapan media flipbook pada materi tematik tentang kebersamaan di sekolah untuk motivasi belajar siswa kelas II SD ?.

LANDASAN TEORI

Media Pembelajaran

Media memiliki asal dari Bahasa Latin yang berbentuk jamak dari kata medius. Secara harfiah memiliki pengertian sebagai pengantar ataupun perantara. Dengan demikian, media

merupakan perantara suatu informasi yang disampaikan oleh individu kepada individu lainnya (Sadiman, 2010:6). Bila media merupakan referensi pembelajaran, untuk itu media bisa didefinisikan sebagai benda, maupun pengalaman yang memberi kesempatan bagi individu agar mendapatkan kompetensi dan informasi.

Media Flipbook

Menurut Maghfirothi, dkk (2013), flipbook merupakan lembaran-lembaran kertas yang menyerupai album atau kalender dengan penyajian informasi, dapat berupa gambar-gambar, huruf-huruf, diagram, alur, peta konsep maupun angka-angka yang disusun dalam urutan yang menuju pada bagian atasnya.

Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik satu diantara pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang bisa memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok lebih aktif untuk menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan yang bermakna (Rusman, 2012: 254).

Motivasi Belajar

Menurut Robbins (2007: 94), motivasi sebagai proses yang menjelaskan arah serta ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan (Samsudin:2005).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, termasuk penelitian jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya dan datanya berupa kata-kata dalam sebuah kalimat atau gambar yang memunyai arti tertentu (Sutopo dalam Subandi, 2011). Teknik pengumpulan data pada kegiatan peninjauan untuk penelitian ini meliputi: (1) observasi guru, yang bertindak sebagai pengamat adalah guru kelas (2) observasi aktivitas siswa, kegiatan observasi ini dilaksanakan oleh guru yang akan bertugas mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung (3) lembar angket siswa, penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup yaitu beberapa pilihan jawaban telah disediakan oleh peneliti, sehingga responden cukup memilih satu diantara beberapa jawaban tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dalam penelitian akan dianalisis dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya akan dijelaskan pada berikut ini.

Observasi Lembar Aktivitas Guru

Data aktivitas guru yang diamati mencakup proses pembukaan pembelajaran, inti kegiatan serta kegiatan akhir atau penutupan. Berikut ini akan dibahas tentang data aktivitas guru pada penerapan media pembelajaran flipbook pada materi tematik tentang Kebersamaan di Sekolah, dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

S : Nilai persen yang dicari

R : Jumlah skor aktivitas guru

N : Skor maksimum aktivitas guru

Pada rincian berikut menunjukkan bahwa skor yang diperoleh adalah 82. Nilai persentase yang ingin diketahui adalah $82/92 \times 100\% = 89,1\%$. Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh guru dalam mengelola pembelajaran jika dibuat interpretasi untuk setiap aspek, maka guru tersebut sangat baik dalam mengelola pembelajaran jika dibuat interpretasi untuk setiap aspek, maka guru tersebut sangat baik dalam mengelola pembelajaran dalam hal kemampuan menjelaskan, membimbing proses belajar, dan penugasan, sedangkan dalam penguasaan bahan, komunikasi dengan siswa, serta mengaktifkan siswa bisa diartikan sangat memuaskan.

Observasi Lembar Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas siswa. Berikut ini akan dibahas tentang data aktivitas siswa dalam penerapan media flipbook untuk motivasi belajar pada materi tematik tentang kebersamaan di sekolah. Analisis aktivitas siswa, data didapatkan melalui jawaban lembar peninjauan kegiatan guru terhadap kegiatan pengajaran dianalisis dengan rumus :

$$AP = \frac{\sum P}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

AP : Nilai persen yang dicari

$\sum P$: Banyaknya siswa melakukan aktivitas

N : Jumlah seluruh siswa

Hasil data observasi aktivitas siswa diketahui sebagaimana yang telah peneliti lakukan guna mengamati aktivitas siswa menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Nilai persentase yang ingin diketahui adalah $78/92 \times 100\% = 84\%$. Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan siswa dapat dikategorikan dalam kriteria sangat baik.

Lembar Angket Respon Siswa

Dalam angket data respon siswa terdapat sepuluh pernyataan. Berikut ini akan dibahas tentang data angket respon siswa pada penerapan media flipbook untuk motivasi belajar pada materi tematik tentang kebersamaan di sekolah. Analisis angket motivasi belajar, setiap tahap akhir penelitian diadakan penyekoran motivasi belajar yang dilanjutkan dengan penentuan nilai motivasi dengan rumus :

$$P = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Nilai Motivasi

R : Jumlah skor yang diperoleh

N : Skor total yang diharapkan

Di bawah ini akan dibahas data angket respon siswa pada masing-masing pernyataan

:

Pada pernyataan nomor 1 yaitu mempelajari materi kebersamaan di sekolah tema 7 subtema 2 menggunakan media flipbook akan bermanfaat bagi saya, terdapat 30 siswa yang memilih SS dan 4 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 97%.

Pada pernyataan nomor 2 yaitu saya tidak merasa kesulitan mempelajari media flipbook karena saya merasa enjoy dalam pembelajaran, terdapat 28 siswa yang memilih SS dan 6 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 95,5%.

Pada pernyataan nomor 3 yaitu permasalahan yang diberikan guru dapat membantu saya memahami media flipbook, terdapat 23 siswa yang memilih SS dan 11 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 91,9%.

Pada pernyataan nomor 4 yaitu dengan pembelajaran ini, dapat membuat saya memahami materi-materi yang dibahas di sekolah, terdapat 27 siswa yang memilih SS dan 7 siswa yang memilih S dengan perolehan 94,8%.

Pada pernyataan nomor 5 yaitu selama proses pembelajaran berlangsung saya ikut aktif didalamnya, terdapat 31 siswa yang memilih SS dan 3 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 97,7%.

Pada pernyataan nomor 6 yaitu saya mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, terdapat 25 siswa yang memilih SS dan 9 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 93,3%.

Pada pernyataan nomor 7 yaitu tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan saya sehingga tugas dengan mudah dapat saya selesaikan, terdapat 24 siswa yang memilih SS dan 10 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 92,6%.

Pada pernyataan nomor 8 yaitu penerapan media pembelajaran flipbook dapat membantu saya dalam meningkatkan motivasi belajar dengan baik, terdapat 26 siswa yang memilih SS dan 8 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 94,1%.

Pada pernyataan nomor 9 yaitu latihan dan tugas yang diberikan guru menarik dan bervariasi sehingga membuat saya senang belajar, terdapat 30 siswa yang memilih SS dan 4 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 97%.

Pada pernyataan nomor 10 yaitu saya mampu menyebutkan kembali contoh kebersamaan di sekolah secara individu, terdapat 31 siswa yang memilih SS dan 3 siswa yang memilih S dengan perolehan persentase 97,7%.

Pada pemaparan di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari data angket respon siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik adalah 95% dengan kategori sangat baik dan respon siswa bisa dinyatakan positif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media Flipbook untuk motivasi belajar memperoleh presentase 89,1% sehingga dapat dikategorikan sangat baik. Aktivitas belajar siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik mencapai skor 88%. Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas siswa dapat dikategorikan dalam kriteria sangat baik. Rata-rata yang diperoleh dari data angket respon siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik adalah 95% dengan kategori sangat baik dan respon siswa bisa dinyatakan positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah penerapan media Flipbook, motivasi

belajar siswa kelas II UPT SD Negeri 62 Gresik mengalami peningkatan yang sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altin, Nur Cemelelioglu. 2018. Place of Flipbook Animation Technique in Communication Design Education. Vol. 15. Diakses 15 Oktober 2021.
- [2] Andini, Swastika, dkk. 2017. Developing Flipbook Multimedia The Achievement Of Informal Deductive Thinking. Diakses 13 Oktober 2021.
- [3] Arief S, Sadiman, dkk. 2010. Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [4] Fidiyanti, I.I. 2021. Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Kapital Pada Kelas II Sekolah Dasar. Diakses 15 Oktober 2021.
- [5] Hardiyansyah, Dimas. 2016. Pengembangan Media Flash Flipbook dalam Pembelajaran Perakitan Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri & Surabaya. Diakses 17 Oktober 2021.
- [6] Maghfirothi, Nur Laili, dkk. 2013. Pengembangan Flipbook IPA Terpadu Bilingual dengan Tema Minuman Berkarbonasi untuk Kelas VII SMP. Jurnal Pendidikan Sains e- Press Vol. 01 No. 3. Diakses 19 Oktober 2021.
- [7] Majid, 2014. Pengembangan Media POP-UP Book Tema Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku untuk Kelas IV SD. Vol. 01. Diakses 17 Oktober 2021.
- [8] Mulyadi, Dendi Udi. 2016. Pengembangan Media Flash Flipbook Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP. Vol. 4. Diakses 19 Oktober 2021.
- [9] Muslikhah, Riana Isti, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbantuan Flipbook Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi dan Bisnis. Vol. 1 No.1. Diakses 24 Oktober 2021.
- [10] Nurdianto, A. 2018. Pengaruh Pengetahuan K3, Motivasi Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Kerja di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan & Teknik dan Bisnis Sepeda Motor SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman Yogyakarta. Diakses 25 Oktober 2021.
- [11] Nurseto, T. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 8(1):19-35. Diakses 21 Oktober 2021.
- [12] Oemar, Hamalik. 2011. Proses Belajar. Jakarta: Buki Aksara.
- [13] Purwanti & Suharni. 2018. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. 3(1), 131–145. Diakses 22 Oktober 2021.
- [14] Purwanto, R. 2011. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi I. Diakses 25 Oktober 2021.
- [15] Rahmawati, Ida Sari. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel Dengan Macromedia Flash Bagi Siswa SMP. Vol. 1. Diakses 29 Oktober 2021.
- [16] Rivai, Ahmad dan Sudjana. 2010. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- [17] Robbins dan Judge. 2007. Perilaku Organisasi, buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat, hal. 94.
- [18] Sadili, Samsudin. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pustaka Setia
- [19] Sardiman, AM. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- [20] Sari, Gusliana. 2017. Penerapan Pembelajaran Talking Chips dalam Meningkatkan

-
- Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa di SMAN 1 Meureubo Aceh Barat. Diakses 26 Oktober 2021.
- [21] Sidik, Z., & Sobandi, A. 2018. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. 3(2), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>. Diakses 24 Oktober 2021.
- [22] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [23] Sulistyorini, D. 2019. Keefektifan Media Flipbook Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fiksi Pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Diakses 28 Oktober 2021.
- [24] Suprihatien, dkk. 2019. Blog Implications as Learning Media in Improving Learning Achievement of Students Blog Implications as Learning Media in Improving Learning Achievement of Student. Jurnal of Physics, (Online), https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=blog+implications+as+learning+media+in&oq=#d=gs_qabs&t=1653013022414&u=%23p%3DG1k_dZuOGPgJ. Diakses 12 April 2022.
- [25] Sutirjo & Mamik, S.I. 2004. Tematik: Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004. Malang: Bayumedia. 1 – 6
- [26] Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini, TK/RA, dan Anak Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Bumi Aksara
- [27] Wahyuliani, Yuli. 2016. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Flipbook Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mat20a Pelajaran PAI dan Budi Pekerti D SMA Negeri 4 Bandung. Vol. 3. Diakses 07 November 2021.
- [28] Yushardi & Rahmawati, D. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Pada Materi Gerak Benda di SMP. 326–332. Diakses 02 November 2021.

2002

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

Frasa Eksosentris Bahasa Manggarai dalam Kajian Sintaksis

Oleh

Rosa Dalima Bunga¹, Zaenab Djamaludin²

Universitas Flores

Email: dalimarisma@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Eksosentris,
Bahasa Manggarai, Sintaksis

Abstract: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan frasa eksosentris bahasa Manggarai dialek Kolang, Kecamatan Kuwus, kabupaten Manggarai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif serta metode dan teknik yang digunakan adalah simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik pancing, rekam dan catat, sedangkan teori yang digunakan yaitu teori Sintaksis. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam bahasa Manggarai dialek Kolang terdapat frase nominal berdasarkan distribusi eksosentris.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat daerah tertentu, juga sebagai lambang identitas suatu daerah, dengan adanya bahasa daerah kita bisa mengetahui dari mana asal penutur yang melakukan komunikasi dengan kita sebagai lawan tuturnya. Lidia, dkk. (2018: 2) juga menyatakan bahwa bahasa daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat daerah. Sedangkan Pampe (2011:14) juga menyatakan bahasa daerah adalah bahasa ibu yang lazimnya disebut bahasa pertama (B1) ditinjau dari sisi pemerolehannya. Dikatakan B1 karena bahasa pertama yang diperoleh dan digunakan untuk komunikasi sejak keluar dari kandungan ibu, Romaine (Pampe, 2011:14) Bahasa ibu, misalnya, Bahasa Jawa, Sunda, Ende Lio, Bajawa dan Manggarai.

Bahasa Manggarai merupakan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat Manggarai untuk berkomunikasi antara individu ataupun kelompok yang memiliki arti tertentu dan bisa dipahami oleh masyarakat Manggarai sendiri meskipun berbeda, namun yang menjadi perbedaannya terletak pada dialek dan cara pengucapannya. Sedangkan, Rambut (2018:51) menyatakan bahwa, Bahasa Manggarai merupakan salah satu bahasa lokal yang hidup dan berkembang di Manggarai (Flores Barat). Kehadiran bahasa lokal ini sebagaimana bahasa-bahasa lainnya di Flores membawa seperangkat fungsi atau peran di tengah-tengah masyarakat Manggarai sebagai pendukung atau penuturnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukakiong selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Manggarai dengan dialeknya sendiri. Struktur frase nomina Bahasa Manggarai dialek Kolang ini berbeda dengan frase nomina daerah lainnya. Letak perbedaannya yaitu pada penulisan kata, dialek, makna tulisan dan cara pengucapannya. Frase nomina bahasa Manggarai dialek Kolang menarik untuk dikaji karena memiliki

struktur yang unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan. Struktur frase nomina bahasa Manggarai dialek Kolang berupa unsur inti dan penjelas. Posisi unsur penjelas menjelaskan unsur inti. Apabila unsur-unsurnya dipertukarkan maka akan menyebabkan perbedaan makna.

Penelitian yang relevan Permana (2018) meneliti tentang “Frasa Nominal Dalam Bahasa Banjar Samarinda”. Masalah yang diteliti Permana ialah bentuk dan ciri frase dalam Bahasa Banjar Samarinda. Peneliti ini menggunakan teori Morfologi dan Sintaksis, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis membuktikan bahwa dalam Bahasa Banjar Samarinda memiliki bentuk-bentuk kata yang berbentuk frasa (kelompok kata). Bentuk frasa ini seringkali hadir dalam sebuah bentukan bahasa yang disebut kalimat.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis. Ramlan (dalam Pateda, 2011:97) mengatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Ramlan (Sumadi 2009:9) mengatakan frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Satuan gramatik disebut sebagai frase apabila satuan gramatik itu terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi. Artinya satuan gramatik itu menduduki fungsi sintaksis tertentu, yaitu subjek, objek dan keterangan.

Chaer (Sumadi 2009:10) mengatakan frase adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (Subjek, predikat, objek dan keterangan).

Parera (2009:54) mengatakan frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar maupun tidak. Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua buah anggota pembentuk.

Frase Eksosentrik ialah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase jenis ini tidak memiliki unsur yang dapat dijadikan unsur inti atau bawahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan yang disampaikan oleh setiap penutur pada setiap proses komunikasi lisan, yang bersumber dari masyarakat desa Suka Kiong yang merupakan penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data diperoleh dari penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang yang hanya diambil dari masyarakat Desa Suka kiong, karena frase

nominal bahasa Manggarai dialek Kolang memiliki konstruksi yang sama dengan daerah yang lain. Hanya saja ada sedikit perbedaan yang terletak pada dialeknya, maka peneliti melakukan *cross cek* dengan sepuluh informan yang merupakan penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang dengan kriteria (Nggoro, 2013:27) sebagai berikut: sudah mencapai umur dewasa (25-55 tahun); penutur asli bahasa Manggarai dialek Kolang; Tidak cacat (sehat jasmani dan rohani); dan mempunyai pengetahuan tentang bahasa Manggarai dialek Kolang. Metode yang digunakan adalah metode simak. Menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*. Brooks, (dalam, Tarigan 2008:3). Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Jadi, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing, catat, dan teknik rekam.

Dalam penelitian ini data diolah dan dianalisis dengan menggunakan teks deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan kalimat-kalimat yang disampaikan dalam proses komunikasi yang di dalamnya mengandung frase nomina eksosentris. Dalam penelitian ini teknik penyajian data yang digunakan adalah teknik non statistik. Artinya data dianalisis tanpa menggunakan angka-angka tetapi dalam bentuk variable berupa kata dan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Frase Eksosentris adalah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase ini terlibat pada unsur-unsur nominal + nominal, Nominal + adjektiva, nominal + verba, nominal + preposisi. yang bercetak tebal pada data dibawah ini.

Data (1) /*Ahe ghaku/ reme inung/ kupi/*
Adik saya sedang minum kopi
/Adik saya sedang minum kopi/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ahe* 'adik' (nominal) dan *ghaku* 'Saya' (nominal). Frase ini terdiri atas dua unsur inti nomina dan diikuti oleh unsur tambahan *ghaku* 'saya'. Frase *ahe ghaku* menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *ahe* 'adik' dan *ghaku* 'saya' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (2) /*Anet/ pika/ minak nio/*
Anet jual minyak kelapa
/Anet menjual minyak kelapa/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *minak* 'minyak' (nominal) dan *nio* 'kelapa' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina dan diikuti oleh unsur tambahan (atribut) *nio* 'kelapa'. Frase *minak nio* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *minak* 'minyak' dan *nio* 'kelapa' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (3) /*Ghia/ ngoeng ghang/ tete raja/*
Dia suka makan ubi tatas

/Dia suka makan ubi tatas/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara terstruktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *tete* 'ubi' (nominal) dan *Raja* 'tatas' (nominal). Frase ini terdiri atas dua unsur inti nomina dan diikuti unsur tambahan *raja* 'tatas'. Frase *tete raja* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *tete* 'ubi' dan *raja* 'tatas' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (4) /*Ghitu*/ *murin* /*tua golo*/

Itu milik kepala suku

/Itu pemiliknya kepala suku/

Berdasarkan data ditemukan dalam frase eksosentris yang secara terstruktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *tua* 'kepala' (nominal) *golo* 'Suku' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina dan diikuti unsur tambahan *golo* 'Suku'. Frase *tua golo* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Tua 'kepala' dan *golo* 'Suku' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan.

Data (5) /*ro'eng koe ghitu*/ *dia keta*/

Anak kecil itu baik sangat

/Anak kecil itu sangat baik

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara terstruktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ro'eng* 'anak' (nominal) *koe* 'kecil' (adjektiva) dan *ghitu* 'itu' (pronomina penunjuk). Frase ini terdiri dari atas unsur inti nomina serta diikuti oleh adjektiva. Unsur inti dari frase ini adalah *ro'eng* 'anak' dan unsur tambahan (atribut) dan *koe* 'kecil'. Frase *ro'eng koe ghitu* merupakan frase endosentris dengan satu inti. Frase *ro'eng koe ghitu* menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *ro'eng* 'anak' dan *koe* 'kecil' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (6) /*Ro'eng inewai ghitu*/ *ngoeng kawing*/

Anak gadis itu mau nikah

/Gadis itu mau menikah/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara terstruktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ro'eng* 'anak' (nominal), *inewai* 'gadis' (nominal) dan *ghitu* 'itu' (pronomina penunjuk). Frase *ro'eng inewai ghitu* merupakan frase eksosentris dengan satu inti. Frase *ro'eng inewai ghitu* menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas. Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah Anak "anak" dan unsur tambahan (atribut) dan *inewai* 'gadis'. Kata *ro'eng* 'anak' dan *Inewai* 'gadis' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (7) /*Anet*/ *Tadu*/ *sekoen*/ *para hekan*/ *ghitu*/

Anet tutup sedikit pintu rumah itu

/Anet tutuplah pintu rumah itu/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *para* 'pintu' (nominal) dan *hekan* 'rumah' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *para* 'pintu' dan tambahan (atribut) dan *hekan* 'rumah'. Frase *para hekan* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *para* 'pintu' dan *hekan* 'rumah' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (8) /*Wa'i meja*/ *Hitu*/ *Poli* daat/

Kaki Meja itu sudah rusak

/Kaki Meja itu sudah rusak/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *wa'i* 'kaki' (nominal) dan *meja* 'Meja' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *wa'i* 'kaki' dan tambahan (atribut) dan *meja* 'meja'. Frase *wa'i meja* menduduki subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *wa'i* 'kaki' dan *meja* 'meja' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (9) /*Nata* *lime*/ *ghaku*/ *riu*/

Telapak tangan saya luka

/Telapak tangan saya luka/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *nata* 'telapak' (nominal) dan *lime* 'tangan' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *nata* 'telapak' dan tambahan (atribut) dan *Lime* "Tangan". Frase *nata lime* menduduki subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *nata* 'telapak' dan *lime* 'tangan' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (10) /*Eki*/ *rewoh*/ *wa'i* *riu* /

Eki obat kaki luka

/Eki mengobati luka kakinya/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *wa'i* 'kaki' (nominal) dan *riu* 'luka' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina dan diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *wa'i* 'kaki' dan unsur tambahan (atribut) *riu* 'luka'. Frase *wa'i riu* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *wa'i* 'kaki' dan *riu* 'luka' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (11) /*Ine*/ *kiru* *elong*/ *pake* / *piso besi*/

Ibu iris makanan babi pakai pisau besi

/Ibu mengiris makanan babi pakai pisau besi/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *piso* 'pisau' (nominal) dan *besi* 'besi' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *piso* 'pisau' dan tambahan (atribut) dan *besi* 'besi'. frase *piso besi* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *piso* 'pisau' dan *besi* 'besi' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (12) /*Ghia ghia*/ *do keta*/ ***wulu wa'in***/

Dia itu banyak sekali bulu kaki

/Dia itu banyak sekali bulu kaki/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk jenis-jenis sebagai berikut *wulu* 'bulu' (nominal) dan *wa'in* 'kaki' (nominal). Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh nomina. Unsur inti dari frase ini adalah *wulu* 'bulu' dan tambahan (atribut) dan *wa'in* 'kaki'. Frase *wulu wa'in* menduduki objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *wulu* 'bulu' dan *wa'in* 'kaki' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (13) /*Ame*/ *pika gola dereng*/

Ayah jual gula merah

/Ayah menjual gula merah/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *gola* 'gula' (nominal) dan *dereng* 'merah' (adjektiva). Frase ini terdiri dari dua unsur inti nomina dan diikuti unsur tambahan *dereng* 'merah'. Frase *gola dereng* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *gola* 'gula' dan *dereng* 'merah' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan. Tambahan (atribut) *dereng* 'merah'. Frase *gola dereng* menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas.

Kata *gola* 'gula' dan *dereng* 'merah' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (14) /*Ghia* /*was*/ *wa'i*/ ***le lo'ang sebong***/

Dia cuci kaki di kamar mandi

/Dia mencuci kaki di kamar mandi/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *le* 'di' (preposisi), *lo'ang* 'kamar' (nominal) dan *sebong* 'mandi' (verba). Frase *le lo'ang sebong* merupakan frase eksosentris dengan satu inti. Frase *ro'eng inewai ghitu* 'anak perempuan itu' menduduki fungsi objek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini longgar atau renggang sehingga dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas. Frase ini terdiri atas unsur inti nomina serta diikuti oleh verba. Unsur inti dari frase ini adalah *lo'ang* 'kamar' dan unsur tambahan (atribut) dan *sebong* 'mandi'.

Kata *lo'ang* 'kamar' dan *sebong* 'mandi' memiliki struktur baku karena unsur-unsurnya tidak bisa dipertukarkan.

Data (15) /*Ine ame dihe/ poli/ matad/*
Ibu ayah mereka sudah meninggal
/Orangtua mereka sudah meninggal/

Berdasarkan data ditemukan frase eksosentris yang secara struktur terbentuk dari jenis-jenis kata sebagai berikut *ine* 'ibu' (nominal) dan *ame* 'ayah' (nominal) dan *dihe* 'mereka'(nomina). Frase ini merupakan frase eksosentris yang koordinatif terdiri atas unsur-unsur yang setara. Unsur inti dari frase ini adalah *ine* 'ibu' dan *ame* 'bapak'. Frase *ine ame dihe* 'ibu ayah mereka' menduduki fungsi subjek dalam kalimat. Hubungan antarkata dalam frase ini rapat sehingga tidak dapat diperluas dengan unsur tambahan atau penjelas. Frase ini hanya memiliki unsur yang dapat dijadikan sebagai inti dan dan tidak memiliki unsur tambahan atau atribut.

PENUTUP

Kesimpulan

Frase Eksosentris adalah sebuah satuan konstruksi frase yang tidak berperilaku sintaktik sama dengan salah satu anggota pembentuknya. Frase ini terlibat pada unsur-unsur nominal + nominal, Nominal + adjektiva, nominal + verba, nominal + preposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pampe, Pius. 2011.*Pemberdayaan Bahasa Lokal Dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: penerbit Gita Kasih. (Anggota IKAPI No.004/NTT/2005)
- [2] Rambut, Kanisius. 2018. *Ungkapan Paralel Dalam "Teks Ritual Kenduri Etnik Manggarai"*. Tukur. No 4 (01) : 52
- [3] Permana, Dyah. 2010.*Frasa Nominal Dalam Bahasa Banjar Samarinda*. "Jurnal Eksis". No 6 (1) : 1376.
- [4] Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung :Angkasa
- [5] Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asih Asih Asuh).
- [6] Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga (Anggota IKAPI)
- [7] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- [8] Nggoro, Adi. M. 2013. *Budaya Manggarai Selayang pandang*. Ende : Nusa Indah
- [9] Tarigan, Guntur Hendri. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

2010

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

KOMUNIKASI SIMPANG SIUR PADA ASESMEN NASIONAL: Kasus Literasi dan Numerasi di Tingkat Dasar

Oleh
Ahmad Syaifuddin
SD NEGERI 1 JELI
Email: asyaifuddin711@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Asesmen
Nasional, Literasi, Numerasi

Abstract: *The weakening of interest in reading and counting students in MI/SD made the government change UN to AN. The change of policy gave rise to a confusion of information on the division of tasks in its implementation. This study aims to analyze the preparation, implementation and evaluation of national assessments in improving literacy and numeracy at the basic level. The research was carried out before and after the national assessment in the fifth grade from June to January 2021-2022. The method used is descriptive qualitative. The primary data used is the education system law number 17 of 2021 concerning the functions and objectives of national education. The secondary data is an interview with the national assessment admin of Karangrejo District, Tulungagung Regency and the teachers who carry out the national assessment in their respective schools. Samples were taken by random random sampling. The results of the study were the fear of the teachers in implementing AN because the school did not have adequate infrastructure, the confusion of the speaker in the preparation of internet data made the proctor prepare all the equipment himself when the implementation of AN was carried out and the evaluation that was not yet understood by the teachers caused a confusion of information related to the benefits of holding a national assessment.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Asesmen Nasional memunculkan simpang siur informasi bagi sekolah yang melaksanakannya (Aisyah, dkk.,2021: 128). Asesmen Nasional adalah istilah yang digunakan oleh pemerintah dalam melakukan penilaian berbasis komputer (Novita, dkk.,2021:172-179). Penilaian pembelajaran menggunakan komputer atau jaringan internet diperkenalkan di Indonesia oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dalam mengatasi permasalahan mutu pembelajaran yang setiap tahun selalu di evaluasi secara tradisional menggunakan sistem kertas (ujian nasional) (Arifin, dkk.,2021:65-78). Penggunaan internet

dalam proses evaluasi pembelajaran dinilai lebih efektif dan dapat menghemat biaya, sehingga pergantian sistem evaluasi pendidikan harus segera dilaksanakan (Nugraha, dkk.,2014:55). Semua lembaga pendidikan di tingkat dasar setuju dengan adanya pergantian kebijakan tersebut, namun harus direncanakan dengan sungguh-sungguh agar tujuan dari asesmen nasional benar-benar tercapai sehingga membawa dampak positif di masa depan (Rohim, dkk., 2021:54-62).

Tercapainya tujuan asesmen nasional tertuang dalam undang-undang sistem pendidikan nomor 20 tahun 2003 yang dikembangkan menjadi surat keputusan jenderal pendidikan nomor 17 tahun 2021 tentang teknis ujian berbasis komputer (Novita, dkk.,2021:174). Nadim Makarim selaku menteri pendidikan dan kebudayaan yakin bahwa pelaksanaan asesmen nasional mampu mengungkap gambaran layanan serta kinerja dari setiap lembaga sekolah yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan mutu pendidikan bagi lembaga yang telah melaksanakannya (Farid, 2020:117). Mutu penilaian pembelajaran di analisis oleh pemerintah melalui dua materi pokok yang dijadikan acuan dalam mengetahui kualitas pembelajaran sekolah yaitu literasi dan numerasi (Ahmad,2022:35).

Materi literasi adalah serangkaian pertanyaan di dalam sebuah bacaan yang mengharuskan peserta didik untuk berfikir kritis dalam menemukan jawaban yang telah di sediakan pada kolom a,b,c dan d. Proses memahami sebuah konteks diutamakan agar peserta didik tidak hanya membaca, namun lebih kepada berfikir kritis (Syaifuddin & Wijayanto,2021:50). Serupa dengan tujuan diadakannya materi literasi bahwa materi numerasi juga mampu membawa sebuah teks di dalam matematika menjadi konteks yang dapat mempengaruhi fikiran kritis peserta didik (KEMDIKBUD,2017:2). Asesmen nasional terbagi menjadi 3 instrumen yaitu asesmen kompetensi minimum (AKM), survei karakter dan survei lingkungan belajar (Rijoly & Patty,2021:49). Efisiensi pembagian tugas menimbulkan beberapa simpang siur informasi, sehingga perlu diadakan penelitian agar dapat dijadikan bahan analisis dalam memperbaiki pelaksanaan asesmen nasional.

LANDASAN TEORI

A. Asesmen Nasional

Asesmen merupakan proses yang ada di dalam pembelajaran untuk mengetahui efektifitas hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh pendidik di dalam kelas (Khadijah & Amelia,2020:71). Pendidik seringkali memberikan asesmen di akhir semester untuk digunakan sebagai acuan dalam menaikkan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi (Marhaeni & Artini,2015:501). Soal dalam asesmen telah dipersiapkan oleh pemerintah dengan memberikan ujian secara tradisional melalui kertas yang dicetak dan didistribusikan secara nasional (Purwati, dkk.,2021:13-24). Proses asesmen yang sangat penting membuat pemerintah melakukan evaluasi kurikulum agar pembelajaran dapat lebih baik dalam menciptakan generasi milenial yang mampu bersaing dengan negara maju di seluruh dunia (Suyadi,2016:72). Hasil dari evaluasi kurikulum tersebut adalah keputusan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (Kemendikbud ristek) tentang kebijakan asesmen nasional yang disusun sebagai pengganti Ujian Nasional serta Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) (Sari,dkk.,2020:213).

Tujuan adanya asesmen nasional adalah untuk memberikan penilaian melalui sistem komputer untuk mengetahui mutu sistem pendidikan di Indonesia

(Muta'ali,2020:1-7). Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali pemecahan masalah jangka panjang sehingga asesmen nasional diberlakukan di semua jenjang pendidikan, namun di tingkat dasar penerapannya lebih sulit karena peserta didik mayoritas belum memahami kinerja komputer yang ada di dalam proses pembelajaran (Habibi, dkk.,2013:12). Asesmen nasional berbeda dengan ujian nasional yang diberikan untuk menilai kelas 6, namun penilaian dilakukan di kelas lima untuk jenjang pendidikan dasar dalam mempelajari literasi dan numerasi (Sani,2021:2). Pergantian peraturan tersebut dilakukan untuk mendorong kinerja guru kelas 5 agar nantinya ketika peserta didik naik ke kelas lima lebih mampu berkembang dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Tanjung, dkk.,2021:296).

Model dalam melaksanakan asesmen nasional lebih luas, hal ini terlihat dari kemampuan untuk mengaktifkan literasi matematika untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari serta kualitas pertanyaan yang diajukan di dalam komputer disajikan dalam bentuk cerita sehingga pikiran kritis peserta didik lebih dikedepankan (Johar,2012:32). Pelaksanaan asesmen nasional menggunakan metode survey yakni mengambil sampel siswa secara random acak sampling sehingga guru tidak bisa mempersiapkan peserta didik secara aktif, berbeda dengan ujian nasional yang menghendaki metode sensus berupa semua peserta didik di akhir jenjang pendidikan diharuskan mengikuti penilaian yang dilakukan oleh pemerintah (Simatupang, dkk.,2020:199).

B. Literasi dan Numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum

Literasi adalah keahlian yang dimiliki seseorang dalam membaca maupun menulis di dalam buku secara mandiri untuk memperoleh ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital serta alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis maupun mengevaluasi informasi agar dapat berpartisipasi langsung di masyarakat (Setyaningsih, dkk.,2019:1203). Keahlian untuk melakukan literasi ditingkatkan melalui pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik di sekolah maupun para orang tua ketika berada di rumah untuk meningkatkan kapasitas diri secara mandiri dan memperluas diri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Ginting,2020:37).

Pemerintah tertarik untuk mengangkat literasi menjadi peraturan nasional karena adanya banyak penelitian terkait kelemahan membaca masyarakat Indonesia berdasarkan UNESCO berupa 1 dari 1000 saja yang rajin membaca sehingga adanya program literasi berbasis asesmen nasional nantinya mampu meningkatkan kualitas membaca para pemuda yang ada di Indonesia (Qodriyatun,dkk.,2020:269). Dunia semakin hari berkembang ke arah kompetitif sehingga nantinya menuntut generasi lebih cerdas, kreatif dan inovatif, hal inilah yang membuat literasi membaca sangat diinginkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan karena literasi bukan sekadar membaca buku, namun lebih kepada memahami konsep dari bacaan yang disajikan melalui layar komputer di setiap sekolah masing-masing (Suragangga,2017:155).

Asesmen nasional juga menekankan numerasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir menggunakan konsep dari pembelajaran matematika untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di luar sekolah (Patriana, dkk.,2021:3414). Kemahiran yang dimiliki oleh peserta didik dalam menganalisis matematika terlihat dari kesiapan mereka

pada waktu memprediksi dan mengambil keputusan di dalam kehidupan sehari-hari serta materi tersebut merupakan kesatuan dari asesmen kompetensi minimum (Sujadi, 2022:1-13).

Asesmen kompetensi minimum adalah penilaian sebuah kompetensi paling dasar dalam mengembangkan keterampilan peserta didik sebagai pengukur capaian literasi dan numerasi untuk memetakan mutu pendidikan di Indonesia dengan standar Internasional, Pemerintah mengungkapkan betapa pentingnya pelatihan asesmen kompetensi minimum yang nantinya dapat meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengembangkan kerangka pembelajaran yang mengarah kepada penalaran peserta didik di bidang literasi, numerasi serta survey karakter (Meriana & Murniarti, 2021:110). Asesmen kompetensi minimum merupakan bagian dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengubah pandangan evaluasi pendidikan di Indonesia sebagai sarana pembaharuan dalam memberikan konsep digitalisasi modern dalam jaringan komputer berupa input, proses dan hasil. Semua itu digunakan untuk mengevaluasi capaian peserta didik yang sebelumnya dilakukan menggunakan program ujian nasional (Raini, dkk.,2022:132).

C. Survei Lingkungan Belajar dan Karakter

Survei merupakan kegiatan ilmiah dalam dunia pendidikan berupa pengambilan data yang dilaksanakan secara sistematis, semua data tersebut dilakukan untuk mengupayakan adanya gambaran yang jelas mengenai subjek penelitian. Hasil survey memungkinkan peneliti untuk melakukan uji kuantitatif berupa adanya hubungan antara beberapa variabel dalam menarik data (Morissan,2012:233). Pencarian data pada survei selalu menggunakan penyebaran kuesioner maupun wawancara untuk mencari data dari tujuan yang diinginkan, hal ini di latar belakang oleh pendeskripsian beberapa kecenderungan pendapat pada waktu wawancara maupun perilaku di saat populasi dilakukan penelitian sehingga memunculkan data yang valid dan kredibel (Pratiwi, dkk.,2021:31). Data yang ada dalam asesmen nasional diukur dan dilakukan proses evaluasi untuk memetakan aspek pendukung kualitas pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah selain itu kemampuan literasi dan juga berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam kehidupan peserta didik di masa depan. Pengukuran data tersebut dinamakan dengan survei lingkungan belajar (Winata, dkk,2021:499).

Manfaat dilaksanakannya survei lingkungan belajar adalah untuk bahan evaluasi bagi pemerintah dalam melihat mutu satuan pendidikan di wilayahnya masing-masing, mampu mengubah pemikiran pendidik tentang proses pembelajaran tradisional menjadi lebih aktif serta modern, mampu mengetahui aspek pendukung berupa kelengkapan fasilitas pendidikan di dalam lingkungan sekolah dan mampu memberikan informasi nilai rapor untuk satuan pendidikan yang telah melaksanakannya (Zain & Putra, 2020:30-41).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dilaksanakan di kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung menggunakan pendekatan studi kasus. Waktu dimulainya penelitian adalah pada tanggal 1 Juni 2021 sampai 1 Januari 2022. Sumber data yang diambil dari jajarannya admin asesmen nasional, para proktor, teknisi dan para guru yang diambil datanya secara random acak sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilanjutkan dengan analisis data dari Miles dan

Huberman berupa data *kondensasi*, *data display*, *conclusion drawing* dan *verifying*. Agar data lebih akurat dan ilmiah, maka peneliti menambahkan triangulasi metode, sumber dan teori.



HASIL DAN PEMBAHASAN

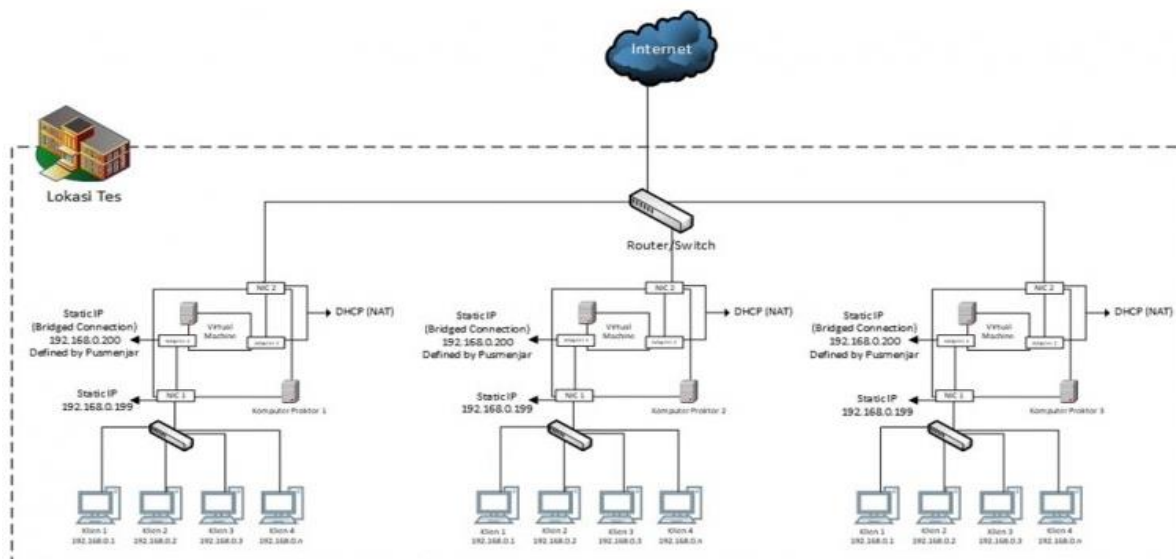
Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara secara mendalam kepada admin asesmen nasional kabupaten, para proktor serta guru yang ada di kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini mendeskripsikan kesiapan pendidik dalam melaksanakan asesmen nasional, pelaksanaan asesmen nasional sesuai tanggal yang telah dipersiapkan oleh pemerintah serta hasil evaluasi setelah melaksanakan asesmen nasional bagi para pendidik yang telah melaksanakannya. Hasil dari reduksi data kemudian dijelaskan dalam sub bab berikut ini:

A. Perencanaan Asesmen Nasional

Asesmen nasional sangat baik sebagai pengganti dari ujian nasional yang lebih ribet dalam cakupan distribusi serta perencanaannya. Perlu diketahui bahwa dalam ujian nasional pendidik lebih mengedepankan kognitif, hal ini terlihat dari banyaknya bimbingan belajar serta buku untuk meningkatkan daya hafalan peserta didik dalam menghadapi ujian nasional. Disini perlu adanya pembaharuan pendidikan dari yang semula hafalan menjadi pengembangan pemahaman soal yang diberikan dalam asesmen nasional sehingga program yang dipersiapkan oleh pemerintah dapat terlaksana secara menyeluruh.

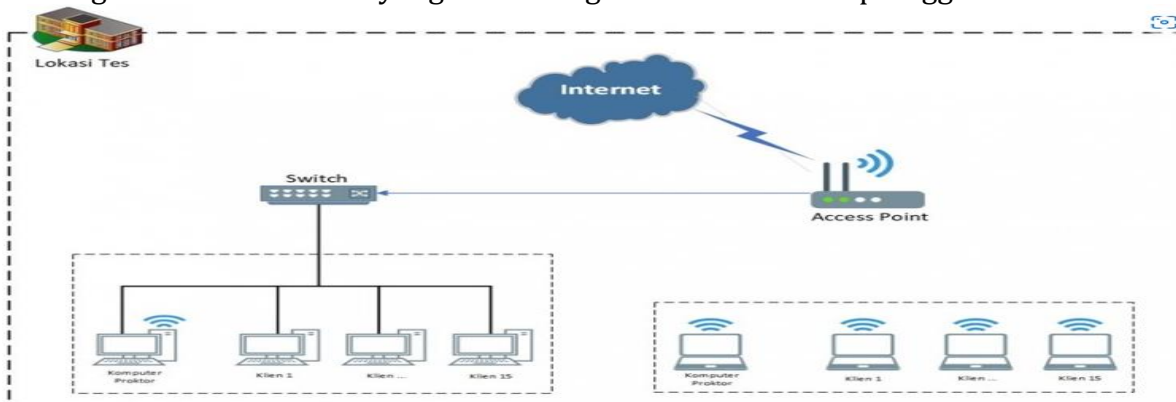
Harapan program pemerintah dalam asesmen nasional sudah baik, namun sarana prasarana yang akan mendukung terlaksananya asesmen nasional juga harus diperhatikan. Perlu diketahui bahwa peserta didik di tingkat dasar belum menyeluruh paham dalam mengoperasikan komputer ditambah dengan belum menyeluruh bantuan pemerintah dalam segi komputerisasi sehingga beberapa pendidik belum berani mengambil langkah pasti dalam menghadapi asesmen nasional.

Perencanaan asesmen nasional harus dipersiapkan oleh pelaksana berupa pemahaman semi online maupun online sistem. Semi online adalah sebuah sistem jaringan komputer yang berlaku bagi admin komputer client yang tidak memiliki akses internet secara langsung. Komputer client nantinya akan terhubung dengan komputer proktor yang memiliki akses internet.



Gambar 2. Asesmen Nasional Semi Online

berbeda dengan online sistem yaitu proses menghubungkan data ke server pusat dengan koneksi internet yang stabil dengan bandwitch cukup tinggi.



Gambar 3. Asesmen Nasional Online

Kedua sistem dalam asesmen nasional diatas belum begitu dipahami oleh proktor selaku perencana program komputer di setiap sekolah, hal ini dikarenakan adanya simpang siur informasi dari proktor dikarenakan masih canggung dengan ilmu teknologi membuat persiapan asesmen nasional di beberapa sekolah mengalami keterlambatan akses menuju kepada semi online maupun online sistem.

B. Pelaksanaan Asesmen Nasional

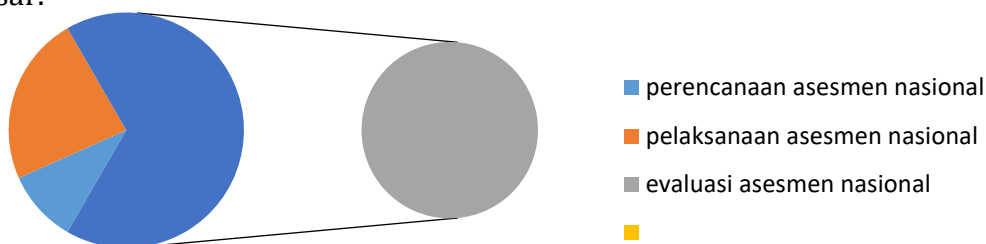
Asesmen nasional dilaksanakan di setiap sekolah tingkat dasar di kecamatan Karangrejo dengan konduseif. Tidak ada kendala sebagaimana yang dibayangkan dalam perencanaan, namun terlihat bahwa beberapa peserta didik yang setiap harinya lambat dalam membaca maupun menghitung bersemangat dalam mengerjakan dan selesai di awal waktu. Setelah melalui pengamatan, ternyata anak yang memiliki tingkat berfikir kritis tinggi lebih lama menganalisis setiap pertanyaan yang diajukan di dalam aplikasi ANBK (Asesmen Nasional Berstandar Kompetensi).

Pendidik di kelas lima menuturkan bahwa peserta didik tertarik pada pertanyaan

yang lebih banyak gambar serta warna dan mengesampingkan materi yang dihadirkan, sehingga asesmen nasional dirasakan kurang begitu maksimal dilaksanakan di tingkat dasar. Pendidik sebenarnya sudah diberikan informasi terkait materi yang akan diujikan, namun waktu yang relatif singkat serta pengoperasian komputer yang masih simpang siur terkait online maupun semi online membuat tujuan dari asesmen nasional belum merasuk pada jiwa peserta didik di setiap lembaga.

C. Evaluasi Asesmen Nasional

Kepala sekolah di tingkat dasar memahami bahwa asesmen nasional tidak memiliki pengaruh kepada pendidik, sekolah maupun pemerintah daerah, namun adanya asesmen nasional lebih kepada penghilangan rasa cemas dan penghapusan tindak kecurangan dana bantuan dari pemerintah yang setiap tahun diberikan kepada setiap sekolah di tingkat dasar.



Gambar 4. Data Penelitian

Sekolah yang telah melaksanakan asesmen nasional merasa terbantu dengan adanya program tersebut, dikarenakan dengan adanya asesmen nasional maka ekstrakurikuler komputer menjadi semakin marak diadakan serta orang tua juga mendukung adanya kemajuan teknologi berbasis asesmen nasional. Pendidik mengaku senang dengan adanya asesmen nasional, namun acuan dalam pembelajaran literasi dan numerasi harus diberikan agar proses pembelajaran tidak terganggu. Data tersebut disampaikan oleh 20 dari 30 pendidik yang telah melaksanakan asesmen nasional.

Mereka sadar bahwa ada simpang siur mengenai manfaat diadakannya asesmen nasional di tingkat dasar memang harus ditanggapi oleh pemerintah dalam memberikan informasi dengan tepat, cepat serta akurat agar nantinya dampak negatif yang ditimbulkan bisa berkurang dan tujuan asesmen nasional dapat terlaksana secara menyeluruh dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan data bahwa ; 1)tidak sedikit guru takut untuk melaksanakan asesmen nasional karena sekolah belum memiliki sarana prasana yang memadai, 2)simpang siur informasi yang disampaikan oleh pemateri pada waktu *workshop* dalam persiapan data internet membuat proktor menyiapkan sendiri segala perlengkapan saat pelaksanaan asesmen nasional, sehingga teknisi dan operator bingung akan tugasnya ketika asesmen nasional telah berlangsung, 3) evaluasi yang belum dipahami oleh pendidik menimbulkan simpang siur informasi terkait manfaat diadakannya asesmen nasional, sehingga mereka tidak bisa fokus dalam memberikan pembelajaran di dalam kelas.

PENGAKUAN

Penelitian dengan judul “komunikasi simpang siur pada asesmen nasional: kasus literasi dan numerasi” dapat terselesaikan atas bantuan banyak pihak yang tidak dapat

disebutkan satu persatu. Semua data yang telah tertulis semoga mampu menjadi bahan evaluasi pemerintah serta para pendidik di tingkat dasar agar lebih siap dalam melaksanakan asesmen nasional yang dinilai membawa pesan positif untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad. (2022). "Pemantauan Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2): 35
- [2] Aisyah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). "Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM". *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2): 128
- [3] Arifin, S., Abidin, N., & Al Ansori, F. (2021). "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1): 65-78
- [4] Ginting, E. S. (2020). "Penguatan Literasi di Era Digital". *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2019 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society*: 37
- [5] Habibi, Wahyono, U., & Haerudin. (2013). "Penyajian Fenomena Kontekstual Berbantuan Komputer untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Kalor Pada Siswa Kelas X_BSMA Negeri 1 Marawola". *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 1(1):12
- [6] Johar, R. (2012). "Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika". *Jurnal Peluang*, 1(1):32
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). "Materi Pendukung Literasi dan Numerasi", Jakarta: Gerakan Literasi Nasional: 2
- [8] Khadijah & Amelia, N.(2020). "Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 506 Tahun". *Al Athfal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1):71
- [9] Marhaeni, A. A. I. N., & Artini, L. P. (2015). "Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1):501
- [10] Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). "Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2):110
- [11] Muta'ali, J. A. (2020). "Opini Masyarakat Tentang Asesmen Nasional Sebagai Pengganti Ujian Nasional (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Awam dan Masyarakat Intelektual)". *ACADEMIA:Accelerating the world's research*: 1-7
- [12] Morissan. (2012). "Metode Penelitian Survei". Jakarta,Kencana: 233
- [13] Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). "Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru". *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1):172-179
- [14] Nugraha, M. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2014). "Pembelajaran PAI Berbasis Media Digital (Studi Deskriptif Terhadap Pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1): 55
- [15] Patriana, W. D., Utama & Wulandari, M. D. (2021). "Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah". *Jurnal Basicedu*, 5(5): 3414
- [16] Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., Ngabiyanto & Maryatul, S. (2021). "Asesmen

- Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik". *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1):13-24
- [17] Pratiwi, D. E., Utami, T. M., Korneliya, B., Rafiadzkay, M. Z., & Aini, S. Q. (2021). "Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang Pada Pembelajaran Daring". *Journal Of Education and Technology*, 1(1): 31
- [18] Qodriyatun, Z., Muqowwim & Radjasa. (2020). "Menanamkan Tradisi Membaca Pada Siswa Madrasah Menurut Pandangan KH. Wahid Hasyim dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0". *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2): 269
- [19] Raini, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). "Analisis Kebijakan Tentang Pedagogi dan Penilaian Pendidikan (AKM = Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter dan Survey Lingkungan Belajar)". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1):132
- [20] Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Varidika*, 33(1): 54-62
- [21] Rijoly, H. M., & Patty, J. (2021). "Pemahaman Penerapan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) Bagi Guru -Guru di Kec.Salahutu Kab. Maluku Tengah". *GABA-GABA: Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam Bidang Pendidikan Bahasa dan Seni*, 1(2): 49
- [22] Suyadi. (2016). "Perencanaan dan Asesmen Perkembangan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK/RA) di Daerah Istimewa Yogyakarta)", *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1):72
- [23] Sari, A., Daulay, S., Putri, Y. Y., & Epriani, P. (2020). "Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 dalam Perspektif Guru SMA di Kota Tebing Tinggi". *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tema Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar Pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society*: 213
- [24] Sani, R. A. (2021). "Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum". Bumi Aksara: 2
- [25] Suragangga, I. M. N. (2017). "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas". *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2): 155
- [26] Sujadi, I. (2022). "Inovasi Pembelajaran Matematika yang Memperkuat Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Profil Pelajara Pancasila". *Prosiding MAHASENDIKA*: 1-13
- [27] Simatupang, N. I., Sitohang, S. R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang I. M. (2020). "Efektivitas Pelaksanaan Pandemi Covid-19 dengan Metode Survey Sederhana". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(2): 199
- [28] Setyaningsih, R., Abdullah, Prihantoro, E., & Hustinawaty. (2019). "Model Penguatan Literasi Digital Pemanfaatan E-Learning". *Jurnal ASPIKOM*, 3(6):1203
- [29] Syaifuddin, A., & Wijayanto, A. (2021). "Bagaimanakah Google Classroom dan Grup Whatsapp Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis", *Sinkesjar: Inovasi Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Penguatan Merdeka Belajar di Masa Pandemi*:50
- [30] Tanjung, R., Hanafiah, Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar". *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4): 296
- [31] Website resmi Sekretariat Kabinet pada Sabtu, tanggal 10 Oktober 2020 dalam buku Farid, M. M. (2020). "Pergeseran Paradigma Ujian Nasional ke Asesmen Nasional pada Masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim A. Makarim", PT. Nasya Expanding

Management:117

- [32] Winata, A., Widiyanti, I, S. R., & Cacik, S. (2021). "Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science". *Jurnal Educatio*, 7(2):499
- [33] Zain, M S., & Putra, D. S. (2020). "Analisis Lingkungan Belajar: Metode Mengajar, Kurikulum Fisika, Relasi Guru dengan Siswa dan Disiplin Sekolah". *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1): 30-41

FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG KEPUTUSAN ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL MUTTAALLIMIN DARUL ABROR BEKASI TAHUN 2019

Oleh

Siti Medina Fadillah¹, Abdur Rahim²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbyah,
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹medina.rai88@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Faktor,
Pendukung, Keputusan,
Orang Tua, Madrasah,
Ibtidaiyah

Abstract: Banyak faktor yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah dalam menumbuh- kembangkan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia, di antaranya ialah faktor aksesibilitas atau jangkauan masyarakat yang hendak belajar/menuntut ilmu di MI; faktor jumlah dan kualitas guru; faktor kurikulum yang digunakan untuk menghasilkan capaian pembelajaran lulusan; dan faktor lingkungan internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut, baik secara tunggal maupun secara gabungan (beberapa faktor yang saling berkait), adalah bahan pertimbangan bagi masyarakat atau orang tua calon siswa MI dalam rangka pengambilan keputusan memilih sekolah di MI atau di tempat lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor apa saja yang menjadi Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI Raudlatul Mutaallimin Darul Abror Bekasi Tahun 2019; dan faktor apa paling dominan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara secara mendalam kepada 10 (sepuluh) informan yaitu orang tua siswa MI Raudlatul Mutaallimin Darul Abror Bekasi Tahun 2019. Sebagian besar informan adalah ibu-ibu dari siswa yang rutin menghantar dan menjemput anaknya bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror yaitu (a) proporsi pendidikan/ pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar, (b) jarak tempuh dari domisili siswa ke madrasah relatif dekat, (c) biaya pendidikan yang relatif terjangkau oleh orang tua siswa, (d) sistem belajar di madrasah yang full day, (e) keinginan dari anak/calon siswa

sendiri, (f) sarana dan prasarana yang memadai, (g) madrasah telah memiliki akreditasi amat baik, dan (h) kepercayaan masyarakat terhadap madrasah secara turun temurun. Dari semua faktor ini, adapun faktor pendukung yang dominan yaitu proporsi pendidikan/pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar.

PENDAHULUAN

Dalam sejumlah literatur dan bukti empiris dikemukakan bahwa peranan pendidikan bagi masyarakat suatu bangsa adalah penting dan menentukan. Pembangunan di bidang pendidikan adalah bagian integral dari pembangunan nasional; artinya sub sistem pembangunan pendidikan tidak lepas atau terpisah dari sub sistem pembangunan sektor-sektor lainnya dalam kerangka pembangunan nasional. Indeks pembangunan pendidikan merupakan satu dari tiga aspek/ komponen bahan penghitungan *Human Development Index* (Indeks Pem-bangunan Manusia) gabungan sebagai indikator posisi kemajuan suatu bangsa. Dapat dikatakan, kemajuan pembangunan pendidikan suatu bangsa turut menentukan kemajuan pembangunan negara secara keseluruhan. Joesoef (2011) mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Tidak ada bangsa yang maju, yang tidak didukung pendidikan yang kuat. Kebutuhan orang tua dalam hal menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat yang optimal/tinggi cenderung semakin meningkat; hal ini tampak dari jumlah pendaftar masuk sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi semakin meningkat setiap tahun, baik di sekolah umum maupun sekolah keagamaan islam negeri maupun swasta. Banyak orang tua yang menaruh harapan besar pada anak-anaknya agar dapat turut andil dalam upaya memajukan bangsa melalui pendidikan. Para orang tua menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh alam sehingga dapat menaikan derajat dirinya dan juga orang tuanya. Setiap orang tua pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Chandra (2007: 4) mengatakan bahwa "cita-cita yang umum dimiliki orangtua lainnya, seperti bagaimana memberikan makanan yang bergizi agar anak-anak sehat, menyekolahkan di sekolah yang baik, dan memenuhi semua kebutuhannya. Di dunia ini tidak ada orang tua yang tidak ingin berhasil menghantarkan anaknya menjadi seseorang yang berhasil di masa depan".

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia (selanjutnya disingkat dengan UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disingkat dengan Sisdiknas), Pasal 1 Ayat (1) ditetapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Pasal 17 ditetapkan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain dari yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam Pasal 30 Sisdiknas ditetapkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota

masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ilmu agama. Di Indonesia ada dua macam bentuk pendidikan formal yakni sekolah dan madrasah. Sekolah berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, sementara madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kedua bentuk pendidikan formal ini sama-sama merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan para peserta didik. Pada tingkat sekolah terdapat jenjang-jenjang pendidikan yakni sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), sedangkan dalam tingkat madrasah terdapat jenjang-jenjang pendidikan yakni madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MA) (Susilowati, 2015: 3). Antara sekolah dan madrasah memiliki tujuan pendidikan yang sama tetapi yang membedakan di antara keduanya ialah penekanan pada pelajaran agama saja. Pada madrasah, porsi pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Madrasah itu sendiri merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara demokratis (dari, oleh dan untuk masyarakat), bahkan kehadirannya telah lebih dahulu dibandingkan dengan sekolah umum (Mulyasa, 2004: 91). Pendidikan di madrasah ini belum mendapat perhatian yang optimal dari masyarakat dan sekitarnya. Seharusnya tidak ada perbedaan pandangan dan perlakuan antara sekolah dengan madrasah karena keduanya merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan dan menumbuhkan minat serta bakat para peserta didik, namun realita yang terjadi di masyarakat adalah kecenderungan para orang tua untuk lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah umum dibandingkan dengan di madrasah meskipun mayoritas dari mereka adalah muslim yang sejatinya penting sekali bagi anak-anaknya untuk dapat mendalami pendidikan Islam yang bisa didapati lebih banyak melalui madrasah (Mulyasa, 2004: 92).

Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagaimana tercantum dalam Pasal 35 ayat (1) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2015 Tentang SNP yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Persoalan pendidikan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang disorot dengan tajam karena dianggap masih belum bisa merata jika ditinjau dari realitas yang ada pada daerah-daerah terpencil; padahal pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena dapat membantu mencapai kemajuan peradaban (Isjoni, 2009: 53). Dalam tinjauan khusus tentang perkembangan MI di Kota Bekasi Jawa Barat, dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 diperoleh keterangan bahwa hingga tahun 2019 jumlah MI di Kota Bekasi Jawa Barat seluruhnya adalah 136 unit dengan perincian, 135 unit berstatus swasta dan 1 (satu) berstatus yaitu MI Negeri yang berlokasi di Bantar Gebang. Jumlah SD Negeri dan Swasta adalah 700 buah terdiri atas 418 SD Negeri dan 292 SD Swasta., 1 MI Negeri, dan 135 MI Swasta. Untuk Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi terdapat 36 SD yaitu 19 SD Negeri dan 17 SD Swasta serta terdapat delapan MI yang keseluruhannya adalah milik swasta. Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan bahwa perbandingan keseluruhan jumlah SD dengan MI (baik swasta maupun negeri) di Kecamatan Jatisampurna yaitu 4:1, dengan

rincian 36 SD (19 SD berstatus negeri, 17 SD berstatus swasta), dan 8 MI (berstatus swasta). SD mendapatkan porsi empat kali lebih banyak daripada MI. Ini menjadi tanda bahwa minat masyarakat dan respon pemerintah terhadap MI masih sangat rendah. Untuk itu penulis tertarik untuk menulis mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung keputusan para orang tua di Kecamatan Jatisampurna sehingga mau menyekolahkan anaknya di MI sementara sekolah-sekolah umum lainnya tidak kalah menarik dari MI jika ditinjau dari sisi fasilitas maupun biaya. Apakah faktor kepasrahan karena tidak mendapatkan kursi di sekolah umum atau sekolah negeri lainnya lantas MI menjadi alternatif terakhir bagi anaknya, atau karena memang MI masih dipandang lebih layak untuk anaknya daripada sekolah umum biasa? Dari delapan MI yang ada di Kecamatan Jatisampurna Kota Bekasi, penulis memfokuskan pada salah satu MI yang dijadikan objek penelitian untuk mendapatkan informasi dari beberapa informan yang menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mutaallimin Darul Abror (MI RM Darul Abror). Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis memilih judul skripsi "Faktor-Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Mutaallimin Darul Abror Bekasi Tahun 2019".

LANDASAN TEORI

a. A. Pengertian keputusan

Keputusan menurut Hofstede dalam Wahyono (2010: 13) banyak padanannya, antara lain pilihan atau pilihan di antara berbagai alternatif, pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan memecahkan masalah. Di samping itu pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik dalam tingkat individual maupun kelompok atau komunitas.

Dalam pengambilan keputusan secara individual di manapun seperti yang diungkapkan oleh Spindler dalam Wahyono (2010: 14), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah rendahnya.

Definisi keputusan menurut Robins dalam Anzizhan (2004: 45) berpendapat bahwa "*decision making is which on choses between two or more alternative*". Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami hakikat pengambilan keputusan ialah memilih dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok.

Bertolak dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan ialah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi ini mengandung substansi pokok didalamnya, yaitu ada kebutuhan memecahkan masalah, ada proses (langkah-langkah), ada beberapa alternatif yang akan dipilih, ada ketetapan hati yang memilih satu pilihan, dan ada tujuan pengambilan keputusan (disengaja).

b. Proses Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaharuan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil atau tidak meng-ambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambilan keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan beberapa

pertimbangan, untung dan rugi, dan dorongan atau hambatan. Pengambilan keputusan tersebut pada setiap individu berbeda-beda (Prihanto, 2013: 68).

c. Faktor-Faktor dalam Mengambil Keputusan

Menurut Joyomartono dalam Wahyono (2010: 15) faktor yang di-pertimbangkan dalam mengambil keputusan adalah (1) nilai, (2) materi, (3) komunikasi atau informasi.

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan adalah nilai yaitu suatu konsepsi mengenai apa yang baik, apa yang diinginkan atau apa yang pantas untuk dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota satuan sosial. Nilai berpangkal dari kebudayaan yang berfungsi ganda. Dari satu segi, nilai merupakan tujuan akhir yang seharusnya dicapai oleh individu-individu dan merupakan dasar pertimbangan dalam memperhitungkan pemilihan beberapa alternatif. Nilai sebagai sumber budaya memiliki ciri-ciri yang dimiliki kebudayaan yang dalam kaitannya selalu mengalami perubahan. Mungkin nilai sebagai tujuan akhir dalam pertimbangan yang sama, artinya tidak mengalami perubahan, tetapi nilai kepantasannya mengalami perubahan.

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah materi inovasi itu sendiri. Materi dari inovasi yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan tinggi bagi seorang anak, bahwa dengan pendidikan tinggi itu akan lebih menjadikan masa depan yang lebih baik bagi seseorang dan pendidikan tinggi sebagai bekal bagi individu untuk bisa bersaing dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan bebas. Dan faktor materi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu kekuatan yang penting meningkatkan kehidupan seseorang. Dengan keadaan ekonomi yang mampu maka tidaklah menjadi masalah bagi sebuah keluarga untuk mengambil keputusan memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anaknya baik anak laki-laki dan anak perempuan.

Faktor ketiga yang memengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor komunikasi informasi tentang ide baru. Ide pembaharuan tidak mencapai sasaran apabila masyarakat yang bersangkutan tidak mengetahui adanya inovasi. Ini terkait dengan pengambilan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Sikap yang tidak mengarah menuju kemajuan tidak akan menjadikan seseorang mengalami perubahan dalam hidupnya. Lebih dipahami ide pembaharuan oleh anggota-anggota masyarakat mempertimbangkan alternatif pemilihan tindakan.

1. Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Madrasah

Istilah atau kata madrasah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata "*darasa, yadrusu, darsan, madrasatan*" yang berarti "membaca dan belajar". Di Indonesia kata *madrasah* memiliki arti sekolah, masyarakat pada umumnya memahami madrasah sebagai sekolah dengan ciri khas Islam (Junaedi, 2017: 205). Pendidikan madrasah terbagi dalam tiga jenjang yaitu:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah yang disingkat MI, ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.
- 2) Madrasah Tsanawiyah, yang disingkat MTs ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah pertama serta menjadikan

mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

- 3) Madrasah Aliyah, yang disingkat MA ialah Lembaga Pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas serta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. (Darajat, 2006: 103)
- 4) Madrasah dikelola oleh Kementerian Agama dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan MI dapat melanjutkan pendidikan ke MTs atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian MTs di tempuh dalam waktu 3 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Lulusan MTs dapat melanjutkan pendidikan ke MA atau SMA begitu juga Pendidikan MA ditempuh dalam waktu 3 Tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 3. Lulusan MA dapat melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi (PT) yang sederajat seperti Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau Universitas Islam Negeri (UIN) atau ke PT baik negeri maupun umum (Darajat, 2006: 105).

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa madrasah merupakan sekolah formal yang terbagi menjadi 3 tahap: MI, MTs, dan MA. Madrasah memiliki ciri khas Islam sehingga didalamnya tentu memiliki porsi pendidikan agama yang lebih banyak dari pada sekolah umum lainnya, dan untuk madrasah pengelolaannya di bawah naungan Kementerian Agama.

b. Perkembangan Madrasah dan Sistem Pendidikan Nasional

Kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Dalam bab mengenai jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan dijelaskan bahwa Pendidikan Dasar berbentuk SD dan MI, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain yang sederajat, dan sekolah Menengah Atas berbentuk SMA dan MA, atau bentuk lain yang sederajat (Hasbullah, 2008: 311).

Selain itu, dalam PP RI. Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 14, 15, dan 16 dijelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.
- 2) Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat
- 3) MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah
- 4) Pertama sederajat SMP/MTs yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.
- 5) Pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah
- 6) Menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.

Sejak didirikannya, berbagai inovasi pengembangan madrasah telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu output madrasah. Ketika Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama, ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah sebagai mana yang sempat penulis singgung di atas, yakni melalui surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70 % umum dan 30 % agama (Muhaimin, 2004: 175).

Untuk mengantisipasi kedangkalan pengetahuan agama dari lulusan madrasah, maka Menteri Agama Munawir Sadzali mencoba menawarkan MAPK (Madrasah Aliyah

Program Khusus). Pada MAPK bisa dikatakan bahwa sekitar 70% dari muatan kurikulumnya merupakan bidang-bidang studi agama. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab problem kelangkaan ulama dan/atau kelangkaan umat yang menguasai kitab-kitab berbahasa Arab serta ilmu-ilmu keislaman. Lulusan MAPK diharapkan mampu menjawab masalah tersebut, yang sekarang ditetapkan sebagai Madrasah Aliyah Kejuruan (Bidang Keagamaan).

Dilihat dari isu sentralnya, Mukti Ali ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bernada sumbang terhadap eksistensi madrasah, di mana ia selalu didudukkan pada posisi marginal, karena ia hanya berkutat pada masalah keagamaan Islam dan miskin pengetahuan umum, sehingga output-nya pun kurang diperhitungkan oleh masyarakat. Hanya saja ruh SKB 3 menteri tersebut rupanya belum banyak ditangkap oleh para pembina dan pengelola madrasah itu sendiri. Porsi 70% pengetahuan umum dan 30% pengetahuan agama rupanya dipahami secara simbolis-kuantitatif dan bukan substansial-kualitatif, sehingga lagi-lagi output-nya menjadi mandul, penguasaan pengetahuan umum masih dangkal dan pengetahuan agamanya pun tidak jauh berbeda (Tinggapy, 2012: 55).

Pada periode menteri agama Munawir Sadzali menawarkan konsep MAPK. Dan pada periode menteri agama H. Tarmizi Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam (Muhaimin, 2005: 197). Mengutip pernyataan Tinggapy (2012: 57) bahwa sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki output madrasah, maka Menteri Agama Tarmidzi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon “madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam”, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non-madrasah. Kebijakan ini dilanjutkan oleh Menteri Agama berikutnya. Hingga saat ini berbagai inovasi pengembangan madrasah terus dilakukan.

c. Problema Eksistensi Madrasah di Indonesia

1) Problema Struktural Madrasah

Secara struktural madrasah berada dalam lingkungan Departemen Agama, maka tanggung jawab pembiayaan pun berada di pundak Departemen Agama, dampaknya terdapat beberapa kepin-cangan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), madrasah memiliki kedudukan dan peran yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun demikian perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat kurang, bahkan dianggap sebagai “forgotten community” (Tinggapy, 2012: 57).

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama dalam bentuk booklet merekam jumlah keberadaan madrasah pada rentang Tahun 2006-2007. Pada tingkat pendidikan dasar, jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 22.189. Terdiri atas MI Negeri sebanyak 1.568 (7,1%) dan MI Swasta berjumlah 20. 621 (92,9%). Pada tingkat SLTP, jumlah MTs sebanyak 12.619 dengan komposisi MTs Negeri berjumlah 1. 256 (10,0%) dan MTs Swasta sebanyak 11.363 (90,0%). Sedangkan pada tingkat SLTA, jumlah MA seluruh Indonesia mencapai 5.043. yang terdiri atas 644 (12,8%) berstatus negeri, sedangkan 4.399 (87,2%) berstatus swasta.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa madrasah berstatus swasta jauh lebih banyak daripada madrasah berstatus negeri. Ini artinya partisipasi masyarakat terhadap madrasah sangat tinggi bahkan bisa dikatakan madrasah adalah milik

masyarakat bukan milik pemerintah (Sofanudin, 2012: 96).

Menurut Tinggapy (2012: 58) dengan adanya jumlah madrasah swasta yang lebih banyak dari jumlah madrasah negeri, maka hal ini mengalami masalah yang paling mendasar bagi madrasah swasta yaitu berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Sebagai lembaga pendidikan swasta, madrasah harus mencukupi semua kebutuhan penyelenggaraan pendidikan, yaitu mulai dari penyediaan guru sekaligus mengurus kesejahteraannya, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, dan segala hal lainnya agar madrasah bisa berjalan. Sementara sekolah umum yang kebanyakan berstatus negeri itu, hampir segala kebutuhannya terpenuhi, mulai dari status gurunya sebagai pegawai negeri, kebutuhan bangunan gedung dan sarana pendidikan, dan biaya operasional sehari-hari, semua telah disediakan oleh pemerintah.

2) Problema Kultural Madrasah

Tinggapy (2012: 59) dalam penelitiannya berpendapat bahwa Secara kultural, madrasah belum menjadi tipe sekolah ideal bagi kebanyakan umat Islam terutama masyarakat kelas menengah ke atas. Hal itu dikarenakan, kebanyakan madrasah belum mampu mengimbangi dinamika kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan yang semakin tinggi serta dinamika pendidikan pada umumnya. Respon masyarakat yang seperti ini sangat banyak dampaknya bila madrasah ingin diberdayakan dengan menerapkan apa yang selama ini populer dengan istilah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Di mana Prinsip dasar dari MBS adalah bahwa sekolah mendapat otonomi luas dan bertanggung jawab dalam menggali, memanfaatkan, serta mengarahkan berbagai sumber daya, baik internal maupun eksternal untuk kelancaran proses belajar mengajar di sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, perlu dibangun komunikasi yang intensif terhadap pihak yang berkepentingan (stakeholders), dewan sekolah, para pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, serta seluruh anggota masyarakat (Muhaimin, 2004: 201)

3) Problem Tenaga Pendidik

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. (Darajat, 2006: 39) Guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, berperan sebagai the man behind the gun. Bukan senjatanya yang menentukan tetapi adalah orang yang memainkan senjata tersebut. Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana dan prasarana yang kurang, di tangan guru cekatan akan dapat ditutupi, tetapi sebaliknya pula, sarana dan prasarana yang baik di tangan guru yang tidak cekatan, tidak bermanfaat (Tinggapy, 2012: 60).

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, 3) dalam bidang

kemasyarakatan (Tilaar, 2002: 88).

Dikeluarkannya peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungannya dengan Standar Tenaga Kependidikan, merupakan terobosan baru pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006). Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, olehnya itu kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi kekurangan tenaga pendidik profesional di madrasah.

4) Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman-sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi juga dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Mulyasa, 2004: 48)

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengenai standar sarana dan prasarana untuk SD/MI dijelaskan bahwa setiap satu SD/MI memiliki minimum 6 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar, sementara untuk perihal lahan setiap SD/MI memenuhi rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1 Rasio Minimum Luas Lahan terhadap Peserta Didik

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m ² /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	1340	790	710
2	7-12	2270	1240	860
3	13-18	3200	1720	1150
4	19-24	4100	2220	1480

Sumber: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007

Luas lahan yang dimaksud pada tabel di atas adalah luas lahan yang dapat digunakan secara efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan tempat bermain atau ber-olahraga.

5) Struktur Kurikulum

Agar tercapai esensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam, maka pertama-tama kurikulum pelajaran umum yang diaplikasikan di madrasah persis sama dengan di sekolah umum baik materinya begitu juga waktu pelaksanaannya. Di

sampling itu, maka pelaksanaan kurikulum agama tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, masih ada kokurikuler, ekstrakurikuler (Tinggapy, 2012: 62).

Di sisi lain, menurut Muhaimin, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum yang operasional dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai Islam ke dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA, atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran (Muhaimin, 2005: 209).

Selanjutnya, karena sistem pendidikan madrasah mengacu pada sistem pendidikan nasional, model kurikulumnya pun mengikuti ketentuan dan peraturan nasional; dan kini, setelah terbit Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 22 Tahun 2006 yang menetapkan bahwa struktur kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.
- Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu"
- Pembelajaran pada Kelas I sampai dengan III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan Kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.
- Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Dengan berbagai problematika yang dihadapi oleh madrasah sebagaimana dijelaskan di atas, maka seyogyanya pemerintah khususnya Departemen Agama, perlu mengambil langkah-langkah kongkrit yang bisa membuat madrasah senasib dengan sekolah umum lainnya. Tidak lagi menjadikan madrasah sebagai "*forgetten community*" atau komunitas yang dinomorduakan atau terlupakan (Tinggapy, 2012: 63).

Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *cross sectional* (potong lintang). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2004: 6). Masalah yang ada dalam penelitian kualitatif juga bersifat sementara, jadi bisa dimungkinkan kapan saja judul penelitian bisa tetap karena masalah yang dibawa sama dengan yang ada di lapangan atau bisa dirubah total karena masalah bisa saja berkembang atau cukup disempurnakan saja (Sugiyono, 2016: 283-284). Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang kongkret berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Lokasi penelitian ini yaitu di MI RM Darul Abror Jatisampurna Kota Bekasi Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari Mei 2019 sampai dengan Juli 2019.

Populasi yang diambil yaitu dari seluruh perwakilan setiap orang tua siswa yang ada di MI RM Darul Abror sebanyak 330 orang karena penulis menentukan sumber data pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penulis menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dengan mengambil 10 orang informan yang merupakan orang tua siswa MI RM Darul Abror.

Sumber data primer dari penelitian ini adalah para orang tua siswa MI Darul Abror yang ada di Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi sedangkan sumber data sekunder didapat dari data-data yang ada pada MI Darul Abror dan pemerintah setempat.

Untuk tercapainya tujuan penelitian, maka diperlukan data yang mempunyai validitas tinggi. Adapun yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode/teknik wawancara, eksplorasi, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu orang tua siswa di MI RM Darul Abror Jatisampurna, Bekasi Tahun 2019 berjumlah 10 orang ditentukan menurut *purposive sampling* atau *snow ball*. Usia termuda 32 tahun dan usia tertua 55 tahun. Perincian seluruhnya sebagaimana tertera dalam Tabel 8.

Tabel 2 Gambaran Karakteristik Informan MI RM Darul Abror Jatisampurna, Bekasi Tahun 2019

Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Alamat	Tanggal Wawancara
Nurhayati	35	Ibu Rumah Tangga	SMP	Jalan Cendrawasih, Jatisampurna	14 Mei 2019

Wiwik	39	Ibu Rumah Tangga	SMA	Jalan Ulul Tajim, Jatisampurna	14 Mei 2019
Ratna	49	Ibu Rumah Tangga	S1	Jalan Elang, Jatisampurna	25 Mei 2019
Elsi	44	Wirausaha	SMA	Jalan Elang, Jatisampurna	25 Mei 2019
Mia	33	Ibu Rumah Tangga	SMA	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	25 Mei 2019
Dewi	38	Ibu Rumah Tangga	S1	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	25 Mei 2019
Yana	47	Karyawan Swasta	STM	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	15 Mei 2019
Sri	31	Ibu Rumah Tangga	SMA	Kranggan, Jatisampurna	16 Mei 2019
Rina	33	Ibu Rumah Tangga	S1	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	15 Mei 2019
Vita	32	Guru	D3	Kampung Jatiraden, Jatisampurna	25 Mei 2019

Sumber: Hasil Pendataan Peneliti

Sembilan dari sepuluh informan bertempat tinggal di Kelurahan Jatiraden dan satu informan bertempat tinggal di Kelurahan Jatisampurna. Tujuh dari sepuluh informan sebagai ibu rumah tangga, satu sebagai guru, satu sebagai karyawan swasta, dan satu sebagai wirausaha. Pendidikan terakhir informan satu di antaranya merupakan lulusan SMP, lima informan merupakan lulusan SMA, satu informan merupakan lulusan D3 dan tiga informan lainnya merupakan lulusan S1.

Dari hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan peneliti kepada sepuluh informan mengenai keterpaparan informasi yang didapat perihal keberadaan MI RM Darul Abror ketika peneliti menanyakan: "Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan informasi mengenai MI RM Darul Abror?" mereka menyatakan mengetahui MI RM Darul Abror atas informasi dari tetangga atau keluarga, survei sendiri, dan beberapa orang tua dari siswa merupakan alumni MI RM Darul Abror.

a. Sarana dan Prasarana Madrasah

Peneliti menanyakan kepada informan mengenai sarana dan prasarana yang ada di MI RM Darul Abror. Atas pertanyaan peneliti "Menurut Bapak/Ibu apakah sarana dan prasarana yang terdapat di MI RM Darul Abror memadai untuk kegiatan belajar mengajar?", hampir semua informan menyatakan sarana dan prasarana yang didapat cukup baik dan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

b. Biaya Pendidikan

Berdasarkan jawaban yang diajukan peneliti, yaitu "Menurut Bapak/Ibu apakah biaya pendidikan di MI RM Darul Abror terjangkau?", kesepuluh informan menyatakan bahwa biaya pendidikan di MI RM Darul Abror cukup terjangkau.

c. Kurikulum Pelajaran

Ketika peneliti ajukan pertanyaan "Menurut Bapak/Ibu apakah mata pelajaran yang ada di MI RM Darul Abror sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?", hampir seluruh

informan menyatakan bahwa kurikulum pelajaran yang ada di MI RM Darul Abror sudah sesuai dengan harapan dan mengacu pada kurikulum pemerintah.

d. Mutu dan Prestasi Madrasah

Ketika peneliti menanyakan “Apakah MI RM Darul Abror sudah memiliki mutu yang baik? Dan apakah sering mendapatkan juara dalam perlombaan-perlombaan yang diikuti?”, seluruh informan menilai dan berpendapat bahwa mutu madrasah MI RM Darul Abror sudah baik dan untuk prestasi madrasah pun sudah cukup baik.

e. Profesionalisme Guru

Peneliti menanyakan kepada informan “Apakah menurut Bapak/Ibu, kepala sekolah dan guru yang mengajar di MI RM Darul Abror merupakan kepala sekolah dan guru yang profesional?”, seluruh informan menilai profesionalisme guru-guru dan kepala madrasah yang ada di MI RM Darul Abror sudah cukup baik.

f. Kedisiplinan Guru

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Apakah menurut Bapak/Ibu kepala sekolah dan guru yang mengajar di MI RM Darul Abror memiliki kedisiplinan yang tinggi?” Delapan informan menyatakan bahwa kedisiplinan kepala madrasah dan guru-guru yang ada di MI RM Darul Abror sudah baik.

g. Kebersihan Madrasah

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan “Bagaimana penilaian Bapak/Ibu mengenai kondisi kebersihan yang ada di lingkungan MI RM Darul Abror?” Hasil penilaian dari sepuluh informan perihal kebersihan MI RM Darul Abror adalah tujuh informan menilai sudah cukup baik dan tiga informan lainnya menilai masih kurang baik.

h. Alasan Menyekolahkan

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada kesepuluh informan, atas pertanyaan yang peneliti ajukan: “Apa alasan Bapak/Ibu menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror?” hasilnya adalah mereka menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung keputusan sehingga mereka mau menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror adalah (1) Porsi pelajaran agama Islam yang lebih banyak (2) Jarak tempuh ke madrasah yang dekat (3) Biaya pendidikan yang terjangkau (4) Sistem belajar *full day* (5) Keinginan dari anaknya sendiri (6) Gedung pembelajaran yang cukup baik (7) Madrasah telah memiliki akreditasi A (amat baik) (8) Rasa nyaman.

2. Pembahasan

a. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi lebih terkait faktor-faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan sepuluh informan yang merupakan orang tua siswa MI RM Darul Abror.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan dilatarbelakangi oleh pertimbangan keefleksibelan waktu yang dimiliki oleh tiap-tiap informan sehingga dapat disesuaikan dengan keterbatasan waktu peneliti yang mana hal tersebut merupakan salah satu hambatan dari peneliti, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data informan secara satu-satu.

b. Keterpaparan Informasi

Pentingnya informasi di dalam membuat pilihan-pilihan rasional, dapat diasumsikan bahwa para pelaku memiliki informasi yang lengkap, atau setidaknya mencukupi untuk membentuk pilihan-pilihan purposif di antara alternatif tindakan. Walaupun demikian, suatu perhatian terhadap kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia adalah sangat banyak. Kenekaragaman informasi ini memiliki efek yang besar terhadap pilihan perilaku (Wirawan, 2012: 246).

Dari hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan peneliti kepada sepuluh informan mengenai keterpaparan informasi keberadaan MI RM Darul Abror, ada empat informan menyatakan mengetahui MI RM Darul Abror atas informasi dan juga rekomendasi dari tetangga atau keluarga.

Menurut Notoatmodjo dalam Nurhasanah (2017: 34), Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan hasil wawancara kecenderungan informan mengetahui dan mengenal MI RM Darul Abror yaitu atas informasi serta rekomendasi dari keluarga dan juga tetangga yang sedang atau pernah menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa atas dasar pengetahuan seseorang yang lebih banyak mengenai MI RM Darul Abror maka kecenderungan untuk menyebarkan informasi tentang keberadaan MI RM Darul Abror akan lebih tinggi.

c. Sarana dan Prasarana Madrasah

Mulyasa (2004: 48) mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti: halaman, kebun, taman-sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi juga dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran, seperti: taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa untuk sarana dan prasarana yang ada di MI RM Darul Abror tidak berbeda jauh dari beberapa SDN yang ada di Kecamatan Jatisampurna Bekasi, dalam artian secara fisik terlihat memadai dan dapat menunjang proses kegiatan belajar dan mengajar dengan baik. Ini sependapat dengan para informan yang menyatakan bahwa fasilitas yang ada di MI RM Darul Abror sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan.

MI RM Darul Abror memiliki lahan seluas 1860 m², jika merujuk pada aturan standarisasi sarana dan prasarana dari Menteri Pendidikan Nasional yang menyatakan untuk madrasah yang memiliki 13 sampai 18 rombel dan memiliki bangunan tiga lantai maka rasio minimum luas lahan pendidikan yang direkomendasikan yaitu 1150 m². Maka berdasarkan standarisasi yang berlaku tersebut MI RM Darul Abror sudah memiliki lahan pendidikan yang cukup baik.

Dari hasil penelitian Tinggapy (2012) yang berfokus pada upaya mengatasi faktor penghambat *performance* seperti: lab, perpustakaan dan alat kesenian gedung standar isi, sarana dan prasarana, ketenagaan, kurikulum, materi pembelajaran, penilaian dan biaya pendidikan di madrasah akan memengaruhi minat masyarakat diperkotaan

terhadap madrasah.

Adanya penambahan jumlah ruang kelas atau fasilitas lainnya pada setiap tahun dan juga adanya fasilitas AC di setiap ruangan menjadi nilai tambah tersendiri yang dapat memengaruhi minat seseorang menyekolahkan anaknya ke MI RM Darul Abror. Namun pengadaan AC akan terlihat sia-sia jika tidak diimbangi dengan kapasitas listrik yang cukup.

d. Biaya Pendidikan

Mengenai biaya pendidikan yang ada di MI RM Darul Abror menurut Bapak Asep Saepul Rohman selaku Kepala Madrasah bahwa pihak sekolah mengganti istilah tersebut dengan sistem sedekah sehingga secara tidak langsung dapat memotivasi orang tua atau wali siswa untuk berlomba-lomba dalam mencari pahala. Jadi sistem sedekah ini bersifat tidak *flat*, dalam artian fleksibel disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang tua siswa.

Dengan adanya penerapan sistem subsidi silang di MI RM Darul Abror ternyata sangat membantu meringankan beban beberapa orang tua siswa yang memiliki keterbatasan biaya, hal ini disampaikan oleh informan Mia yang menyatakan biaya pendidikan di MI RM Darul Abror terjangkau karena informan mendapatkan keringanan biaya pendidikan dari pihak sekolah yang menyesuaikan dengan kemampuan dirinya sebagai orang tua siswa.

Sementara sembilan dari sepuluh informan menyatakan bahwa biaya pendidikan di MI RM Darul Abror terjangkau. Jadi hal ini sejalan dengan ungkapan Spindler dalam Wahyono (2010: 14), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah rendahnya.

Definisi terjangkau sendiri menurut KBBI adalah terbeli atau terbayar. Jadi biaya pendidikan di MI RM Darul Abror yang dinilai terjangkau oleh seluruh informan, tetapi tidaklah tepat jika dikatakan murah, karena pengertian murah sendiri adalah harga terendah diantara perbandingan harga-harga yang lain dan belum tentu dapat dijangkau oleh seseorang.

Mengenai biaya, menarik dari uraian Henderson dalam Musfah (2015: 20) yang mengatakan bahwa yang kerap luput dari perhatian pemilik sekolah dan pemerintah bahwa uang memang bukan segalanya, tetapi tanpa uang (kesejahteraan), guru, kepala sekolah, dan karyawan sangat sulit bekerja secara maksimal dan penuh dedikasi, serta produktif. Seseorang sulit bekerja secara produktif dan maksimal jika upah pekerjaannya tidak menjamin kebutuhan hidupnya. Kepala madrasah MI RM Darul Abror mengatakan bahwa pemilik madrasah tidak menutup mata, untuk selalu berusaha memenuhi kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Problematika yang paling mendasar pada MI swasta yaitu harus dapat berjuang keras untuk mempertahankan eksistensinya.

Atas dasar problematika ini maka pihak sekolah mengadakan sistem sedekah serta subsidi silang sebagai upaya agar MI RM Darul Abror dapat terus berjalan menjalankan misi dakwah kepada masyarakat tanpa melupakan kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang turut andil mencerdaskan generasi penerus bangsa dan agama.

e. Kurikulum Pelajaran

Agar tercapai esensi madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Islam, maka

pertama-tama kurikulum pelajaran umum yang diaplikasikan di madrasah persis sama dengan di sekolah umum baik materinya begitu juga waktu pelaksanaannya. Di samping itu, pelaksanaan kurikulum agama tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, masih ada kokurikuler, ekstrakurikuler.

Di sisi lain, menurut Muhaimin, kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu, dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum yang operasional dapat dikembangkan dengan cara mengimplisitkan ajaran dan nilai Islam ke dalam bidang studi ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Model pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui team teaching, yakni guru bidang IPS, IPA, atau lainnya bekerjasama dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun desain pembelajaran secara konkret dan detail, untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. (Muhaimin, 2005: 209)

Menilik dari pendapat dari Muhaimin di atas, MI RM Darul Abror telah mengembangkan kurikulum secara terpadu hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang ada di MI RM Darul Abror setiap pagi sebelum memasuki pelajaran di kelas, seluruh siswa diinstruksikan untuk melakukan shalat dhuha dilanjutkan dengan tahfidz, pemberlakuan sholat Zuhur berjamaah di Masjid bagi kelas 3,4,5, dan 6 dan pada Tahun 2019 ini mulai diberlakukan hafalan hadist sebagai tambahan mata pelajaran di kelas.

Selanjutnya, karena sistem pendidikan madrasah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional, model kurikulumnya pun mengikuti ketentuan dan peraturan nasional. Karena telah ditentukan standar kompetensi siswa yang berimplikasi pada penguatan mutu madrasah. Untuk kurikulum yang digunakan di MI RM Darul Abror adalah kurikulum 2013 revisi sesuai dengan ketentuan dari pemerintah.

MI RM Darul Abror mampu mengolaborasi antara pelajaran umum dengan pelajaran agama sesuai dengan aturan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) RI Nomor 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI memuat: 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Untuk kurikulum yang ada di MI RM Darul Abror memuat 9 mata pelajaran, 3 muatan lokal, dan 4 pengembangan diri.

Namun ada satu dari sepuluh informan memiliki pandangan berbeda. Informan Dewi menilai bahwa pelajaran umum di MI RM Darul Abror masih tertinggal dari target rencana program pembelajaran yang ada jika dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya, informan menilai hal ini terjadi karena guru harus menyeimbangkan dengan kemampuan para siswanya di kelas.

Jadi dapat disimpulkan atas keluhan dari informan Dewi, mengenai hal tersebut sebenarnya kembali lagi kepada peran masing-masing dari setiap orang tua di rumah, apakah di rumah orang tua sudah turut andil dalam proses belajar anaknya? karena setiap guru yang mengajar mempunyai target-target materi pelajaran yang harus dicapai pada setiap semester, yang mana semua itu sudah menjadi ketentuan dari pemerintah.

f. Mutu dan Prestasi Madrasah

Berbagai upaya peningkatan mutu atau kualitas madrasah dilakukan oleh pihak MI RM Darul Abror seperti melakukan akreditasi, mengadakan pelatihan untuk guru-guru, mengadakan rapat antara pihak madrasah dengan orang tua siswa, keaktifan mengikuti program pemerintah bagi guru-guru untuk mengikuti sekolah penyetaraan, keikutsertaan siswa dalam mengikuti kompetisi antar sekolah.

Berbagai upaya peningkatan mutu madrasah yang beberapa tahun terakhir ini dilakukan oleh Kementerian Agama, misalnya; 1) 90 %, anggaran di alokasikan untuk madrasah swasta, 2) mutu guru ditingkatkan dengan program beasiswa bagi guru madrasah yang melanjutkan ke perguruan tinggi, tinggal dimaksimalkan dan diharapkan tidak berhenti di tengah jalan, dengan begitu ke depan tidak terlihat lagi kesenjangan antara madrasah negeri dengan swasta, atau antara madrasah dan sekolah umum. Untuk realisasi upaya peningkatan mutu madrasah dari Kementrian Agama yang ada pada poin pertama. Sedangkan untuk realisasi upaya Kementrian Agama yang ada pada poin kedua mengenai peningkatan mutu guru telah dilakukan oleh pihak pemerintah dengan cukup baik ini terbukti dari adanya pernyataan Ibu Siti Nurjannah selaku guru di MI RM Darul Abror yang memperoleh gelar akademik S. Pd.I dari program penyetaraan yang diberikan oleh pemerintah,

Ada pernyataan dari kepala madrasah bahwa sejak Tahun 1990 MI RM Darul selalu mendapatkan status disamakan lalu setelah ada pemberlakuan sistem akreditasi dengan kualifikasi A, B, dan C, MI RM Darul Abror selalu mendapatkan nilai A. Hal ini diperkuat juga oleh Bapak Kholid yang menyatakan bahwa dari awal akreditasi sampai sekarang selalu memperoleh nilai A.

Beberapa informan lainnya sepakat mengatakan bahwa kualitas atau mutu MI RM Darul Abror sudah baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2015) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara persepsi masyarakat tentang kualitas madrasah dengan minat menyekolahkan anak di madrasah.

Untuk prestasi kompetisi antar sekolah yang telah diraih oleh MI RM Darul Abror seluruh informan menyatakan sudah cukup baik walau belum ada yang mencapai tingkat antar provinsi.

g. Profesionalisme Guru

Sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat, profesi guru juga menuntut profesionalisme. Guru yang profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas tinggi, dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama: 1) dalam bidang profesi, 2) dalam bidang kemanusiaan, 3) dalam bidang kemasyarakatan. (Tilaar, 2002: 88)

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. (Darajat, 2006: 39) Guru menduduki posisi kunci dalam kesuksesan belajar siswa, berperan sebagai the man behind the gun. Bukan senjatanya yang menentukan tetapi adalah orang yang memainkan senjata tersebut. Prinsip ini menggambarkan bahwa alat, sarana dan prasarana yang kurang, di tangan guru

cekatan akan dapat ditutupi, tetapi sebaliknya pula, sarana dan prasarana yang baik di tangan guru yang tidak cekatan, tidak bermanfaat.

Dalam hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru di MI RM Darul Abror mengatakan sering kali mengadakan pelatihan-pelatihan untuk guru-guru sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru karena seorang guru harus update dengan perkembangan zaman yang ada, karena keberhasilan madrasah ditentukan oleh *stakeholders* yang ada jadi tidak memungkiri bahwa peran seorang guru sangat penting bagi keberhasilan siswa-siswanya.

Dikeluarkannya peraturan pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungan dengan Standar Tenaga Kependidikan, merupakan terobosan baru pemerintah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006). Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, olehnya itu kebijakan ini diharapkan mampu mengatasi kekurangan tenaga pendidik profesional di madrasah.

Atas hasil wawancara dengan seluruh informan menyatakan bahwa profesionalisme pendidik di MI RM Darul Abror sudah baik, dari segi kompetensi kepribadian dan sosial guru-gurunya telaten dengan siswa-siswanya, pendidik kooperatif dengan orang tua siswa dan berusaha membangun komunikasi yang baik antar sesama.

Dari sisi pedagogik guru berusaha untuk selalu belajar dari pengalaman-pengalaman mengajar di kelas, merancang pembelajaran dengan baik, dan berusaha mencari tahu mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Informasi ini penulis dapatkan dari wawancara dengan beberapa tenaga pendidik di MI RM Darul Abror.

Masa kerja para guru juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua karena mereka menilai bahwa guru yang memiliki masa kerja yang sudah lama dianggap lebih memiliki banyak pengalaman sehingga ketelatenan mereka dalam menghadapi siswa sudah teruji. Informasi tersebut peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan seorang informan

Dari kompetensi profesional, guru-guru di MI RM Darul Abror dipandang oleh seluruh informan yang peneliti wawancarai dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansinya.

h. Kedisiplinan Pendidik

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional hubungan dengan Standar Tenaga Kependidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru ditegaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2006). Kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi guru-guru yang berada di bawah naungan DIKNAS, namun juga bagi guru-guru yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Kedisiplinan pendidik merupakan implementasi dari salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik yaitu kompetensi kepribadian. Dari beberapa pendapat di atas dari kesepuluh informan perihal kedisiplinan tenaga pendidik yang ada di MI RM Darul Abror, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan tenaga pendidik di MI RM Darul Abror sudah cukup baik.

i. Kebersihan Madrasah

Sarana dan prasarana yang ada di lingkungan madrasah harus selalu bersih dan nyaman karena kondisi ini dapat menumbuhkan nilai-nilai positif pada diri siswa, karena nantinya mereka akan merasakan antara teori dan praktik mereka sejalan. (Musfah, 2015: 19) inilah pentingnya kesadaran dari pegawai kebersihan bahwa pekerjaan mereka termasuk vital, meskipun demikian seluruh warga madrasah berkewajiban menjaga kebersihan lingkungan madrasah yang mereka tempati.

Hasil wawancara peneliti dengan sepuluh informan, tiga informan memiliki penilaian yang berbeda dengan informan lainnya yang menilai

kebersihan di lingkungan MI RM Darul Abror sudah cukup baik. Ketiga informan yang berbeda penilaian tersebut menilai bahwa kebersihan toilet umum yang ada di MI RM Darul Abror masih kurang baik karena sejalan dengan pendapat Musfah bahwa sekolah dipandang baik salah satunya dari kondisi kebersihan toilet dan lingkungannya.

Ada seorang informan memberi usulan mengenai penambahan jumlah toilet dan pengadaan tempat untuk cuci tangan di depan setiap kelas, agar kebersihan anak bisa lebih terjaga melalui pembiasaan cuci tangan sebelum makan.

Dari ketiga informan yang mengeluhkan perihal kebersihan toilet, menjadi pertanda bahwa kebersihan toilet menjadi penilaian yang dianggap penting untuk diperhatikan oleh pihak madrasah karena ada pepatah yang menyatakan: "Apabila kita ingin mengetahui bersih tidaknya sebuah rumah, maka cukup lihat saja dari kebersihan kamar mandinya" dan mengenai usulan pengadaan tempat cuci tangan menjadi input yang kedepannya bisa menjadi nilai tambah bagi madrasah.

j. Alasan Menyekolahkan

Dalam pengambilan keputusan secara individual dimanapun seperti yang diungkapkan oleh Spindler dalam Wahyono (2010: 14), orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan keuntungan yang terbesar dengan biaya yang serendah rendahnya. Hal ini sejalan dengan jawaban dari dua informan (informan Elsi dan Dewi) yang mengatakan hal yang mendukung keputusan mereka menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror salah satunya karena biaya yang lebih terjangkau dibandingkan dengan MI atau SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) lainnya dan juga fasilitas yang didapat cukup memadai.

Definisi keputusan menurut Robins dalam Anzizhan (2004: 45) berpendapat bahwa *"decision making is which on choses between two or more alternative"*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami hakikat pengambilan keputusan ialah memilih dua alternatif atau lebih untuk melakukan suatu tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan jawaban dari seluruh informan yang masing-masing menyatakan lebih dari satu alasan mengapa mereka memutuskan menyekolahkan anaknya ke MI RM Darul Abror.

Faktor pertama yang perlu dipertimbangkan adalah nilai yaitu suatu konsepsi mengenai apa yang baik, apa yang diinginkan atau apa yang pantas untuk dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota satuan sosial. Dalam hal ini informan umumnya menyampaikan bahwa hal-hal yang mendukung keputusan mereka menyekolahkan anaknya ke MI RM Darul Abror karena MI RM Darul Abror dianggap memiliki nilai lebih yaitu dipercaya secara turun temurun memiliki mutu pendidikan yang baik.

Faktor kedua yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan adalah materi inovasi itu sendiri. Materi dari inovasi yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan agama bagi seorang anak, bahwa melalui pendidikan agama dipercaya akan lebih menjadikan masa depan lebih baik dan pendidikan agama sebagai bekal bagi individu untuk bisa bersaing dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat yang penuh dengan persaingan bebas. Dan faktor materi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan tidak berdiri sendiri. Kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu kekuatan yang penting meningkatkan kehidupan seseorang. Dengan keadaan ekonomi yang mampu maka tidaklah menjadi masalah bagi sebuah keluarga untuk mengambil keputusan menyekolahkan anaknya di madrasah swasta yang berbayar.

Faktor ketiga yang memengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah faktor komunikasi informasi tentang madrasah tersebut. Pernyataan baik buruknya perihal MI RM Darul Abror atau biasa disebut testimoni menjadi bentuk media tak berbayar bagi pihak madrasah dalam mempromosikan MI RM Darul Abror. Dipercaya bahwa informasi atas testimoni secara langsung lebih dapat memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Merujuk hasil penelitian dari Faridah (2011) dengan judul “Dinamika Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan” menerangkan bahwa ada sebagian masyarakat yang mempercayakan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri karena menganggap ilmu pengetahuan secara umum atau akademis sangat digalakkan sehingga sesuai dengan tuntutan masa depan. Namun ada sebagian masyarakat yang lebih percaya dengan Madrasah Ibtidaiyah, karena mereka menganggap bahwa Madrasah Ibtidaiyah selain dapat memberikan pendidikan dari segi akademisi juga dapat memberikan pendidikan religi.

Hal di atas sejalan dengan alasan beberapa informan menyekolahkan anak ke MI RM Darul Abror karena dinilai MI RM Darul Abror dapat memberikan porsi pendidikan agama yang lebih besar tanpa harus meninggalkan ilmu pengetahuan secara umum. Menjadikan porsi pendidikan agama sebagai faktor pendukung utama orang tua dalam menyekolahkan anaknya merupakan sikap yang sesuai dengan nasihat Syaikh Zarnuji dalam buku yang diterjemahkan oleh M Afnan Chafidh berbunyi: “hendaklah memilih ilmu terbaik yang dibutuhkan sekarang, kemudian ilmu yang dibutuhkan esok hari. Hendaklah ia dalam skala prioritasnya mendahulukan ilmu tauhid dan mengenal Allah Ta’ala dengan dalil, karena keimanan muqallid (mengikuti orang lain) tanpa berdalil

adalah dibenarkan tetapi membawa dosa.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada kesepuluh informan, hasilnya adalah mereka menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung sehingga mereka mau menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror yaitu: (1) Porsi pelajaran agama Islam yang lebih banyak (2) Jarak tempuh ke madrasah yang dekat (3) Biaya pendidikan yang terjangkau (4) Sistem belajar *full day* (5) Keinginan dari anaknya sendiri (6) Gedung pembelajaran yang cukup bagus (7) Madrasah telah memiliki akreditasi amat baik (8) Rasa percaya secara turun temurun

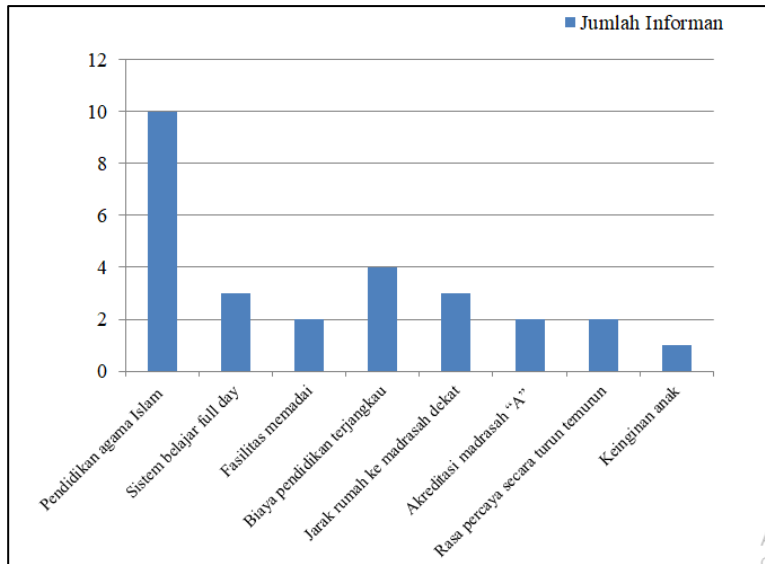
Bertolak dari kerangka berpikir yang penulis kemukakan sebelum melakukan penelitian, bahwa keputusan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di MI diduga didukung oleh beberapa faktor yang ada pada orang tua. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah faktor pengeluaran orang tua, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, persepsi, jarak rumah ke MI, dan kondisi sarana prasarana madrasah.

Berikut ini adalah hasil analisis penulis terhadap isi wawancara dengan para informan berkaitan dengan faktor-faktor yang diduga sebagai pendukung sehingga mereka mau menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror

- 1) Bahwa pengeluaran orang tua cenderung mendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak ke MI, hal ini terindikasi dari banyaknya orang tua yang mengemukakan alasan menyekolahkan anak ke MI RM Darul Abror karena dinilai biaya pendidikannya terjangkau.
- 2) Bahwa jenis pekerjaan orang tua relatif kurang mendukung keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak ke MI, hal ini dapat dilihat dari adanya keragaman jenis pekerjaan ke sepuluh informan yang ada. Satu informan berprofesi sebagai guru, satu informan sebagai karyawan swasta, satu informan sebagai wirausaha, dan lainnya sebagai ibu rumah tangga.
- 3) Bahwa tingkat pendidikan terakhir informan yang bervariasi relatif, sebagaimana tertera dalam Tabel 8, ternyata memberi alasan yang hampir yang menggambarkan bahwa faktor tingkat pendidikan orang tua relatif tidak mendukung keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak ke MI.
- 4) Bahwa kesamaan persepsi yang memandang bahwa dengan menyekolahkan anak ke MI sama halnya membekali anak untuk di akhirat kelak, yang mana sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama yang mendalam karena secara implisit adanya penanaman aqidah dan akhlak kepada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Syaikh Zarnuji dalam kitab Terjemah Ta'lim al-Muta'allim mengenai motivasi menuntut ilmu yakni berniat untuk meraih ridha Allah SWT, mencari keberuntungan di dunia dan di akhirat, menghilangkan kebo-dohan diri sendiri dan orang lain, serta menghidupkan agama dan me-lestarikan Islam. Jadi persepsi positif dari orang tua mengenai MI sa-ngat mendukung keputusan orang tua menyekolahkan anaknya ke MI.
- 5) Bahwa jarak dari rumah keluarga siswa ke MI cenderung menjadi salah satu faktor yang relatif mendukung keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di MI. Jarak tempat tinggal yang dekat membuat sebagian orang tua merasa keamanan pada anak mereka lebih terjamin karena orang tua merasa lebih mudah dalam mengawasi anak mereka.

- 6) Bahwa kondisi sarana dan prasarana madrasah menjadi salah satu faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak ke MI, karena ada beberapa informan yang menyatakan bahwa alasan mereka menyekolahkan anak ke MI RM Darul Abror dikarenakan prasarananya cukup baik.

Adapun ilustrasi distribusi frekuensi dari ke-tujuh Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI RM Darul Abror Tahun 2019 yaitu sebagaimana tampak pada Gambar 2.



Gambar 1 Distribusi Frekuensi Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI RM Darul Abror Tahun 2019.

Pada Gambar 2 menunjukkan perbedaan frekuensi dari setiap faktor-faktor pendukung keputusan para orang tua menyekolahkan anaknya di MI RM Darul Abror pada tahun 2019, dan terlihat jelas bahwa faktor pendidikan agama Islam menjadi faktor pendukung yang paling dominan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap 10 orang tua siswa sebagai informan, 2 orang guru dan 1 orang kepala madrasah sebagai data triangulasi, tentang "Faktor-Faktor Pendukung Keputusan Orang Tua Menyekolahkan Anak di MI RM Darul Abror Tahun 2019" diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Bahwa faktor pendukung keputusan orang tua menyekolahkan anak di MI RM Darul Abror yaitu (a) proporsi pendidikan/ pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar, (b) jarak tempuh dari domisili siswa ke madrasah relatif dekat, (c) biaya pendidikan yang relatif terjangkau oleh orang tua siswa, (d) sistem belajar di madrasah yang *full day*, (e) keinginan dari anak/calon siswa sendiri, (f) sarana dan prasarana yang memadai, (g) madrasah telah memiliki akreditasi amat baik, dan (h) kepercayaan masyarakat terhadap madrasah secara turun temurun. Dari semua faktor ini, adapun faktor pendukung yang dominan yaitu proporsi

pendidikan/pelajaran agama Islam dalam kurikulum madrasah yang relatif besar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan MI RM Darul Abror Bekasi, antara lain:

1. Bagi Madrasah

Pihak madrasah dapat mempertahankan serta meningkatkan mutu madrasah yang sudah tercapai dan pihak madrasah berupaya untuk meningkatkan kualitas segala komponen yang ada di MI agar minat masyarakat muslim lebih terpacu untuk menyekolahkan anak di MI.

2. Bagi Pemerintah

Khususnya bagi pihak instansi agama tingkat kecamatan dan kabupaten serta instansi lainnya yang terkait agar dapat membantu pihak MI setempat dalam mensosialisasikan keberadaan dan program-program yang ada pada MI kepada masyarakat muslim sehingga masyarakat muslim setempat bisa lebih mengetahui nilai positif yang ada pada MI dan diharapkan pihak terkait bisa lebih ikut serta membantu pihak MI dalam hal untuk meningkatkan kuantitas, kualitas sarana dan prasarana yang ada di MI di daerah.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan semangat kepada masyarakat muslim untuk meningkatkan minat menyekolahkan anaknya di MI sehingga eksistensi MI yang ada di Indonesia tidak punah dan dapat terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- [1] Abdullah, Idi. 2011. Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- [2] Anzizhan, Syafaruddin. 2004. Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan. Jakarta: Grasindo
- [3] Atmosudirdjo, Prajudi. 2010. Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan. Jakarta: Gahlia Indah
- [4] Chandra, Tisna. 2007. Who I am as A Parent Curhatan Orang Tua. Jakarta: PT. Serampi Ilmu Semesta.
- [5] Daradjat, Zakiah. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [6] Departemen Agama Republik Indonesia. 2017. Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: Bumi Putra
- [7] Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- [8] Hamka. 2000. Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII. Jakarta: Pustaka Panji Mas. Cetakan kedua.
- [9] Hanafi, Halid. 2018. "Ilmu Pendidikan Islam". Yogyakarta: Deepublish.
- [10] Hasbullah. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- [11] Isjoni. 2009. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta
- [12] Junaedi, Mahfud. 2017. Paradigma Baru Filasafat Pendidikan Islam. Depok: Kencana.
- [13] Juwariyah. 2010. Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Teras.
- [14] Moleong, Lexy J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [15] Muhaimin. 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- [16] _____. 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [17] Mulyasa, E. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- [18] Musfah, Jejen. 2015. Manajemen Pendidikan (Teori, Kebijakan, dan Praktik). Jakarta: Kencana.
- [19] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- [20] Tilaar, H.A.R. 2002. Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] Tim Dosen PAI. 2016. Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish.
- [22] Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam 3 Paradigma. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [23] Zarnuji, Syaikh. Tanpa Tahun. Cara Belajar Ilmu Islam. Terj. M. Afnan Chafidh. Pekalongan: Hasab Bin Edrus.
- [24] **Sumber Jurnal:**
- [25] Prihanto, RB. Soemanto, Bagus Haryono. 2013. Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar bagi Anak di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplok Kabupaten Boyolali. Jurnal Analisa Sosiologi. 2: 68.
- [26] Sofanudin, Aji. 2012. Model Peningkatan Minat Masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah. Jurnal Nadwa. Volume 6 Nomor 1: 96.
- [27] **Sumber Skripsi dan Tesis:**
- [28] Faridah Siti. 2011. Dinamika Persepsi Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan [Skripsi]. Surabaya: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [29] Fitrah Ahmad. 2011. Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Orang Tua untuk Menyekolahkan Anaknya Pada Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa Muhajirin Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu [Tesis]. Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [30] Nurhasanah, Liana. 2017. Analisis Faktor yang Menghambat Pasangan Usia Subur dalam Melakukan IVA Test [Tugas Akhir]. Jakarta: Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Jakarta III.
- [31] Rubini. 2014. Pengaruh Persepsi Orang Tua Siswa tentang Fasilitas, Biaya, Kualitas, dan Lokasi terhadap Keputusan Memilih Jasa Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Basin Klaten [Tesis]. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [32] Ruslani. 2018. Minimnya Jumlah Anak Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar yang Bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan Faktor-Faktor yang Berhubungan [Skripsi]. Indramayu: Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia.
- [33] Susilowati Roviana Dhani Wahyu. 2015. Korelasi Antara Persepsi Masyarakat tentang Kualitas Madrasah dengan Minat Menyekolahkan Anak di Madrasah di Kampung Mojomulyo Kelurahan Sragen Kulon Kecamatan Sragen Tahun 2015 [Skripsi]. Semarang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- [34] Tinggapy Hasanudin. 2012. Persepsi dan Minat Masyarakat terhadap Madrasah di Namlea Kabupaten Buru Provinsi Maluku [Tesis]. Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [35] Wahyono Tri. 2010. Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Tinggi Bagi

-
- Anak Perempuan di Desa Kedungsono, Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
- [36] **Sumber Undang-Undang:**
- [37] Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- [38] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- [39] Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas RI.
- [40] _____. 2006. Undang-Undang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- [41] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- [42] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
- [43] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah.
- [44] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- [45] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [46] **Sumber Internet:**
- [47] Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=026500&level=2 diakses tanggal 21 April 2019 jam 16.08 WIB
- [48] KBBI online. Arti Faktor. <https://kbbi.web.id/faktor> diakses tanggal 10 April 2019 jam 11.05 WIB
- [49] KBBI online. Arti Pendukung. <https://kbbi.web.id/dukung> diakses tanggal 21 Juli 2019 jam 05.24 WIB
- [50] KBBI online. Pengertian Terjangkau. <https://kbbi.web.id/jangkau> diakses tanggal 21 Juli 2019 jam 05.40 WIB
- [51] Pendidikan Kunci Kemajuan Bangsa. 2011. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/10/23/15253241/Daoed.Joesoef.Pendidikan.Kunci.Kemajuan.Bangsa> diakses tanggal 26 April pukul 08.55 WIB

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDIRIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH AR-RAHMAN DI DESA WIDODAREN KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN NGAWI

Oleh

Nur Hidayah¹, Abdur Rahim²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbyah,
Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹hidayah3060@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Form,
Participation, Community,
Madrasah

Abstract: *That in the context of developing national education, the active participation of the entire community is required. The forms of participation that have developed so far are very varied, depending on the situation and conditions of each region. In addition to the participation of the entire community, it is absolutely necessary for government policies to always support the direction of increasing the number and quality of educational institutions at all levels, including Islamic religious education. This study aims to determine the form of community participation and government policies in establishing/developing Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman in Widodaren Village, Widodaren District, Ngawi Regency. The subjects of the research were the staff of the Ministry of Religion of Ngawi Regency, the Chairperson of the Ar-Rahman Widodaren Foundation, the Head of the Ibtidaiyah Madrasah Ar-Rahman Widodaren, a number of parents of students and members of the community around MI Ar-Rahman Widodaren. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques: interviews, observation, and documentation. Data analysis using a single site; and checking the validity of the data using triangulation techniques and confirmability criteria. The results of the study show that: (1) the form of community participation in the development of MI Ar-Rahman Widodaren, in physical form including waqf land from residents, money, materials, teak wood, building power, consumption, benches, and shuttle car facilities, and school library books. Non-physical forms of community participation include ideas or contributions from community leaders, religious leaders, and other non-formal figures; and (2) government policies in the development of MI Ar-*

Rahman Widodaren in the form of administrative and non-administrative assistance, including planning, implementing, and evaluating the development program of MI Ar-Rahman Widodaren, including funding for School Operational Fees (BOS) and state teachers. which is still ongoing today.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan peran serta atau keikutsertaan dan keterlibatan seseorang secara perseorangan atau berkelompok dalam suatu kegiatan. Conyer (1984) menjelaskan bahwa pendekatan dalam partisipasi masyarakat adalah adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pembangunan.

Sebagaimana inti dari hubungan masyarakat di mana seorang manajer atau kepala sekolah dengan keterampilan menejerialnya harus mengkomunikasikan seluruh informasi terkait dengan lembaganya kepada masyarakat dan bagaimana cara memperoleh dukungan masyarakat dalam pelaksanaan proses pendidikan di lembaganya. (Siti Samroh, 2017: 18). Dengan adanya sosialisasi dari pihak yayasan dan pihak madrasah kepada masyarakat sudah merupakan pengamalan dari firman Allah tersebut. Mengajak masyarakat untuk bergotong royong dalam mendirikan sarana dan prasarana pendidikan yang Islami. Akan tetapi fenomena yang terjadi bahwa banyak lembaga pendidikan yang memiliki keadaan kurang stabil yang sering diistilahkan dengan *laa yamuutu wa laa yahya* atau hidup segan matipun tak mau, ini dikarenakan kurangnya hubungan sosial dengan masyarakat yang menjadi sumber dukungan lembaga tersebut, seringkali suatu lembaga pendidikan masih mengabaikan untuk kerjasama dengan masyarakat dalam pengembangan dan proses pendidikan.

Kehadiran madrasah di Indonesia merupakan simbiosis mutualistik antara masyarakat dan madrasah itu sendiri. Madrasah merupakan salah satu organisasi yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat berkembang dan mencapai kemajuan tanpa keterlibatan dari lingkungan masyarakatnya. (Siti Samroh, 2017: 18)

Seperti madrasah-madrasah yang bisa kita lihat saat ini banyak yang masih belum memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah siswa yang masuk setiap tahun ajaran baru dikarenakan fasilitas yang terdapat di madrasah itu masih belum memadai, madrasah juga perlu memberi informasi kepada masyarakat tentang program-program dan masalah yang dihadapi sehingga masyarakat dapat mengetahuinya. Sehingga nanti diharapkan adanya umpan balik yang sangat berguna bagi pengembangan program madrasah lebih lanjut dan diharapkan pula tumbuhnya rasa simpati masyarakat terhadap program-program madrasah, yang dapat mengundang partisipasi yang aktif masyarakat. Dalam perjalanan menuju madrasah yang unggul baik pihak madrasah maupun masyarakat harus saling bekerja sama. Salah satu upaya agar kinerja madrasah dapat berjalan dengan efektif adalah dengan menggandeng masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses pembangunan dan pengembangan madrasah Siti Samroh, 2017: 19).

Secara historis kehadiran dan perkembangan madrasah, merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari, oleh dan untuk masyarakat. (Tilaar, 2000: 169) Ini berarti bahwa lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat seharusnya memberikan kontribusi bagi

pemenuhan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraannya, sehingga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peranan dalam setiap tahapan program pendidikan yang diselenggarakan.

Bukan sekedar mengharapkan uluran tangan dari pemerintah, oleh karena itu sistem penyelenggaraan harus percaya pada kemampuan masyarakat untuk bertanggungjawab kepada pendidikan generasi mudanya. (Tilaar, 1999: 169) Adanya kecenderungan untuk melakukan transformasi budaya dan nilai agama Islam kepada generasi berikutnya, merupakan konsep pemikiran masyarakat muslim untuk membenahi lembaga pendidikannya. Pendidikan yang diprakarsai dan diselenggarakan oleh masyarakat, bukan berarti melepaskan tanggung jawab pemerintah. Tugas pemerintah di dalam pendidikan nasional adalah memelihara dan mengarahkan agar supaya tanggung jawab masyarakat dapat berjalan sebagaimana mestinya (Siti Samroh, 2017; 20).

Pendidikan yang diselenggarakan bersama dengan masyarakat diartikan bahwa masyarakat diikutsertakan dalam program-program kependidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah, tentu hal ini searah dengan kecenderungan masyarakat karena madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki visi, misi dan karakteristik yang khas dilihat dari segi sosial budaya, politik, bahkan ekonomi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI) bahwa salah satu konsekuensi dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat adalah menanti keterlibatan masyarakat secara keseluruhan yaitu, orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah, pengusaha, organisasi sosial kemasyarakatan dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/madrasah sebagai salah satu unit pelaksana pendidikan harus dapat menjalin kerja sama yang baik dari segi pemikiran, tenaga, pembiayaan, serta pemecahan masalah yang dihadapi madrasah dengan masyarakat (Depdiknas RI, 2003: 4).

Komitmen untuk menempatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan sudah cukup jelas ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XV Pasal 54 ayat (1) bahwa "Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan" (UURI, 2003: 20).

Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih bersifat pada dana sedangkan dalam pengambilan keputusan, gagasan maupun tenaga masih terbatas. Masyarakat diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan yang membangun dalam pendidikan di madrasah demi majunya sebuah pendidikan. Peningkatan partisipasi adalah penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis dimana warga sekolah dan masyarakat didorong untuk terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan dimulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Hal tersebut dilandasi keyakinan bahwa jika seorang dilibatkan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bersangkutan akan mempunyai rasa memiliki terhadap madrasah sehingga akan bertanggung jawab dan dedikasi mereka untuk madrasah. Peningkatan partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di madrasah akan menciptakan keterbukaan dan kerja sama yang kuat.

Purwanto sebagaimana dikutip Minarti (2011), mengatakan hubungan kerja antara sekolah dan masyarakat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Hubungan Edukatif, yaitu hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam hal mendidik siswa, antara guru di sekolah dan orang tua dalam keluarga. Kerjasama tersebut dapat direalisasikan dengan mengadakan pertemuan yang direncanakan secara periodik antara guru-guru di sekolah dan orang tua peserta didik sebagai anggota komite sekolah, disamping itu juga dapat dilakukan dengan anjangan oleh guru-guru ke rumah orang tua peserta didik di luar waktu sekolah, (2) Hubungan Kultural, yaitu kerjasama antara sekolah dan masyarakat yang memungkinkan adanya saling membina dan mengembangkan kebudayaan masyarakat di tempat sekolah itu berada. Untuk mewujudkan hubungan kerjasama ini yaitu dengan sekolah harus mengarahkan peserta didik untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial yang diperlukan oleh masyarakat dengan bergotong-royong dalam memperbaiki fasilitas umum seperti memperbaiki jalan, membersihkan lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan dan juga bersama-sama menyelenggarakan perayaan yang bersifat keagamaan ataupun nasional dengan mementaskan berbagai kesenian dan pertunjukkan. (3) Hubungan Institusional, yaitu hubungan kerja sama antara sekolah dan lembaga-lembaga atau instansi-instansi resmi lainnya, baik swasta maupun pemerintah. Misalnya hubungan sekolah dengan Puskesmas, pemerintah setempat, dinas pertanian, pasar dan sebagainya. (Minarti, 2011: 278-280).

Hubungan masyarakat sebagai mediator komunikasi dua arah antara madrasah dan masyarakat yaitu sekolah menyampaikan informasi-informasi secara terbuka tentang suasana atau kondisi madrasah dan masyarakat harus memberikan tanggapan, kritikan, masukan serta menyumbangkan ide-ide untuk mendukung kemajuan lembaga tersebut. Oleh karena itu, hubungan masyarakat dengan pihak madrasah dan lembaga harus lebih erat lagi agar bisa menjalankan fungsinya untuk mengembangkan program lembaganya.

Dengan demikian madrasah harus bisa menjadi mercusuar penerang bagi masyarakat. Sebagai mercusuar penerang, madrasah harus mampu memberikan tauladan cara hidup yang benar kepada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi berdaya. Pada saat yang sama madrasah harus menampung semua aspirasi dan kondisi masyarakat lokal dengan membuat program pendidikan yang sesuai dengan masyarakat. Jadi dalam hal ini lembaga atau yayasan beserta pihak madrasah bersama-sama untuk mengajak masyarakat sekitar dalam mencerdaskan anak bangsa dengan mendirikan tempat kegiatan belajar yang berpondasikan agama Islam.

Pendirian madrasah pada awalnya dibantu oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan pada tahun 2011 dan selebihnya atas swadaya masyarakat desa Widodaren kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi. Partisipasi masyarakat dalam berbagai macam bentuknya sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pendirian atau pembangunan madrasah tersebut.

Namun masih belum semua masyarakat ikut berpartisipasi dalam mendirikan madrasah tersebut dikarenakan ada beberapa kendala. Sehingga kondisi MI Ar-Rahman Widodaren tersebut belum mempunyai fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa. Misalnya, perpustakaan belum ada, alat peraga untuk pembelajaran belum ada, alat-alat olah raga juga belum ada dan mobil antar jemput siswa masih menggunakan mobil dari salah satu tokoh masyarakat yang kondisinya mobil lama yang terkadang rusak.

Kondisi MI Ar-Rahman Widodaren yang tersebut diatas sangat memerlukan adanya

partisipasi masyarakat yang lebih meningkat. Melihat pentingnya partisipasi dari masyarakat dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren tersebut penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis serta mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendirikan madrasah ibtidaiyah Ar-Rahman di desa Widodaren kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi, maka penelitian ini diberi judul "Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rahman Di Desa Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi".

LANDASAN TEORI

1. Partisipasi

Partisipasi berasal dari Bahasa Latin *participare* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia mengambil bagian atau turut serta. Tilaar (2009), mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009: 287).

Menurut Miarso (2004) istilah partisipasi adalah keterlibatan secara spontan baik berupa pikiran, tenaga, barang ataupun uang yang disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan (Miarso, 2004: 706). Suryosubroto (2001) mengutip pendapat Davis bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan pikiran individu di dalam suatu kelompok yang mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan kelompok tersebut (Suryosubroto, 2001: 75).

Dari beberapa pendapat di atas bisa penulis simpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi itu bisa berupa gagasan, kritik membangun, dukungan, dan pelaksanaan pendidikan (Mulyasa, 2006: 167); oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diperlukan, karena sekolah merupakan *partner* orang tua siswa dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi peserta didik sebagai agen perubahan.

2. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007: 27).

Menurut pendapat Mubyarto (1984) partisipasi masyarakat sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Mubyarto, 1984: 35).

Menurut Astuti (2011) partisipasi masyarakat merupakan hak sebagai warga negara yang hidup dalam sistem demokratis dan kita harus menyadari bahwa partisipasi itu merupakan hak setiap warga masyarakat (Astuti, 2011: 50).

Partisipasi masyarakat sering sebagai sumbangan tenaga, uang atau barang dalam rangka menyukseskan program atau proyek pembangunan. Dengan perkataan lain partisipasi masyarakat diartikan seberapa besar tenaga, dana, atau barang yang dapat disediakan sebagai sumbangan atau kontribusi masyarakat kepada proyek-proyek pemerintah (Suryasubroto, 2001: 74).

Menurut penulis berdasarkan beberapa pengertian di atas, partisipasi masyarakat

itu merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat atas penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah ataupun lembaga tidak bisa berjalan sendiri tanpa ada peran serta dari masyarakat sekitar yang berada dimana sekolah itu didirikan.

3. Tipe Partisipasi Masyarakat

Sekretariat Bina Desa (1999: 32-34), mengidentifikasikan partisipasi masyarakat menjadi tujuh tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

- a. Partisipasi Pasif/manipulatif
Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberi tahu apa yang sedang atau yang telah terjadi, pengumuman sepihak atau manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat.
- b. Partisipasi dengan cara memberitahu informasi
Masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya.
- c. Partisipasi melalui konsultasi
Masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri dan untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya.
- d. Partisipasi untuk insentif materiil
Masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja demi mendapatkan upah, makanan, ganti rugi, dan sebagainya.
- e. Partisipasi Fungsional
Masyarakat berpartisipasi dengan cara membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek.
- f. Partisipasi Interaktif
Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah kepada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada.
- g. *Self Mobilization*
Masyarakat berpartisipasi dengan cara mengambil inisiatif secara bebas (tidak ditekan/dipengaruhi oleh pihak luar) untuk mengembangkan sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pendidikan

Berawal dari penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, yaitu: pemerintah, orang tua dan masyarakat. Ini mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah, partisipasi yang tinggi dari orang tua murid dan masyarakat dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik, artinya sejauh mana masyarakat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah adalah indikator terhadap manajemen sekolah yang bersangkutan.

Menurut White dalam Sastropoetro (1988), ada 10 alasan pentingnya partisipasi masyarakat, yaitu:

- a. Dengan berpartisipasi lebih banyak hasil kerja yang dapat dicapai.
- b. Dengan partisipasi pelayanan atau service dapat diberikan dengan biaya murah.

- c. Partisipasi memiliki nilai dasar yang sangat berarti untuk peserta, karena menyangkut kepada harga diri.
- d. Partisipasi merupakan katalisator untuk pembangunan selanjutnya.
- e. Partisipasi mendorong timbulnya rasa tanggung jawab.
- f. Partisipasi menjamin, bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat telah dilibatkan.
- g. Partisipasi menjamin bahwa pekerjaan dilakukan dengan arah yang benar.
- h. Partisipasi menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan yang terdapat dalam masyarakat, sehingga terjadi perpaduan beberapa keahlian.
- i. Partisipasi membebaskan orang dari ketergantungan kepada keahlian orang lain.
- j. Partisipasi lebih menyadarkan manusia terhadap penyebab kemiskinan, sehingga menimbulkan kesadaran terhadap usaha untuk mengatasinya.

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan ditujukan untuk:

- a. Terbentuknya kesadaran masyarakat tentang adanya tanggung jawab bersama dalam pendidikan.
- b. Terselenggaranya kerja sama yang menguntungkan antara pihak yang berkepentingan dengan pendidikan.
- c. Terciptanya efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya buatan seperti dana, fasilitas dan peraturan-peraturan.
- d. Meningkatkan kinerja sekolah, yang berarti pula meningkatnya produktivitas, kesempatan memperoleh pendidikan, keserasian proses dan hasil pendidikan sesuai dengan kondisi anak didik dengan lingkungan, serta komitmen dari para pelaksana pendidikan (Miarso, 2004: 709).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan adalah keterlibatan aktif dari seseorang atau sekelompok orang secara sadar untuk berkontribusi dalam menyumbangkan dana, gagasan, membantu tenaga, memberikan kritik yang membangun, memberikan motivasi, menyumbangkan keahlian serta memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan.

Berikut adalah beberapa contoh partisipasi masyarakat dalam pendidikan:

- a. Mengawasi perkembangan pribadi dan proses belajar putra-putrinya di rumah dan perlu memberi laporan atau berkonsultasi kepada lembaga pendidikan.
- b. Menyediakan fasilitas belajar di rumah dan membimbing putranya agar giat belajar.
- c. Menyediakan perlengkapan belajar yang dibutuhkan untuk belajar di lembaga pendidikan.
- d. Berusaha melunasi SPP dan dana bantuan pendidikan lainnya.
- e. Memberikan umpan balik kepada lembaga pendidikan tentang pendidikan, tentunya yang menyangkut keadaan putra-putrinya.
- f. Bersedia datang ke lembaga pendidikan bila di undang.
- g. Ikut berdiskusi memecahkan masalah-masalah pendidikan seperti keuangan, sarana, kegiatan dan sebagainya.
- h. Membentuk fasilitas-fasilitas belajar yang dibutuhkan lembaga pendidikan dalam memajukan proses belajar mengajar (Wahjosumijo, 2010: 335).
- i. Meminjami perlengkapan pertukangan, perkebunan, Kesenian dan sebagainya yang dibutuhkan lembaga.
- j. Bersedia menjadi pelatih dan narasumber bila dibutuhkan.

- k. Menerima para siswa dengan senang hati bila mereka belajar di masyarakat.
- l. Memberi layanan atau penjelasan kepada para pelajar (siswa) yang belajar di masyarakat.
- m. Menjadi responden yang baik terhadap penelitian-penelitian siswa dan lembaga.
- n. Memberi bantuan penginapan bagi para siswa atau mahasiswa yang praktik di masyarakat.
- o. Bagi ahli pendidikan, bersedia menjadi eksper dalam membina lembaga pendidikan.
- p. Bagi hartawan bersedia membantu dana secara cuma-cuma.
- q. Ikut memperlancar komunikasi pendidikan di masyarakat dalam bentuk-bentuk penerbitan-penerbitan, siaran-siaran radio, televisi, pertunjukan dan sebagainya.
- r. Mengajukan usul-usul untuk perbaikan pendidikan.
- s. Ikut mengontrol jalannya pendidikan.
- t. Bagi tokoh-tokoh masyarakat bersedia menjadi partner manajer pendidikan dalam mempertahankan dan memajukan lembaga.
- u. Ikut memikirkan dan merealisasikan kesejahteraan personalia pendidikan (Pidarta, 1998: 199-200).

Menurut Mulyasa (2011), tujuan sekolah memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat antara lain:

- a. Demi kepentingan sekolah. Berdasarkan dimensi kepentingan sekolah, hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup sekolah, meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, memperlancar kegiatan belajar mengajar, dan memperoleh bantuan dan dukungan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah.
- b. Kebutuhan Masyarakat. Berdasarkan dimensi kebutuhan masyarakat, tujuan pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperoleh kemajuan sekolah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, menjamin relevansi program sekolah dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, memperoleh kembali anggota-anggota masyarakat yang terampil dan makin meningkat kemampuannya. (Mulyasa, 2011: 148)

5. Bentuk partisipasi masyarakat secara umum

Menurut Ericson dalam Slamet (1993) bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terbagi atas 3 tahap, yaitu:

- a. Partisipasi masyarakat di dalam tahap perencanaan (idea planing stage). Partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan/proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan aktif dalam mengikuti rapat warga dan juga ikut memberikan usulan, saran dan kritik pada rapat tersebut.
- b. Partisipasi dalam tahap pelaksanaan (implementation stage), partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan proyek. Masyarakat di sini dapat memberikan tenaga, uang ataupun material/barang serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada pekerjaan tersebut.

- c. Partisipasi di dalam pemanfaatan (utilitazion stage), partisipasi pada tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.

Menurut rumusan Direktorat Jenderal Pengembangan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri yang dikutip oleh Sudriamunawar (2006) yang menjadi bentuk partisipasi yang diperinci dalam jenis-jenis partisipasi adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi Buah Pikiran
- b. Partisipasi Tenaga dan Fisik
- c. Partisipasi Ketrampilan dan Kemahiran
- d. Partisipasi Harta Benda

Menurut pendapat Davis dalam Sastropoetro (1988) bahwa bentuk partisipasi masyarakat adalah berupa:

- a. Konsultasi, biasanya dalam bentuk jasa.
 - b. Sumbangan secara spontan biasanya berupa uang dan barang.
 - c. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan individu/instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (pihak ketiga).
 - d. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat.
 - e. Sumbangan dalam bentuk kerja.
 - f. Aksi massa.
 - g. Mengadakan pembangunan di kalangan keluarga desa mandiri, dan
 - h. Membangun proyek komuniti yang bersifat otonom.
6. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan

Untuk mengikutsertakan warga masyarakat dalam pembangunan pendidikan, sudah sewajarnya manajer pendidikan melalui tokoh-tokoh masyarakat aktif menggugah perhatian mereka. Para manajer dapat mengundang para tokoh masyarakat untuk membahas bentuk-bentuk kerjasama dalam pendidikan. Bidang kerjasama antara sekolah dan masyarakat dibagi menjadi dua yaitu: bidang kerja sama dengan orang tua dan bidang kerja sama dengan masyarakat

- a. Bidang kerja sama sekolah dengan orang tua siswa.

1) Bidang pengajaran

Kerja sama dalam bidang ini, dimaksudkan untuk memberikan bantuan dan kemudahan belajar kepada peserta didik, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua harus membantu menjelaskan hal-hal yang belum diketahui peserta didik. Jika saja belum mengerti tugas yang dibebankan kepada anaknya orang tua harus bertanya kepada guru sehingga orang tua dapat membantu kelancaran belajar anaknya (Mulyasa, 2003: 101).

2) Bidang pengembangan bakat

Peserta didik mungkin mempunyai bakat tertentu, semisal bakat seni, musik, teknik, dan sastra. Bakat tersebut perlu segera diketahui sehingga melalui bidang studi yang sesuai dengan bakat peserta didik, guru dan orang tua siswa dapat bersama-sama membina dan mengembangkan bakat peserta didik tersebut (Mulyasa, 2003: 101)

3) Bidang pendidikan mental

Peserta didik sering mengalami kesulitan belajar, penyebabnya bermacam-macam, misalnya kedua orang tuanya broken home, situasi yang kurang kondusif tersebut sangat mempengaruhi mental peserta didik di sekolah, menjadi pemurung atau frustrasi (Mulyasa, 2003: 102).

4) Bidang kebudayaan

Bidang ini adalah sejauh mana anak menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di sekolah peserta didik diberikan pelajaran Bahasa Indonesia yang baik, tetapi kalau di rumah iklimnya tidak mendukung, perkembangan bahasanya akan jelek. Oleh sebab itu, orang tua harus berusaha berbahasa Indonesia yang baik dan benar agar situasi rumah dan sekolah serasi. Begitu pula dengan pembinaan kebersihan dan keindahan, hendaknya diusahakan agar siswa tampil serasi, berpakaian, tidak harus mahal, tetapi yang penting bersih. Kerja sama dalam bidang kebudayaan ini perlu lebih ditekankan pada penanaman rasa cinta terhadap budaya bangsanya (Mulyasa, 2003: 102-103).

b. Bidang kerja sama sekolah dengan masyarakat luas

1) Bidang pendidikan olah raga

Kerja sama dalam bidang pendidikan olah raga juga merupakan hal yang sangat baik, karena manusia yang berkualitas yang dicita-citakan adalah sehat jasmani dan rohani. Pembinaan olah raga di sekolah setiap Minggu hanya berlangsung beberapa jam saja sehingga waktu latihan sangat terbatas. Karena itu, hal tersebut harus dilengkapi oleh masyarakat. (Suryasubroto, 2001: 63)

2) Bidang pendidikan kesenian

Pengembangan bakat seni peserta didik di sekolah waktunya sangat terbatas, oleh karena itu, adanya perkumpulan kesenian di masyarakat sangat membantu proses pembinaan bakat dan jiwa seni peserta didik, misal perkumpulan seni musik, tari, drama, lukis, dan pahat (Suryasubroto, 2001: 64).

Adapun menurut Mukhtar dan Iskandar, bentuk partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Finansial. Mengenai keuangan, dalam bentuk ini masyarakat disamping sumber keuangannya berasal dari pemerintah namun lebih diharapkan adalah swadaya masyarakat itu sendiri untuk memajukan proses belajar yang dikelola, dari masyarakat untuk masyarakat sehingga tujuan masyarakat belajar dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diinginkan.
- b. Proteksi. Perlunya masyarakat belajar tidak bisa terlepas dari perlindungan baik hukum maupun proses pelaksanaannya, hasil produk juga harus bisa bersaing dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan.
- c. Moral. Yaitu masyarakat mampu membedakan baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban.
- d. Akademis. Bentuk partisipasi ini bersifat ilmu pengetahuan yang dapat disumbangkan oleh masyarakat untuk pelaksanaan dari proses belajar yang diinginkan, sehingga sekolah yang diharapkan oleh masyarakat dapat bermutu.

- e. Kurikulum. Kurikulum merupakan susunan rencana pelajaran atau perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Dari kurikulum disusun dan dibuat oleh masyarakat untuk masyarakat dan sesuai dengan keinginan dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dengan kata lain didesain untuk kepentingan masyarakat.
- f. Sumber belajar, adalah orang yang dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan, dalam ini bersumber dari masyarakat setempat di mana sekolah atau pendidikan dilaksanakan.
- g. IT (Ilmu Teknologi). Untuk memenuhi tuntutan zaman IT harus dapat menjadi partisipasi dalam membentuk masyarakat belajar, karena dengan IT akan terlihat kemampuan pelaksanaan kegiatan sekolah masyarakat, meskipun kemampuan di bidang IT belum dapat sepenuhnya dilaksanakan namun IT dapat membantu meluncurkan program kerja yang direncanakan masyarakat belajar.
- h. Kelembagaan. Manajerial, kepemimpinan yaitu bersifat lembaga yang dipimpin oleh seorang manajer dengan tugas untuk membentuk program kerja masyarakat belajar yang diinginkan (Mukhtar dan Iskandar, 2009: 204—206).

Dalam Pasal 4 peraturan pemerintah no 39 tahun 1992, sebagaimana dikutip Suryosubroto, partisipasi masyarakat dapat berbentuk:

- a. Pendirian dan penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah di semua jenjang pendidikan kecuali pendidikan kedinasan.
- b. Pengadaan dan pemberian tenaga pendidikan
- c. Pemberian bantuan tenaga ahli dan pengadaan dana dan pemberian bantuan berupa wakaf, hibah, pinjaman, beasiswa dan bentuk-bentuk lain yang sejenis.
- d. Pengadaan dan penyelenggaraan program pendidikan yang belum diadakan atau diselenggarakan pemerintah.
- e. Pengadaan dan pemberian buku pelajaran dan peralatan pendidikan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- f. Pemberian kesempatan untuk magang atau latihan bekerja untuk anak didik.
- g. Pengadaan dan pemberian bantuan ruangan, gedung dan tanah untuk kegiatan belajar mengajar.
- h. Pemberian pelatihan manajemen bagi penyelenggara pendidikan dan pengembangan pendidikan nasional.
- i. Pemberian bantuan berupa pemikiran dan pertimbangan yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan atau penyelenggaraan pengembangan pendidikan.
- j. Pemberian bantuan dan pelaksanaan kerjasama dalam kegiatan penelitian dan pengembangan pendidikan.
- k. Pemberian kesempatan untuk berperan dalam program pendidikan dan penelitian yang diselenggarakan pemerintah di dalam dan di luar negeri. (Suryosubroto, 2001: 84—85).

7. Dasar Hukum Partisipasi Masyarakat dalam pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan kembali ditegaskan dalam pasal 56 ayat 1—4. Pasal 56 ayat (1) "Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang

meliputi perencanaan pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah". Pasal 56 ayat (2): "Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/ Kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis". Pasal 56 ayat (3): "Komite Sekolah/Madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan Pendidikan". Pasal 56 ayat (4): "Ketentuan mengenai pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah".

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan beberapa peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pendidikan, di antaranya adalah:

- a. Pada pasal 6 disebutkan bahwa "Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan"
- b. Pada pasal 8 disebutkan bahwa "Masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan".
- c. Pada pasal 9 disebutkan bahwa "Masyarakat wajib memberi dukungan sumberdaya dalam penyelenggaraan pendidikan".

Pada pasal 6, 8 dan 9 menyatakan bahwa masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk ikut serta dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan. Hak masyarakat dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan di madrasah antara lain ikut berpartisipasi dalam program pendidikan di sekolah mulai dari membuat visi, misi madrasah sampai ikut menentukan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik daerah setempat; sedangkan kewajiban masyarakat antara lain memberikan dukungan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah berupa ikut berpartisipasi memberikan sumber daya yang belum dimiliki oleh sekolah yaitu berupa ide (pemikiran), tenaga, pemberian bantuan buku, alat pendidikan dan dana masyarakat di samping mempunyai kewajiban membiayai pendidikan, mereka juga mempunyai kewajiban untuk memikirkan, memberikan masukan, dan membantu penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Kewajiban ini sangat perlu dikomunikasikan secara luas kepada masyarakat agar dapat dipahami bersama, sehingga partisipasi masyarakat dalam pendidikan menjadi semakin besar.

8. Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat

Masyarakat merupakan partner sekolah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Kerja sama keduanya sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik. Sebagai partner masyarakat, sekolah dipengaruhi oleh corak pengalaman seseorang di dalam lingkungan masyarakat, bahan bacaan, tontonan, dan kondisi sosial ekonomi. Sekolah juga harus bertanggungjawab terhadap perubahan masyarakat, yang dapat dilakukan melalui fungsi layanan bimbingan, dan forum komunikasi antara sekolah dengan masyarakat. Di sisi lain, kesadaran peserta didik untuk mendayagunakan masyarakat sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh kegiatan dan pengalaman belajar

yang diikutinya di sekolah.

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah, kepala sekolah dan guru merupakan kunci keberhasilan, yang harus menaruh perhatian terhadap apa yang terjadi terhadap peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien. Hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- a. Saling membantu antara sekolah dengan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing.
- b. Saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dunia kerja.
- c. Kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggungjawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. (E. Mulyasa, 2006: 130)

Dalam konteks manajemen pendidikan berbasis masyarakat, ada beberapa cara melibatkan masyarakat baik secara aktif maupun pasif. Cara-cara yang dilakukan untuk melibatkan masyarakat antara lain:

- a. Menghimpun masyarakat yang peduli dengan pendidikan melalui komite sekolah.
- b. Memilih dan menentukan anggota komite yang memiliki pandangan yang luas tentang pendidikan.
- c. Menjadikan komite sekolah sebagai tempat masyarakat berhimpun, memberikan masukan dan bantuan baik yang bersifat materil atau apa saja yang memungkinkan semakin efektifnya manajemen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.
- d. Setiap keputusan yang diambil manajemen sekolah dalam konteks pelibatan masyarakat, dilakukan secara bersama-sama dengan pengurus komite sekolah.
- e. Memberikan kesempatan kepada komite sekolah untuk mencari dana, mitra dan berbagai kepentingan sekolah. (Amirudin Siahaan, 2006: 130).

Menurut E. Mulyasa, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menggalang partisipasi masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan. Misalnya, bakti sosial, perpisahan, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, serta pentas seni. Pelibatan masyarakat disesuaikan dengan hobi, kemampuan dan pekerjaan mereka dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan di sekolah.
- b. Mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya. Tokoh tersebut yang pertama kali harus dihubungi, diajak kompromi, konsultasi, dan diminta bantuan untuk menarik masyarakat berpartisipasi dalam program dan kegiatan sekolah. Tokoh-tokoh tersebut mungkin berasal dari orang tua peserta didik, figur masyarakat (Kyai), olahragawan, seniman, informal leader, psikolog dan lain sebagainya.
- c. Melibatkan tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai program dan kegiatan sekolah yang sesuai dengan minat mereka.

- d. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat. (Mulyasa, 2003: 173—174).

Menurut KBBI kiai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan acuan pada lembaga pendidikan dalam rangka menggalang partisipasi masyarakat, sekolah dapat:

- a. Melaksanakan program-program kemasyarakatan misalnya kebersihan lingkungan.
- b. Mengadakan *open house* yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah. Tentu saja dalam kesempatan semacam ini sekolah perlu menonjolkan program-program yang menarik minat masyarakat.
- c. Mengadakan buletin sekolah, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program sekolah, untuk diinformasikan kepada masyarakat.
- d. Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara atau pembina sesuatu program sekolah. Misalnya mengundang dokter yang tinggal di sekitar sekolah atau orang tua murid untuk menjadi pembicara atau pembina program kesehatan sekolah.
- e. Membuat program kerja sama sekolah dengan masyarakat misalnya dalam perayaan hari nasional dan keagamaan. (Mulyasa, 2003: 174—175)

9. Pendirian Madrasah

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (Mts), dan Madrasah Aliyah (MA)

Keputusan Dirjen Pendis Nomor 1385 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pendirian Madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat.

a. Persyaratan

1) Persyaratan administratif pendirian madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Penyelenggaraan pendidikan merupakan organisasi berbadan hukum
- a) Memiliki struktur organisasi, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/AT).
- b) Mendapat rekomendasi dari Kepala Kantor Kementerian Agama
- c) Memiliki kesanggupan untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan paling sedikit sampai 1 (satu) tahun pelajaran berikutnya.

2) Persyaratan Teknis

Rincian persyaratan teknis pendirian madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Kurikulum
- b) Rencana Pengembangan
- c) Jumlah dan Prosentase Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Pendidik
- d) Sarana dan Prasarana

3) Persyaratan Kelayakan

- a) Tata ruang
- b) Geografis

- c) Ekologis
- d) Prospek pendaftar
- e) Sosial dan budaya
- f) Demografi anak usia sekolah dengan ketersediaan lembaga pendidikan formal
- b. Pembagian Kewenangan
Dalam rangka pemberian izin pendirian madrasah, pembagian kewenangan diatur sebagai berikut:
 - 1) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
 - a) Menetapkan kebijakan teknis terkait pemberian izin pendirian madrasah
 - b) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan proses pemberian izin pendirian madrasah
 - 2) Kanwil Kementerian Agama Provinsi
 - a) Melakukan vertikasi lapangan dalam rangka penentuan kelayakan pendirian madrasah, apabila diperlukan.
 - b) Melaksanakan rapat pertimbangan pemberian izin pendirian madrasah
 - c) Menetapkan keputusan pemberian izin pendirian madrasah
 - d) Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap madrasah setelah pemberian izin pendirian madrasah
 - e) Menetapkan keputusan penutupan madrasah melalui pencabutan izin pendirian madrasah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan
 - 3) Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota
 - a) Melakukan vertikasi dokumen persyaratan administratif, teknis, dan kelayakan.
 - b) Melakukan vertifikasi lapangan dalam rangka penentuan kelayakan pendirian madrasah
 - c) Memberikan rekomendasi pemberian izin pendirian madrasah
 - d) Melakukan pembinaan dan pengawasan secara berkala terhadap perkembangan madrasah setelah pemberian izin madrasah
 - e) Memberikan pertimbangan/rekomendasi peninjauan ulang izin pendirian madrasah atau penutupan madrasah berdasarkan hasil evaluasi perkembangan madrasah dan/atau hasil akreditasi madrasah setelah 4 (empat) tahun bagi RA, MTs, MA, dan MAK atau 7 (tujuh) tahun bagi MI terhitung sejak tahun pelajaran pertama setelah pemberian izin operasional.
- c. Prosedur Pendirian Madrasah
 - 1) Organisasi berbadan hukum mengajukan proposal pendirian madrasah dengan melampirkan persyaratan administratif, teknis, dan kelayakan.
 - 2) Proposal disampaikan kepada Kepala Kantor wilayah kementerian agama setempat.
 - 3) Kepala kantor kementerian agama menugaskan kepala seksi pendidikan madrasah untuk membentuk tim vertifikasi paling sedikit 3 (tiga) orang yang beranggotakan dari unsur seksi pendidikan madrasah dan pengawas madrasah
 - 4) Tim vertifikasi melakukan vertifikasi dokumen proposal pendirian madrasah berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan
 - 5) Apabila hasil vertifikasi dokumen dinyatakan memenuhi persyaratan yang ditetapkan, maka tim vertifikasi melakukan vertikasi lapangan, namun apabila

- belum terpenuhi persyaratannya maka kepala kementerian agama segera memberitahukan kepada organisasi calon penyelenggara.
- 6) Apabila hasil vertifikasi lapangan sudah memenuhi persyaratan maka kepala kantor kementerian agama memberikan rekomendasi pendirian madrasah kepada kepala kantor wilayah kementerian agama. Apabila belum akan diberitahukan kepada calon penyelenggara.
 - 7) Berdasarkan rekomendasi dari kepala kantor kementerian agama, kepala kantor wilayah kementerian agama menugaskan kepala bidang pendidikan madrasah untuk mengadakan rapat pertimbangan pemberian izin pendirian madrasah yang melibatkan tim vertifikasi lapangan dan para kepala seksi di lingkungan kantor wilayah kementerian agama.
 - 8) Kepala bidang pendidikan madrasah dapat melakukan vertifikasi lapangan ulang untuk menentukan kelayakan pendirian madrasah, apabila diperlukan
 - 9) Kepala bidang madrasah melaporkan hasil keputusan rapat pertimbangan pemberian izin pendirian madrasah kepada kepala kantor wilayah kementerian agama.
 - 10) Apabila kelengkapan persyaratan madrasah terpenuhi berdasarkan hasil keputusan rapat pertimbangan pemberian izin pendirian madrasah, kepala kantor wilayah atas nama menteri agama menetapkan keputusan pemberian izin operasional pendirian madrasah dan piagam pendirian madrasah.
 - 11) Apabila kelengkapan persyaratan belum terpenuhi berdasarkan hasil rapat pertimbangan penetapan izin pendirian madrasah, kepala bidang pendidikan madrasah akan memberitahukan hasilnya kepada organisasi calon penyelenggara.

Kepala bidang pendidikan madrasah menyampaikan asli keputusan menteri agama tersebut dan asli piagam pendirian madrasah kepada organisasi calon penyelenggara dengan menyampaikan fotokopi salinan keputusan tersebut kepada kepala Kantor kementerian agama setempat dan direktur jenderal pendidikan Islam.

Kerangka Berpikir

**PENCAPAIAN TUJUAN
PENDIDIKAN NASIONAL**

**PENGEMBANGAN MI
AR-RAHMAN
WIDODAREN**

Gambar 1 Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi masyarakat dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren yang berfokus kepada bentuk-bentuk partisipasinya dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah Kemenag. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini dilakukan melalui pengamatan yang intensif dan situasi yang wajar (natural setting). Pendekatan seperti ini dikenal dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2016: 14)

Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian. Penulis langsung mengadakan pengamatan di MI Ar-Rahman Widodaren untuk mengetahui kondisi madrasah dan berinteraksi dengan pihak madrasah untuk mendapatkan data dan minta dokumentasinya.

Lokasi penelitian ini adalah :

1. Desa Widodaren RT 004 dan RT 005 RW 002 Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.
2. MI Ar-Rahman Widodare: Dusun Widodaren Kidul RT. 005 RW. 002, Desa Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.

Populasi adalah keseluruhan orang yang menjadi sasaran penelitian. Dari keseluruhan populasi ini yang tentunya sangat banyak dan luas, maka dibatasi atau diambil sebagian saja dari populasi tersebut, yang dikenal dengan populasi target. Populasi target ini dikelompokkan dan dianggap dapat mewakili karakter populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah warga masyarakat desa Widodaren RW 002 yang telah dewasa

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang dianggap bisa mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel sebanyak 35 (tiga puluh lima) orang, yang terdiri dari staf Kemenag, pengurus yayasan, pihak madrasah, warga dan tokoh masyarakat serta orang tua siswa. Sampel diambil secara Sampling Purpose yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2016: 124).

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu mulai dari penyusunan data/informasi yang relevan yang akan dikumpulkan dan selanjutnya dicatat sebagai panduan sebagai pencatat hasil dan observasi, wawancara, dan termasuk catatan dan lampiran-lampiran mengenai partisipasi masyarakat dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren.

Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan teori analisis data Miles dan Huberman, menurutnya analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

bersama-sama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi data (Sugiyono, 2016: 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Mendirikan suatu lembaga pendidikan atau madrasah tidak lepas dari peran semua pihak yang bisa mendukung untuk kemajuan madrasah itu, diharapkan semua pihak terutama masyarakat harus selalu meningkatkan partisipasinya agar sekolah bisa berkembang pesat dan mempunyai fasilitas yang memadai sehingga visi, misi dan tujuan dari madrasah tersebut akan cepat tercapai. Seperti penelitian yang telah penulis laksanakan di MI Ar-Rahman di desa Widodaren kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi ini. Dari hasil observasi dan wawancara penulis terdapat beberapa temuan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren diantaranya adalah:

a. Partisipasi dalam bentuk non fisik

Masyarakat Widodaren pertama kali adanya partisipasi pada waktu diadakan rapat oleh seluruh warga desa Widodaren tentang pengambilan keputusan mengenai madrasah apa yang harus dibangun untuk kegiatan penggunaan gedung MDTA di pagi harinya. Kesepakatan yang diperoleh dari seluruh warga masyarakat Widodaren adalah mendirikan madrasah ibtidaiyah.. Partisipasi non fisik lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Widodaren yaitu dengan menghadiri rapat RT setiap tiga bulan sekali yang dihadiri juga oleh pengurus yayasan Ar-Rahman. Ide yang datang dari tokoh masyarakat diantaranya adalah tentang gotong royong kepada semua guru PAI kecamatan Widodaren dalam pengadaan bangku serta ide yang merencanakan pengadaan fasilitas kesenian drum band serta program tahfidz untuk menarik minat siswa baru.

Sedangkan partisipasi non fisik yang berupa ide atau sumbangan pikiran dari warga masyarakat belum ada, dikarenakan warga masyarakat yang mayoritas penduduknya petani itu merasa pendidikannya rendah sehingga hanya menjadi pengikut saja apabila ada program-program yang diadakan oleh yayasan berkaitan dengan pendirian MI Ar-Rahman Widodaren. Jadi ide atau pendapat hanya diperoleh dari tokoh masyarakat, pihak madrasah dan pengurus yayasan saja.

b. Partisipasi dalam bentuk fisik

Partisipasi dari masyarakat Widodaren dalam bentuk fisik diantaranya berupa uang seperti yang dijelaskan oleh ketua yayasan Ar-Rahman awalnya iuran warga setiap ada rapat RT tetapi bersifat sukarela dan tidak ditentukan nilainya. Selain itu juga dalam bentuk material seperti semen dan lain-lain. Bagi warga masyarakat yang memiliki pohon Jati juga ikut menyumbangkan kayu Jatinya. Ditambah juga ada donatur tetap yang setiap bulannya memberi donasi seperti yang dipaparkan oleh pengurus yayasan bagian hubungan masyarakat.

Pada saat pembangunan MI warga masyarakat secara bergantian menjadi tenaga bangunan, sedangkan untuk ibu-ibunya juga secara bergiliran memberikan konsumsi.

Partisipasi untuk sarana madrasah yaitu berupa pembelian bangku dari hasil gotong royong semua guru PAI di SD kecamatan Widodaren. Dan untuk fasilitas lainnya dari tokoh masyarakat memberikan fasilitas antar jemput siswa menggunakan mobil pribadinya. Partisipasi dalam bentuk fisik dari orang tua siswa yaitu adanya program infak setiap hari jumlah melalui siswa yang disetorkan kepada guru kelas masing-masing.

2. Tentang kebijakan dari pemerintah Kemenag dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren

a. Tahap perencanaan

Kebijakan dari pemerintah Kemenag terhadap MI Ar-Rahman semenjak diturunkannya surat izin pendirian dan surat izin operasional maka MI Ar-Rahman Widodaren dalam naungan Kemenag. Pemerintah Kemenag dengan memberi tugas stafnya sebagai pengawas di MI Ar-Rahman Widodaren. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan madrasah akan terus dipantau oleh Kemenag.

b. Tahap Pelaksanaan

Pemerintah Kemenag sudah memberikan bantuan berupa dana BOS dan tenaga pendidik dari guru negeri. Akan tetapi pemerintah Kemenag tidak bisa memberikan bantuan sepenuhnya dikarenakan MI Ar-Rahman Widodaren adalah madrasah swasta yang dikelola oleh yayasan sehingga untuk kemajuan madrasah diprioritaskan kepada yayasan dengan melibatkan pihak madrasah, beda dengan madrasah negeri, semua bantuan sepenuhnya didapat dari Kemenag.

c. Tahap Evaluasi

Staf Kemenag yang bertugas sebagai pengawas mengadakan evaluasi dengan berkomunikasi kepada kelompok guru yang dinamakan PKG (Pusat Kerja Guru) untuk mengevaluasi perkembangan dari MI Ar-Rahman Widodaren. Walaupun dalam evaluasi tersebut pengawas dari Kemenag mengalami kendala diantaranya kondisi tenaga pendidik di MI Ar-Rahman tidak bisa bertahan lama dikarenakan pengangkatan guru negeri dan SK (Surat Keputusan) ditempatkan di sekolah lain.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, diperoleh bahwa:

a. Bentuk partisipasi masyarakat dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren. Dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1) Partisipasi dalam bentuk non Fisik

Semua warga masyarakat Widodaren ikut menghadiri rapat dalam rangka pengambilan keputusan pada saat akan mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren. Hal ini sesuai dengan pendapat Isbandi (2007: 27) keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Semua pihak berusaha untuk bersama-sama meningkatkan partisipasinya demi kemajuan MI Ar-Rahman dalam bentuk ide dan pemikiran, salah satunya ide dari Bapak Drs, Achmad Fuad, M.Ag, staf dari Kemenag walaupun beliau sudah tidak bertugas sebagai pengawas di MI Ar-Rahman Widodaren tetapi tetap terus ikut serta berpartisipasi karena beliau sendiri juga warga desa Widodaren. Ide beliau yaitu untuk guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seluruh kecamatan Widodaren diwajibkan untuk bergotong royong dalam pengadaan bangku yang disumbangkan ke MI Ar-Rahman Widodaren

pada saat dana sertifikasi turun.

Partisipasi dalam bentuk ide dan pemikiran datang dari tokoh masyarakat, pengurus yayasan dan staf Kemenag. Partisipasi pada tahap pelaksanaan dalam bentuk non fisik dari pihak madrasah dan pihak yayasan adalah pengadaan program penggalangan dana untuk membangun MI Ar-Rahman Widodaren, seperti dari pihak yayasan adanya sumbangan sukarela setiap ada acara rapat RT dan dari pihak madrasah adanya program infak siswa MI Ar-Rahman setiap hari Jum'at. Sesuai dengan pendapat Mubyarto (1997: 35) membantu keberhasilan program juga termasuk definisi dari partisipasi. Bagaimana dengan sumbangan pikiran/ide serta evaluasi yang datangnya dari masyarakat atau orang tua siswa MI Ar-Rahman Widodaren sendiri.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan, partisipasi masyarakat dalam bentuk non fisik yaitu sumbangan pikiran dan ide hanya dilaksanakan oleh pengurus yayasan, staf Kemenag, pihak sekolah dan tokoh masyarakat saja, untuk masyarakat lainnya dan orang tua murid hanya ikut mendukung saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006: 167) partisipasi dapat berupa dukungan dalam pelaksanaan pendidikan.

2) Partisipasi dalam bentuk fisik

Partisipasi dalam bentuk fisik yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Widodaren, untuk partisipasi tahap perencanaan semua masyarakat sudah ikut serta, terbukti dengan adanya rapat untuk semua warga tentang mencari kesepakatan untuk mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren. Pada tahap pelaksanaan bentuk partisipasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Widodaren yaitu selain berupa uang ada yang berbentuk material seperti semen dan segala macamnya yang dibutuhkan dalam pembangunan MI Ar-Rahman Widodaren. Bahkan warga yang mempunyai pohon Jati juga ikut menyumbang kayu Jati. Partisipasi ini sesuai dengan pendapat koentjaraningrat (1986: 174) bahwa partisipasi masyarakat sering diartikan sebagai sumbangan tenaga, uang, atau barang dalam rangka menyukseskan program atau proyek pembangunan. Sedangkan upaya dari pihak madrasah untuk menggalang partisipasi masyarakat terutama orang tua, dari hasil penelitian ini dengan diadakannya program infak setiap hari jumat lewat siswa MI Ar-Rahman Widodaren yang disetorkan kepada guru kelas masing-masing. Selain itu partisipasi yang berbentuk fisik lainnya adalah fasilitas mobil antar jemput, Bapak Beni Ismanto selaku ketua RW 002 Widodaren yang setiap hari dengan ikhlas mengantar dan menjemput siswa MI Ar-Rahman Widodaren ke tempat pembelajaran menggunakan mobil pribadinya yaitu mobil carry tahun 1988 yang jok mobil tengah ditambah dengan kursi kayu panjang agar bisa muat banyak penumpang.

Partisipasi dalam penyediaan fasilitas tersebut di atas sesuai dengan pendapat Wahjosumijo (2010: 335) bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan salah satunya membentuk fasilitas-fasilitas belajar guna melancarkan proses kegiatan belajar di Sekolah. Maka dapat ditarik simpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk non fisik masih belum banyak untuk memenuhi fasilitas di MI Ar-Rahman Widodaren, menurut penulis ada yang lebih penting juga barang-barang yang

dibutuhkan oleh siswa di madrasah yaitu buku-buku di ruang perpustakaan. Dari hasil observasi penulis di ruang perpustakaan tidak ada buku cerita yang sangat dibutuhkan siswa untuk menambah pengetahuannya pada saat di luar jam pelajaran. Hal ini penulis sampaikan kepada kepala MI Ar-Rahman Widodaren. Jadi menurut penuturan orang tua siswa tersebut di atas intinya sangat setuju apabila setiap tahun ajaran baru ada program setiap siswa membawa dua buah buku cerita untuk melengkapi perpustakaan. Beliau sangat setuju pokoknya kalau ada program untuk kemajuan sekolah. Di bawah ini juga hasil wawancara penulis dengan warga masyarakat Widodaren dan sebagai pengurus yayasan Ar-Rahman Widodaren di seksi pendidikan.

Dari hasil wawancara dapat ditarik simpulan bahwa dengan partisipasi dalam bentuk fisik yang berupa buku untuk melengkapi perpustakaan sangat diterima dan disetujui oleh semua pihak. Semua ikut mendukungnya agar madrasah bertambah meningkat fasilitasnya.

Sedangkan kendala dari beberapa warga yang belum ikut berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan untuk mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren faktornya hanya dari segi ekonomi saja. Dan mengenai partisipasi masyarakat untuk biaya operasional MI Ar-rahman juga masih terlalu minim, sebetulnya dari pihak orang tua siswa ada keinginan untuk membantu, karena mereka faham bahwa sekolah masih membutuhkan biaya operasional yang banyak, hal tersebut dijelaskan waktu rapat wali murid, tapi lembaga belum berani mungut dana Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) karena sekolah masih mencari murid, padahal sebetulnya orang tua murid sangat setuju apabila dipungut SPP.

Menurut penulis simpulkan bahwa partisipasi yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat lebih banyak untuk pembangunan gedung saja sedangkan partisipasi untuk biaya operasional sekolah masih banyak yang dibutuhkan.

b. Kebijakan pemerintah dalam mendirikan MI Ar-Rahman Widodaren

Dalam mendirikan MI Ar-Rahman ini banyak kebijakan dari pemerintah khususnya kementrian agama, karena setelah diturunkan surat izin operasional maka madrasah dibawah naungan Kemenag, kebijakan dan bantuannya seperti yang telah dijelaskan oleh staf Kemenag bagian pengawas madrasah di kecamatan Widodaren yang bertugas di MI Ar-Rahman dari berdirinya tahun 2012 hingga tahun 2016. Jadi bantuan dari pemerintah yang berupa buku-buku dan alat tulis belum ada. Partisipasi dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan pemerintah sudah memberikan kebijakannya dalam usaha memajukan MI Ar-Rahman.

Mengenai kebijakan-kebijakan dari pemerintah penulis juga mengadakan wawancara kepada Bapak Syaifudin, M.Ag, beliau juga staf dari Kemenag yang bertugas menjadi pengawas madrasah di wilayah kecamatan Widodaren termasuk MI Ar-Rahman Widodaren setelah Bapak Drs. Achmad Fuad, M.Ag. Bapak Syaifudin, M.Ag ini bertugas pada periode tahun 2016. Pemerintah sangat mendukung dengan adanya partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh warga sekitar MI Ar-Rahman Widodaren, harapan kedepannya yang diinginkan oleh pemerintah. Kemenag telah memberikan kebijakan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan untuk perbantuan kepada MI swasta yaitu dengan adanya dana BOS dan tenaga pendidik dari guru negeri.

Partisipasi itu tidak cukup pada tahap perencanaan dan pelaksanaan saja tetapi

harus ada tahap evaluasi agar bisa diketahui perkembangan hasil partisipasi tersebut. Dalam pelaksanaan evaluasi, staf pemerintahan Kemenag terdapat kendala, yang dapat disimpulkan, pemerintah Kemenag sudah ikut serta dalam tahap pelaksanaan terbuktinya dengan adanya bantuan secara fisik dan non fisik yang berkaitan dengan kemajuan madrasah walaupun tidak sepenuhnya dengan alasan MI Ar-Rahman Widodaren tergolong madrasah swasta dalam prioritas lembaga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Amirudin Siahaan (2006: 130) memberikan kesempatan komite atau lembaga untuk mencari mitra dan dana untuk kepentingan madrasah. Dan adanya staf Kemenag yang bertugas sebagai pengawas di MI Ar-Rahman Widodaren berarti pemerintah Kemenag ikut mengevaluasi perkembangan MI Ar-Rahman Widodaren.

Dengan berbagai tahap di atas bisa penulis simpulkan bahwa dari kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Kemenag bisa dikatakan sebagai partisipasi total. Yang sesuai dengan pendapat Ericson dalam Slamet (1993) Partisipasi terbagi dalam tiga tahap. Yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar MI Ar-Rahman Widodaren hanya ada 11 (sebelas) orang yang menjadi partisipan tetap dari 4.470 jumlah penduduk dewasa di desa Widodaren. Lainnya bisa dikatakan ikut partisipasi tahap perencanaan saja karena ada faktor kendala kondisi ekonomi, dan ada juga yang dari tahap perencanaan sampai ke tahap pelaksanaan saja dengan alasan masyarakat desa dengan kondisi pendidikan yang rendah hanya mengikuti saja dengan perkembangan dari MI Ar-Rahman Widodaren tersebut. Simpulan yang bisa diambil bahwa masyarakat Widodaren belum banyak yang melaksanakan partisipasi secara total kecuali yang ikut berkecimpung dalam kepengurusan yayasan, tokoh masyarakat dan pihak sekolah. Yang lainnya hanya melaksanakan partisipasi secara parsial saja.

Selanjutnya mengenai kondisi MI Ar-Rahman sebelum dan sesudah adanya partisipasi masyarakat. Banyak perubahan dan peningkatan dalam kemajuan pada MI Ar-Rahman Widodaren setelah adanya partisipasi masyarakat. Adanya partisipasi masyarakat sangat penting dalam kemajuan madrasah sesuai dengan pendapat Alastraire White dalam Sastropoetro (1988), ada 10 alasan pentingnya partisipasi masyarakat diantaranya menghimpun berbagai pengetahuan yang didapat di masyarakat dan lebih banyak hasil kerja yang dicapai. Dalam upaya peningkatan partisipasi di desa Widodaren masih banyak yang belum dilakukan oleh pihak yayasan dan madrasah seperti mengadakan program-program madrasah yang melibatkan masyarakat sekitar MI Ar-Rahman Widodaren.

Dari pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Widodaren kecamatan Widodaren kabupaten Ngawi adalah bentuk partisipasi yang sesuai dengan pendapat Ericson dalam Slamet (1993) bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan terdapat tiga tahap: Yang pertama, tahap perencanaan yaitu berupa usulan, saran dan kritik pada suatu rapat, Yang kedua, tahap pelaksanaan yaitu dengan memberikan tenaga, dana/uang, barang/material. Yang ketiga, dalam tahap pemanfaatan yaitu partisipasi masyarakat yang berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan atau memelihara proyek yang dibangun.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mendirikan/mengembangkan MI Ar-Rahman di desa Widodaren Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi di antaranya:
 - a. Dalam bentuk fisik yaitu tanah wakaf seluas 925m² dari warga; uang yang diperoleh dari iuran sukarela perbulan berdasarkan kesepakatan dalam rapat RT; serta donasi dari para donatur rutin setiap bulan; infak dari siswa MI Ar-Rahman setiap hari Jum'at; material untuk membangun gedung; semen; material; kayu jati; tenaga bangunan; konsumsi pekerja tukang; bangku; dan fasilitas mobil antar jemput; dan buku perpustakaan sekolah;
 - b. Dalam bentuk non fisik yaitu ide atau sumbangan pikiran dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh non formal lainnya yang akan direalisasikan pada tahun-tahun mendatang, seperti program tahfidz Qur'an.
2. Kebijakan pemerintah dalam mendirikan/mengembangkan MI Ar-Rahman Widodaren berupa bantuan administratif dan non administratif; adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan MI Ar-Rahman Widodaren, serta bantuan dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) dan tenaga guru negeri.

Saran

1. Kepada pihak yayasan/pihak madrasah serta masyarakat (pemangku kepentingan) seyogyanya untuk melanjutkan kerja sama yang telah diwujudkan dengan baik selama ini;
2. Program pendukung yang perlu dikembangkan misalnya; peningkatan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) bekerjasama dengan instansi kesehatan terdekat; peningkatan kerjasama dengan instansi pertanian dalam rangka penanaman sebagai apotek hidup, dan peningkatan kerjasama dengan instansi lain yang terkait.
3. Melanjutkan pemupukan hubungan kerjasama yang baik dengan para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh Perempuan, dan tokoh-tokoh penting lainnya.
4. Kepada pemerintah agar terus meningkatkan pembinaan baik administratif maupun non administratif, khususnya subsidi, dana BOS, tenaga guru dan sarana-sarana lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Irene, Siti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [3] Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah Mengelola Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [5] Mulyasa, E. 2003. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Bandung: Departemen Pendidikan Agama RI

-
- [6] _____. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rodakarya
 - [7] _____. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara
 - [8] Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
 - [9] Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
 - [10] Pidarta, Made. 1998. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi aksara
 - [11] Siahaan, Amirudin dkk. 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Quantum Teaching.
 - [12] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
 - [13] Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 - [14] Suryobroto, B. 2001. *Humas Dalam Dunia Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
 - [15] Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
 - [16] Tilaar, HAR. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesi: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 - [17] _____. 2009. *Paradigma Baru Pendidikn Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
 - [18] Wahjosumijdo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Gravindo Persada
 - [19] Departemen Agama RI, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara

Sumber Internet

- KBBOnline.2019.ArtiPartisipasi. <https://kbbi.web.id/partisipasi> [10 April 2019 12.30 WIB]
- Hadist ajakan tentang kebaikan. <http://anshar-mtk.blogspot.com/2013/05/hadst-tentang-ajakan-kepada-kebaikan.html?m=1> {16 Agustus 2019}
- KBBOnline.2019. arti kiai <https://kbbi.web.id/kiai> {11 September 2019 17.40 WIB}

Sumber Skripsi dan Tesis

- Fathul Maujud. 2017. Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'Alim Pagutan Kota Mataram). [Skripsi] Mataram. Fakultas Tarbiyah. UIN
- Kurniasih. 2018. Efektifitas penggunaan Poster Terhadap Peningkatan Ketrampilan Menulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darussalam Sukaslamet Indramayu. [Skripsi] Indramayu. Fakultas Tarbiyah IAI AL-AZIS
- Miftahul Hidayah, 2011. Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung. [Skripsi] Tulungagung IAIN: Tulungagung.
- Siti Samroh. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. [Tesis] Purwokerto: Program Sarjana. IAIN
- Umar. 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di MI Miftahul Falah Batur 01, Batur Wetan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang Tahun

2016 [Skripsi] Salatiga: Fakultas Tarbiyah. IAIN

Sumber Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab XV Pasal 54 ayat (1) dan Pasal 56 ayat (1-4)

Direktorat Jenderal Pengembangan Masyarakat Desa Departemen Dalam Negeri (2006) yang menjadi bentuk partisipasi yang diperinci dalam jenis-jenis partisipasi

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No 28/1990 Pasal 1 Ayat 2

Keputusan Dirjen Pendis Nomor 1385 Tahun 2014 tentang *Petunjuk Teknis Pendirian Madrasah yang diselenggarakan oleh lembaga atau perorangan*

Sumber Jurnal

HJ Sada. 2017. *Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Islam*. J Pendidikan Islam. 8: 1

Lutfi Widad. 2017. *Peran Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan studi Kasus MI Ma'Arif Banyumas*. J Partisipasi Masyarakat. 5:2

2072

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA

Oleh

Sudarto¹, Muliadi², Ryan³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

Email: drsudartompd@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Parental
Attention, Learning
Discipline, Fifth Grade
Students of SD Inpres
5/81 Tibojong.

Abstract: *This research was a correlation study that aimed to determine whether there was or there was not an influence from the parental attention to the learning discipline of fifth grade students at SD Inpres 5/81 Tibojong. Research data obtained through a questionnaire. The population in the study were all fifth grade students of SD Inpres 5/81 Tibojong for the academic year 2021/2022 in totaling 69 people. The sample in the study amounted to 69 people (saturated sample). Data analysis techniques include Simple Linear Regression Analysis and Significance Test. The results showed that the value of $t_{count} (2.474) > t_{table} (1.675)$. Conclusion: the parental attention had a significant effect to the learning discipline of fifth grade students at SD Inpres 5/81 Tibojong.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Pendidikan berperan untuk membentuk generasi muda yang cerdas, berakarakter, bermoral, berkepribadian dan bertanggung jawab. Hal ini tentunya sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2016 : 7)

Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Pendidikan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak mendapatkan pengaruh sadar karena masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga. Pengaruh sadar yang di dapatkan yakni bentuk perilaku lisan maupun perbuatan, keteladanan dan kebiasaan yang diterapkan di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Ihsan (2005) menyatakan bahwa "Dilihat dari segi struktural, pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan keluarga, sedangkan dilihat dari segi operasionalnya pendidikan keluarga merupakan pendorong dan pemberi semangat bagi anak" (Mufarokhah, 2015, h.2).

Faktor yang menyebabkan rendahnya disiplin pada anak disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dari orang tua di rumah, sehingga anak akan terbiasa hidup dalam ketidaksiplinan saat berada di luar rumah seperti di sekolah. Daryanto (2013) menyatakan "Kedisiplinan pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar baik dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara, maupun beragama" (h. 49). Kedisiplinan belajar siswa ditunjukkan dengan ketaatan terhadap aturan. Peraturan belajar yang ditaati tidak hanya peraturan sekolah, namun juga peraturan di rumah. Siswa dapat disiplin dengan mematuhi aturan yang ada di sekolah dengan baik. Kedisiplinan belajar siswa juga dapat dilihat dari kepatuhan terhadap peraturan belajar di rumah ditunjukkan dengan belajar sesuai jadwal yang ditentukan mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu.

Berdasarkan prapenelitian di SD Inpres 5/81 Tibojong diperoleh informasi bahwa masih pada Kelas V ada 36% dari 69 orang yang tidak memperhatikan guru saat guru sedang mengajar, beberapa orang siswa yang sering mengganggu teman saat belajar, sebagian besar siswa tidak mengerjakan PR, masih banyak siswa yang tidak memiliki alat tulis yang lengkap, dan masih banyak siswa terlambat tiba di sekolah. Selanjutnya, diperoleh informasi bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa tersebut.

Fakta atau informasi di atas sejalan dengan hasil penelitian Tri Wahyuni (2012) yang mengatakan bahwa perhatian orang tua sangatlah penting bagi siswa. Jika perhatian orang tua kurang maka dapat saja terjadi hal yang tidak diharapkan, misal siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa tidak menaati peraturan sekolah, siswa datang terlambat dan bahkan siswa tidak masuk kelas tanpa adanya informasi.

Berdasarkan uraian ini maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa Kelas V SD Inpres 5/81 Tibojong Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional/hubungan sebab-akibat. Menurut Yusuf, A., M. (2014) penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Juni tahun 2022 dengan lokasi SD Inpres 5/81 Tibojong. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres 5/81 Tibojong Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone tahun ajaran 2020/2021 yang jumlah 69 orang. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *Nonprobability sampling*.

Variabel penelitian meliputi perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar siswa: Perhatian orang tua adalah bentuk pemusatan yang diberikan kepada anak baik materil maupun non materil yang diketahui melalui angket. Kedisiplinan belajar siswa adalah kepatuhan dari siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar sehingga ia memperoleh perubahan pada dirinya berdasarkan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan uji signifikansi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Perhatian Orang Tua	0,0513	Normal
Kedisiplinan Belajar Siswa	0,0510	Normal

Tabel 2. Uji Homogenitas Data

Data	Tes Statistik	Sig
Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar	Levene Test	0,310

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa kelompok data mengenai perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar siswa keduanya berdistribusi normal dan homogen. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji normalitas dan homogenitas pada kedua data tersebut dimana diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 baik pada uji normalitas (Tabel 1) maupun pada uji homogenitas (Tabel 2).

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji Regresi Sederhana

1) Menghitung nilai konstanta b dan a

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(69)(458938) - (5171)(6094)}{(69)(399205) - (5171)^2}$$

$$b = \frac{31666722 - 31512074}{27545145 - 26739241}$$

$$b = \frac{154648}{805904}$$

$$b = 0,1918938236$$

$$b = 0,19$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

$$a = \frac{(6094) - (0,19)(5171)}{69}$$

$$a = \frac{6094 - 982,49}{69}$$

$$a = \frac{5111,51}{69}$$

$$a = 74,0798550725$$

$$a = 74,08$$

- 2) Membuat persamaan regresi linear sederhana

$$y = a + b \cdot x$$

$$y = 74,08 + 0,19 x$$

Dari persamaan regresi linier sederhana di atas, dapat diketahui bahwa jika orang tua memberi perhatian sebesar 1 maka kedisiplinan anak/siswa sebesar 74,27. Jika orang tua memberi perhatian sebesar 100 maka kedisiplinan anak/siswa sebesar 93,08. Terlihat betapa pentingnya perhatian orang tua untuk mendidiplinkan anak/siswa.

b. Uji Kepolalinearitas

- 1) Menghitung kuadrat regresi $[JK_{reg(a)}]$

$$[JK_{reg(a)}] = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$[JK_{reg(a)}] = \frac{(6094)^2}{69}$$

$$[JK_{reg(a)}] = \frac{37136836}{69}$$

$$[JK_{reg(a)}] = 538215,01449275$$

$$[JK_{reg(a)}] = 538215$$

- 2) Menghitung jumlah kuadrat regresi $[JK_{reg(a/b/a)}]$

$$[JK_{reg(a/b/a)}] = b \left(\sum XY - \frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} \right)$$

$$[JK_{reg(a/b/a)}] = 0,19 \left(458938 - \frac{(5171)(6094)}{69} \right)$$

$$[JK_{reg(a/b/a)}] = 0,19 \left(458938 - \frac{31512074}{69} \right)$$

$$[JK_{reg(a/b/a)}] = 87198,22 - 456696$$

$$[JK_{reg(a/b/a)}] = 8263126$$

- 3) Menghitung jumlah kuadrat residu $[JK_{reg}]$

$$JK_{reg} = \sum Y^2 - (JK_{reg(a/b/a)} + JK_{reg(a)})$$

$$JK_{reg} = 543308 - (8263126 + 538215)$$

$$JK_{reg} = 543308 - 8801$$

$$JK_{reg} = 534507$$

- 4) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi $[RJK_{reg(a)}]$

$$RJK_{reg(a)} = JK_{reg(a)}$$

$$RJK_{reg(a)} = 538215$$

- 5) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi $[RJK_{reg(a/b/d)}]$

$$RJK_{reg(a/b/d)} = JK_{reg(a/b/d)}$$

$$RJK_{reg(a/b)} = 8263126$$

- 6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu $[RJK_{reg}...]$

$$RJK_{reg} = \frac{JK_{reg}}{n-2}$$

$$RJK_{reg} = \frac{534507}{69-2}$$

$$RJK_{reg} = \frac{534507}{67}$$

$$RJK_{reg} = 797771$$

- 7) Mencari nilai F_{hitung}

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg(a/b/a)}}{RJK_{reg}}$$

$$F_{hitung} = \frac{8263126}{534507}$$

$$F_{hitung} = 15,4593$$

- 8) Menentukan nilai F_{tabel}

$$F_{tabel} = F(\alpha) (n-2)$$

$$F_{tabel} = F(0,05) (69-2)$$

$$F_{tabel} = F(0,05) (67)$$

$$F_{tabel} = F(0,05) (67)$$

$$F_{tabel} = F(0,05) (67)$$

$$F_{tabel} = 3,35$$

- 9) Membandingkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} dan mengambil keputusan

Ternyata $F_{hitung} (15,4593) > F_{tabel} (3,35)$ sehingga data perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar siswa berpola linear.

2. Koefisien Determinasi dan Uji Signifikansi

a. Koefisien determinasi

Rumus determinasi digunakan untuk mengetahui derajat kontribusi perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa. Menurut Siregar (2013) ada beberapa langkah yang dilakukan yaitu:

- 1) Mencari nilai r dengan rumus Korelasi Product Moment Pearson dengan rumus

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus di atas, diperoleh nilai r sebesar 0,29.

- 2) Koefisien determinasi atau koefisien penentu (KP) dicari dengan rumus berikut (Riduwan, 2016):

$$KP = r^2 \times 100\%$$

KP Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh nilai $KP = 0,0841$ atau 8,41%. Angka ini menunjukkan bahwa kontribusi perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa yaitu sebanyak 8,41%. Selibihnya, kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Uji Signifikansi dengan Uji t

Langkah-langkah uji t dan hasilnya sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis

Jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

H_0 : Tidak ada pengaruh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan siswa

H_1 : Ada pengaruh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan siswa

- 2) Mencari nilai t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,29 \sqrt{69-2}}{\sqrt{1-(0,29)^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,29 \sqrt{67}}{\sqrt{1-(0,0841)}}$$

$$t_{hitung} = \frac{(0,29)(8,19)}{\sqrt{0,9159}}$$

$$t_{hitung} = \frac{2,3751}{0,96}$$

$$t_{hitung} = 2,4740625$$

$$t_{hitung} = 2,474$$

3) Menentukan nilai t_{tabel}

$$t_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-2)}$$

$$= t_{(0,05/2)(69-2)}$$

$$= t_{(0,025)(67)}$$

$$= 1,675$$

4) Membandingkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dan mengambil keputusan

Ternyata nilai t_{hitung} (2,474) > t_{tabel} (1,675) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa Kelas V SD Inpres 5/81 Tibojong, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian A. Goni, dkk (2020) yang mengatakan bahwa ada pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. Sejalan juga dengan pernyataan R. A'la dan M. Subhi (2016) bahwa tingginya perhatian orang dapat menunjang prestasi belajar yang dicapai siswa. Sejalan juga dengan hasil penelitian A. Ardiansyah & A. Maruwae (2019) yang mengatakan bahwa perhatian orang berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Inpres 5/81 Tibojong Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Guru dan orangtua, sebaiknya saling berkolaborasi dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa agar mereka mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang optimal sehingga hasil belajar dan kedisiplinan semakin meningkat. Peneliti yang berminat mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini hendaknya melakukan penelitian yang lebih luas populasinya dengan pembahasan yang lebih mendalam pula untuk mendapatkan informasi ilmiah mengenai pengaruh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Ardiansyah & A. Maruwae. 2019.
- [2] *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar*. Jambura Economic Education Journal
- [3] Goni, dkk. 2020. Pengaruh
- [4] *Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Advent Unklab Airmadidi*. Jurnal Gerbang Pendidikan Dasar.
- [5] Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahap Mengajar*. Bandung: CV Yrama Widya.
- [6] Mufarokhah, S. A. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas*

- IV SD Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan. Skripsi.* Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- [7] R. A'la & M. Subhi. 2016. *Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa.* Jurnal Madaniyah.
- [8] UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [9] Wahyuni, Tri. 2012. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Skripsi.* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- [10] Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

2080

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**TECHNOLOGY-INTEGRATION IN EFL CLASSROOM:
Augmentation Language Learning Activities in Puentedura's SAMR Framework**

Oleh
Isry Laila Syathroh
IKIP Siliwangi
Email: islaisya@yahoo.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *English
Language Teaching,
Technology Integration,
SAMR Framework*

Abstract: *Technology's rising prevalence seems to have an influence on many features of social life today. In terms of education, it brings potential opportunities for teachers to experiment with new means of providing lessons by integrating technology into their classrooms. The SAMR (substitution, augmentation, modification, and redefinition) model proposed by Puentedura (2006) was used to describe how technology was integrated into EFL learning activities. This research was conducted in one Indonesian vocational school with one EFL teacher and 36 students using a qualitative method. A two-block (14 meetings) of classroom participatory observation was conducted to address the research aim. It was discovered that approximately 84 percent (12 meetings) of technology integration activities were graded as augmentation level. It means that technology can be used to supplement conventional teaching resources while providing major benefits to students' experiences.*

INTRODUCTION

Technology is advancing rapidly in recent years, and its advancement has an effect on many aspects of human life, including education. Traditional teaching approaches have become inadequate in today's world, as technology is changing students' views and learning habits as digital natives. Because of the rapid advancement of technology, it is now essential to use technology in both teaching and learning foreign languages.

In language pedagogy, technology integration is described as the intentional use of any type of modern technology tools. Research results (1; 2; 3; 4; 5; 6; 7; 8; 9; 10) have been reported that many Indonesian English teachers start to integrate technology in delivering lessons. They utilize both web-based and non web-based technology tools. However, little empirical studies have been undertaken to assess the portrait of technology integration in Indonesian EFL classrooms. This research filled the gap by describing the practice of technology integration in ELT, specifically in augmentation level of Puentedura's SAMR framework.

LITERATURE REVIEW

The use of technology in education had a long and arduous journey. Since the early 1960s, it has been a major concern among academics, when it was referred to as Computer-Assisted Language Learning (CALL). Specifically, CALL was divided into three categories during its development: behavioristic CALL, communicative CALL, and integrative CALL (11).

The first era of CALL is behavioristic CALL. According to (12), one of the main features of behavioristic CALL is repeated exposure to the same learning materials. The computer is ideal for performing repetitive drills and can provide students with immediate & non-judgmental feedback. PLATO program was an example of the behavioristic CALL (13). Vocabulary exercises, brief grammar explanations and exercises, and translation tests were all part of the program.

The second era of CALL was known as Communicative CALL. It was emerged in the late 1970s and early 1980s. Warschauer and Healey (12) point out that communicative CALL matched cognitive theories, emphasizing that learning was a process of exploration, language, and development. Learning, according to cognitive theory, is an internal process in which the amount learned is determined by the learner's processing ability, the amount of effort expended during the learning process, and the proclivity of the learner.

Integrative CALL was once thought to be the final stage of CALL. It was primarily designed in response to criticisms of the communicative CALL in the 1990s. (14) coined the term Technology-Enhanced Language Learning (TELL) to describe this era, which refers to computers and the internet as educational media. Later on, due to the emergence of mobile devices, according to (15) the acronym Mobile-Assisted Language Learning (MALL) come up during this time span. This mobile learning differed from CALL in that it made use of personal, portable devices to allow new forms of learning, stressing access consistency or spontaneity across multiple contexts. Smart phone technology has revolutionized the way people use computers to learn languages by combining language learning with multimedia (interactive text, pictures, sound, and animation), the internet, web 2.0, and MALL.

METHODOLOGY

A qualitative research methodology with a descriptive research design was used in this study. Since this study involves data collection methods, event description and organization, tabulation, representation, and description of the data collected, this design was chosen (17). Furthermore, (18) defines qualitative research as a technique for addressing questions that can be best addressed by explaining orally how research participants view and interpret different aspects of their environment. This research approach allows the researcher to examine social phenomena in the context of people's daily lives. Using a qualitative approach, according to (19), allows researchers to reflect the views and viewpoints of participants in a sample.

The current research was carried out using a case study method. It is a method for studying complex phenomena in a specific context (20). A case study, according to (21), is a study of a specific phenomenon occurring within a specified context. A case study analysis, according to (22) and (23), is focused on a social construction of reality using the constructivist model, which claims that truth is subjective and depends on one's viewpoint.

This research took at one vocational school (SMK) in Bandung, West Java, Indonesia.

The school was chosen as the study's site because the headmaster and teacher responded positively to the researcher's proposal to perform the study there. The vocational school (SMK) belongs to one Islamic foundation which has several educational institutions started from kindergarten, elementary school, junior high school, senior high school and vocational school. The school opens two study programs: automotive program (car and motorcycle study programs) and software engineering program (programmer and technician study programs). The learning process is conducted in block system and equipped with laboratory in each study program. The block system means that students learn for 2 (two) weeks in class and followed by another two-week for practicing in industry. The school uses an English textbook published by the Indonesian government as a guide book in the teaching and learning process. The school, on the other hand, uses the Cambridge's *Interchange* book as an additional book. Since the school does not have a language laboratory, most learning takes place in the classroom.

The participants in this study were 1 (one) English teacher and 36 (thirty-six) students from a vocational school. The students were in grade XI and were enrolled in a software engineering program. The researcher used a convenient sampling technique to find the participants for this study. It is a form of non-probability sampling in which subjects are selected on their proximity to the researcher and convenience (18). Since the English teacher is very interested in using technology in English language teaching, the researcher had relatively easy access and proximity while performing this study.

Despite the fact that the English teacher had just six years of teaching experience at that school, she had a lot of experience with technology integration in language teaching. She first obtained a certificate from the Indonesian Ministry of Education and Culture for the Teacher Certification Program (*Pendidikan Profesi Guru*). Second, she also serves as the vice head master of curriculum relations, making scheduling for this study relatively simple for her. Third, she has participated in a number of workshops on technology incorporation in English language teaching at various Bandung campuses and colleges. Finally, she has participated in school visit programs about technology integration in ELT in a number of schools in Australia and the Philippines, which were sponsored by a West Java government scholarship.

The other participants in this study were 36 (thirty-six) software engineering study program students. They were selected after the English teacher proposed they participate in this study because they had a better basic understanding of technology than the other classes. This class requires the researcher to conduct participant experiments in a natural setting in order to obtain insight (24). The student participants were diverse in terms of gender and age. Especially, the participant students are between 15-18 years old with 28 female students and 8 male students. The data was collected using classroom participatory observation. The aim of the observation is to obtain a direct understanding of the results. According to (25), the aim of observation in research is to get a firsthand representation of the data. (27) adds that participatory observation allows the researcher to join the participant's environment and build confidence. As a member of the community, the researcher could also observe classroom interaction, look at specific problems that occurred during the technology-integrated lesson, and see how teachers responded to the issues. In this way, the researcher could get a true sense of the participants' perspectives. Field notes were used to document the findings. A field note is a form of note that summarizes the findings of classroom

observation documentation (27), (28), (29). A field note, according to (27), is a summary of events, people, activities, and reflective personal thoughts. After each observational session, the notes were written. The data that was relevant to the analysis was then descriptively reported in the notes.

(30) elaborates that the aim of data analysis is to find significance in the data, which is accomplished by systematically organizing and presenting the data. It must be structured in a way that allows for similarities, parallels, and demonstrations. The data from the classroom observations were analyzed using Puente's SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, and Redefinition) framework. According to (31), SAMR framework offers templates to help educators and instructional designers create learning environments using mobile devices in education. Furthermore, according to (32), the SAMR system encourages teachers to progress from lower to higher levels of teaching through technology.

RESULTS AND DISCUSSION

The results of classroom participatory observation revealed that approximately 76 percent (11 meetings) of technology incorporation activities were categorized as augmentation level, which indicates that technology was used to supplement conventional teaching tools while providing substantial benefits to students. At this stage, technology contributes to the learning process in ways that go beyond ease. According to (16), augmentation practices can help students grasp a complicated subject or make it more engaging in ways that conventional approaches cannot do. It also makes it possible to introduce more self-directed and student-centered learning.

The first augmentation activity was the use of Canva in teaching captions. To begin with, the teacher played a Korean teenager movie entitled "Legendary Lackey". The film was about bullying happened among South Korean senior high school students. The teacher paused the movie for several seconds. Then, the teacher asked the students to observe certain scenes in the movie and to tell what the scenes were about. Then the teacher elicited students' knowledge about the function of caption, its generic structure, and language features found in a caption. The teacher then grouped the students into several groups and asked them to select their favorite pictures on their mobile phones. Students were then asked to create the suitable captions for the photos using Canva application. According to research (33), using Canva in English language teaching has proven to be an effective method for performing basic tasks. Using Canva app in ELT has enhanced students' learning experiences because it made tasks simpler and more successful, causing them to become more involved in the learning process.

The second augmentation activity was using language learning websites (www.bbc.co.uk, www.ego4u.com, and www.gamestolearnenglish.com) for teaching conditional sentences. The webs presented grammar exercises through interactive games. The objective of this game was to make students more familiar with the phrases and able to effectively convey conditional ideas. In this context, the use of language learning websites replaced the grammar textbook. By learning grammar via websites, students experienced the enhancement in the process of learning by seeing videos, listening to audio materials, doing self-checked exercises, and some other useful features which make them more interested and

engaged in the learning process (34).

The third augmentation activity was the use of QR code in teaching factual report text. In this context, the use of QR code application was directly substituted the use of reading worksheets, but with significant enhancements to the students' experience. By using QR code application, students were stimulated to be more engaged in completing the reading tasks by scanning the codes, then reading and answering the questions. In other words, the use of QR code increased or augmented student's reading productivities and potentials in some ways (35).

The forth augmentation activity was using Akinator for teaching vocabulary and ice-breaking. Akinator is actually similar with a traditional game, called guessing game or hot seat. However, if compared to the traditional game, Akinator game was more efficient and engaging since the images and the audios helped the game more interactive and interesting, so students could play the game interactively. In summary, the use of Akinator game was useful and effective since it could augment the process of learning English vocabulary. The online game could contribute to vocabulary learning because students were given a chance to learn, to practice and to review the English language in fun ways (36).

The fifth augmentation activity was using Whatsapp for teaching suggestions and offers. In this case, face to face speaking practice was changed into the form of Whatsapp voice message because of several significant enhancements in learning process. First, for students, submitting speaking assignment via voice messaging could reduce their anxiety. Errors could be minimized and edited several times. Second, the use of voice message in Whatsapp application was quite fun and made students feel more motivated to be engaged in the lesson. And finally for the teacher, utilizing voice message in task submission could make assessment time more flexible and effective. The teacher could check and assess students' assignments' anytime and anywhere, not only limited in the classroom.

This study was supported by many previous studies (37). All the research about the use of Whatsapp in language learning lead to the conclusion that useful and interesting features offered by Whatsapp, such as: texting, voice and video call, group chat, web and desktop, document sharing, could be used to augment students' learning experiences and to boost students' learning motivation as well as students' self confidence. Since students can maximize the learning potentials, finally students can develop their English proficiencies.

The sixth augmentation activity was the use of Speechnotes in teaching reading for pronunciation. Speechnotes is one of the most popular Automatic Speech Recognition (ASR) applications. It is able to recognize speech and interpret it to text. Speechnotes also offers many interesting features such as: voice typing, auto save capability, and an instant translator. The result of this research was supported by previous research done by (38). It can be concluded that if ASR tools are used appropriately and the teaching learning activities are designed carefully, utilizing ASR technology tools, such as Speechnotes is recommended for implementing any language lessons, especially reading and pronunciation lessons. In other words, well-designed ASR-based learning strategies can be efficient to augment teaching and learning process, especially in pronunciation lesson.

The seventh augmentation activity was the use of Padlet in teaching writing personal letter. Using Padlet in teaching writing could be classified into one of the augmentation activities. It is because Padlet application became an effective tool to do writing assignment. Students wrote their writing assignment on Padlet application so they could collaborate each

other. Teacher also could give feedback in relatively short time without taking too much time. Posting assignment in Padlet had augmented students' learning experiences during writing class, because it was paperless and visually attractive. Students not only could write text on Padlet application, but also pictures, videos, voice-recordings as well as other media. Utilizing Padlet application in EFL classes had become the main concerns among scholars (39). It was clear that Padlet application had added more values in the learning process. One of the values was that students could learn and gain certain language skills in engaging ways. In other words, the use of Padlet application allowed teachers to introduce student-centered learning activities which can stimulate active and effective teaching and learning process.

The last augmentation activity was the use of Kahoot for formative assessment. Assessment can be described as any tool used to better understand a student's current knowledge (40). By using Kahoot!, teacher used a new additional technology for an old task (paper-based formative assessment). In this case, Kahoot! was directly substituted for paper and pencil test but with significant enhancements to the student experiences. The activity which could reduce students' anxiety in doing the formative assessment. The result of this study is supported by other research. Some research indicated that Kahoot! game had offered so much benefits for learning English (41). In short, the use of Kahoot! became an effective tool to perform formative assessment since it was fun and motivating students. The game-based application could actually impact the pupils' learning; especially in terms of memory retention. In other words, utilizing technology via mobile devices could transform traditional classroom tasks and became powerful tools to engage students in the learning process.

CONCLUSION

After 14 meetings of studying and reviewing the teaching-learning process, it was discovered that approximately 57 percent (8 meetings) of technology integration activities were graded as augmentation level, meaning that technology was used to supplement conventional teaching tools while providing major benefits to students' experiences. The study's findings also show that the English teacher used two forms of technology during the teaching and learning process: non-web-based and web-based technology. When teaching English, the instructor used a laptop, LCD screen, and students' cellphones as non-web-based technology. When using web-based technology, the instructor used a variety of digital applications, including learning management system (LMS) applications (such as Google Classroom), language learning applications (such as LyricsGaps, QR Code, and Speechnotes), game-based applications (such as Kahoot and Akinator), and poster and video-maker applications (such as Canva and Kinemaster) and certain English language learning websites.

REFERENCES

- [1] Purnawarman, P., Susilawati, & Sundayana, W. (2016). The use of *Edmodo* in teaching writing in a blended learning setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 2, 5(2), 242–252.
- [2] Rodliyah, R. S. (2016). Using a Facebook closed group to improve EFL students' writing. *TEFLIN Journal*, 27(1), 82–100.
- [3] Ilonasbonia, S. A., & Syafei, F. R. (2013). Using *Twitter* to teach writing for beginning

- level of EFL (English as a Foreign Language). *Journal of English Language Teaching*, 1(2). Available at: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/1967>
- [4] Sari, S. D. (2014). The student-bloggers' voices on the contribution of EFL writing through blogging. *Beyond Words*, 2(1), 90–111.
- [5] Sumakul, D. T. Y. (2014). Facebook group in an EFL Classroom. In *CELC Symposium Proceeding* (pp. 69–75). National University of Singapore. Available at: <http://www.nus.edu.sg/celc/research/books/4thSymposiumproceedings/1>
- [6] Suarcaya, P. (2011). Web-based audio materials for EFL listening class. *TEFLIN Journal*, 22(1), 59–71.
- [7] Mali, Y. C. G. (2016). Integrating technology in Indonesia EFL classroom: Why Not? *Beyond Words*, 4(1), 17–26.
- [8] Alberth. (2013). Technology-enhanced teaching: A revolutionary approach to teaching English as a foreign language. *TEFLIN Journal*, 24(1), 1–13.
- [9] Kusmaryani, W & Musthafa, B & Purnawarman, Pupung. (2019). The influence of mobile applications on students' speaking skill and critical thinking in English language learning. *Journal of Physics: Conference Series*. DOI: 10.1088/1742-6596/1193/1/012008.
- [10] Lie, A. (2013). Social media in a content course for the digital natives. *TEFLIN Journal*, 24(1), 48–62.
- [11] Barson, John & Debski, Robert. (1996). Calling back CALL: Technology in the service of foreign language learning based on creativity, contingency and goal-oriented activity. In Warschauer M. (ed.) *Telecollaboration in foreign language learning*, Honolulu: University of Hawaii, Second Language Teaching and Curriculum Center: 49-68.
- [12] Warschauer, M., & Healey, D. (1998). Computers and language learning: An overview. *Language Teaching*, 31, 57-71. Available: <http://www.gse.uci.edu>.
- [13] Ahmad, K., Corbett, G., Rogers, M., & Sussex, R. (1985) *Computers, language learning, and language teaching*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- [14] Bush, M. D., & Terry, R. M. (1997). *Technology-enhanced language learning*. Lincolnwood, IL: National Textbook Company.
- [15] Kukulska-Hulme, A., & Shield, L. (2008). An overview of mobile assisted language learning: From content delivery to supported collaboration and interaction. *ReCALL*, 20(3), 271–289. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0958344008000335>
- [16] Puentedura, R. (2006). *Transformation, technology, and education*. Available at: <http://hippasus.com/resources/tte/> {Retrieved on February 20, 2020}
- [17] Knupfer, N. N. & McLellan, H. (1996). Descriptive research methodologies. In D. H. Jonassen (Ed.), *Handbook of research for educational communications and technology* (pp. 1196-1212). New York: Macmillan.
- [18] Crowl, T. K. (1996). *Educational Psychology Window in Teaching*. New York: Brown and Benchmark.
- [19] Yin, R. K., (2013). Case study research design and methods: Applied social research and methods series. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- [20] Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.2174/1874434600802010058>

-
- [21] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Newbury Park: California: SAGE.
- [22] Stake, R. E. (2000). Case studies. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 435–454). Thousand Oaks, CA: SAGE. DOI: <https://doi.org/10.1258/096214400320575624>
- [23] Yin, R. K., (2013). Case study research design and methods: Applied social research and methods series. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc.
- [24] Malik, R. S., & Hamied, F. A. (2014). *Research methods: A guide for first time reseacrher*. Bandung: UPI Press.
- [25] Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation. *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015* (Vol. 1). San Fransisco: John Wiley & Sons. DOI: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [26] Hamied, F. A. (2017). Research methods: A guide for first-time researchers (3rd ed.). Bandung: UPI Press.
- [27] Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- [28] Newbury, D. (2001). Diaries and fieldnotes in the research process. *Research Issues in Art Design and Media*, 1, 1-17.
- [29] Wolfinger, N. H. (2002). On writing field notes: Collection strategies and background expectancies. [Volume: 2 issue: 1, page\(s\): 85-93 DOI: https://doi.org/10.1177/1468794102002001640](https://doi.org/10.1177/1468794102002001640).
- [30] Burns, M. (2002). From compliance to commitment: Technology as a catalyst for communities of learning. *Phi Delta Kappan*, 84(4), 295–302.
- [31] Romrell, D., Kidder, L.C. & Wood, E. (2014). *The SAMR model as a framework for evaluating m-learning*. Available at: www.files.eric.ed.gov.
- [32] Hamilton, E. R., Rosenberg, J. M. & Akcaoglu, M. (2016). The substitution, augmentation, modification, redefinition (SAMR) model: A critical review and suggestions for its use. *TechTrends*, 60(5), 433-441. DOI: 10.1007/11528-016-0091-y
- [33] Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating the effect of *Canva* on students' writing skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176. DOI: 10.25134/erjee.v7i2.1800.
- [34] Cakici, D. (2016). The use of ICT in teaching English as a foreign language. *Participatory Educational Research*, 4, 73-77.
- [35] Durak, G., Ozkeskin, E., and Ataizi, M. (2016). QR codes in education and communication. *Turkish Online Journal of Distance Education*. DOI: 10.17718/tojde.89156.
- [36] Ashraf, H., Motlagh, F. G., & Salami, M. (2014). The impact of online games on learning English vocabulary by Iranian (low-intermediate) EFL learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98 (2014) 286 – 291. Available at: www.sciencedirect.com
- [37] Mustafa, E. N. E. (2018). The impact of *YouTube*, *Skype* and *Whatsapp* in improving EFL learners' speaking skill. *International Journal of Contemporary Applied Research*. Vol. 5, No. 5, May 2018 (ISSN: 2308-1365) Available at: www.ijcar.net
- [38] Nurjanah, S. E. L., Ifadah, M. & Mulyadi, D. (2019). Enhancing students' pronunciation accuracy through *Speechnotes* application at MAN 1 Semarang. *Prosiding Mahasiswa*

-
- Seminar Nasional Unimus*, Vol. 2(2019). ISSN: 2654-766X.
- [39] Susanti, N. I. & Ayuni, M. (2018). The students' perception towards the use of Padlet in L2. Writing. Proceeding of International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH 2018): Integrating Knowledge for Future Sustainable Development. p-ISSN: 2477-3328 e-ISSN: 2615-1588
- [40] Wiggins, G. (1998). *Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- [41] Fathan, U. S. A. & Syafii, A. (2018). Kahoot as the media platform for learning English. *Journal of English teaching and research*, Vol 3, No.1, E-ISSN: 2503 – 4405| P-ISSN: 2580-3441

2090

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.1, No.12, Juli 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR

Oleh

AB. Dimas Ghimby

Universitas Jember

Email: ghimbydimas@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *self regulated learning, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh self regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton. Desain penelitian ini adalah ex post facto dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton menunjukkan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 41,63; (2) ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; (3) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ($t_{hitung}=5,22$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 28,1%; (4) self regulated learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar sosiologi ($t_{hitung}=2,36$; $\alpha=0,02$), dengan koefisien determinasi sebesar 21,2%; dan (5) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ($F_{hitung}=47,21$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 29,6%*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia guna menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan diri, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia dalam jumlah dan kualitas yang tepat. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan dimaknai sebagai: suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003).

Tujuan pendidikan menentukan corak dan isi pendidikan nasional. Isi pendidikan dijelaskan dalam kurikulum, di mana pendidikan berusaha membimbing siswa untuk tujuan pendidikan mereka yang efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan melibatkan pembuatan kurikulum dan rencana pelajaran (RPP). Melalui perencanaan diharapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Praktik pembelajaran terdiri dari kegiatan yang mendokumentasikan penggunaan strategi dan/atau metode tertentu untuk pembelajaran yang efektif. Evaluasi kegiatan pembelajaran dilakukan untuk memantau keefektifan metode pembelajaran yang digunakan. Penilaian juga sangat membantu dalam mengkonfirmasi kemampuan siswa dan hasil belajar setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 juga disebutkan fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Mengenai hasil belajar, Nana Sudjana (1995: 26) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal atau lingkungan. Faktor yang berasal dari dalam, terutama skill yang dimiliki. Faktor kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran yang dicapai. 70% hasil belajar sekolah dipengaruhi oleh kemampuan dan 30% dipengaruhi oleh faktor eksternal, atau faktor lingkungan. Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sosiologi diajarkan di sekolah menengah dan madrasah ari melalui pendekatan yang terpisah dan tidak terintegrasi. Dalam Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa Sosiologi pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memperkuat perolehan pengetahuan sosiologi di kalangan siswa yang ditujukan untuk pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial. (2) Mengembangkan pengetahuan sosiologi atau mengamalkan pengetahuan sosiologi dalam praktik guna meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam memecahkan masalah sosial. (3) Menumbuhkan sikap religius dan etika sosial yang tinggi di kalangan siswa agar memiliki kepekaan, minat dan tanggung jawab untuk memecahkan masalah sosial (Permendikbud, 2014).

Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sosial secara wajar dan bertanggung jawab dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai positif dalam masyarakat yang multidimensi. Pemberdayaan siswa pada mata pelajaran sosiologi dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Kenyataan nyata menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di kelas sosiologi masih kurang memadai. Berdasarkan hasil Ujian Nasional tahun 2019, nilai rata-rata pada mata pelajaran Sosiologi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Probolinggo sebesar 45,45 dengan nilai terendah 14,0 dan tertinggi 92,0 (Depdiknas, 2019).

Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Sosiologi tergolong rendah. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi

adalah proses pembelajaran yang tidak efektif. Proses pembelajaran masih terlalu terfokus pada penguasaan teori dan hafalan sehingga menghambat kemampuan belajar siswa. Selain itu, proses pembelajaran tidak maksimal karena metode pembelajaran berorientasi pada guru (teacher oriented) dan mengabaikan hak dan perkembangan siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas Kabupaten Probolinggo pada tanggal 12 Mei 2022, teridentifikasi permasalahan terkait kinerja belajar siswa yang kurang baik. Siswa juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan adanya siswa yang malu bertanya ketika materi sulit dipahami. Siswa pasif dalam pendidikan dan pembelajaran. Beberapa siswa menyontek saat ujian semester.

LANDASAN TEORI

Self Regulated Learning

Zimmerman (2002) mendefinisikan SRL "*are individuals who are metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning process*". Senada dengan hal tersebut Elizabeth A. Jordon, Marian J. Poratt (2006) menjelaskan "*self-regulated learning includes effective strategies for learning, reflection on one's own thinking and learning (metacognition), and motivation and engagement with school tasks*" Bagi Bandura (1986) mendefinisikan SRL sebagai "*self-regulation as an individual's control over his/her emotions, thoughts, and behaviors during learning*". Sedangkan pengertian SRL menurut Pintrich (2000), adalah "*an active, constructive process whereby learners set goals for their learning and then attempt to monitor, regulate, and control their cognition, motivation, and behavior, guided and constrained by their goals and the contextual features in the environment*".

Dengan Self-regulated learning siswa akan menjadi sadar diri akan relasi fungsional antara pola pikir dan tindakan mereka. Self-regulated learning juga mampu mengubah pandangan siswa tentang pembelajaran sebagai keterampilan dan akan digunakan untuk menganalisa tugas-tugas belajar, menetapkan tujuan, dan merencanakan tata cara melaksanakan tugas itu, menerapkan keterampilan, dan khususnya membuat keputusan tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan. Menurut Goetz, Nett, dan Hall (2013), SRL terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: *self*, *regulation*, dan *learning*.

Self berarti upaya pribadi individu untuk menetapkan dan mencapai tujuan pribadi, *regulation* berarti proses di mana individu membandingkan status target saat ini dengan status target utamanya dan memotivasi diri sendiri untuk mengurangi kontroversi yang dirasakan di antara mereka, dan *learning* berarti kegiatan yang disengaja yang diprakarsai oleh individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Ada banyak model SRL dalam literatur. Diantaranya, model SRL Zimmerman (2002) yang didasarkan pada Teori Pembelajaran Kognitif Sosial tampaknya lebih banyak digunakan, dan dengan demikian, juga diterapkan dalam penelitian ini. Model ini terdiri dari tiga fase utama, yaitu *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*.

Pada fase pemikiran sebelumnya (*forethought*), individu menentukan tujuan dan membuat rencana yang relevan. Individu juga memeriksa keyakinannya apakah dia mungkin atau mungkin tidak dapat menyelesaikan tugas, mempertanyakan mengapa dia ingin melakukannya, dan mengidentifikasi harapan pada hasil tugas. Selama fase kinerja (*performance*), individu menjalankan strategi pada tugas yang diinginkan dan memantau proses pembelajaran. Dalam fase refleksi diri (*self-reflection*), individu menilai hasil belajar

atau kinerja dan mengatur perilaku yang sesuai. Dalam proses belajar mandiri, berbagai strategi, dikelompokkan dalam beberapa cara, digunakan.. Menurut Pintrich (1999), individu menerapkan tiga jenis strategi SRL, yaitu: Strategi Kognitif (*Cognitive strategies*), Strategi Metakognitif (*Metacognitive strategies*), Strategi manajemen sumber daya (*Resource management strategies*)

Pertama, strategi kognitif. Strategi kognitif (*Cognitive strategies*) mencakup pada pengulangan, makna, dan strategi organisasi pada kinerja akademik di kelas. Kedua, strategi metakognitif. Strategi metakognitif (*Metacognitive strategies*) dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pengawasan (*monitoring*), dan pengaturan (*regulation*). perencanaan (*planning*) adalah ketika individu memutuskan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuannya, pengawasan (*monitoring*) adalah ketika individu memutuskan apakah strategi tersebut efektif atau tidak, dan pengaturan (*regulation*) adalah ketika individu menentukan apakah tujuan tercapai dan mengatur ulang strategi sesuai dengan hasil, membandingkan standar yang diperlukan dengan hasil. Ketiga, strategi manajemen sumber daya. strategi manajemen sumber daya (*Resource management strategies*) adalah hal-hal yang berkaitan dengan kontrol dan pengelolaan siswa terhadap lingkungan belajarnya (e.g. controlling and managing time and efforts).

Model strategi pembelajaran mandiri Zimmerman (2002) dinilai dalam 14 aspek. Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa strategi SRL terdiri dari: organisasi, transformasi, pengulangan, pembelajaran hafalan, penetapan tujuan, dan strategi perencanaan berfokus pada pengoptimalan pengaturan diri pribadi; penilaian diri dan finalisasi diri dalam mengembangkan fungsionalitas perilaku; dan pengumpulan informasi, pencatatan dan pemantauan, penataan lingkungan, pencarian dukungan sosial, dan tinjauan strategi catatan fokus pada penyempurnaan lingkungan.

Sementara pengajaran strategi SRL, ditemukan bahwa pendekatan pengajaran langsung atau tidak langsung diadopsi (Kistner et al., 2010). Dalam hal pendekatan langsung, guru menyampaikan informasi tentang strategi, menciptakan kesadaran dan memungkinkan praktik pengetahuan teoretis. Dalam kasus yang tidak langsung, guru memasukkan penggunaan strategi yang efektif ke dalam proses pembelajaran tanpa menawarkan informasi tentang strategi sama sekali.

Berpikir Kritis

Berpikir kritis dipersepsikan sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi, yang sangat vital bagi individu untuk mengambil keputusan dalam karir dan kehidupannya (Hale, 2012). Kemampuan berpikir kritis hampir selalu terdaftar sebagai salah satu hasil yang diinginkan dari pendidikan (Halpern, 1993; Moore, 2013) Memelihara berpikir kritis membutuhkan fokus pada proses pembelajaran, bukan pada hasil pembelajaran, dari belajar ke berpikir (Perkins & Murphy, 2006).

Menurut taksonomi Bloom kemampuan berpikir dapat dikategorikan dari yang nyata ke yang abstrak yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Tiga kategori yang terakhir termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Cotton dalam Winarni (2006) berpikir kritis merupakan proses untuk memutuskan kebenaran, keakuratan, atau menghargai sesuatu dengan ditandai oleh kemampuan untuk mencari alasan-alasan dan pilihan, mengamati situasi secara menyeluruh, dan merubah pendapat seseorang berdasarkan bukti.

Selanjutnya Ennis (1996) mempertahankan konsepsi berpikir kritis yang terutama didasarkan pada keterampilan tertentu, seperti mengamati, menyimpulkan, menggeneralisasi, menalar, mengevaluasi penalaran, dan sejenisnya. Baginya, berpikir kritis adalah “the correct assessing of statements”, tetapi dia juga mendefinisikannya secara lebih umum sebagai “reasonable reflective thinking”. Ennis (1992) menyatakan bahwa “the skills associated with critical thinking can be learned independently of specific disciplines, and can be transferred from one domain to another. He does, however, acknowledge that a certain minimum competence in a particular discipline is essential before one can apply the skills of critical thought to that domain”. Dia, bagaimanapun, mengakui bahwa kompetensi minimum tertentu dalam disiplin tertentu sangat penting sebelum seseorang dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis untuk domain itu.

Baginya, proses berpikir kritis bersifat deduktif: melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan keterampilan berpikir kritis pada disiplin ilmu tertentu. Menanggapi kritik bahwa konsepsinya tentang berpikir kritis hanya berfokus pada keterampilan, Ennis baru-baru ini memasukkan dalam definisinya gagasan tentang kecenderungan untuk berpikir kritis. Seperti Ennis, Paul (1982) menekankan keterampilan dan proses yang terkait dengan berpikir kritis. Dia membedakan berpikir kritis dalam arti lemah dari berpikir kritis dalam arti kuat. “In the weak sense it implies the ability to think critically about positions other than one’s own; and in the strong sense, the ability to think critically about one’s own position, arguments, assumptions, and worldview as well”.

Bagi Paulus, berpikir kritis mencakup “a deep knowledge of oneself, which takes both intellectual courage and humility. A strong critical thinker is able to understand the bigger picture holistically, to see different worldviews in perspective, rather than just to critique the individual steps in a particular argument”. Baginya, dialog dengan orang lain yang berbeda, yang memiliki pandangan dunia dan latar belakang budaya yang berbeda, merupakan ciri penting dari berpikir kritis. Dengan demikian kita belajar untuk melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda, untuk mengkontekstualisasikan pandangan dunia kita dalam gambaran yang lebih besar. Konsekuensi positifnya adalah toleransi yang dapat kita pelajari sebagai hasilnya. Bagi Paul kemudian, berpikir kritis adalah berpikir yang bertujuan untuk mengatasi “egocentric and sociocentric thinking”.

Sedangkan McPeck (1981) berpendapat bahwa “critical thinking is specific to a particular discipline, and that it depends on a thorough knowledge and understanding of the content and epistemology of the discipline”. Baginya, berpikir kritis tidak bisa diajarkan secara independen dari domain mata pelajaran tertentu. Maksudnya adalah sulit untuk menjadi pemikir kritis dalam domain fisika nuklir jika orang hanya tahu sedikit tentangnya. Tidak peduli apa keterampilan dan disposisi berpikir kritis yang mungkin dimiliki seseorang, pengetahuan yang luas dan mendalam tentang suatu disiplin sangat penting untuk pemikiran kritis dalam domain itu. Ini berarti bahwa berpikir kritis menyiratkan pengetahuan menyeluruh tentang disiplin di mana seseorang bekerja, tentang kontennya dan epistemologinya: apa yang merupakan kebenaran premis dan validitas argumen dalam disiplin itu, bagaimana seseorang akan menerapkannya, apa kriterianya, untuk penggunaan bahasa teknis di lapangan dalam argumentasi, dan sejenisnya. Untuk McPeck, proses berpikir kritis adalah induktif: melibatkan dorongan prinsip-prinsip berpikir kritis dengan generalisasi dari isi dan struktur disiplin.

Hasil Belajar

Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, dalam dirinya akan terjadi perubahan perilaku yang disebut dengan hasil belajar. Sudjana (2012) menjelaskan bahwa hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, Abdurrahman (2003) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.

Menurut Watson (2002) Hasil belajar didefinisikan sebagai *"as being something that students can do now that they could not do previously"*. Hasil belajar harus jelas, berasal dari demonstrasi yang dapat diamati dalam pembelajaran siswa yang terjadi setelah serangkaian pengalaman belajar yang signifikan. Biasanya, demonstrasi atau pertunjukan ini mencerminkan tiga hal: (1) apa yang diketahui siswa; (2) apa yang sebenarnya dapat dilakukan siswa dengan apa yang dia ketahui; dan (3) kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam mendemonstrasikan apa yang diketahuinya" (Bouslama, Lansari, Al-Rawi, & Abonamah, 2003; Guskey, 1994; Kirk & Welborn, 1992; McNeir, 1993).

Senada dengan hal tersebut Donnelly dan Fitzmaurice (2005) menjelaskan hasil belajar adalah *"a statement of what the learner is expected to know, understand and/or be able to do at the end of a period of learning"*. Lebih lanjut Wang (2015) mendefinisi hasil belajar sebagai *"an important indicator for educators in evaluating curriculum design"*. Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar merupakan proses kognitif siswa yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan, motorik, sikap, dan siasat kognitif. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh seorang siswa, yang ditandai dengan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan perilaku individu relatif permanen karena adanya interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan telah mencapai suatu hasil belajar jika terjadi perubahan-perubahan tertentu dalam dirinya selama proses belajar.

Pembagian hasil belajar meliputi beberapa ranah yang biasa disebut dengan dengan taksonomi Bloom. Taksonomi belajar tersebut merupakan suatu kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi dan mengukur kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga domain: ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).

Ranah kognitif (*domain cognitive*) merupakan bagian dari hasil belajar yang mencakup perilaku-perilaku dalam aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Bloom (1956) membagi hasil belajar dalam domain kognitif menjadi enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pengetahuan menurut Bloom (1956) mencakup *"includes those behaviors and test situations which emphasize the remembering, either by recognition or recall, of ideas, material, or phenomena"*. Pengetahuan yang tersimpan dalam memori ingatan, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui pengingatan kembali atau pengenalan kembali.

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini dapat dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, mengubah data yang disajikan dalam bentuk lainnya dengan makna yang sama dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang tampak dalam data tertentu, misalnya dalam bentuk grafik atau bagan.

Penerapan mencakup pada kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau teori dalam suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Dengan kata lain, Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, menyelesaikan, dan mengidentifikasi suatu yang sudah dipelajari.

Analisis menurut Bloom (1956) mencakup *"the ability to break down a whole into its smallest parts, so that the structure of the whole can be understood comprehensively. Ability is expressed by analyzing the parts accompanied by relationships that have relevance to those parts. It may also be directed at the techniques and devices used to convey the meaning or to establish the conclusion of a communication"*.

Sintesis menurut Bloom (1956) mencakup pada *"the ability to integrate separate parts into a unified whole, or combine parts so that they form a logically related pattern, or draw conclusions from related events to form a pattern or structure not clearly there before . Generally this would involve a recombination of parts of previous experience with new material, reconstructed into a new and more or less well-integrated whole"*.

Evaluasi mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mengenai evaluasi Bloom (1956) menjelaskan *"Evaluation is defined as the making of judgments about the value, for some purpose, of ideas, works, solutions, methods, material, etc"*. Evaluasi dibedakan menjadi dua kategori, yakni: (a) evaluasi berdasarkan bukti internal yaitu evaluasi terhadap ketetapan komunikasi berdasarkan logika, konsistensi, dan kriteria-kriteria internal lain misalnya, menunjukkan kesalahan-kesalahan logika dalam suatu argumen; dan (b) evaluasi berdasarkan bukti eksternal yaitu evaluasi terhadap materi berdasarkan kriteria yang ditetapkan atau diingat, misalnya membandingkan teori-teori, generalisasi-generalisasi, dan fakta-fakta pokok tentang kebudayaan tertentu.

Ranah afektif (*affective domain*) berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosional, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Menurut Jacobsen, et.al (2009), *affective domain* terdiri dari beberapa tingkatan. Pertama, menerima. Menerima ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya ialah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Kedua, menanggapi. Menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Kemampuan menanggapi mencakup kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Ketiga, menghargai. Menghargai mencakup kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan,

tetapi mereka telah mampu untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Nilai itu telah mulai dicamkan dalam dirinya. Kemampuan menghargai dapat dinyatakan dalam bentuk perkataan atau perbuatan. Hasil belajar menghargai meliputi perilaku yang konsisten dan cukup stabil dengan sikap batin siswa, contohnya mengungkap dengan positif terhadap pameran lukisan.

Keempat, mengatur. Mengatur ialah mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan nilai dari ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Mengatur dan mengorganisasikan merupakan jenjang sikap atau nilai yang lebih tinggi lagi ketimbang *receiving*, *responding* dan *valuing*.

Kelima, karakterisasi berdasarkan suatu nilai atau kompleks nilai. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai ialah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosionalnya. Hal ini ialah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi, pada jenjang ini siswa telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*) mencakup perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan komputer. Harrow (1972) mengklasifikasikan ranah psikomotorik ke dalam beberapa tingkatan. Pertama, *reflex movements*. *Reflex movements* merupakan respon terhadap beberapa stimulus tanpa kemauan yang disadari pada diri pembelajar. Gerakan tersebut tidak didasarkan pada niat yang disengaja, namun dianggap sebagai suatu hal yang penting mendasar dalam suatu aktivitas. Misalnya mata berkedip secara tidak disadari pada saat sesuatu jatuh di atas mata. Kedua, *basic-fundamental movements*. Aktivitas *basic-fundamental movements* mencakup tindakan melacak benda secara visual, mencapai, memahami, memanipulasi sasaran dengan tangan, dan terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan merangkak, menjalar, berjalan dan pada akhirnya berlari.

Ketiga, *perceptual abilities*. Kemampuan ini dapat membantu siswa menafsirkan stimulus yang diterimanya, dan memudahkan mereka menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang dituntut oleh lingkungan. Keempat, *physical abilities*. Kemampuan ini mencakup stamina, kekuatan, keluwesan, dan ketangkasan, seperti lompat jauh dan bermain sepakbola serta jenis olahraga lainnya yang membutuhkan kontraksi otot. Dengan memanfaatkan kemampuan fisik tersebut, siswa dapat memenuhi tuntutan dari lingkungannya dan merupakan bagian penting dalam mengembangkan gerakan yang terampil.

Kelima, *skill movements*. *Skill movements* bisa diartikan dengan kecakapan dalam mengerjakan suatu tugas atau bisa juga bermakna efisiensi usaha yang ditunjukkan siswa guna menyempurnakan gerakan yang rumit, seperti membuat gambar peta dengan efektif. Keenam, *nondiscursive communication*. Pada tingkat *nondiscursive communication*, masing-masing siswa mengkomunikasikan perasaan dan emosional melalui gerakan tubuh, seperti

melakukan pantomin atau menari dalam mengkomunikasikan karya musikal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah *expost facto* dengan jenis penelitian assosiatif. Penelitian ini tergolong *expost facto* karena data diambil apa adanya tanpa ada perlakuan. Penelitian ini termasuk assosiatif karena berupaya mencari pengaruh self regulated learning terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas yang berada di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Waktu penelitian berlangsung mulai bulan September 2021 sampai dengan April 2022.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan yang berjumlah 600 siswa. Dalam proses pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Besarnya sampel pada penelitian ini berjumlah 221 siswa. Variabel Penelitian Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu Self-regulated learning. Sedangkan yang menjadi variabel dependen ada dua, yaitu kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi.

Teknik dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data terkait penerapan self-regulated learning pada siswa dan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Instrumen yang digunakan adalah instrumen angket atau kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini yaitu kuesioner variabel kemampuan berpikir kritis. Skala instrumen yang digunakan adalah skala likert. Setiap butir pernyataan angket memiliki empat alternatif jawaban, yaitu selalu (skor 4), sering (skor 3), kadang-kadang (skor 2), tidak pernah (skor 1).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor minimum, skor maksimum, rerata, median, mode, simpangan baku, dan persentase. Data disajikan dalam bentuk tabel dan histogram. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memaparkan karakteristik data kemampuan berpikir kritis dan hasil penelitian untuk menjawab permasalahan deskriptif.

Analisis inferensial pada penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengaruh self-regulated learning terhadap hasil belajar. Uji lain yang digunakan juga adalah uji F untuk mengetahui pengaruh self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup penyebaran data yang meliputi skor rata-rata atau mean, median, mode, standar deviasi, skor minimum, dan skor maksimum disertai histogram dari dua variabel. **Pertama**, kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 89; skor terendah mencapai 27; dan skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 73,33. Data tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang terkumpul kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori kemampuan berpikir kritis siswa

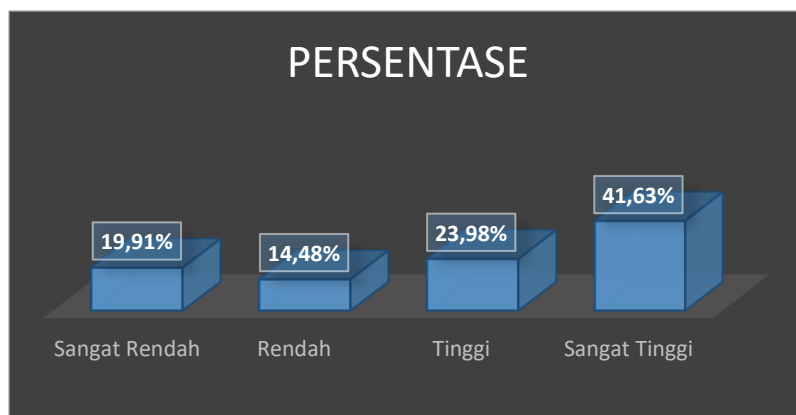
Skor Nilai	Kategori	Frekuensi
≥ 73	Sangat Tinggi	92
56-72	Tinggi	53
38-55	Rendah	32
<38	Sangat Rendah	44

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dengan kriteria sangat rendah 44; kriteria rendah berjumlah 32; kriteria tinggi sebanyak 53; dan kriteria sangat tinggi sebanyak 92. Kategori kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dapat juga digambarkan dalam bentuk histogram, sebagai berikut:

Gambar 1. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kategori sangat rendah sebesar 19,91%; kategori rendah sebesar 14,48%; kategori tinggi sebesar 23,98%; dan kategori sangat tinggi mencapai 41,63% yang berarti model pembelajaran self-regulated learning sesuai dengan siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan tetapi ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir kritis dikarenakan kurangnya fasilitas berupa LKS atau buku pembelajaran, hal ini dapat dijadikan oleh guru dan pihak yang terlibat guna memperbaiki dan menambah fasilitas yang kurang

Kedua, hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata dari 221 siswa pada mata pelajaran sosiologi adalah 80,33; nilai tertinggi mencapai 95; dan nilai terendah mencapai 70. Data hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi yang



sudah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75. Apabila siswa mendapatkan nilai 75 atau lebih, maka siswa tersebut tergolong tuntas dalam belajarnya dan apabila siswa mendapatkan nilai di bawah 75 maka tergolong

tidak tuntas. Berdasarkan hasil penghitungan, pengkategorian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kategori hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi berdasarkan KKM

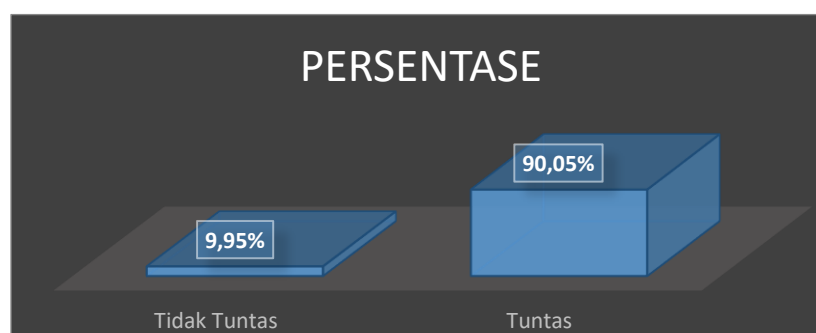
Nilai Siswa	Kategori	F	Presentase
≥ 75	Tuntas	199	90,05%
< 75	Tidak Tuntas	22	9,95%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 199 siswa masuk dalam kategori tuntas dalam belajar dan sebanyak 22 siswa masuk dalam hasil belajar dengan kategori tidak tuntas. Ketuntasan belajar dari 221 siswa pada mata pelajaran sosiologi Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dapat juga digambar dalam bentuk histogram, sebagai berikut:

Gambar 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa siswa yang tergolong tidak tuntas dalam belajar sebesar 9,95% dan siswa yang tuntas dalam belajar sebesar 90,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai lebih dari 75% yang berarti siswa sudah menguasai tujuan pembelajaran Self-regulated learning sesuai dengan target guru. Pengaruh Self-regulated learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Self-regulated learning berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,217 pada taraf signifikansi 0,000. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi self-regulated learning siswa maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis. Koefisien determinasi self-regulated



learning terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 0,281. Hal ini berarti 28,1% kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh self-regulated learning. Pengaruh Self-regulated learning terhadap Hasil Belajar

Self-regulated learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar Sosiologi siswa kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar 2,361 pada taraf signifikansi 0,019. Hasil ini memberikan petunjuk bahwa semakin tinggi self-regulated learning siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar sosiologi siswa. Koefisien determinasi atau sumbangan self-regulated learning terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,212. Hal ini berarti 21,2% hasil belajar dipengaruhi oleh self-regulated learning.

Pengaruh Self-regulated learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa self-regulated learning merupakan faktor yang penting agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya self-regulated learning yang tinggi maka akan diperoleh kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji simultan dengan diperolehnya F_{hitung} 47,211 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari derajat kesalahan 0,05. Yang artinya ada pengaruh positif self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI jurusan IPS Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Besarnya sumbangan secara simultan dari self-regulated learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi sebagaimana terdapat pada kolom *adjusted R square* adalah 0.296. Hal ini berarti 14,2% variabel kemampuan berpikir kritis dan 15,4% variabel hasil belajar dipengaruhi oleh variabel self-regulated learning, sedangkan 70,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya tidak dibahas pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Self-regulated learning merupakan suatu konsep mengenai bagaimana seseorang menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya dan dapat mengaktifkan serta mendorong pemikiran (kognisi), perasaan (afeksi), dan tindakan (aksi) yang telah direncanakan secara sistematis dan berulang yang berorientasi untuk mencapai suatu tujuan dalam belajarnya. Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dan yang lain dalam menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi secara kompleks meliputi aktivitas penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Terkait dengan hasil penemuan dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) kemampuan berpikir kritis tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 41,63; (2) ketuntasan belajar siswa sebesar 90,05%; (3) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ($t_{hitung}=5,22$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 28,1%; (4) self regulated learning berpengaruh positif terhadap hasil belajar sosiologi ($t_{hitung}= 2,36$; $\alpha=0,02$), dengan koefisien determinasi sebesar 21,2%; dan (5) self regulated learning berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ($F_{hitung}=47,21$; $\alpha=0,00$), dengan koefisien determinasi sebesar 29,6%

PENGAKUAN

AB. Dimas Ghimby ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dr. Nurul Umamah, M.Pd. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memberikan nasehat dengan sabar demi terselesaikannya jurnal ini. Untuk itu penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan pelajaran ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdurrahman, M. *Pendidikan anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [2] Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- [3] Bandura, A. *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1986.
- [4] Bloom, B.S. (Ed). *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*. New York: David Mckay Company Inc, 1956.
- [5] Bouslama, F., Lansari, A., Al-Rawi, A., & Abonamah, A. "A Novel Outcome-Based Educational Model and its Effect on Student Learning, Curriculum Development, and Assessment." *Journal of Information Technology Education: Research* 2 (2003): 203-214.
- [6] Depdiknas . *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- [7] Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- [8] Donnelly, R. & Fitzmaurice, M. *Designing Modules for Learning*. In: *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, O'Neill, G et al. Dublin: AISHE, 2005.
- [9] Ennis, R. *Conflicting Views on Teaching Critical Reasoning*, in: R. Talaska (ed.), *Critical Reasoning in Contemporary Culture*. Albany: SUNY Press, 1992.
- [10] Ennis, R. *Critical Thinking Upper Saddle River*. NJ: Prentice-Hall, 1996.
- [11] Goetz, T., Nett, U. E., and Hall, N. C. Self-regulated learning. In N. C. Hall & T. Goetz (Eds.), *Emotion, motivation and self-regulation: A handbook for teachers*. Emerald Group Publishing Limited, UK, 2013.
- [12] Guskey, T. "Defining the differences between outcome-based education and mastery learning." *The School Administrator* 51 (1994): 34-37.
- [13] Hale, E. *Conceptualizing a personal intellectual history/narrative: The importance of strong-sense metacognition to thinking critically*. In M. F. Shaughnessy (Ed.), *Critical thinking and higher order thinking*. Nova Science Publishers, Inc, 2012.
- [14] Halpern, D. F. "Assessing the effectiveness of critical-thinking instruction." *The Journal of General Education* 42 (1993): 238-254. [assessing the effectiveness of critical-thinking instruction on jstor](https://www.jstor.org/stable/2344444)
- [15] Kirk, D., & Welborn, L. "The impact of outcome-based education and the library media program." *Colorado Libraries* 18 (1992): 5-9.
- [16] Kistner, S., Rakoczy, K., Otto, B., Dignath-van Ewijk, C., Büttner, G., and Klieme, E. "Promotion of self-regulated learning in classrooms: investigating frequency, quality, and consequences for student performance." *Metacognition and Learning* 5 (2010): 157-171. <http://dx.doi.org/10.1007/s11409-010-9055-3>
- [17] McNeir, G. *Outcome-based education: Tools for restructuring*. Oregon School Study Council Bulletin, 1993.
- [18] McPeck, J. *Critical Thinking and Education*. Oxford: Martin Robertson, 1981.
- [19] Moore, T. J. "Critical thinking: Seven definitions in search of a concept." *Studies in Higher Education* 38 (2013): 506-522. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.586995>
- [20] Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995
- [21] Paul, R. "Teaching Critical Thinking in the 'Strong Sense': A focus on self-deception, world views, and a dialectical mode of analysis." *Informal Logic Newsletter* 4 (1982): 2.

-
- [22] Perkins, C., & Murphy, E. "Identifying and measuring individual engagement in critical thinking in online discussions: An exploratory case study." *Journal of Educational Technology & Society* 9 (2006): 298–307.
 - [23] Pintrich, P. "The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning." *International Journal of Educational Research* 31 (1999): 459–470. [http://dx.doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00015-4](http://dx.doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00015-4)
 - [24] Pintrich, P. R., Marx, R., and Boyle, R. "Beyond cold conceptual change: The role of motivational beliefs and classroom contextual factors in the process of conceptual change." *Review of Educational Research* 63 (1993): 167–199. <http://dx.doi.org/10.3102/00346543063002167>
 - [25] Wang, Shu-Tai., & Chen, Cheng-Chung. "Path Analysis on the Factors Influencing Learning Outcome for Hospitality Interns–From the Flow Theory Perspective." *Journal of Education and Learning* 4 (2015): 25-44.
 - [26] Watson, R. *anatomi dan fisiologi untuk perawat*. Jakarta : EGC, 2002.
 - [27] Winarni, E.W. 2006. Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep IPA Biologi, Kemampuan Berpikir kritis, dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD dengan Tingkat Kemampuan yang Berbeda di Kota Bengkulu. Desertasi. tidak diterbitkan Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
 - [28] Zimmerman, B. J. "Becoming a self-regulated learner: An overview." *Theory Into Practice* 41 (2002): 64–70. http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
 - [29] Zimmerman, B. J., and Martinez-Pons, M. "Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use." *Journal of Educational Psychology* 82 (1990): 51–59. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51>

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Oleh

Ujang Cepi Barlian¹, Siti Solekah², Puji Rahayu³

Universitas Islam Nusantara

Email: ¹ujangcepibarlian@uninus.ac.id, ²sitiolekahgriba27@gmail.com,

³puji2005rahayu@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Curriculum,
Independent Curriculum,
Quality of Education.

Abstract: *The curriculum is the "spirit" of education that must be innovative, dynamic, and periodically in accordance with the times and science and technology, competencies needed by the community and graduate users. According to Oliva as quoted by Din Wahyudin (2014: 6), the curriculum is seen as a goal, context and strategy in learning through a program of developing instruments or learning materials, social interaction and systematic learning techniques in educational institutions. Curriculum changes to ensure that the learning process in schools/madrasahs becomes better. Curriculum change – thus – is a necessity. The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikburistek) issued a policy in the development of the Independent Curriculum which was given to education units as an additional option in order to restore learning during 2022-2024 and improve the quality of education. Therefore, this article describes the Implementation of the Independent Curriculum in improving the Quality of Education implemented at SDN 244 Guruminda. This research uses an approach approach, in collecting data using participatory observation, study documentation, and interviews. In this study, there are 3 aspects in the implementation of the independent curriculum, namely planning for the implementation of the independent curriculum, implementing the independent curriculum and evaluating the learning of the independent curriculum. Independent curriculum planning at SDN 244 Guruminda is carried out by analyzing learning outcomes (CP) to formulate learning objectives and flow of learning objectives, planning diagnostic assessments, developing learning modules that adapt learning to the stage of achievement and characteristics of students and*

planning formative and summative assessments. Implementation of the independent curriculum at SDN 244 Guruminda by carrying out diagnostic assessments, carrying out learning according to project-based teaching modules, as well as implementing formative and summative assessments. Evaluation of learning in the implementation of the independent curriculum at SDN 244 Guruminda by carrying out diagnostic assessments, implementing and processing formative and summative assessments. The author suggests that SDN 244 Guruminda Bandung City continue to monitor and develop themselves by continuing to improve the curriculum for better school quality, besides that the success of schools in implementing independence is disseminated to schools that have not implemented independence.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum – dengan demikian – menjadi keniscayaan. Bahkan, perkembangan IPTEKS yang sangat cepat tidak lagi memungkinkan dunia pendidikan berlama-lama dengan “zona nyaman” kurikulum yang berlaku.

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Din Wahyudin (2014: 6), kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain (Utomo, 2017: 116).

Sejak kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, telah terjadi berbagai perubahan, termasuk kebijakan dalam perubahan kurikulum. Pada saat ini, telah dilakukan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 (Wildan, 2017).

Perubahan ini dimaksudkan untuk menjamin proses pembelajaran di sekolah/madrasah semakin lebih baik. Perubahan kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan

usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Undang-undang dan Peraturan pemerintah tersebut mengindikasikan tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Usaha baik pemerintah tersebut perlu ditindak lanjuti oleh institusi pendidikan sekolah baik negeri maupun swasta, dengan mengadakan kegiatan ilmiah yang dapat mengembangkan potensi guru melalui seminar, pelatihan, workshop dan lainnya secara berkelanjutan sehingga guru menjadi profesional yang mempunyai kemampuan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, pada gilirannya peningkatan mutu pendidikan akan terwujud dan menjadi kenyataan.

Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Gusty dkk, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021.

Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai [profil pelajar Pancasila](#) (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai

dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

LANDASAN TEORI

1. Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah.

Menurut S. Nasution (1989), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *ekstra curriculum*).

Menurut Hasbulloh (2007) kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas).

Jika melihat dari kebijakan yang akan di ambil para pemangku kebijakan, nantinya sebelum kurikulum nasional dievaluasi tahun 2024, satuan pendidikan diberikan beberapa pilihan kurikulum untuk diterapkan di sekolah. Kurikulum Merdeka diberikan

sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum Paradigma Baru ini akan diberlakukan secara terbatas dan bertahap melalui program sekolah penggerak dan pada akhirnya akan diterapkan pada setiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Sebelum diterapkan pada setiap satuan pendidikan, mari kita mengenal 7 (tujuh) hal baru yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Pertama, Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek.

Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.

Kedua, Hal yang menarik dari Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ketiga, Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.

Keempat, Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.

Kelima, Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk proyek atau penilaian berbasis proyek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SD paling sedikit dapat melakukan dua kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Sedangkan siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian proyek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Keenam, Untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang pada KTSP 2013 dihilangkan maka pada Kurikulum Paradigma Baru mata pelajaran ini akan dikembalikan dengan nama baru yaitu Informatika dan akan diajarkan mulai dari jenjang SMP.

Bagi sekolah yang belum memiliki sumber daya/guru Informatika maka tidak perlu khawatir untuk menerapkan mata pelajaran ini karena mata pelajaran ini tidak harus diajarkan oleh guru yang berlatar belakang TIK/Informatika, namun dapat diajarkan oleh guru umum.

Hal ini disebabkan karena pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mempersiapkan buku pembelajaran Informatika yang sangat mudah digunakan dan dipahami oleh pendidik dan peserta didik.

Ketujuh, Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang Sekolah Dasar Kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam Kurikulum Paradigma Baru kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP. Sedangkan pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pembelajaran

Syaiful Sagala (2005: 63), menyatakan bahwa pembelajaran mempunyai dua karakteristik. Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua, dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dari uraian diatas, dapat difahami bahwa proses pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh siswa baik di dalam maupun diluar kelas, dan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa diharapkan mereka mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya secara baik dan bijak. Dengan intensitas yang tinggi serta belajar secara berkesinambungan diharapkan proses interaksi sosial sesama teman dapat tercipta dengan baik dan pada gilirannya mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain walaupun dalam perjalanannya mereka saling berbeda pendapat yang pada akhirnya mereka saling menumbuhkan sikap demokratis antar sesama.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru di lapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam

melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Guru dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak menjadi sumber satu-satunya proses pembelajaran (teacher centered), menempatkan siswa tidak hanya sebagai obyek belajar tetapi juga sebagai subyek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Sejalan dengan pendapat di atas, pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme adalah: "Pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata" (Depdiknas, 2003:11).

Implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (Student Center). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong (cooperative learning). Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan di atas seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerja sama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis).

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, di mana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus. Dengan demikian, tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang dibebankan kepada guru sangat besar. Kita yakin pada saat ini banyak guru yang telah melaksanakan teori konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas tetapi volumenya masih terbatas, karena kenyataan di lapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Ini adalah pendapat yang keliru dan haram untuk diikuti, jika tidak ingin dikatakan pemalas dan tidak profesionalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (case study). Penelitian kualitatif menurut Kristiawan dan Elnanda (2017) merupakan one of research procedure that produces descriptive data in form of words, writing, and behavior of the people being observed. Sedangkan case study menurut Yuliani dan Kristiawan (2017) merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya. Menurut Nazir (2009: 57) case study adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian dilakukan di SDN 244 Guruminda Kota Bandung yang beralamat di jalan Indra Jaya No. 7 Kecamatan Arcamanik Kota Bandung. Sumber- sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, PKS Kurikulum dan guru-guru di lingkungan SDN 244 Guruminda Kota Bandung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007: 337).

Peneliti mendeskripsikan sesuatu yang terjadi pada sasaran penelitian yang merupakan kata-kata, tingkah laku atau aktivitas dan realitas dari sumber penelitian. Oleh karena itu penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah bersifat penemuan sehingga peneliti merupakan instrument kunci. Peneliti bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksikan objek yang diteliti berhubungan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran merupakan pengembangan pembelajaran yang berupa sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi.

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung dimulai dengan manajemen kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 244 Guruminda Kota Bandung. SDN Guruminda menjadi sekolah penggerak sejak tahun ajaran 2021/2022. Meskipun terhalang pandemi, tapi seluruh warga sekolah bekerja sama dan berbagi tugas sesuai peran masing-masing sebagai bagian sekolah penggerak untuk menjalankan kurikulum Merdeka yang sekarang sudah diresmikan menjadi kurikulum merdeka.

Dalam sekolah penggerak, di awal diberi pelatihan/lokakarya. Setelah terseleksi menjadi sekolah penggerak, ada pelatihan/ IHT yang melibatkan Komite Pembelajaran (diwakili oleh 1 guru kelas I, 1 guru kelas IV, 1 guru PAI, 1 guru olah raga, 1 kepala sekolah, dan 1 pengawas pembina). Setelah menjadi sekolah penggerak, kurikulumnya disebut kurikulum operasional sekolah (dulu kurikulum tingkat satuan pembelajaran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 244 Guruminda Kota Bandung, beliau mengungkapkan dalam perencanaan pembelajaran terdapat perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya

- a. Tidak lagi mengenal KI dan KD, tapi CP;
- a. Silabus menjadi ATP;
- b. RPP menjadi Modul Ajar;
- c. Dalam kurikulum Merdeka, sekolah memiliki otonomi/hak pribadi untuk mengekspresikan diri, tapi justru takut kebablasan dan takut salah ambil sikap karena tuntutan tanggung jawab. Dalam hal ini, didampingi langsung sepenuhnya oleh Kemendikbud, diawasi, dibimbing, diberi solusi, bahkan diberi dana dalam kegiatan lokakarya diikuti oleh kepala sekolah dan pengawas pembina yang didampingi oleh pelatih ahli.

(Wawancara dengan narasumber NN, pada tanggal 7 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung, mengungkapkan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a. Dalam perangkat pembelajaran, tadinya ada KI (kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) berubah menjadi CP (Capaian Pembelajaran), dalam perencanaan CP dianalisis untuk Menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran;
- b. Istilah Silabus menjadi ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), ATP dibuat dan dirancang oleh guru;
- c. RPP diganti menjadi Modul Ajar dan dikembangkan oleh guru;
- d. Perbedaan RPP dengan Modul Ajar adalah terakhir membuat RPP satu lembar pada kurikulum 13, Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif. Tes formatif dan tes sumatif direncanakan dan dirancang oleh guru;
- e. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran. Perencanaan Asesmen diagnostik dibuat oleh guru;
- f. Pengurangan mata pelajaran IPA dan IPS di fase A, untuk fase B ada penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS;
- g. Penyampaian materi bisa tematik dan mata pelajaran, dikembalikan kepada satuan pendidikan masing-masing;
- h. Bebas jam mata pelajaran per minggu; dan
- i. Boleh memilih materi mana yang didahulukan dan diajarkan karena patokannya kepada Modul Ajar, bukan buku paket.

(Wawancara dengan narasumber EL dan DL, pada tanggal 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan IV serta studi dokumentasi di SDN 244 Guruminda Kota Bandung menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum Merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum protopite yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif.

2. Implementasikan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum adalah suatu tindakan atau pelaksanaan kurikulum dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Berikut ini pelaksanaan kurikulum Merdeka di SDN 244 Guruminda berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

- a. Sampai tahun 2023 masih ada pilihan untuk menjalankan kurikulum 13, kurikulum darurat, atau kurikulum merdeka tapi pada tahun 2024 harus menjalankan kurikulum merdeka tanpa seleksi lagi;
- b. Untuk saat ini kurikulum merdeka diterapkan hanya untuk kelas I dan IV;
- c. Peserta didik menjadi sentral pembelajaran;
- d. Pembelajaran lebih banyak dilaksanakan secara berkelompok, agar terbagun kegotongroyongan pada siswa sesuai profil pelajar pancasila
- e. Keragaman peserta didik sangat dihargai;
- f. Implementasi kurikulum merdeka diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik;

- g. Pembelajaran berbasis proyek. Tidak selalu berbuah produk, tapi lebih ke pembiasaan dan perubahan sikap/karakter (gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan lain-lain sesuai Profil Pelajar Pancasila) dalam target waktu tertentu;
- h. Memunculkan kewirausahaan;
- i. Selalu diselipkan untuk berbahasa Sunda sesuai dengan karakter kasundaan SD Guruminda;
- j. Pada awal diterapkannya, respon siswa bingung dan diam, tidak mau bicara;
- k. Seluruh bagian sekolah didorong untuk selalu bahagia.

(Wawancara dengan narasumber NN, pada tanggal 7 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung, mengungkapkan implementasi kurikulum Merdeka sebagai berikut. Kurikulum Merdeka dilaksanakan di kelas I dan IV setelah SDN 244 Guruminda Kota Bandung menjadi sekolah penggerak. Bisa tidak bisa kita harus semangat, mengikuti karena merupakan tanggung jawab. Kurikulum merdeka adalah kurikulum pemulihan dari kurikulum 13 ke kurikulum merdeka yang sudah digongkan/dikukuhkan/diresmikan oleh Menteri Pendidikan pada episode 15.

Sebelum pembelajaran, peserta didik distimulus hari sebelumnya dengan pemberian video atau tugas membawa buku dsb.

Ketika diberikan video pembelajaran, peserta didik tidak membuka atau membuka tapi tidak mengerti. Begitu ditanya tentang pembelajaran apa besoknya, para peserta didik diam karena bingung.

Ketika peserta didik diajak bicara, tetap diam, tapi ketika diajak untuk mengeksplor, barulah mau berbicara untuk menunjukkan hal-hal yang ditanyakan. Jadi sentra pembelajaran adalah peserta didik, guru hanya bertugas sebagai mediator “pemancing” antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mencari sendiri pemahamannya tentang materi.

Proyek terbagi menjadi dua, ada proyek jangka pendek dan proyek jangka panjang. Proyek jangka pendek jangka waktunya satu bulan atau sampai materi satu bab. Proyek jangka panjang sesuai dengan profil pelajar pancasila (6 profil pelajar pancasila). Proyek jangka panjang, bukan berupa produk tapi lebih kepada meningkatkan dan mengasah 6 profil pelajar pancasila. Lebih diutamakan untuk dinilai peningkatan/perubahan sikap siswa, jangka waktunya bisa dua bulan atau tiga bulan.

Contoh proyek kelas IV yang diajarkan adalah SBK tentang seni rupa, perbedaan menempel montase (gambar yang sudah jadi ditempel menjadi satu tema), mozaik (bahan dari alam misalnya biji-bijian), kolase (bahan kertas, daun, kain). Pertama mengajarkan tentang karya-karya seni, lalu perbedaan menempel secara montase, mozaik, dan kolase. Dikerjakan secara mandiri, lalu hasil karya ditempel di kelas. Contoh proyek kelas I adalah membuat kerajinan dari barang bekas. Untuk bentuk kerajinannya dikreasikan oleh siswa.

Proyek jangka panjang misalnya menanam tumbuhan obat mulai dari proses awal menanam sampai ke proses menjadi obat yang siap dipakai. Pelaksanaan proyek bisa sampai dua bulan, namun setiap dua minggu sekali dilaporkan ke wali kelas bagaimana perkembangan tanaman obat yang ditanam. Setelah tanamannya tumbuh dan bisa dipanen, maka selanjutnya siswa membuat produk dari tanaman tersebut dan dipasarkan di market day yang dilaksanakan di sekolah. Proyek jangka panjang lebih menitik beratkan

kepada kecakapan hidup. Di dalam proyek jangka panjang siswa melakukan kolaborasi dengan siswa lain ataupun dengan orang tua, sehingga muncul profil pelajar pancasila berupa gotong royong

Sedangkan untuk kelas I kesulitannya terletak pada kemampuan membaca dan pengetahuan awal dari peserta didik yang berasal dari TK dengan peserta didik yang tidak melalui pendidikan di TK, dan banyak yang masih bingung untuk berteman, meskipun ketika ditanya, kelas I lebih ramai/ekspresif menjawab dibanding kelas IV. Tugas untuk kelas I lebih banyak untuk berkelompok sesuai Profil Pelajar Pancasila. (Wawancara dengan narasumber EL dan DL, pada tanggal 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan IV serta studi dokumentasi di SDN 244 Guruminda Kota Bandung menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek jangka pendek maupun proyek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif.

3. Penilaian Atau Evaluasi Pembelajaran Implementasi Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 dan guru kelas 4 SDN 244 Guruminda Kota Bandung, mengungkapkan penilaian implementasi kurikulum Merdeka sebagai berikut:

- a. Dalam Modul Ajar, pada awal pembelajaran harus ada tes diagnostik (dibagi 2 yaitu tes kognitif untuk pembelajaran dan nonkognitif untuk mengetahui latar belakang peserta didik), dan untuk mengetahui karakter anak (bahagia/tidaknya peserta didik) pada akhir pembelajaran;
- b. KKM ditiadakan;
- c. Modul Ajar sekarang lebih banyak lagi, bisa dibuat 1 minggu 1 modul, dan di dalamnya terdapat tes formatif, tes sumatif;
- d. Hasil pembelajaran proyek jangka panjang lebih mengharapkan ke perubahan karakter/sikap, bukan ke keterampilannya;
- e. Dalam penilaian pembelajaran implementasi kurikulum Merdeka terdapat dua raport yaitu raport penilaian akademik dan raport penilaian proyek;
- f. Hasil belajar berupa raport akan dilaporkan dan disahkan oleh kepala sekolah serta dilaporkan pula kepada orang tua/wali siswa.

(Wawancara dengan narasumber EL dan DL, pada tanggal 23 Maret 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I dan IV serta studi dokumentasi di SDN 244 Guruminda Kota Bandung menunjukkan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar.

PENUTUP**Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan.

1. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah membuat perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka berupa perangkat pembelajaran sesuai dengan panduan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, perencanaan asesmen diagnostik, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik dan perencanaan asesmen formatif dan sumatif.
2. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek jangka pendek maupun proyek jangka panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif.
3. SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah melaksanakan penilaian atau evaluasi pembelajaran implementasi kurikulum merdeka diantaranya melaksanakan asesmen diagnostik, melaksanakan dan mengolah asesmen formatif dan sumatif serta melaporkan hasil belajar.

Saran

Berdasarkan uraian hasil pembahasan yang kemudian disimpulkan, dapat disampaikan saran sebagai berikut.

Secara umum implementasi kurikulum merdeka di SDN 244 Guruminda Kota Bandung sudah berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini tampak dari pelaksanaan pembelajaran yang berbasis proyek dan penilaian hasil pembelajaran dengan asesmen diagnostik serta asesmen formatif dan sumatif. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis sarankan agar SDN 244 Guruminda Kota Bandung tetap berinovasi dan mengembangkan diri dengan terus meningkatkan mutu sekolah lebih baik. Di samping itu, ada saran lain yaitu agar keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran disebarluaskan ke sekolah-sekolah yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Karena pasalnya sekolah-sekolah tersebut nantinya akan menggunakan kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Among, 2021. *Kurikulum Merdeka: Pengertian, Karakteristik, dan Strategi Pengembangan*. Di unduh 11-05-2022. <https://www.amongguru.com/kurikulum-MERDEKA-pengertian-karakteristik-dan-strategi-pengembangan/>
- [2] Din Wahyudin. (2014). *Manajemen Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [3] Fajar, 2021, *Apa itu Kurikulum Merdeka? Ini Penjelasan Lengkapnya*. Di unduh tanggal 11-05-2022. <https://www.fajarpendidikan.co.id/apa-itu-kurikulum-merdeka-ini-penjelasan-lengkapnya/2/>
- [4] Hasbullah. (2007). *Otonomi Pendidikan, Kebijakan Otonomi daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- [5] Karli, H. (2014). Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(22), 24-30.
- [6] Kemendikburistek, 2021, *Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d 2024*. Diunduh tanggal 11-05-2022, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/detail-ikm/>
- [7] Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islam Subject. *Al-Ta lim Journal*, 24(3).
- [8] Nasution, S. (1986). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Natalia, K., & Sukraini, N. (2021, May). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya* (No. 3, pp. 22-34).
- [10] Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*, 1(1), 136-143.
- [11] Nazir, Moh, (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [12] Purnomo, P. (2013). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Mengoptimalkan Kurikulum*.
- [13] Rahman, Arif. 2009, *Materi Workshop Peningkatan Kompetensi Mengajar melalui Konsep Metaforming*, Jakarta UNJ
- [14] Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Klotek Putra Timur
- [15] Sagala, Syaiful. 2005. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- [16] Sandi Wahyu Utomo. (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta)*.
- [17] Sistem Informasi Kurikulum Nasional Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2021, *Kurikulum Merdeka*. Diunduh tanggal 11-05-2022, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-Merdeka/>
- [18] Sudarwan Danim. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- [19] Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- [20] Suntoro R, dkk, 2020. Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 10, No. 2, hh. 143-146.
- [21] Supangat, 2022, *Mengenai Kur. Merdeka bagi Sekolah & Guru*. Depok: School Principal Academy
- [22] Wildan, W. (2017). Model pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru. *Society*, 8(1), 41-63.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGEMBANGAN MODEL PENDEKATAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DI PERGURUAN TINGGI SWASTA (STUDI KASUS DI UNIVERSITAS INDONESIA MAJU)

Oleh

Catur Septiawan G¹, Erwin Sujana²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Maju

Email: ¹uima.penjaminmutu@gmail.com, ²erwinsujana@gmail.com,

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Model
Pendekatan, Implementasi
Kebijakan, Perguruan Tinggi
Swasta.

Abstract: *Pengembangan model pendekatan implementasi kebijakan di Universitas Indonesia Maju (UIMA) perlu dilakukan karena ada perubahan bentuk dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) ke UIMA berdasar Surat Keputusan Kemendikbud Ristek No. 0302/E1/KB.01.00/2022 tertanggal 17 Januari 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pendekatan implementasi kebijakan yang sesuai di Lingkungan Universitas Indonesia Maju (UIMA). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Metode analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman. Penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan dengan informan sebanyak 7 (tujuh) orang. Hasil penelitian didapatkan bahwa UIMA mengembangkan model pendekatan implementasi kebijakan berdasarkan pendekatan perilaku. Saran dari hasil penelitian ini yaitu agar ada upaya yang maksimal untuk meningkatkan partisipasi berbagai pihak di dalam lingkup internal UIMA agar terlibat secara maksimal dalam rangka implementasi kebijakan di lingkungan Universitas Indonesia Maju (UIMA) sehingga berdampak positif bagi tercapai tujuan UIMA*

PENDAHULUAN

Universitas Indonesia Maju (UIMA) yang lahir berdasarkan Surat Keputusan Kemendikbud Ristek No. 0302/E1/KB.01.00/2022 tertanggal 17 Januari 2022, tentunya dalam perjalanannya untuk mengemban mandat yang telah di berikan oleh pemerintah tersebut akan menghadapi berbagai masalah. Oleh sebab itu, maka UIMA perlu mengimplementasikan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Implementasi menurut Wahab, 2008 dalam Elih Yuliah, 2020¹ adalah Tindakan Tindakan

¹ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan The Implementation of Educational Policies," *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30 (2020): 129–153.

yang dilakukan oleh individu individu atau pejabat pejabat atau kelompok kelompok pemerintah atau swasta yang di arahkan pada tercapainya tujuan tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Dari pengertian implementasi kebijakan menurut Wahab tersebut terlihat jelas peran pentingnya implementasi kebijakan dalam menjalankan Universitas Indonesia Maju (UIMA) agar tercapai tujuan didirikannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian Aziz dan Abduh, 2019² serta Rusiati, 2006³ menunjukkan hasil yang berbeda mengindikasikan bahwa implementasi kebijakan di pengaruhi banyak factor. Hal ini sesuai yang di kemukakan oleh Grindle (1980) dan Quade (1984) dalam Imronah, 2009⁴ yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan akan berhasil sesuai tujuannya jika memperhatikan variabel kebijakan, organisasi, dan lingkungan. Banyaknya faktor serta model pendekatan implementasi kebijakan, maka perlu di pelajari, di pahami, dan di pilih sesuai dengan karakteristik UIMA sehingga dapat memberi nilai tambah untuk mencapai tujuan didirikannya UIMA. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan agar di peroleh model pendekatan implementasi kebijakan yang tepat sesuai dengan karakteristik UIMA.

LANDASAN TEORI

Teori Kebijakan

Pengertian Kebijakan

Kebijakan menurut Anderson, (1979) dalam Nuryanti, 2015⁵ dipergunakan untuk menunjuk perilaku seorang atau sejumlah aktor (misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun suatu lembaga pemerintah) dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Seorang pakar ilmu politik lain, Carl Friedrich mengatakan bahwa "Kebijakan sebagai suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, yang memberikan hambatan maupun kesempatan terhadap kebijakan yang diusulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu" (Budi Winarno, 2002) dalam Nuryanti, 2015⁶. Sementara itu, Amir Santoso (1993) dalam Nuryanti, 2015⁷, dengan membandingkan berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli di bidang kebijakan publik memberikan kesimpulan yaitu pada dasarnya pandangan mengenai kebijakan publik dibagi kedalam dua kategori. Pertama, pendapat para ahli yang berpandangan bahwa kebijakan publik identik dengan tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pendapat yang kedua adalah pendapat para ahli yang memusatkan perhatiannya pada implementasi kebijakan (*policy implementation*). Kubu yang kedua ini masih dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang melihat kebijakan publik sebagai keputusan-keputusan pemerintah yang mempunyai

² Muhammad Azis and Amirullah Abduh, "Kajian Kebijakan Proses Pengambilan Keputusan Di Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri," *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 31.

³ Rusiati, "Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri i Wonogiri" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

⁴ Imronah, "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya," *Jurnal* 1, no. 8 (2009): 1-85.

⁵ Nuryanti Mustari, "Pemahaman Kebijakan Publik(Formulasi,Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik)," *Kebijakan Publik Deliberatif* 1 (2015): 286.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

tujuan atau sasaran tertentu, dan mereka yang beranggapan bahwa kebijakan publik mempunyai akibat-akibat atau dampak yang dapat diramalkan/antisipasi sebelumnya. Para ahli yang termasuk dalam kubu pertama diwakili oleh *R.S. Parker* (1975) dan *Thomas R. Dye* (1978), *Edwards III* dan *Ira Sharkansky* dan *Carl Friedrick*. Menurut kubu ini kebijakan publik, secara ringkas terbagi dalam tiga tahapan proses, yaitu: perumusan kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan. Ini berarti bahwa kebijakan publik adalah “serangkaian perintah dari pembuat keputusan kepada pelaksana kebijakan yang menjelaskan tujuan-tujuan dan cara cara mencapai tujuan tersebut”. Kubu kedua diwakili oleh *Pressman* dan *Wildavsky* (1974), mendefinisikan kebijakan publik sebagai suatu hipotesis yang mengundang kondisi-kondisi awal serta akibat yang dapat diramalkan. Kubu kedua ini lebih melihat kebijakan publik terdiri dari rangkaian keputusan dan tindakan. (Budi Winarno, 2002 dalam Nuryanti, 2015⁸)

Implementasi Kebijakan

Implementasi menurut Wahab, 2008 dalam Elih Yuliah, 2020⁹ adalah Tindakan Tindakan yang dilakukan oleh individu individu atau pejabat pejabat atau kelompok kelompok pemerintah atau swasta yang di arahkan pada tercapainya tujuan tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Sedangkan menurut *Goerge C Edwards* (2003) dalam Nuryanti, 2015¹⁰ “Implementasi Kebijakan adalah suatu tahapan kebijakan publik, antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhi”. Jika suatu kebijakan tidak tepat atau tidak dapat mengurangi masalah yang merupakan sasaran dari kebijakan, maka kebijakan itu dapat mengalami kegagalan sekalipun kebijakan itu diimplementasikan dengan sangat baik. Sementara itu, suatu kebijakan yang telah direncanakan dengan sangat baik dapat mengalami kegagalan jika kebijakan tersebut kurang diimplementasikan dengan baik oleh para pelaksana kebijakan.

Berdasarkan pendapat para ahli dalam menentukan tahapan implementasi kebijakan tersebut terlihat bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilaksanakan oleh individu atau pejabat-pejabat terhadap sesuatu objek/sasaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, implementasi kebijakan adalah aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola *input* untuk menghasilkan *output* atau *outcomes* bagi masyarakat (Nuryanti, 2015)¹¹. Implementasi kebijakan menghubungkan antara tujuan kebijakan dan realisasinya dengan hasil kegiatan suatu organisasi. Hal ini sesuai dengan pandangan *Van Meter* dan *Horn* (Grindle, 1980) dalam Imronah, 2009¹² yang menyatakan bahwa tugas implementasi adalah membangun jaringan yang memungkinkan tujuan kebijakan publik direalisasikan melalui aktivitas suatu instansi/organisasi yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (*policy stakeholders*). Hal ini sesuai yang di kemukakan oleh *Grindle* (1980) dan *Quade* (1984) dalam Imronah, 2009¹³ yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan akan berhasil sesuai tujuannya jika memperhatikan variabel kebijakan, organisasi, dan lingkungan.

⁸ Ibid.

⁹ Elih Yuliah, “Implementasi Kebijakan Pendidikan The Implementation of Educational Policies.”

¹⁰ Mustari, “Pemahaman Kebijakan Publik(Formulasi,Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik).”

¹¹ Ibid.

¹² Imronah, “Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya.”

¹³ Ibid.

Model Pendekatan Implementasi Kebijakan

Berkenaan dengan pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi kebijakan, sebagaimana dijelaskan Hasbullah (2015) dalam Elih Yuliah, 2020¹⁴, menyatakan bahwa setidaknya terdapat 4 (empat) pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan Struktural. Pendekatan struktural ini merupakan salah satu pendekatan yang bersifat *top-down*. Pendekatan ini memandang bahwa setiap kebijakan, termasuk pula kebijakan pendidikan, harus dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi. Pendekatan ini bersifat hirarkis-organik, sehingga relevan untuk situasi-situasi implementasi dimana didalamnya diperlukan organisasi pelaksana yang bertingkat dengan pola perubahan kebijakan yang tinggi.
- b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial. Pendekatan ini dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pada pendekatan struktural. Pendekatan ini berupaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan baik prosedur manajerialnya maupun teknik manajemennya.
- c. Pendekatan Perilaku. Pendekatan ini meletakkan dasar semua orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksana bukan pada organisasinya sebagaimana dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini berasumsi bahwa upaya implementasi kebijakan yang baik adalah bila perilaku manusia beserta segala sikapnya juga harus dipertimbangkan dan dipengaruhi agar proses implementasi kebijakan tersebut dapat berlangsung baik. Pendekatan ini didukung oleh hasil penelitian Aziz dan Abduh, 2019¹⁵ yang dalam hasil penelitiannya menyebutkan kebijakan proses pengambilan keputusan yang paling diharapkan oleh seluruh subyek penelitiannya ialah gabungan *top down* dan *bottom up*. Sedangkan hasil penelitian Rusiati, 2006¹⁶ menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar Negeri 1 Wonogiri telah berjalan dengan baik khususnya tercapainya Visi dan Misi sekolah.
- d. Pendekatan Politik. Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya. Dalam pendekatan ini, memungkinkan digunakannya paksaan dari kelompok dominan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam peneltian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang di lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, *Focus Group Discussions (FGD)*, dan analisis dokumen. *FGD* yang di lakukan dengan melibatkan 7 (tujuh) informan yaitu Ketua Yayasan, Ketua Dewan Penyantun, 3 (tiga) Pimpinan UIMA yang terdiri dari Rektor dan 2 (dua)

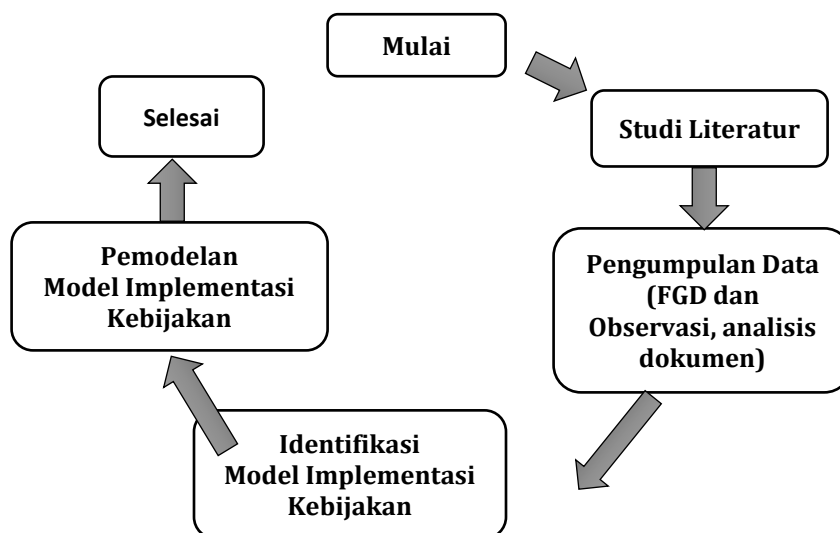
¹⁴ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan The Implementation of Educational Policies."

¹⁵ Azis and Abduh, "Kajian Kebijakan Proses Pengambilan Keputusan Di Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri."

¹⁶ Rusiati, "Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri i Wonogiri."

wakilnya, Ketua Satuan Pengawas Internal (SPI), dan Ketua Badan Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Internal (BP3MI).

FGD di dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022 sedangkan waktu penelitian dilakukan selama bulan Januari 2022. Adapun secara umum, alur penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 01 Alur Penelitian

Tahapan alur penelitian di tunjukan pada gambar 01 tersebut dapat di jelaskan langkah langkah penelitian ini yaitu dimulai dari studi literatur mengenai Implementasi Kebijakan yang di peroleh baik dari buku maupun penelitian-penelitian sebelumnya yang akan menjadi dasar penyusunan Implementasi Kebijakan di UIMA. Selanjutnya melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, FGD, dan analisis dokumen internal yang ada di UIMA yaitu dokumen Statuta tahun 2022¹⁷, dokumen SP4 tahun 2022¹⁸, Pedoman Tata Kelola UIMA tahun 2022¹⁹, Kebijakan non Akademik UIMA Tahun 2022²⁰, Dokumen Kebijakan SPMI tahun 2022²¹, Dokumen Standar SPMI UIMA Tahun 2022²². Dari hasil pengumpulan data kemudian dilakukan analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman*, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*). Untuk menjaga reliabilitas data dalam dalam penelitian ini, digunakan beberapa Teknik, diantaranya melakukan prosedur cek ulang secara benar, melakukan triangulasi data, yaitu melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, serta melibatkan banyak informan (7 informan). Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh pada saat waktu yang berbeda serta dengan menggunakan alat yang berbeda pula, yaitu dengan cara : 1)

¹⁷ UIMA, *STATUTA UNIVERSITAS INDONESIA MAJU* (Jakarta: UIMA, 2022).

¹⁸ UIMA, *Pedoman Sistem Perencanaan Penyusunan Program Dan Penganggaran (Sp4) Universitas Indonesia Maju*, 1st ed. (Jakarta: UIMA, 2022).

¹⁹ UIMA, *PEDOMAN TATA KELOLA UNIVERSITAS INDONESIA MAJU, UIMA*, 1st ed. (Jakarta: UIMA, 2022).

²⁰ UIMA, *Kebijakan Non Akademik Universitas Indonesia Maju*, ed. UIMA, 1st ed. (Jakarta: UIMA, 2022).

²¹ BPPPMI UIMA, *Kebijakan SPMI Universitas Indonesia Maju*, ed. BPPMI (Jakarta: UIMA, 2022).

²² BPPPMI UIMA, *Standar SPMI Universitas Indonesia Maju*, ed. BPPMI UIMA, 1st ed. (Jakarta: UIMA, 2022).

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil FGD, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu 4) membandingkan hasil FGD dengan hasil pengamatan dan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendeskripsikan model pendekatan implementasi kebijakan di Universitas Indonesia Maju sesuai dengan penjelasan Hasbullah, 2015 dalam Elih Yuliah, 2020²³. mengacu pada penjelasan Hasbullah tersebut, maka dilakukan FGD yang hasilnya seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 01 Hasil Penelitian (FGD dan Observasi)

Komponen Pertanyaan	Hasil
Model Implementasi Kebijakan yang tepat di UIMA	1. Model pendekatan struktural yang bersifat <i>top down</i> yang dilaksanakan sebelumnya saat masih status sekolah tinggi (STIKIM) Sudah tidak sesuai dengan perkembangan UIMA yang makin besar dan kompleks sehingga perlu mengadopsi model pendekatan perilaku dikarenakan makin besarnya organisasi UIMA maka perlu perilaku manusia beserta segala sikapnya juga harus di pertimbangkan dan di pengaruhi agar proses implementasi kebijakan tersebut dapat berlangsung baik. 2. Melibatkan partisipasi setiap elemen yang ada di UIMA akan berdampak positif terhadap hasil implementasi kebijakan yang dilaksanakan agar lebih akuntabel untuk mencapai tujuan UIMA.

Sumber: Hasil Pengumpulan data (FGD dan Observasi)

Dari hasil FGD terlihat jelas bahwa model pendekatan implementasi kebijakan yang berlaku sebelumnya saat masih berstatus sekolah tinggi/STIKIM yaitu model pendekatan struktural yang bersifat *top down* dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan UIMA yang makin besar dan kompleks sehingga perlu mengadopsi model pendekatan implementasi kebijakan perilaku yang mempunyai sifat melibatkan partisipasi setiap elemen yang ada di UIMA sehingga hasilnya lebih akuntabel untuk mencapai tujuan UIMA. Hal ini sesuai hasil juga hasil penelitian dari Aziz dan Abduh, 2019²⁴ yang dalam hasil penelitiannya

²³ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan The Implementation of Educational Policies."

²⁴ Azis and Abduh, "Kajian Kebijakan Proses Pengambilan Keputusan Di Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri."

menyebutkan kebijakan proses pengambilan keputusan yang paling di harapkan oleh seluruh subyek penelitiannya ialah gabungan *top down* dan *bottom up*. Pendapat peneliti juga berpendapat bahwa untuk mengembangkan UIMA yang besar perlu melibatkan secara aktif semua yang ada di UIMA agar tercipta rasa memiliki sehingga mereka tergerak untuk mensukseskan semua program yang sudah di sepakati Bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu model pendekatan implementasi kebijakan struktural yang berlaku selama ini di STIKIM yang bersifat *top down*, perlu di ubah menjadi model pendekatan perilaku yang bersifat melibatkan secara aktif semua elemen yang ada di UIMA, yang tentunya mempunyai tantangan yang lebih kompleks dalam mencapai tujuan dari adanya UIMA. Sebagai dampak dari model pendekatan implementasi kebijakan perilaku, maka perlu ada upaya yang maksimal untuk meningkatkan partisipasi berbagai pihak di lingkup internal UIMA dalam rangka implementasi kebijakan di lingkungan Universitas Indonesia Maju (UIMA) berjalan secara efektif untuk mencapai tujuannya.

Penelitian ini hanya sebatas mengetahui model implementasi kebijakan yang akan di kembangkan di UIMA kedepannya, untuk mngetahui efektifitas dan efisiensi dari model pendekatan implementasi kebijakan perilaku maka di perlukan evaluasi lanjutan pada periode penelitian selanjutnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini, kami sebagai peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan dan usaha para *reviewer Journal of Educational and Language Research (JOEL)* Vol.1, No.7, Februari 2022, sehingga hasil penelitian kami dapat di publikasi sesuai dengan waktu yang di jadwalkan serta sesuai standar *Peer review*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Azis, Muhammad, and Amirullah Abduh. "Kajian Kebijakan Proses Pengambilan Keputusan Di Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri." *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 2, no. 2 (2019): 31.
- [2]. Elih Yuliah. "Implementasi Kebijakan Pendidikan The Implementation of Educational Policies." *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan* 30 (2020): 129-153.
- [3]. Imronah. "Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya." *Jurnal* 1, no. 8 (2009): 1-85.
- [4]. Mustari, Nuryanti. "Pemahaman Kebijakan Publik(Formulasi,Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik)." *Kebijakan Publik Deliberatif* 1 (2015): 286.
- [5]. Rusiati. "Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri i Wonogiri." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.
- [6]. UIMA. *Kebijakan Non Akademik Universitas Indonesia Maju*. Edited by UIMA. 1st ed. Jakarta: UIMA, 2022.
- [7]. *Pedoman Sistem Perencanaan Penyusunan Program Dan Penganggaran (Sp4) Universitas Indonesia Maju*. 1st ed. Jakarta: UIMA, 2022.
- [8]. *PEDOMAN TATA KELOLA UNIVERSITAS INDONESIA MAJU*. UIMA. 1st ed. Jakarta: UIMA, 2022.

-
- [9]. *STATUTA UNIVERSITAS INDONESIA MAJU*. Jakarta: UIMA, 2022.
- [10]. UIMA, BPPPMI. *Kebijakan SPMI Universitas Indonesia Maju*. Edited by BPPMI. Jakarta: UIMA, 2022.
- [11]. *Standar SPMI Universitas Indonesia Maju*. Edited by BPPMI UIMA. 1st ed. Jakarta: UIMA, 2022.

THE STUDENTS' WRITING IMPROVEMENT THROUGH ENGLISH MOVIES WATCHING REPORTS

Oleh

Sugianto¹, Sopian Saori²

¹Mandalika University Of Education, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram, Indonesia

Email: ¹sugianto@undikma.ac.id, ²tsaurisofiyan@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *English Movies, Writing Skill, Improvement*

Abstract: *The writing was aimed at revealing how the English Movies watching reports can really improve students' writing performance at Mandalika University of Education (UNDIKMA). The research was conducted by involving the students at English Zone Club organization. The students who participated in this experimentation were those who were joining the English club. The choice was chosen for the reason that those students were having good motivation in learning English. Furthermore, the students in the English club tend to be keen enough on English writing rather than other students who were not joining the English club at UNDIKMA. The experimentation was simply done by distributing the expose-facto writing test after having some drilling treatment on English movie report writing. The result of the test was used to measure any improvement was made through watching English movies report on students' writing performance. The experimentation result said that there was a significant improvement made on students' writing performance. Furthermore, it was revealed through the fact that the post test shows a significantly higher result compared to the result gained at the former test taken before the English movie watching report was made. By then, the writing suggested to have some writing drills by means of English movies watching report.*

INTRODUCTION

Having a good performance at writing is very crucial. It is true since writing performance is needed almost in every life aspect in a modern life. Writing is used by anyone to express thought in written form, it represents what one thinking on something. On the other hand, the writing skill is very important since it is used to convey the feelings, share knowledge, information, news, and events to readers. A writer is taking account o the readers' understanding of his/her writing. Therefore, a writer is demanded to master writing skill

including good grammatical used, diction or vocabulary used, as well as the ability to construct good sentences to convey the information to the readers.

It is not in line with the importance of writing. Writing performance now tends to be seen as a “difficult” skill. Many students found difficulties in writing. Some reasons students gave for having difficulty in writing are: they had limited vocabulary, difficulty in building up the idea, difficulty in producing a language, they did not have mastery in grammar, and they were not interested in writing.

Seeing into some factors made this writing skill seems very difficult, Heaton (1998:135) says that “writing skill is complex and sometimes difficult to teach, requiring mastery not only of grammatical and rhetorical devices but also conceptual and the judgmental elements”. From the statement of Heaton, it is clear that teacher’s role in teaching writing is also determine whether this skill was taught “easy” or “difficult”. One of the endeavor to enhance the writing skill of the students is the improvement in terms of teaching media and instruction. One of the teaching media to use in teaching writing skill is by using English movies. Through this teaching media, hopefully, both students and the teacher are more enthusiast in the teaching process, the teacher easily presented the writing material, and the students easily understand the teaching writing material.

The Existence of media in teaching and learning process had a significant impact and important role in helping the teacher to convey the material in a more engaging way so the students became enjoy and focused on their task, and it was lessen the students’ boredom in the class. Here media became a gate between the teacher and students in transferring the material been taught more easily as media was help both teacher and students in their own weaknesses. Through media also it made a good atmosphere in the class because the learning not only came from the teacher explanation. Media gave something that can stimulate the students’ enthusiasm and interest in class. And researcher was success to used media to solve the problem in writing school.

Based on the researcher’s pre-observation, the researcher found that there are many problems that faced the students when they start to write. The students often get difficulty in building up the idea since they do not know what they have to write, construct, and also they were not interested in writing. Moreover, the students are confused to write based on rhetorical structures of a text. In addition, the students are confused to write a text in English grammatical system appropriately. Therefore, the students need a lot of practice in order to improve their writing ability. Those problems influenced the students’ writing score, where from 33 students, there were only 11 students who passed the passing grades. While 22 students were failed.

Solving out those problems, the researcher presented media to improve students’ writing skill like the researcher had explained above. The researcher used English movies as the media in building up the students’ ideas. English movie are audio visual type of teaching media that can be used in the teaching-learning process. By using this English movie as watching media, the researcher intended to help the students imagine and express their ideas after watching the movie. Through English movie, the students can illustrate what to write based on what they watched and hopefully be able to write a writing report.

Based on the researcher explanation above, the researcher formulated the research problem into a question that reads “How does English movie as an alternative media work to

improve students' writing skill, especially in report text?

Purpose of the study was to describe how English movie as an alternative media works to improve students' writing skill, especially in report text and also to solve the students' problem in writing.

The current study hopefully could be useful both theoretically and practically in conducting teaching and learning processes. Theoretically, this research can be used as the reference for the next research that may be conducted in subsequence or related research. While practically, teaching by means of this media can give new teaching experience and clear understanding about the process of teaching writing by using English movie as an alternative media to improve teacher's teaching performance in teaching writing.

to avoid a wider explanation about the study, it is important for the researcher to restrict the area of this study. in this research, the researcher focuses on improving students' writing report text by using English movie as an alternative media.

RESEARCH METHOD

Here in this writing, the researcher used the qualitative-quantitative expose-facto research design to conduct the research. Quantitative data was obtained by a test. The quantitative data was analyzed to know elicit performance from students with the purpose of measuring their attainment of specified criteria. According to Singh (2007: 123) Quantitative data is a numerical record that results from a process of measurement and on which basic mathematical operations can be done.

Subject

This research was conducted at Mandalika University of Education in Mataram. the research progressed in six months from May to November 2021. The subject of this research were the member of students who are joining the english club organization, namely english zone club (EYC) which is under administer of Faculty of culture management and busines UNDIKMA Mataram. those subjects of the research were taken for the reason that the members of the english club is focussing on writing rather than other language skill like speaking which is mainly based on speaking.

Data Collection

Nunan (1989) in Singh (2007: 78) state that technique for colleting data in qualitative research is taken naturally. But in this research, the researcher gave tests to the students. It used to know the students' writing score so here the researcher used test as the instruments. The tests were given before having English movie writing report drills

The researcher used two kinds of tests; pre-test and post-test. Pre- test was used to get data about students' prior knowledge before the researcher used the treatment while post- test was given after the treatment to get the new data about the impact of "using documentary film as the media". The function of the test was to know the students' progress and result in the teaching and learning activity. The tests was conducted twice; first, the students wrote the text about any objects based on the students' interest around 3 paragraphs into report text and second the students wrote a report text around 3 paragraphs based on the film. From those activities, the researcher can measure students' ability and understanding in writing.

The observation was conducted to know the situation and behavior and students' activities that happen in the class (class situation). The researcher observed students' weakness in learning, interest and enthusiast of them during the teaching and learning process and last

was about the students' background knowledge about the English subject itself.

The pre-test used as data collection of students' prior knowledge. It determines what should go first at the teaching practice and what went after ward on the teaching progress. The post-test conducted as information data after the researcher gives the treatment of new media used in the class and it used to know the impact of that media in improving students' writing skill. Meanwhile The observation the researcher gave the information about the situation and condition between class, student, and the teacher during the learning process including classroom events, interaction of class, student response, and interest during learning process.

Quantitative data used to analyze the score or data which was obtained from the test statistically. In this step, the researcher found out the students' writing skill scores from both tests, pre-test and post-test. Both data then compared to know students' scores before and after applying english movie as the media in teaching writing. Then the researcher can measure how far it success in improving students' writing scores. The qualitative data was the description on the process of teaching and learning using documentary film as the media in improving students' writing ability in report text from the planning to acting and the observation and also to the reflecting process.

RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSION

Research Findings

The study found that pre-test obtained 49.4 with the percentage result was 27% where only nine students of 33 participants who passed the passing grade given. while the other 24 students failed and obtained scores below the passing grade. After the used of film documentary as the media in teaching and learning there was an improvement of the students' score. The average post-test score was 72 from 67 of the passing grade. This means there were 26 students or 81% of 32 students who obtained scores above passing grade while six students failed and obtained scores below the KKM. Using film documentary as the media in teaching writing gave satisfactory results on the improvement of students' writing achievement. The students had achieved the criteria of success that 81%. These were the results of both tests used by the researcher in obtaining the students' writing score.

In addition, the result of observation also showed a good result because all of the descriptors were done for conducting by both the teacher and the students. During teaching and learning observed found that the students were enjoy the learning process, they enthusiast in finished their task, they gave an answered for the question given by teacher, those meant the students active and participant in the class during teaching and learning process. Finally, it was not needed to be revised as using film documentary was successful in improving the students' writing report. The data obtained answered the statement problem of this research.

The comparison result between pre test and post test can be seen through the table below.

Pretest post test comparison result

Cycle	Pre-test	Post-test	Deviation
1	49.4	72	22.6

In this case the students' improvement was influenced by several factors like the used of film documentary as the media can make it easier for the students easier to find out the

general information about the object or the topic discussed. Moreover, The students found it easier to built up and arrange their ideas into their report. In addition, the audio and visual sense of film documentary gave an interesting atmosphere in the class. Beside that the movie report also helped the students find out new vocabulary from the audio and subtitle of film documentary. The least, film documentary can reduce the students' boredom in the class.

The improvement here can be assessed through a good grammatical used by the students when they write, it seen from how the students put word order such like subject, object, and verb in well form (structured). The style that students used was also appreciated. it seen from how the students arranged the sentence appropriately to be meaningful sentence. Further, the words choices, it can be seen from how they choose the word that appropriate to the action explained it was because some vocabulary used were available in the film documentary. The last aspect to see is the mechanic, the students being aware in how they used punctuation in their writing, such like capital letter, period, question mark and others. And the last is form. Although some of them got difficulty in this section but many of them able to organized their sentences in well form.

All achievement above has strong effect towards using film documentary as a media in teaching writing. It gave the idea and knowledge to write, gave some vocabulary needed, gave appropriate pronunciation and spelling of some word, and many others.

CONCLUSION

The study concluded that the use of film documentary as the alternative media was successful in improving students' writing report. It can be seen from the score obtained from both test. The pre-test score was 49.4 with the percentage score was 27%. The used of film documentary as the media in teaching and learning there can really enhance students' score. The average post-test score was 72 where it was really contradict to the result of pre test which shows 67 average score.

Using film documentary as the media in teaching writing gave satisfactory results on the improvement of students' writing achievement. The students had achieved the criteria of success that 81%. From data above, the researcher found the improvement based on the aspect of writing where after implemented film documentary as the media in teaching writing, the students got wide vocabulary and know the meaning of new word that related to the material. For the grammatical, it can be seen from how the students arranged the sentences. It was because the students heard the way of arranged the sentence based on the film documentary played and many other aspects. In addition, it was proven by their result of both test shown a significant improvement and the result of observation sheet gotten by the researcher and the collaborator.

In addition, during the third meeting the students' writing was slowly made up. As the time flew away they became more active and creative in writing, able to construct the idea well. Mostly all of students found it easier to build up the idea and were more interested to follow the learning process because of using documentary film as the media. Most students pointed out that it was very useful to help them in writing. During teaching learning process the students gave good responses toward using film documentary as the media in teaching writing base on their score improvement.

REFERENCES

- [1] Baker and Sinkula 2007; *Market Orientation and the New Product Paradox*. Journal of Product Innovation Management,
- [2] Baker, W.E. and Sinkula, J.M. (2005): *Market Orientation and the New Product Paradox*. Journal of Product Innovation Management
- [3] Barker, Alan. (2010) *Improve your communication skills Rev. 2nd ed*. London. London Press Pvt Ltd
- [4] Brown, H. Douglas. (2003) *Language Assessment Principal and Classroom Practices*. New York: Longman.
- [5] Burns, Anne. (2010) *Doing action research in English language teaching guide for practitioner*. New York and London. Taylor and Francis Group.
- [6] Dörnyei, Zoltán. (2007) *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- [7] Hamilton, N. W. (2001). *Academic Tradition and the Principles of Professional Conduct*. Journal of College and University Law
- [8] Johnson, Andrew P. (2008) “*Teaching Reading and Writing: a Guidebook for Tutorial and Remediating Students*”. United State of America: British Library Cataloguing in Publication Information Available.
- [9] Lestianawati Rochyani. (2011) *The Use of Documentary Film in BBC VCD as Alternative Media in Improving Studnts' Writing Report*. A Final Project. UNNES. (Unpublished)
- [10] Little, John Arthur (2007) *The Power and Potential of Performative Documentary Film*. A Final Project. Montana State University. (Unpublished).
- [11] Rabotić, B. (2009) *The Creative Role of Tourist Guiding; Proceedings of the International Tourism Conference "Cities as Creative Spaces for Cultural Tourism"* Istanbul. Istanbul Press.
- [12] Schlenker, B. R., and Pontari, B. A. (2000). *The strategic control of information: Impression management and self-presentation in daily life*. Washington, DC: American Psychological Association.
- [13] Schlenker, B. R. (2000). *Impression management*. In *Encyclopedia of psychology*. New York, NY: Oxford University Press.
- [14] Singh, Kultar. (2007). *Quantitative Social Research Method*. Sage Publication India Pvt Ltd. New Delhi India.
- [15] Singh, Yogesh Kumar. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistic*. New Age International (P) Ltd.
- [16] Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV.
- [17] Weigle, Sara Cushing. (2002). *Assessing writing Cambridge language assessment series*. United Kingdom: Cambridge

METaverse SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN DI MASA DEPAN

Oleh

Ujang Cepi Barlian¹, Nana Ismelani², Apriadi Manan F³

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: ¹ujangcepibarlian@uninus.ac.id, ²n.ismelani@gmail.com,

³apriadimanan16@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Metaverse,
Pendidikan Masa Depan

Abstract: *Optimalisasi pemanfaatan teknologi merupakan tantangan pendidikan di masa depan sebagai upaya untuk memastikan tersedianya sumber daya manusia yang unggul. Dengan metode analisis kritis menggunakan pengumpulan data dari library research untuk mengkaji kehadiran metaverse pada dunia pendidikan gunaantisipasi awal penerapannya dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya menjawab tantangan yang dihadapi di masa mendatang. Metaverse merupakan lingkungan virtual masif yang paralel dengan dunia fisik, dimana pengguna berinteraksi melalui avatar digital. Kelebihan dan kekurangan Metaverse dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menyusun strategi pengembangan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di era metaverse tidak lagi dibatasi ruang dan waktu maka setiap lembaga pendidikan akan bersaing secara global dan pemenang kontestasi tersebut tentu didasarkan pada kualitas pendidikan yang ditawarkan.*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah pengamatan awal, visi Indonesia pada 100 tahun kemerdekaan terlihat telah mempertimbangkan kemajuan global yang terjadi khususnya pasca revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Revolusi industri 4.0 (RI 4.0) dikembangkan di Jerman pada tahun 2013 hingga kemudian menyebar dengan cepat di Eropa dan dunia secara keseluruhan. RI 4.0 didasarkan pada konsep pabrik pintar, di mana mesin terintegrasi dengan manusia melalui cyber-physical system (CPS). Dengan kata lain, RI 4.0 adalah tingkat organisasi baru yang mengelola dan mengendalikan seluruh rantai nilai produk yang dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Digitalisasi adalah elemen terpenting dalam Industri 4.0 karena memungkinkan untuk menghubungkan manusia dan teknologi. RI 4.0 mencakup tiga aspek mendasar : (1) Digitalisasi dan peningkatan integrasi rantai nilai vertikal dan horizontal, seperti pengembangan produk khusus, pesanan digital pelanggan, transfer data otomatis, dan sistem layanan pelanggan terintegrasi; (2) Digitalisasi penawaran produk dan layanan, berupa deskripsi lengkap produk dan layanan terkait

melalui jaringan cerdas; (3) Pengenalan model bisnis digital yang inovatif, berupa interaksi tingkat tinggi antara sistem dan peluang teknologi mengembangkan solusi digital baru dan terintegrasi. Dasar dari Internet industri adalah ketersediaan dan kontrol sistem yang terintegrasi dan real-time di seluruh perusahaan.

Sementara society 5.0 yang diperkenalkan pada Januari 2016 oleh Pemerintah Jepang merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa teknologi akan hidup berdampingan dengan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Tujuan utamanya adalah membangun masyarakat yang manusia-sentris ketika perkembangan ekonomi dan solusi atas permasalahan dapat diraih, serta setiap orang dapat menikmati hidup yang berkualitas. Kunci untuk merealisasikan tujuan tersebut adalah melalui penggabungan antara ruang siber dengan dunia nyata guna menciptakan data yang berkualitas dan memberikan nilai baru maupun solusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Society 5.0 sendiri merupakan konsep yang mengimplementasikan teknologi pada RI 4.0 dengan mempertimbangkan aspek humaniora sehingga dapat menyelesaikan berbagai sosial dan menciptakan keberlanjutan. Jika RI 4.0 menempatkan teknologi hanya sebagai mesin atau alat untuk mengakses informasi, maka society 5.0 menekankan bahwa teknologi dan fungsinya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Metaverse sendiri merupakan kajian yang telah lama dilakukan sesungguhnya, namun mendapatkan perhatian dunia setelah facebook dan Microsoft mulai melirik pengembangannya saat ini dan diproyeksikan menjadi tatanan model interaksi manusia yang akan terjadi di masa depan. Revolusi Industri 4.0 serta Society 5.0 pada prinsipnya melakukan upaya optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam aspek kehidupan, sehingga menjadi sebuah tuntutan bagi setiap individu saat ini untuk dapat mengikuti perkembangannya. Lembaga pendidikan pada akhirnya menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab memastikan tersedianya sistem yang menjamin tercetaknya sumber daya manusia yang unggul, mengingat teknologi telah membuat dunia seolah borderless dan persaingan yang terjadi saat ini terbuka secara global. Strategi pembangunan pendidikan yang disusun tentu perlu selalu menyesuaikan dengan perkembangan global yang berdampak pada organisasi pendidikan yang membuka diri untuk selalu melakukan penyesuaian baik nilai serta kebijakan dalam perwujudan visi Indonesia guna menghadapi tantangan bangsa saat ini.

Dari segenap tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam dunia pendidikan, tulisan ini akan membatasi pembahasan yang terkait dengan kehadiran metaverse pada dunia pendidikan gunaantisipasi awal penerapannya dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya menjawab tantangan yang dihadapi di masa mendatang.

TINJAUAN PUSTAKA

Metaverse merupakan kombinasi dari kata "meta" (menyiratkan melampaui) dan kata "universe", menggambarkan lingkungan sintesis hipotetis yang terkait dengan dunia fisik. Kata 'metaverse' pertama kali diciptakan dalam sebuah fiksi spekulatif bernama Snow Crash, yang ditulis oleh Neal Stephenson pada tahun 1992. Dalam novel tersebut, Stephenson mendefinisikan metaverse sebagai lingkungan virtual masif yang paralel dengan dunia fisik, di mana pengguna berinteraksi melalui avatar digital. Sejak kemunculan pertama ini, metaverse sebagai alam semesta yang dihasilkan komputer telah didefinisikan melalui

konsep yang sangat beragam, seperti lifelogging, ruang kolektif dalam virtual, embodied internet/ Internet spasial, dunia cermin, sebuah omniverse: tempat simulasi dan kolaborasi, sementara Suzuki mendefinisikan metaverse sebagai dunia tiga dimensi tempat avatar aktif mewakili pengguna di dunia nyata.

Dalam dunia pendidikan, metaverse telah lama dikaji hingga di uji coba. Penelitian yang dilakukan oleh Erturk dan Reynold menyimpulkan bila metaverse memiliki beragam manfaat seperti: meningkatkan motivasi, memperluas praktik pengajaran tradisional karena melibatkan siswa dengan cara yang berbeda. Literatur dan berbagai percobaan mendukung gagasan bahwa metaverse menawarkan peluang baru untuk berinteraksi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Stylianos Mystakidis turut menemukan manfaat yang diperoleh dengan pemanfaatan metaverse dalam dunia pendidikan khususnya perihal deep and meaningful learning (DML) yang membawa dampak positif pada prestasi belajar, persepsi dan kepuasan, kerjasama dan motivasi. Selanjutnya kajian kritis Michal Kabat terkait metaverse pada dunia pendidikan yang terjadi saat ini ditutup dengan kesimpulan bila pada akhirnya metaverse pada waktu dekat akan berperan penting dalam dunia pendidikan.

METODE

Pada penulisan ini menggunakan metode analisis kritis yang menggambarkan gagasan mengenai objek tertentu. Adapun objek kajiannya ialah pemikiran atau gagasan manusia yang terungkap pada data primer dan data sekunder yang menggunakan teknik pengumpulan data dari library research dengan cara menelaah naskah, buku, catatan-catatan, jurnal, artikel, dan sebagainya yang membahas tentang Metaverse sebagai upaya menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Tujuan dari analisis kritis ini untuk mengkaji gagasan primer yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Iqbal (2006:5) penelitian kepustakaan adalah "Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu".

PEMABAHASAN

Metaverse dalam dunia pendidikan saat ini erat kaitannya dengan kehadiran virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dijelaskan oleh Damar perihal metaverse yang merujuk pada dunia virtual 3D di mana semua aktivitas dapat dilakukan dengan bantuan layanan AR dan VR yang diperkirakan akan terealisasi penuh 15-20 tahun mendatang. Pengembangan metaverse pada dunia pendidikan sendiri terlihat dari peluncuran broadband melalui 5G, Starlink, kabel 10G berkecepatan tinggi, dan jaringan analog. Teknologi latensi rendah ini memungkinkan penggunaan AR dan VR secara real-time. Para peneliti berharap bahwa metaverse dalam pendidikan tinggi akan segera menjadi sistem manajemen pembelajaran yang memanfaatkan platform yang persistent, berbagai kemungkinan komunikasi, dan karakteristik yang sangat mendalam untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan untuk secara virtual terlibat dalam (dan mengulangi) tugas-tugas fisik sambil membenamkan diri dalam lingkungan virtual atau real-time akan menambah dimensi yang dalam pada kelas fisik atau virtual jauh melampaui narasi, ilustrasi, dan video buku teks belaka. Bokyung Kye memilah metaverse pada empat jenis, yakni augmented reality, lifelogging, mirror world dan virtual reality.

AR adalah jenis augmentasi dari dunia luar. Ini mengacu pada bentuk teknologi yang memperluas dunia fisik nyata di luar individu dengan menggunakan sistem dan antarmuka yang sadar lokasi dengan informasi jaringan yang ditambahkan dan berlapis pada ruang yang kita temui sehari-hari. Antarmuka yang menambah dunia dibagi menjadi berbasis Global Positioning System (GPS), berbasis penanda, dan berbasis tembus pandang. Dengan memanfaatkan built-in GPS dan Wi-Fi di perangkat mobile, AR memberikan informasi linkage yang cocok untuk informasi lokasi pengguna atau mengenali penanda dalam kode QR (respon cepat) untuk menambah informasi yang sudah ada. Selain itu, dunia nyata dan grafik virtual dapat dipadukan dan dilihat secara real-time melalui kaca mata atau lensa. AR telah dievaluasi efektif dalam pembelajaran materi yang sulit untuk diamati secara langsung atau dijelaskan dalam teks, bidang yang membutuhkan latihan dan pengalaman terus menerus, dan bidang dengan biaya tinggi dan risiko tinggi. Seperti Cruscope's Virtual Tee, T-shirt AR yang memungkinkan siswa untuk memeriksa bagian dalam tubuh manusia seolah-olah itu adalah laboratorium anatomi.

Di bidang medis, berbagai contoh teknologi AR bermunculan. Baru-baru ini, tim peneliti di sebuah rumah sakit di Seoul mengembangkan platform operasi tulang belakang yang menerapkan teknologi AR bekerja sama dengan laboratorium universitas. Platform ini menggunakan proyeksi real-time dari sekrup pedikel yang digunakan untuk fiksasi tulang belakang pada struktur tubuh manusia sebagai grafik overlay berdasarkan AR.

Lifelogging adalah jenis augmentasi dari inner world. Dalam dunia lifelogging, seseorang menggunakan perangkat pintar untuk merekam kehidupan sehari-hari mereka di internet atau smartphone. Sebagai contoh, sistem kecerdasan buatan Classting di Korea adalah aplikasi komunitas kelas online yang disebut layanan jejaring sosial pendidikan (SNS). Secara khusus, Classting AI menganalisis pencapaian belajar siswa dan menyediakan pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan level di semua mata pelajaran.

Mirror world adalah jenis simulasi dunia luar yang mengacu pada model virtual yang ditingkatkan secara informasi atau "refleksi" dari dunia nyata. mirror world adalah metaverse di mana penampilan, informasi, dan struktur dunia nyata ditransfer ke realitas virtual seolah-olah tercermin dalam cermin. Semua aktivitas di dunia nyata dapat dilakukan melalui internet atau aplikasi seluler, dan mirror world metaverse adalah tempat yang membuat kehidupan di dunia nyata nyaman dan efisien. Contoh mirror world yang digunakan dalam pendidikan termasuk "laboratorium digital" dan "ruang pendidikan virtual" yang dibuat di berbagai mirror world.

Virtual Reality adalah jenis metaverse yang mensimulasikan inner world. Teknologi realitas virtual mencakup grafik 3D canggih, avatar, dan alat komunikasi instan. Ini adalah dunia di mana pengguna merasa bahwa mereka sepenuhnya berada dalam realitas virtual. Realitas virtual sering digambarkan sebagai ujung lain dari spektrum yang mengandung realitas campuran dan realitas tertambah. Namun, virtual reality membuat kita melihat bayangan datar dalam 3 dimensi berdasarkan prinsip kerja mata kita. Ini juga dicirikan sebagai ruang 3D berbasis internet yang dapat diakses oleh banyak pengguna secara bersamaan dan berpartisipasi dengan membuat avatar yang mengekspresikan diri pengguna. Dalam VR metaverse ini, ruang, latar belakang budaya, karakter, dan institusi dirancang berbeda dari kenyataan. Avatar yang bertindak atas nama pengguna menjelajahi ruang virtual dengan karakter AI, berkomunikasi dengan pemain lain, dan mencapai tujuan.

VR disebut juga metaverse dalam arti sempit dimana tubuh nyata bergerak, menyentuh sesuatu, dan aktivitas sehari-hari dan ekonomi berlangsung di ruang virtual. Zepeto dan metaverse school (Gambar 4) adalah contoh VR dengan layanan interaktif berbasis avatar 3D yang baru-baru ini muncul pada wilayah pendidikan dan tengah digemari banyak penggunanya.

Dengan memanfaatkan secara aktif karakteristik metaverse, besar kemungkinan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memperluas kebebasan dan pengalaman siswa hingga batas yang tidak terbatas. Siswa akan melakukan pembelajaran mandiri yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi pertanyaan mereka berdasarkan otonomi mereka yang tak ada habisnya. Siswa dapat merujuk pada ide-ide dari banyak orang melintasi ruang dan waktu dan mengambil inisiatif dalam menemukan jawaban asli mereka. Metaverse tentu menarik perhatian sebagai alternatif dalam mengatasi keterbatasan kelas online dan jarak jauh berbasis 2D yang ada. Hal ini dapat memberikan nilai pengalaman yang berbeda dari era internet saat ini karena penggunaan berbagai teknologi yang kompleks. Selanjutnya, metaverse memungkinkan untuk merancang pengalaman baru yang melampaui ruang dan waktu serta penggunaan ruang dan data tak terbatas.

Dapat dibayangkan jika pada era klasik, guru menjelaskan hujan dengan memanfaatkan teks, hingga kemudian visualisasi dibantu oleh projector. Namun melalui metaverse, siswa dapat memahami peristiwa terjadinya hujan dengan melihat perubahan warna, bentuk awan, mengetahui kecepatan hujan, lokasi terjadinya hujan, mengetahui PH air hujan dan lainnya yang memperpendek jarak teori dan praktik yang selama ini terasa kesenjangan oleh peserta didik. Sebagai bukti efektifitasnya, penelitian yang dilakukan di Cina telah menunjukkan bahwa penggunaan VR telah terbukti memiliki dampak besar dalam kemandirian hasil tes, di mana siswa yang mendapat "Kelas C", menggunakan imersi pembelajaran VR, mengungguli siswa "nilai A". Sisi lainnya pada pendidikan era metaverse adalah perihal kebutuhan tersedianya perangkat yang memfasilitasi berlangsungnya aktifitas dengan optimal dan membutuhkan pendanaan. Pada saat ini, beberapa perangkat yang ada relatif tersedia dengan harga tinggi. Namun perkembangan waktu kerap membuktikan jika kemajuan teknologi kerap diiringi dengan persaingan harga dan itu telah dibuktikan dengan teknologi ponsel genggam yang kemunculan perdananya hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu namun saat ini relatif dapat dimiliki dengan harga yang rendah. Beberapa kritik jika metaverse menjadikan seseorang membatasi pergerakan fisikpun telah terjawab dengan kehadiran perangkat yang memungkinkan pengguna merasakan aktivitas sebagaimana umumnya di dunia nyata, sehingga sensasi aktivitas motoric tetap tercapai.

Kelebihan lainnya yang diuraikan oleh Olagoke Ajibola adalah :

1. Mengurangi Biaya

Dengan penemuan metaverse hari ini, biaya tinggi untuk mendapatkan gelar dari lembaga internasional akan berkurang secara signifikan karena siswa di seluruh dunia tidak perlu lagi khawatir tentang biaya besar yang terkait dengan migrasi ke negara lain. Secara otomatis, biaya migrasi seperti biaya aplikasi visa, tiket pesawat, akomodasi, dan makan dihilangkan dengan mudah melalui penggunaan metaverse. Di metaverse, siswa akan dapat menerima kuliah langsung dari kenyamanan rumah mereka sambil memiliki pengalaman kelas fisik.

2. Pertimbangan Kondisi Covid

Di masa pandemi COVID-19, ketika dunia terhenti, dunia menghargai pentingnya pembelajaran jarak jauh, pertemuan virtual, dll. Pandemi membuktikan bahwa belajar tidak selalu harus dilakukan di ruang fisik. Dengan penggabungan pembelajaran virtual di sektor akademik, ruang belajar fisik akan berkurang. Metaverse akan membantu mengurangi jumlah siswa yang muncul di kelas secara fisik.

3. Metaverse dapat mengurangi diskriminasi rasial

Salah satu tantangan terbesar bagi siswa yang bermigrasi ke negara lain untuk tujuan pendidikan terkadang harus berurusan dengan diskriminasi rasial. Opsi pembelajaran virtual yang tersedia di metaverse menciptakan peluang yang membantu siswa asing merasa lebih aman. Metaverse juga memberikan tantangan bagi Universitas di seluruh dunia yang membuka pintu bagi mahasiswa asing untuk belajar. Universitas-universitas ini harus mengembangkan infrastruktur virtual yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa asing melalui teknologi. Ini berarti bahwa Universitas harus membangun komunitas virtual yang realistis yang akan mendorong hubungan antar budaya di antara mahasiswa.

Gagasan memiliki metaverse yang dioptimalkan untuk pembelajaran jarak jauh tampaknya menjanjikan dan menarik pada saat yang sama, namun, itu tidak datang tanpa tantangan. Bagi pelajar di negara dunia ketiga atau negara berkembang, tantangan infrastruktur internet yang memadai mungkin menjadi masalah besar. Internet yang lambat, langganan data yang mahal, dan bandwidth yang rendah merupakan tantangan yang tampaknya dapat membahayakan upaya ini. Tantangan lain yang mungkin mengancam penggunaan metaverse untuk pembelajaran juga termasuk masalah penipuan siber dan pencurian identitas serta pemanfaatan internet yang tidak seharusnya oleh siswa.

PENUTUP

Simpulan

Bangsa Indonesia saat ini sesungguhnya memiliki beragam pekerjaan rumah dalam menjawab tantangan kemajuan global, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, adalah era metaverse yang tengah pesat kemajuan pengembangannya bahkan telah dilakukan langkah uji coba pada beberapa lembaga pendidikan di berbagai negara. Beragam kajian yang telah memaparkan kelebihan dan kekurangan metaverse dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pertimbangan dalam upaya menyusun strategi pengembangan pendidikan di Indonesia, yang dalam visinya pada tahun 2045 menempatkan sumber daya manusia sebagai pilar utamanya. Oleh karena itu, sebagai langkah awal seluruh pihak yang terkait dalam dunia pendidikan sebaiknya mulai memahami grand design pendidikan global yang tengah dibangun saat ini, yang menempatkan kehadiran teknologi sebagai unsur utama. Pendidikan di era metaverse tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Setiap lembaga pendidikan saat ini akan bersaing secara global, dan pemenang kontestasi tersebut tentu didasarkan pada kualitas pendidikan yang ditawarkan. Mengunci diri dengan kemajuan teknologi global dikhawatirkan membuat daya saing sumber daya manusia Indonesia kian terbatas, dan menjadikan bangsa Indonesia hanya menjadi penonton dan tidak mampu turut serta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Antonella Petrillo, et.al, Digital Transformation in Smart Manufacturing : Fourth Industrial Revolution : Current Practices, Challenges, and Opportunities, Bod, 2018.
- [2] Teguh Triwiyanto, Krisis Tata Kelola Pendidikan Indonesia, Jakarta : Kompas, 2021.
- [3] Bokyoung Kye.,et.al, Educational Application of Metaverse : Possibilities and Limitations, Journal of Educational Evaluation for Health Professions, Vol. 18, No.32, 2021, DOI
- [4] : <https://doi.org/10.3352/jeehp.2021.18.32>.
- [5] Fitriyani, Konsep Organisasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sekolah, Jurnal El-Ghiroh, Vol.
- [6] XVII, No.02, September 2019.
- [7] Irwan.,et.al, Perilaku dan Pengembangan Organisasi Pendidikan (Cross Cultural and Global Approaches to Change Management), Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol.4, No,3, 2021.
- [8] Lik-Hang.,et.al, All One Needs to Know about Metaverse : A Complete Survey on Technological Singularity, Virtual Ecosystem, and Research Agenda, Journal of Latex Class Files, Vol. 14, No.8, September 2021.
- [9] Michal Kabat, Teaching Metaverse. What and How to (not) Teach Using the Medium of Virtual Reality, Edutainment Issue, Vol.1, 2016, DOI : 10.15503/edut.2016.1.53.59.
- [10] Muhammet Damar, Metaverse Shape of Your Life for Future : A Bibliometric Snapshot, Journal of Metaverse, Vol.1, No.1, 2021.
- [11] Nurul Hidyati, Implementasi Inovasi dalam Organisasi Kependidikan, Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Vol. 18, No.2, 2020.
- [12] Shiddiq Sugiono, Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0, Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi), Vol. 22, No. 2, Desember 2020.
- [13] Stylianos Mystakidis.,et.al, Deep and Meaningful E-Learning with Social Virtual Reality Environment in Higher Education : A Systematic Literature Review, Applied Science, Vol. 11, 2021, DOI : <https://doi.org/10.3390/app11052412>.
- [14] Prosiding

Emre Erturk dan Gabrielle-Bakker Reynolds, The Expanding Role of Immersive Media in Education, International Conference E-Learning, 2020.

Sin-Nosuke Suzuki.,et.al, Virtual Experiments in Metaverse and their Applications to Collaborative Projects : The Framework and its Significance, 24th International Conference on Knowledge-Based and Intelligent Information & Engineering Systems, Procedia Computer Science, 176, 2020.

Sumber Elektronik

Olagike Ajibola, Metaverse is Getting Set to Reshape Learning and Education, Techbooky, 22 November 2021, <https://techbooky.com/metaverse-is-getting-set-to-reshape-learning-and-education/>.

Ray Schroeder, Tech Trends in Higher Ed : Metaverse, NFT and DAO, UPCEA, 1 Desember 2021, <https://upcea.edu/tech-trends-in-higher-ed-metaverse-nft-and-dao/>. Leon Hady, The Metaverse Could be the Best Things for Students, The National News, 22 Desember 2021, <https://www.thenationalnews.com/opinion/comment/2021/12/22/the-metaverse-could-be-the-best-thing-for-students>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH KOORDINASI TERHADAP PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA KANTOR DINAS TENAGA KERJA LABUHANBATU

Oleh

Muhammad Alfitra Siregar¹, Novrihan Leily Nasution², Aulia Indra³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas

Labuhanbatu, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹muhammadalfitrasiregar@gmail.com, ²novrih4nleily@gmail.com,

³auliaindra91@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Koordinasi,
Produktivitas, Lembaga
Pelatihan Kerja

Abstract: Koordinasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan berbagai pelaksanaan kegiatan pembangunan agar tidak terjadi kekacauan, kekosongan kegiatan, dengan jalan menghubungkan dan menyelaraskan kegiatan pembangunan mulai dari bawah sampai tingkat atas, sehingga terdapat kerjasama yang terarah dalam upaya mencapai tujuan yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan menganalisis pengaruh koordinasi untuk meningkatkan produktivitas kerja pegawai pada kantor dinas tenaga kerja labuhan batu dalam proses kegiatan kerja sehari-hari. Metode Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan dinas tenaga kerja labuhanbatu. Teknik Pengumpulan Data penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa koordinasi menemukan data dan informasi mengenal besarnya pengaruh koordinasi terhadap produktivitas kerja pegawai pada kantor dinas tenaga kerja labuhanbatu.

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan sebuah masalah serius di suatu negara khususnya Indonesia. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal ini terjadi karena negara belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan untuk para tenaga kerja, juga menyangkut kualitas dan produktivitas tenaga kerja itu sendiri. Untuk hal tersebut sistem koordinasi pada Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu diperlukan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Namun untuk mencapai hal tersebut timbulnya kekurangan dari pegawai dalam peningkatan produktivitas seperti kedisiplinan yang masih kurang terjangkau dan kurangnya tenaga kerja untuk pelayanan pada kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu. Pengaruh koordinasi terkait peningkatan kinerja pegawai pada kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Labuhanbatu

dalam Kondisi objektif dan yang menjadi fenomena permasalahan yang kiranya menurut penulis perlu dikaji dan diteliti yakni berkisar antara adanya koordinasi antara unit/bagian yang belum terlaksana dengan efektif dan efisien, dikarenakan masih adanya egosentris dari setiap unit/bagian, dimana masih mementingkan pekerjaannya masing-masing tanpa memperhatikan tujuan secara kolektifitas. Dari hal tersebut salah satu yang sangat mendasar bagi tenaga kerja atau pegawai adalah kemampuan intelektual dan operasional untuk merealisasikan potensi kerja yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan organisasi. Diantara lembaga pemerintah yang memiliki peran dan fungsi yang penting tugasnya dalam melayani keperluan masyarakat.

Didalam menjalankan tugas fungsinya Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu membutuhkan pegawai yang memiliki keterampilan, disiplin, dan mencapai kinerja yang tinggi. Kegiatan atau pekerjaan baru efektif jika pekerjaan tersebut dilakukan dengan benar-benar sesuai dengan prinsip koordinasi yaitu, dengan jalan membagi-bagi pekerjaan atas bagian-bagian pekerjaan diperlukan keahlian (skill) pada masing-masing bagian sehingga beroperasi secara efektif.

Dengan adanya koordinasi diharapkan tercipta kesatuan langkah, kesatuan tindakan, dan kesatuan sikap sesama pegawai. Pegawai harus memiliki hasil kerja yang baik secara kualitas maupun kuantitas yang dapat dihasilkan. Pegawai juga dituntut untuk memiliki kedisiplinan. Penilaian disiplin tersebut dalam mematuhi peraturan-peraturan yang ada dan melakukan pekerjaan sesuai dengan intruksi yang telah diberikan.

Peningkatan kinerja pegawai perlu diupayakan dengan pendekatan yang mengarah kepada profesionalisme dalam menjalankan tugas agar tidak sekedar dikerjakan saja, melainkan mempunyai nilai tambah dalam pengembangan diri pegawai. Terkait dengan hal ini, Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu dipandang perlu untuk mengoptimalkan kinerjanya kearah yang lebih baik, karena selama ini Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu belum menunjukkan kemajuan dan peningkatan kerja kearah yang lebih meningkat, akibatnya proses kerja yang telah ditetapkan belum tercapai secara optimal.

Rendahnya kinerja pegawai tersebut diduga disebabkan oleh belum efektifnya pelaksanaan koordinasi dalam Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu tersebut. setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat sesuai dengan definisi dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Adapun undang-undang sebelumnya yakni Undang- Undang No. 25 tahun 1997 mendefinisikan tenaga kerja sebagai penduduk yang sudah memasuki usia 15 atau lebih. Dengan demikian mereka yang berusia di luar itu termasuk bukan tenaga kerja. Undang-undang terbaru tentang Ketenagakerjaan, yaitu UU No. 13 tahun 2003 tidak memberikan batasan usia yang jelas dalam definisi tenaga kerja. Undang-undang tersebut hanya melarang memperkerjakan anak. Anak menurut Undang-Undang tersebut adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun (delapan belas tahun). Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa anak yang berumur antara 13 sampai 15 tahun dapat diperkerjakan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah seharusnya program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja di Lembaga Pelaksana Teknis Latihan Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu menjadi fokus utama agar terciptanya masyarakat

yang berkompeten dan memiliki kredibilitas. Hal ini yang nantinya akan sangat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat dalam menyambung hidupnya.

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan diatas, peneliti merasa perlu dan sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Koordinasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu”**.

Uraian Teoritis

2.1 Koordinasi

Koordinasi adalah perihal mengatur suatu organisasi atau kegiatan. Tujuannya pasti, supaya aturan dan tindakan yang akan dilaksanakan tak saling bertentangan atau simpang siur. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Menurut Pearce II dan Robinson yang dimaksud dengan koordinasi adalah integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam satu usaha bersama yaitu bekerja ke arah tujuan bersama (Silalahi, 2018).

Sedangkan menurut Stoner (dalam Sugandha, 2015), koordinasi adalah proses penyatupaduan sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit yang terpisah (bagian atau bidang fungsional) dari sesuatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien.

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa koordinasi merupakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mempunyai tujuan bersama yang menjadi sasaran dari kegiatan tersebut. Sedangkan Brech, memberikan pengertian koordinasi adalah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok kepada masing-masing dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya di antara para anggota itu sendiri (Hasibuan, 2016). Fayol, menjelaskan bahwa coordinate (koordinasi) dalam bahasa Arab “Tanssiq”: yaitu usaha untuk mengharmoniskan dalam rangkaian struktur yang ada. Pada hakekatnya, yang dikoordinir itu adalah manusianya. Fayol juga menambahkan bahwa koordinasi yang merupakan salah satu unsur manajemen mengartikan bahwa koordinasi adalah penggabungan usaha dan peraturan semua kegiatan perusahaan agar sesuai dengan kebijaksanaan. Dalam melakukan koordinasi, diperlukan adanya kerja sama antar anggota yang pada akhirnya menimbulkan keharmonisan kerja sehingga tidak adanya pekerjaan yang tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain dan semua usaha dan kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Dari beberapa pengetahuan koordinasi di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi adalah kerjasama antar unit atau bagian yang menciptakan keharmonisan kerja dalam melakukan proses kegiatan dalam mencapai tujuan bersama.

2.2 Produktivitas Kerja

Dalam teori ilmu ekonomi dijelaskan, produktivitas merupakan suatu pengukuran output. Pengukuran ini merupakan relative (output terhadap input) untuk membedakan dari pengukuran absolut (output), yaitu dengan produksi total. Jadi, untuk menghitung produktivitas harus diketahui lebih dahulu produksi totalnya. Tanpa mengetahui produksi total tidak akan dapat menghitung produktivitas. Produktivitas faktor-total adalah perbandingan dari keluaran dengan jumlah tenaga kerja dan modal. Keluaran bersih adalah

keluaran total dikurangi jumlah barang dan jasa yang dibeli. Berdasarkan faktor diatas jenis input yang digunakan dalam pengukuran produktivitas faktor total adalah hanya tenaga kerja dan modal. Dan produktivitas total, perbandingan dari keluaran dengan jumlah keseluruhan faktor-faktor masukan, pengukuran total produktivitas faktor mencerminkan pengaruh bersama seluruh masukan dalam menghasilkan keluaran.

Selanjutnya, menurut Sutrisno (2019) menuliskan sejumlah indikator produktivitas kerja adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan. Mempunyai kemampuan untuk melaksan akantu gas. Kemampuan seorang karyawan sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta 16 profesionalisme mereka dalam bekerja. Ini memberikan daya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diembannya kepada mereka.

2. Meningkatkan hasil yang dicapai. Berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil pekerjaan tersebut. Jadi upaya untuk memanfaatkan produktivitas kerja bagi masing-masing yang terlibat dalam suatu pekerjaan.

3. Semangat kerja. Ini merupakan usaha untuk lebih baik dari hari kemarin. Indikator ini dapat dilihat dari etos kerja dan hasil yang dicapai dalam satu hari kemudian dibandingkan dengan hari sebelumnya.

4. Pengembangan diri. Senantiasa mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan kerja. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang akan dihadapi. Sebab semakin kuat tantangannya. Pengembangan diri mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan karyawan untuk meningkatkan kemampuan.

5. Mutu. Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu lebih baik dari yang telah lalu. Mutu merupakan hasil pekerjaan yang dapat menunjukkan kualitas kerja seorang pegawai. Jadi meningkatkan mutu bertujuan untuk memberikan hasil yang terbaik yang pada gilirannya akan sangat berguna bagi perusahaan dan dirinya sendiri.

6. Efisiensi. Pebandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Masukan dan keluaran merupakan aspek produktivitas yang memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi karyawan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator dari produktivitas kerja yaitu, perbaikan terus menerus, peningkatan mutu hasil pekerjaan, tugas pekerjaan yang menantang, kondisi fisik tempat kerja, tidakannya konstruktif, percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab, memiliki semangat kerja, memiliki kemampuan, miliki rasa cinta terhadap pekerjaan, mempunyai pandangan ke depan, mampu mengatasi persoalan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah-ubah, mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungannya (kreatif, imajinatif, dan inovatif) dan memiliki kekuatan untuk mewujudkan potensinya. Aspek-aspek produktivitas kerja yang digunakan penulis berdasarkan pada teori Siagian , yaitu perbaikan terus menerus, peningkatan mutu hasil pekerjaan, tugas pekerjaan yang menantang, dan kondisi fisik tempat bekerja, karena di setiap aspek disimbolkan pengukuran yang dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan alat ukur untuk mengungkapkan produktivitas kerja karyawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut (Sugiono, 2012) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (apa adanya) dengan analisis data bersifat kualitatif, dimana penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Populasi penelitian ini adalah Pegawai kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhan Batu, dan sampelnya seluruh karyawan yang diturunkan dari rumus Slovin. Selanjutnya, penetapan responden dilakukan dengan beberapa kriteria tertentu (purposive sampling) agar memenuhi maksud dan tujuan penelitian ini (Arikunto, 2006) Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan mendalam, dokumentasi dan observasi. selanjutnya temuan penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif dalam uraian kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengaruh Koordinasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu.

Teori evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah teori yang dirumuskan oleh Stufflebeam. Dalam model evaluasi ini terdapat empat aspek yang dikaji, pertama pada aspek context (konteks), berupa dasar hukum terbentuknya Pelaksana Latihan Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhan Batu, dasar hukum terbentuknya program pelatihan, tujuan program,sertakurikulum yang digunakan dalam program tersebut.Aspek kedua yaitu input (masukan), berupa sumber daya penerima manfaat, sumber daya staff, fasilitas, pendanaan, jalinan kerja sama yang dilakukan, serta SOP (Standar Operasional Prosedur) kegiatan. Aspek ketiga yaitu process (proses), berupa hambatan, mekanisme monitoring, mekanisme evaluasi, media belajar, sumber belajar, serta daftar presensi (kehadiran). Aspek keempat yaitu product (hasil), berupa dampak yang diperoleh penerima manfaat.

Evaluasi Program Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja di Lembaga Pelaksana Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu.

1. Evaluasi Context (Konteks)

Pada evaluasi context peneliti memfokuskan untuk melakukan evaluasi pada dasar hukum terbentuknya pelaksanaan program, tujuan dari penyelenggaraan program, serta kurikulum yang digunakan didalam program pelatihan Pelaksana Latihan Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu.

a. Dasar Hukum Terbentuknya Program Pelatihan Pemerintah Daerah Kabupaten Labuhanbatu membentuk Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Labuhanbatu Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Bupati Labuhanbatu Nomor 2233 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Labuhanbatu, Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu melaksanakan tugas pokok dalam urusan Pemerintahan Daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Ketenagakerjaan. Informasi tersebut didapat darihasil wawancara bersama bapak Kepala

Pelaksana Latihan Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu.

b. Tujuan Penyelenggaraan Program Pelatihan Rancangan tujuan yang jelas memudahkan program pelatihan yang akan diselenggarakan menjadi terarah dan tepat sasaran kepada penerima manfaatnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Kepala Lembaga Pelatihan Kerja.

c. Kurikulum Program Pelatihan Kurikulum adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebelum terselenggaranya program pelatihan, agar dapat menyeimbangkan penerima manfaat yang mungkin saja tidak memiliki akses untuk mendapatkan informasi terkait hal ini.

2. Evaluasi Input (Masukan)

Pada evaluasi input peneliti memfokuskan untuk melakukan evaluasi pada sumber daya penerima manfaat, sumber daya staff, jalinan kerjasama yang dilakukan, SOP (Standar Operasional Prosedur) dari program pelatihan, pendanaan maupun fasilitas untuk menunjang berjalannya program pelatihan kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu.

3. Evaluasi Process (Proses)

Pada evaluasi process peneliti memfokuska nuntuk melakukan evaluasi pada hambatan yang dialami, mekanisme monitoring, mekanisme evaluasi, media belajar, sumber belajar, serta daftar presensi selama program pelatihan kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Labuhanbatu.

Tabel 4.1 Perbedaan Koordinasi, Produktivitas dan Kinerja Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu

Variabel	Defenisi	Dimensi	Indikator
Koordinasi	Koordinasi merupakan proses pencapaian tujuan dan aktivitas di perusahaan atau organisasi agar mempunyai keselarasan di dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.dalam suatu	1. Perencanaan	Penyusunan rencana kerja bersama Penyelarasan recana kegiatan
		2. Pelaksanaan	Hubungan kerjasama setiap pihak Keserasian tindakan
		3. Prosedur kegiatan	Kejelasan prosedur kegiatan bersama
			Kepatuhan terhadap

			prosedur Kepatuhan terhadap jadwal kegiatan
Produktivitas Kerja	Produktivitas kerja merupakan suatu sistem dan cara penilaian pencapaian hasil kerja individu pegawai, unit kerja maupun organisasi	1. Kesesuaian penilaian kinerja dengan strategi organisasi	Kesesuaian standar penilaian dengan tugas dan tanggung jawab karyawan Melalui penilaian kinerja nilai-nilai perusahaan dapat tersosialisasikan
		2. Konsisten instrumen terhadap pemakaian secara berulang- ulang	Pelaksanaan penilaian kinerja pegawai dilakukan dalam suasana yang nyaman Penilai memiliki cukup kesempatan untuk mengamati kinerja bawahan Penilaian yang dilakukan cukup objektif
		3. Keyakinan pegawai terhadap keadilan interpersonal	Atasan memberikan perhatian pada pemecahan masalah yang timbul dalam pekerjaan Pemberian umpan balik berupa penjelasan mengenai kekurangan dan perbaikan kinerja
		4. Kejelasan standar penilaian kerja	Standar kinerja diterangkan secara spesifik Pegawai mengetahui dengan baik bagaimana mencapai standar kinerja Tersebut

Kinerja	Kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh karyawan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan dalam pekerjaan itu.	1. Faktor kualitas kerja	Kecepatan penyelesaian pekerjaan Kecakapan kerja
		2. Faktor kuantitas kerja	Penyusunan rencana kerja Kemampuan dalam penyelesaian tugas
		3. Faktor pengetahuan	Persiapan pelaksanaan pekerjaan Pengetahuan melakukan evaluasi dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan
		4. Faktor kehandalan	Kehandalan dan kemampuan melaksanakan tugasnya
		5. Faktor inisiatif	Upaya melaksanakan tindak lanjut pekerjaan dari hasil evaluasi
		6. Faktor kreativitas	Kreatifitas dalam pemanfaatan IPTEK dalam pelaksanaan pekerjaan
		7. Faktor kerjasama	Bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan Pribadi maupun pekerjaan bersama

4.2. Tabel Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu Berdasarkan Jenis Pendidikan

No	Jumlah Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SLTA	8 orang	20,81
2	D III	2 orang	9,11
3	S I	17orang	69,04
4	S II	1 orang	1,04
Jumlah		28	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas diketahui bahwa Keadaan pegawai pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu belum penuh menurut tingkat pendidikan formal lebih banyak didominasi oleh lulusan S1 sebanyak 17 orang, berpendidikan SLTA sebanyak 2 orang, DIII sebanyak 2 orang dan S2 sebanyak 1 orang.

4.3. Tabel Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	9	33,33%
2	Perempuan	19	66,67%
Jumlah		28	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa menurut jenis kelamin lebih banyak perempuan sebanyak 19 orang, dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang.

Koordinasi merupakan penyatupaduan gerak dari seluruh potensi dan unit-unit organisasi atau organisasi-organisasi yang berbeda fungsi agar secara benar-benar mengarah pada sasaran yang sama guna memudahkan pencapaiannya dengan efisien. Berdasarkan jumlah butir pernyataan inilah penilaian deskripsi variabel Koordinasi pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu Penuh diukur. Berikut hasil ringkasan perhitungan tingkat capaian jawaban responden.

(TCR) pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 Deskripsi Koordinasi

No	Indikator	Rata-rata	TCR (%)	Kategori
A	Kesatuan Tindakan	3,13	62,5	Kurang Baik
B	Komunikasi	3,13	62,7	Baik
C	Pembagian Kerja	3,00	56,6	Kurang Baik
D	Disiplin	3,11	60,0	Kurang Baik
Rata-rata		3,00	60,00	Kurang Baik

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi terhadap variabel koordinasi pada Tabel 4.3, secara keseluruhan ditemukan nilai rata-rata sebesar 3,0 dengan tingkat capaian jawaban responden (TCR) sebesar 60%, dengan kriteria kurang baik. Fakta ini menginformasikan bahwa koordinasi yang diperlihatkan oleh pegawai berjalan kurang baik, untuk itu koordinasi pada sekretariat pada daerah Kabupaten Labuhanbatu harus lebih memperhatikan sikap atas mengkoordinasi tugas mempengaruhi jawabannya.

Produktivitas Kerja Pegawai Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu yang dimaksud adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Produktivitas Kerja Pegawai Kabupaten Labuhanbatu adalah kemampuan hasil yang dicapai oleh seorang pegawai. Berikut hasil ringkasan perhitungan tingkat capaian jawaban responden (TCR) pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Variabel Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu

No	Indikator	Rata-rata	TCR(%)	Kategori
A	Pencapaian Target	3,67	73,3	Baik
B	Kemampuan Adaptasi	3,70	73,9	Baik
C	Kemampuan Kerja	3,59	71,1	Baik
D	Tanggung Jawab	3,56	72,76	Baik
Total Nilai Rata-rata		3,65	72,99	Baik

Hasil perhitungan distribusi frekuensi terhadap variabel produktivitas kerja pegawai Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu Tabel 4.4, secara keseluruhan ditemukan nilai rata-rata sebesar 3,65% dengan tingkat capaian jawaban responden (TCR) sebesar 72,99%, dengan kriteria cukup. Hasil ini menggambarkan bahwa Produktivitas Kerja Pegawai Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu baik secara pencapaian target yang berhubungan dengan pemenuhan kemampuan adaptasi, kepuasan kerja atau sesuai dengan tanggung jawab atau penjadwalan kerja, begitu juga dari sisi pencapaian target. Kemampuan adaptasi dalam pekerjaan dan kepuasan kerja serta bertanggung jawab terhadap tugas secara keseluruhan pegawai telah terlihat mampu menghasilkan kinerja yang cukup baik, Namun hasil ini juga terlihat masih belum optimal dan perlu perbaikan dan peningkatan pada masa mendatang dari empat indikator variabel produktivitas kerja pegawai Kantor Dinas Tenaga Kerja Labuhanbatu agar yang dihasilkan pegawai mampu memaksimalkan tujuan yang telah direncanakan pegawai.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti mengenai Pengaruh Koordinasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Labuhanbatu, program ini layak untuk dilanjutkan namun dengan perbaikan. Peneliti menyimpulkan bahwa program peningkatan koordinasi dan produktivitas ini sudah sesuai dengan tujuan-tujuan dalam pencapaian keberhasilan program ini, namun perlu dilakukan nya perbaikan-perbaikan dari indikator input-nya seperti menjalin kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang mampu menyerap alumni peserta pelatihan dan dari indikator produknya seperti melakukan monitoring dan pendataan pasca pelatihan.

Dari hasil analisis data itulah, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan mengenai evaluasi program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja di Pelaksana Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Labuhanbatu, antara lain:

1. Evaluasi Context (Konteks)

Evaluasi context berjalan baik, hal ini dilihat dari beberapa indikator seperti dasar hukum, tujuan diadakannya program, serta kurikulum yang digunakan. Ketiga indikator

tersebut dapat dilihat secara rinci dan jelas dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan dan hasil kuesioner yang telah disebar kepada para responden.

2. Evaluasi Input (Masukan)

Evaluasi input berjalan baik, indikator penilaian untuk evaluasi ini yaitu sumber daya penerima manfaat, sumber daya staff, standar operasional prosedur, pendanaan, jalinan kerja sama yang dilakukan, serta fasilitas yang diberikan.

3. Evaluasi Process (Proses)

Evaluasi process berjalan baik, hal ini dapat dilihat dari keenam indikator penilaian yaitu hambatan yang dialami, mekanisme monitoring, mekanisme evaluasi, media belajar, sumber belajar yang digunakan, serta daftar presensi. Semuanya terlaksana dengan baik, untuk instruktur lainnya

4. Evaluasi Product (Hasil)

Evaluasi product berjalan baik, ditinjau dari kompetensi peserta, persentase kelulusan peserta, dan penyerapan peserta di pasar kerja.

Hal yang perlu diperbaiki yaitu melakukan monitoring dan pendataan pasca pelatihan agar lulusan dari Pelatihan Kerja tidak berhenti sampai di pelatihan saja.

Saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan pimpinan Sekretariat Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Labuhanbatu untuk bias komunikasi dengan pegawainya, agar pegawainya bisa lebih semangat dan lebih giat lagi dalam bekerja, dengan begitu hasil kerjanya pun pasti akan lebih baik.
2. Perlu adanya pemantauan, standar kerja yang lebih jelas dan lebih detail demi mengoptimalkan pengawasan intern yang dilakukan, sehingga pencapaian tujuan-tujuan organisasi dapat terselenggarakan di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Labuhanbatu.
3. Agar pegawai mempertahankan dan meningkatkan koordinasi, komunikasi dan disiplin kerja dan adanya pembagian kerja sesuai dengan tupoksi masing-masing.
4. Pemimpin harus mampu mengkoordinasi dalam bidang-bidang tugas yang ada di Kantor Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Labuhanbatu sesuai dengan keterampilan yang dimiliki pegawai, sehingga pegawai dengan mudah memahami jalur pekerjaan yang dikerjakan.
5. Meningkatkan kerja sama dengan perusahaan-perusahaan terkait untuk membantu penyerapan para alumni peserta pelatihan ke dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustinova, D. E. (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta (ID): Calpulis.
- [2] Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. 2015. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- [3] Hasibuan, Malayu S.P, 2016, Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi, Bumi Aksara: Jakarta.
- [4] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan. Edisi ke-19. Bandung: Alfabeta
- [5] Widodo, D. (2017). Metodologi Penelitian Populer & Praktis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Sumber Jurnal:
- [6] Al Adhim, T. (2015). Evaluasi Program Pelatihan Instalasi Penerangan di Balai Latihan Kerja Kabupaten Pati. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/> diakses pada tanggal 16 Juli

2020 pukul 19.45 WIB.

- [7] Anjarwati, M., Mursito, B., & Sarsono, S. (2020). Kualitas Sumber Daya Manusia Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kerja Dan Pengalaman Kerja Di Balai Latihan Kerja (BLK) Technopark Ganesha Sukowati Sragen. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [8] Candra, Muhammad Adhif Alfi dan Susi Sulandri. 2017. Efektivitas Program Pelatihan Dalam UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Dan Sosial Kabupaten Blora. Dapat dilihat di <https://ejournal3.undip.ac.id>
- [9] Daraba, D., & Subianto, A. B. (2018). Kinerja Dinas Ketenagakerjaan dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Kerja Di Kota Makassar. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [10] <http://ejournal.stiabinabanuabjm.ac.id>
- [11] Nurachmawati, A. (2015). Evaluasi Pemberdayaan Angkatan Kerja Melalui Pelatihan Kerja Oleh UPT-PK Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Bondowoso. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [12] Nur, R.J. (2016). Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Balai Latihan Kerja Samarinda Dalam Meningkatkan Keterampilan Tenaga Kerja Di Samarinda. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [13] Octaviani, M., & Rahmawati, S. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Konsumen Mengikuti Pelatihan Di Balai Latihan Kerja Kota Bogor. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [14] Satria, B. (2015). Gambaran Pelatihan Keterampilan Otomotif Di Balai Latihan Kerja Industri (BLKI), Kota Padang. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [15] Sujatmiati, S., & Widiastuti, N. (2018). Evaluasi Program Diklat Pada Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010. Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [16] Susilawati, S., & Zulfiati, Z. (2016). Evaluasi Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja Karawang (Penerapan Model Evaluasi CIPPO). Dapat dilihat di <http://scholar.google.co.id/>
- [17] Tampubolon, Ana Maria. 2018. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Sosial Dalam Mengubah Perilaku Penerima Manfaat di Panti Sosial Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus “Bahagia” di Medan. Dapatdilihat di <http://repository.usu.ac.id/>
- [18] Wulan, Ana Ratna. 2007. Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran. Dapat dilihat di <http://file.upi.edu>
- [19] Penjelasan Umum atas UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan <http://sumut.bps.go.id>
- [20] <http://deliserdangkab.bps.go.id>
- [21] <http://disnaker.labuhanbatukab.go.id>
- [22] <http://kelembagaan.kemnaker.go.id>
- [23] Pasal 190 UU No. 13 Tahun 2003 UU No. 14 Tahun 1969
- [24] Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 5 Tahun 2012 tentang Sistem Standarisasi Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI)

PENGARUH PENGETAHUAN, KEMAMPUAN DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN LABUHANBATU

Oleh

Rahma Deni Hasibuan¹, Novrihan Leily Nasution², Daslan Simanjuntak³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Labuhanbatu, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹rahmadenihasyibuanrahmadeni@gmail.com, ²novrih4nleily@gmail.com,

³Daslansimanjuntak@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Pengetahuan, Kemampuan, Pengalaman Kerja, Kinerja

Abstract: Kinerja pegawai merupakan hasil yang diperoleh oleh setiap individu sesuai dengan tugas dan perannya dalam instansi pada periode tertentu, yang dihubungkan dengan ukuran nilai atau standar dan prosedur yang ada pada instansi tempat bekerja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai. Penelitian ini dilaksanakan pada kantor Badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Labuhanbatu dengan menggunakan metode purposive sampling dengan 45 responden yang menjadi sampel. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai Badan Penanggulangan Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Teknik pengujian menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Secara simultan juga menunjukkan hasil yang positif dan signifikan antara pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai.

PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia merupakan salah satu motor penggerak dalam organisasi dan menjadi hal penting untuk diperhatikan dibandingkan dengan faktor lain. Sumberdaya manusia merupakan aset bagi setiap perusahaan yang harus dijaga, sebab sumberdaya manusia yang berkualitas memiliki nilai guna dalam menciptakan keunggulan yang kompetitif dalam menangani setiap permasalahan didalam pekerjaan.

Setiap organisasi yang ingin mencapai kesuksesan membutuhkan sumberdaya manusia sebagai dasar dalam penentuan maju atau tidak organisasi tersebut. Oleh karena itu, kemajuan organisasi dapat dilihat dari kualitas sumberdaya manusia yang terdapat pada

organisasi tersebut. Semakin berkualitas sumber daya manusia yang dimiliki maka akan semakin baik pula kinerja yang dihasilkan.

Pengetahuan merupakan faktor penting bagi organisasi untuk mengembangkan kemampuan dan daya saingnya dalam mendayagunakan pengetahuan secara optimal. Pengetahuan yang dimiliki seorang pegawai pun harus sesuai dengan bidang yang ditekuni. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2012).

Kemampuan merupakan salah unsur dalam kematangan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman (Thoha, 2011). Sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan yang baik sangat menunjang tercapainya visi dan misi perusahaan untuk maju dan berkembang pesat. Kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang pegawai dalam menyelesaikan tugas secara cepat dan tepat sesuai dengan metode atau standar kerja yang diwujudkan dalam pelaksanaan tugasnya. Jika tujuan perusahaan tidak tercapai maka akan mempengaruhi kinerja pegawai.

Selain faktor pengetahuan dan kemampuan, faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja pegawai adalah pengalaman kerja, dimana pegawai yang memiliki masa kerja lebih lama akan memiliki jenjang karir yang lebih baik, baik dalam hal kemampuan maupun pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pekerjaan. Pengalaman kerja adalah suatu dasar seseorang pegawai dapat menempatkan diri secara tepat pada setiap kondisi, berani mengambil risiko, mampu menghadapi tantangan dengan penuh tanggung jawab serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai pihak untuk tetap menjaga produktivitas, kinerja dan menghasilkan individu yang kompeten dalam bidangnya (Sutrisno. E, 2016).

Kualitas pegawai sangat menentukan maju atau tidaknya suatu perusahaan, karena itu hal ini sangat perlu diperhatikan agar kemampuan seseorang dapat terus berkembang dengan baik dan akan berdampak pada kinerja pegawai. Adanya kontribusi yang diberikan oleh pegawai pada perusahaan merupakan faktor utama dan akan memberikan efek secara langsung terhadap daya saing sebuah perusahaan.

Berdasar observasi yang dilakukan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Labuhanbatu mengenai tingkat pengetahuan pegawai memiliki keberagaman dalam memecahkan suatu permasalahan. Begitu juga tentang kemampuan yang dimiliki setiap pegawai dalam memutuskan suatu permasalahan sering terjadi keidaksepahaman karena kurangnya kemampuan dari beberapa pegawai dalam menangani suatu masalah dan kurang terampil dalam memberikan keputusan. Hal tersebut terjadi karena diakibatkan latar belakang pengetahuan yang tidak sama serta kemampuan yang berbeda. Pengalaman kerja dari setiap pegawai juga terdapat perbedaan sehingga mengakibatkan sesekali terjadi salah paham atau pun salah tanggap atas suatu permasalahan yang dihadapi di kantor tersebut. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis ingin melakukan suatu penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja

terhadap kinerja pegawai pada badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Labuhanbatu.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan faktor penting bagi organisasi untuk mengembangkan kemampuan dan daya saingnya dalam mendayagunakan pengetahuan secara optimal perlu dilakukan pengelolaan pengetahuan secara maksimal. Namun terdapat indikasi kelemahan, banyak manajer dalam mengelola pengetahuan dalam organisasi (Wibowo, 2016). Pengetahuan yang terdapat dalam diri pegawai setidaknya sama dengan bidang yang dijalani, agar lebih fokus dan terarah, karena hal ini akan mempunyai efek pada pendayagunaan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu mencerminkan kemampuan kognitif dari seorang individu yang bekerja dalam perusahaan atau lembaga untuk dapat mengenal, memahami, mengingat dengan apa yang didapatkan dari pengetahuan tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2016) adalah pendidikan, umur, lingkungan dan sosial budaya.

Kemampuan

Adul, (2018) menyatakan bahwa kemampuan mempunyai hubungan dengan tugas atau pekerjaan, yang bermakna bahwa dalam melakukan tugas atau pekerjaan sehingga menghasilkan barang dan jasa sesuai yang diharuskan dan atas dasar ketentuan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukan pekerjaan memerlukan kemampuan sehingga dapat mendukung dan melaksanakan pekerjaan yang pada akhirnya dapat menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan harapan.

Pengalaman Kerja

Andrey, (2019) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatannya dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Ranupandojo, (2011) juga mengungkapkan bahwa pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik

Kinerja Pegawai

Kinerja adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, agar tujuan suatu organisasi dapat tercapai (Samosir, 2018). Menurut (Zahara & Hidayat, 2017) mendefinisikan kinerja karyawan sebagai suatu keseluruhan kemampuan seseorang untuk bekerja sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan kerja secara optimal dan berbagai sasaran yang telah diciptakan dengan pengorbanan yang secara rasio lebih kecil dibandingkan dengan hasil yang dicapai. Menurut (Sutrischastini & Riyanto, 2017) Kinerja karyawan adalah segala hasil capaian dari segala bentuk tindakan dan kebijakan dalam rangkaian usaha kerja pada jangka waktu tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sebuah jawaban untuk pertanyaan dalam definisi kinerja yakni kinerja adalah jawaban atas pertanyaan “apa hasil yang dicapai seseorang sesudah mengerjakan sesuatu

METODE PENELITIAN**Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berdasarkan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari objek tertentu yang diteliti dapat dilakukan melalui studi kasus dan lapangan (*case and field study*).

Populasi dan sampel

populasi dalam penelitian ini yaitu pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Dengan jumlah sampel 45 responden. Penelitian ini memakai metode kuantitatif. Untuk mendapatkan data primer ini yaitu dengan cara memberikan kuisioner kepada konsumen melalui link yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyanto & Aprioman, 2021). Kuisioner berisikan sejumlah pertanyaan yang didasarkan atas empat variabel yang akan diteliti dengan tiga variabel x dan satu variabel y.

Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda dan spss yang digunakan untuk mengolah data. Uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji-f dan uji-t juga digunakan dalam penelitian ini.

Uji validitas

Untuk mengukur valid atau tidak kuisioner yang disebarkan yaitu dengan melakukan uji validitas. Sebuah kuisioner dinyatakan valid jika pernyataan yang terdapat didalam kuisioner ini bisa menjadi penentu dalam penelitian ini. (Putri et al., 2021)

Uji reliabilitas

Alat ukur dalam kuisioner yang digunakan untuk mengukur indikator yang terdapat dalam variabel dan dikatakan reliabel jika tanggapan yang dikeluarkan responden hasilnya stabil. (Putri et al., 2021)

Uji asumsi klasik**Uji normalitas**

uji normalitas digunakan menguji apakah model regresi, variabel y dan x berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji kolmogorov-smirnov jika nilai probabilitas (sig.) >0,05, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas (sig.) <0,05, maka data tidak berdistribusi normal. (Putri et al., 2021)

Uji heteroskedastisitas

uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi perbedaan jenis residual antara dua pengamatan. Ada tidaknya heteroskedastitas dilihat pada grafik plot. Jika tidak ada pola pada titik-titik menyebar dan angka dibawah 0 pada koordinat titik y maka tidak terjadi heteroskedastitas. (Putri et al., 2021)

Uji multikolinieritas

pada uji multikolinieritas dilihat pada nilai tolerance dan variance inflation factor (vif). Jika nilai vif <10 nilai multikolinieritas tidak terdapat dan jika vif >10 nilai multikolinieritas terdapat dalam penelitian ini. (Putri et al., 2021)

Analisis regresi linier berganda

analisis regresi linier berganda adalah metode statistika yang dipakai untuk uji keterkaitan 2 variabel yaitu x dan y. Dengan rumus: (Putri et al., 2021)

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y: kesetiaan konsumen

b_0 : konstanta

X_1 : pengetahuan

X_2 : kemampuan

X_3 : pengalaman kerja

b_1, b_2, b_3 : koefisien regresi

E: standar error koefisien

Koefisien determinasi (r^2)

uji koefisien determinasi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan variabel y. (Putri et al., 2021)

Uji hipotesis

Uji- f (simultan)

uji-f adalah kesesuaian hubungan antara variabel untuk menentukan nilai pasti. Uji statistic f memiliki nilai signifikan 0,05. Saat nilai signifikansi $f < 0,05$, maka hipotesis diterima, dan semua variabel x dinyatakan secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel y. (Putri et al., 2021)

Uji-t (parsial)

uji t dipakai untuk uji signifikan pengaruh variabel x dan y. (Putri et al., 2021)

1. Nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel x tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel y.
2. Nilai probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya bahwa variabel x berpengaruh signifikan terhadap variabel y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 uji validitas variabel pengetahuan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	39,40	26,200	,724	,750
VAR00002	39,38	26,513	,650	,759
VAR00003	39,02	29,022	,576	,784
VAR00004	38,96	27,634	,755	,762
VAR00005	39,04	26,725	,806	,750
Pengetahuan	21,76	8,325	1,000	,816

Sumber: hasil data olahan (2022)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua butir pernyataan tentang pengetahuan adalah valid, karena nilai r hitung lebih besar dari rtabel. Dengan demikian semua butir pernyataan angket pengetahuan adalah valid.

Table.2 uji validitas variabel kemampuan

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00007	38,04	23,180	,722	,711
VAR00008	38,07	23,291	,738	,710
VAR00009	37,69	24,037	,708	,719
VAR00010	37,76	23,780	,730	,715
VAR00011	37,84	23,543	,755	,722
Kemampuan	21,04	7,134	1,000	,605

Sumber: hasil data olahan (2022)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua butir pernyataan tentang kemampuan adalah valid, karena nilai rhitung lebih besar dari rtabel. Dengan demikian semua butir pernyataan angket kemampuan adalah valid.

Tabel.3 uji validitas variabel pengalaman kerja

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00013	23,11	84,056	,781	,809
VAR00014	22,96	79,225	,918	,788
VAR00015	22,96	79,407	,908	,789
VAR00016	22,84	76,316	,930	,776
VAR00017	22,93	80,473	,931	,792
Pengalaman Kerja	12,76	24,598	1,000	,950

Sumber: hasil data olahan (2022)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua butir pernyataan tentang pengalaman kerja adalah valid, karena nilai rhitung lebih besar dari rtabel. Dengan demikian semua butir pernyataan angket pengalaman kerja adalah valid.

Tabel.4 uji validitas variabel kinerja pegawai

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00019	38,36	33,689	,944	,768
VAR00020	38,29	33,937	,923	,771
VAR00021	38,38	33,695	,914	,769
VAR00022	38,44	34,116	,828	,777
VAR00023	38,13	38,118	,475	,820
Kinerja Pegawai	21,29	10,665	1,000	,908

Sumber: hasil data olahan (2022)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua butir pernyataan tentang kinerja pegawai adalah valid, karena nilai rhitung lebih besar dari rtabel. Dengan demikian semua butir pernyataan angket kinerja pegawai adalah valid

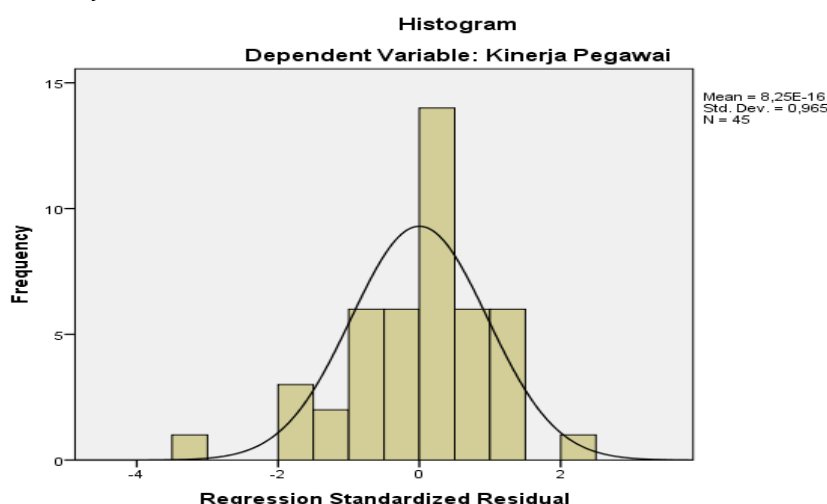
Tabel.5 hasil uji reliabilitas

Variabel	Item	R alpha	Keterangan
Pengetahuan	5	.796	Reliabel
Kemampuan	5	.745	Reliabel
Pengalaman kerja	5	.828	Reliabel
Kinerja Pegawai	5	.818	Reliabel

Sumber: hasil olahan data (2022)

Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel dengan Cronbach's Alpha sebagaimana terlihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Alpha lebih dari 0,6. Oleh karena itu dapat ditentukan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

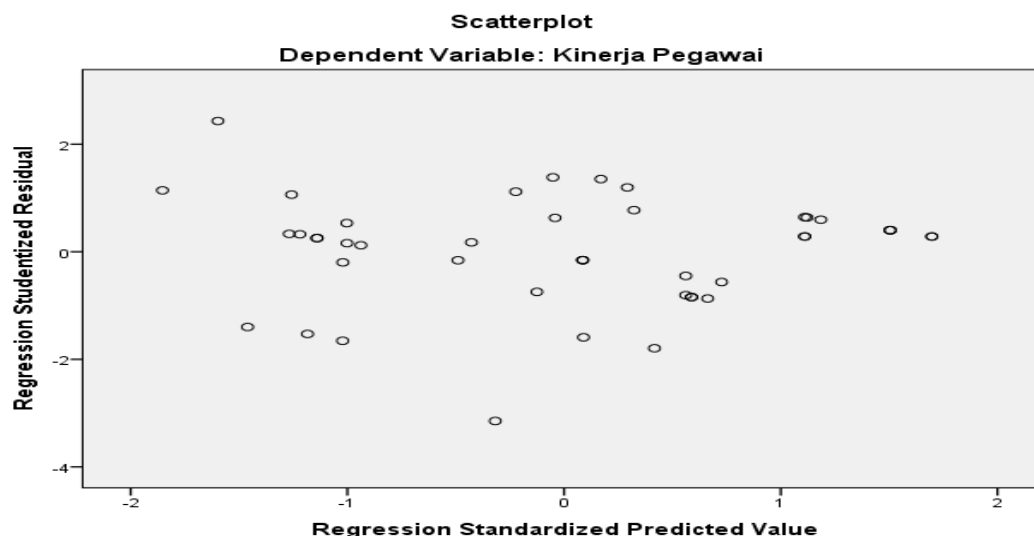
Hasil Ujin Normalitas



Sumber: hasil data olahan (2022)

Gambar 1 menunjukkan uji normalitas yang penyebaran data mengikuti arah garis grafik, maka model ini memenuhi asumsi normalitas.

Hasil uji heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil uji heteroskedastisitas

Sumber data olahan (2022)

Gambar 2 menunjukkan data menyebar secara acak dan tidak ada bentuk yang jelas dan juga dalam penyebaran data tersebut menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu y. Maka disini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model ini bisa dipakai untuk menguji variabel kesetiaan konsumen.

Hasil uji multikolinieritas**Tabel 6. Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengetahuan	,969	1,032
Kemampuan	,978	1,023
Pengalaman Kerja	,981	1,020

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

Sumber: olahan data melalui spss (2022)

Tabel 6 membuktikan bahwa ketiga variabel tidak mengalami multikolinieritas karena nilai tolerance > 0.10 dan nilai vif < 10.

Hasil uji regresi linier berganda

Tabel 7 hasil uji regresi linier berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,359	5,247		3,259	,000
Pengetahuan	,553	,152	,489	3,634	,001
Kemampuan	,332	,164	,272	2,030	,000
Pengalaman Kerja	,070	,088	,106	3,794	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai,
Sumber: olahan data melalui spss (2022)
Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,359 + 0,553X_1 + 0,332X_2 + 0,070X_3 + e$$

1. Konstanta sebesar 1,359 artinya jika variabel pengetahuan, kemampuan dan pengalaman kerja nilainya adalah 0, maka kinerja pegawai sebesar 1,359.
2. Koefisien regresi pengetahuan sebesar 0,553 mempunyai arti bahwa setiap terjadi penambahan satu satuan pengetahuan maka kinerja pegawai meningkat sebesar 0,553.
3. Koefisien regresi kemampuan sebesar 0,332 mempunyai arti bahwa setiap terjadi penambahan satu satuan kemampuan maka kinerja pegawai meningkat sebesar 0,332.
4. Koefisien regresi pengalaman kerja sebesar 0,070 mempunyai arti bahwa setiap terjadi penambahan satu satuan pengalaman kerja maka kinerja pegawai meningkat sebesar 0,070.

Uji Signifikan Secara Parsial (Uji-t)

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik t (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu pengetahuan (X_1), kemampuan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu kinerja pegawai (Y). Uji parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	3,259	,000
Pengetahuan	3,634	,001
Kemampuan	2,030	,000
Pengalaman Kerja	3,794	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai,
Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel pengetahuan (X_1) sebesar 3,634, kemampuan (X_2) sebesar 2,030, dan pengalaman kerja (X_3) sebesar 3,794 dengan nilai signifikan untuk masing-masing variabel independen (0,001); (0,000) dan (0,000), Sedangkan untuk nilai t_{tabel} pada tabel statistik distribusi t dengan *level of test* $\alpha = 5\%$ dan $df_1 = (k-1) = 3$ dan $df_2 = (n-k-1) = 26$ sebesar 1,703. Berdasarkan kriteria bahwa jika nilai t_{hitung} (3,634) > t_{tabel} (1,703); dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan (X_1), berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Y) pada Badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Labuhanbatu.

b. Uji Signifikan Secara Serempak (Uji-F)

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan uji F. Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara serentak atau bersama-sama variabel bebas yaitu pengetahuan (X_1), kemampuan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) secara parsial

terhadap variabel terikat yaitu kinerja pegawai (Y). Mencari nilai F_{hitung} dengan menggunakan Tabel 9 ANOVA dari hasil pengolahan SPSS sebagai berikut

Tabel 9
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	131,602	3	43,867	5,327	,000 ^b
Residual	337,642	41	8,235		
Total	469,244	44			

a. Dependent Variable: Kinerja Pegawai

b. Predictors: (Constant), Pengalaman Kerja, Kemampuan, Pengetahuan

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji F sebesar 5,327 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000 sedangkan nilai F_{tabel} pada tabel statistik distribusi t dengan *level of test* $\alpha = 5\%$ dan $df_1 = (k-1) = 3$ dan $df_2 = (n-k-1) = 39$ sebesar 2,95. Jika dibandingkan nilai F_{hitung} ($5,327$) > F_{tabel} ($2,95$) maka disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel pengetahuan (X_1), kemampuan (X_2) dan pengalaman kerja (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai (Y) Badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Labuhanbatu.

Hasil uji determinan (r^2)

Tabel 10 hasil uji determinan dan korelasi

model	R	R ²	Adjusted square	Std. Error of the estimate
1	.706 ^a	.679	.655	1.675

Sumber: olahan data melalui spss (2022)

Tabel 10 menunjukkan $R = 0,706$ berarti hubungan variabel pengetahuan, kemampuan, pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai sebesar 70,6 %. Artinya memiliki hubungan yang erat. Semakin besar R berarti hubungan semakin erat. Untuk memastikan tipe hubungan antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11
Hubungan antar Variabel

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak Erat
0,4 – 0,59	Cukup Erat
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat Erat

Sumber : Situmorang, (2014)

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja pegawai dengan nilai regresi sebesar 0.553 yang berarti pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana

Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Nilai signifikan variabel pengetahuan sebesar 0.553 sehingga pengetahuan berpengaruh signifikan kinerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan meningkatkan kinerja pegawai itu sendiri. Pengetahuan sangat diperlukan dalam semua aspek pekerjaan manusia, baik dari segi pengetahuan ilmiah, pengetahuan dalam praktik dan pengetahuan dalam memutuskan masalah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Alias dan Serang, 2018), (Nur'aeni dan Sudirman, 2019), (Gautama, 2021) serta (Hevin Alviany, 2019) yang menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

Pengaruh kemampuan terhadap kinerja pegawai memiliki nilai regresi x^2 sebesar 0.332 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpengaruh positif terhadap kinerja pegawai. Nilai signifikan kemampuan sebesar 0.332 berarti kemampuan tidak signifikan terhadap kinerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Hipotesis 2 berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang maka semakin tinggi tingkat kinerja pegawai yang dihasilkan. Jika pegawai memiliki kemampuan berinteraksi, kemampuan konseptual dan kemampuan teknis dalam bekerja maka kinerja akan tercapai dengan baik. Hasil ini sejalan dengan (Nur'aeni dan Sudirman, 2019), (Gautama, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan mendukung penelitian (Alias dan Serang, 2018) dan (Robert Hartanto, 2017) serta (Hevin Alviany, 2019).

Pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja pegawai menunjukkan hasil regresi pengalaman kerja sebesar 0.070 dan nilai signifikannya sebesar 0.000 ini berarti variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Hipotesis 3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Hal ini menunjukkan pegawai yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak tentu akan lebih mengerti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah masalah yang muncul. Selain itu pegawai akan lebih cepat dalam bekerja dan tidak harus beradaptasi dengan tugas yang dijalankan karena sudah memiliki pengalaman dalam semua bidang, sehingga perusahaan akan lebih mudah mencapai tujuan karena didukung oleh para pegawai yang sudah berpengalaman dibidangnya masing-masing. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Robert Hartanto, 2017), (Alias dan Serang, 2018), dengan (Nur'aeni dan Sudirman, 2019) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kinerja pegawai.

PENUTUP

Kesimpulan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang pegawai terhadap teori dan praktik akan semakin berpengaruh terhadap kinerja pegawai di badan penanggulangan bencana daerah kabupaten Labuhanbatu. Karena pengetahuan adalah informasi yang diketahui oleh seseorang dan menjadi tolak ukur seberapa besar pegawai berpengaruh terhadap organisasi. Kemampuan pegawai yang dimiliki pegawai di badan penanggulangan bencana daerah kabupaten Labuhanbatu berbeda-beda dalam memecahkan suatu permasalahan karena setiap pegawai memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tidak sama sehingga akan menghasilkan kinerja yang berbeda dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Pengalaman kerja yang lebih lama akan berbeda dengan pengalaman kerja pegawai yang baru bekerja dalam

menghasilkan suatu pekerjaan. Dan biasanya pegawai yang sudah memiliki pengalaman kerja akan lebih bertanggungjawab atas pekerjaannya.

Saran

1. Memberikan pelatihan secara rutin mengenai pengetahuan teori dan kemampuan praktik serta pengalaman terhadap pekerjaan baru yang dapat meningkatkan kinerja pegawai.
2. Kemampuan pegawai badan penanggulangan bencana daerah kabupaten Labuhanbatu pada umumnya sudah ditahap kategori cukup tinggi, namun perlu evaluasi setiap minggu serta dukungan dan bimbingan dari atasan.
3. Kinerja pegawai pada badan penanggulangan bencana daerah kabupaten Labuhanbatu terus mempertahankan dan bahkan meningkatkan kinerja pegawai dengan melakukan penilaian terhadap kinerja pegawai yang menunjukkan hasil yang menjadi acuan untuk dievaluasi agar kinerja pegawai tetap dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adul, K. & K. Efrianti. (2018). Pengaruh Kemampuan dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kelurahan Curuk Cahu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya. *Jurnal Ekonomi*, 2, 86–94.
- [2] Alias dan Serang. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Kerja dan Pengalaman kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Paradoks. Jurnal Ilmu Ekonomi*. EISSN: 2622-6383, 1(1).
- [3] Andrey, R. A. & U. Y. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Motivasi terhadap Kinerja Pegawai di rumah Makan di Manado. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7, 361–370.
- [4] Fauzi Anhar Samosir. (2018). *Pengaruh Fasilitas Kerja dan Pemberian Insentif Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus: Indomaret Cabang Laut Dendang)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- [5] Gautama, G. C. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan, Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Indonesia Miki Industries. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [6] Hevin Alviany. (2019). *Pengetahuan, Kemampuan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Puskesmas Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep*.
- [7] Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [8] Notoatmodjo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [9] Nur'aeni dan Sudirman. (2019). *Pengaruh Pengetahuan, Kemampuan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Bank Rakyat Indonesia Syariah Kantor Cabang Bandung Suniaraja*. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*.
- [10] Putri, F. K., Tumbel, A. L., & Djemly, W. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada PT. Matahari Departement Store Di Mantos 2 Jurnal EM. *EMBA*, 9(1), 1428–1438.
- [11] Ranupandojo, S. (2011). *Manajemen Personalia, Edisi Revisi*.
- [12] Robert Hartanto. (2017). *Pengaruh Pengalaman dan Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan CV. Dwikarya Sempurna Abdi Chemical*.
- [13] Sugiyanto, & Aprioman, R. (2021). pengaruh citra merek dan promosi terhadap loyalitas konsumen dengan kepuasan sebagai variabel intervening pada produk kantong plastik tomat. *Papatung*, 4(2), 39–52.

- [14] Sutrischastini, A., & Riyanto, A. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Gunungkidul. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 23(2), 121–137. <https://doi.org/10.32477/jkb.v23i2.209>
- [15] Sutrisno. E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana.
- [16] Thoha, M. (2011). *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar, dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.
- [17] Wibowo. (2016). *Manajemen Kinerja* (Kelima). PT.Rajagrafindo Persada.
- [18] Zahara, R. N., & Hidayat, H. (2017). Pengaruh Motivasi dan Kemampuan terhadap Prestasi Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Batu. *Jurnal Dinamika Dotcom*, 3(2), 150-156 ISSN 2548-9917.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN DI SDN KAWUNGSARI GIRANG KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG

Oleh

Ujang Cepi Barlian¹, Euis Sumiati², Raden Yulyul Yuliana Hastuti³

Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: ¹ujangcepibarlian@uninus.ac.id, ²eurissumiatii@gmail.com,

³yulianayulyul@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Management,
Financing, Education

Abstract: *Challenges and obstacles faced by the world of education ranging from technology and scientific progress. In general, this study aims to describe the effectiveness of the management of School Operational Assistance (BOS) funds for education financing at SDN Kawungsarigirang Kec. Baleendah Kab. Bandung. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Then, the observations were located at SDN Kawungsarigirang, Cikawung Village, Wargamekar Village, Baleendah District, Bandung Regency. The researcher concludes that education financing management is a series of activities that regulate school finances starting from planning, bookkeeping, spending, supervision and accountability of school finances with control over management functions to realize the achievement of organizational goals. Educational financing management includes a series of activities consisting of school financing planning, implementation, and control of school financing.*

PENDAHULUAN

Berbagai tantangan dan kendala dihadapi oleh dunia pendidikan dari mulai teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan (Ringwalt et al., 2004; Singh Malik, 2018). Semakin beratnya tantangan dalam dunia pendidikan, hal ini menuntut agar para pengelola pendidikan lebih profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Menurut (Mulyono, 2016) "Untuk memudahkan dalam pengelolaan pendidikan, maka pemerintah harus menetapkan dana pendidikan sebesar 20% dari APBN/APBD sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam memajukan mutu pendidikan Indonesia".

Pembiayaan pendidikan yang dijamin oleh pemerintah menjadi faktor penting dalam menjamin mutu pendidikan (Mestry, 2014; Untari, 2017). Meskipun faktor pembiayaan bukan menjadi satu-satunya faktor keberhasilan (Prasetyo, 2011; Pticar, 2016). Namun tanpa adanya pembiayaan yang mencukupi, maka cita-cita untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tetap menjadi angan-angan. Oleh karena itu, dana pendidikan yang disiapkan oleh pemerintah harus dikelola dengan baik, dilakukan secara efektif dan efisien pada tingkat pusat sampai tingkat satuan pendidikan, sehingga memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Pada tingkat satuan pendidikan, masalah yang kerap kali muncul adalah ketepatan dana tersebut untuk dialokasikan ke dalam program-program untuk peningkatan mutu sekolah (Mulya & Rahaju, 2021). Hal ini memerlukan perhatian semua pihak demi ketercapaian tujuan pendidikan. Sebab tanpa adanya proses kerjasama antar semua komponen sekolah mulai dari guru, pegawai, kepala sekolah, komite sekolah, pengawas, dan sebagainya, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Sekolah merupakan tempat terbaik untuk mendidik generasi penerus bangsa (Yosada & Kurniati, 2019). Sekolah merupakan Kawah Candradimuka untuk menempa pribadi peserta didik menjadi pribadi yang utuh. Pribadi yang bertaqwa, berakhlak, berbudi pekerti luhur dan berintegritas.

Kesempatan anak untuk bersekolah sudah begitu mudah. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 45 Bab XIII, Pasal 31, ayat (1) yang menyatakan bahwa: Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.³ Hal ini mengandung pengertian bahwa sistem pendidikan nasional dalam ranah satuan pendidikan formal, sekolah harus mampu memberi kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara tanpa terkecuali. Maka dari itu, dengan adanya program wajib belajar 12 tahun yang sedang gencar digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, diharapkan setiap warga negara diwajibkan untuk bersekolah selama 12 tahun.

SDN Kawungsarigirang adalah sebuah lembaga pendidikan formal milik pemerintah yang berlokasi di Kp. Cikawung kelurahan Warga mekar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982. Berdasarkan informasi yang didapat dari dapodik, peserta didik yang berada di SDN Kawungsarigirang mencapai 289 siswa. Ini berdasarkan data dapodik tahun 2022.

Mengingat hal tersebut, penulis melihat faktor manajemen pembiayaan sangat penting dalam keberlangsungan satuan pendidikan formal. Dengan adanya penerapan pengelolaan pembiayaan yang efektif dan efisien, maka suatu sekolah akan memiliki tujuan dan arah yang jelas demi pengembangan sekolah tersebut. Melihat perannya yang begitu penting bagi sekolah (Al-Shuaibi, 2014; Retzmann & Seeber, 2016), pembiayaan pendidikan di sekolah harus dikelola dengan baik, sehingga sekolah tersebut dapat berperan optimal membantu pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian maka manajemen pembiayaan merupakan faktor penting suatu sekolah dalam mencapai tujuannya. Kurangnya perhatian akan hal tersebut dapat menimbulkan efek negatif pada sekolah yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian pada seluruh *stakeholder* sekolah. Oleh karena itu, peneliti sangat perlu untuk melakukan penelitian berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SDN Kawungsarigirang Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan efektifitas pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembiayaan pendidikan di SDN Kawungsarigirang Kec. Baleendah Kab. Bandung. Tujuan umum secara operasional dijabarkan kedalam tujuan khusus sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui perencanaan pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SDN Kawungsarigirang Kec. Baleendah Kab. Bandung.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di

SDN Kawungsarigirang Kec. Baleendah Kab. Bandung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti akan mempelajari secara detail tentang Manajemen Pembiayaan yang ada di lapangan. Baik yang berhubungan dengan sikap individu, kegiatan-kegiatan yang ada, serta dokumen terkait yang mendukung fokus penelitian.

Model Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga hal, yaitu wawancara mendalam untuk memperoleh informasi, observasi dengan melakukan pengamatan langsung, serta dokumentasi untuk menggali data dalam bentuk catatan-catatan, foto, serta arsip yang ada di lapangan. Semua teknik yang dilakukan peneliti dan data yang didapatkan disesuaikan dengan fokus penelitian.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Kawungsarigirang Desa Cikawung Kelurahan Wargamekar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. (Moleong, 2018) mendeskripsikan "subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian". Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua, pengelola dan stakeholder.

Teknik Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah mereduksi data berdasarkan informasi yang diperoleh. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SDN Kawungsarigirang

SDN Kawungsarigirang berlokasi di Desa Cikawung RT. 002/008 Kelurahan Wargamekar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, yang dibangun pada tahun 1982 di atas lahan seluas 600 m². Adapun Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan serta profil di SDN Kawungsarigirang adalah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah Dasar Negeri Kawungsarigirang

Visi Sekolah Dasar negeri Kawungsarigirang yaitu Terwujudnya peserta didik yang berkarakter mulia dan berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah Dasar Negeri Kawungsarigirang

Misi Sekolah Dasar Negeri Kawungsarigirang yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup di masa depan.
- 2) Mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama agar membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Membimbing kemandirian peserta didik melalui proses pembiasaan dan pengembangan diri secara berkesinambungan.
- 5) Menjalin komunikasi dan Kerjasama antara Sekolah, Masyarakat dan Lembaga lain yang terkait

c. Tujuan Sekolah Dasar Negeri Kawungsarigirang

Tujuan Sekolah Dasar Negeri Kawungsarigirang yaitu:

- 1) Siswa berakhlak mulia, beriman, sehat jasmani dan rohani serta taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Siswa memiliki keterampilan dasar untuk melanjutkan Pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Siswa mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
- 5) Terciptanya kreatifitas dan berusaha untuk selalu dapat mengembangkan kompetensi dan profesionalisme secara terus menerus disertai peningkatan infrastruktur ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 1

Profil SDN Kawungsarigirang

1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SDN KAWUNGSARIGIRANG			
2	NPSN	:	20205516			
3	Jenjang Pendidikan	:	SD			
4	Status Sekolah	:	Negeri			
5	Alamat Sekolah	:	Kp. Kawungsari Girang RT 02 RW 08			
	RT / RW	:	2	/	8	
	Kode Pos	:	40375			
	Kelurahan	:	Wargamekar			
	Kecamatan	:	Kec. Baleendah			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Bandung			
	Provinsi	:	Prov. Jawa Barat			
	Negara	:	Indonesia			
6	Posisi Geografis	:	-7,028892	Lintang		
			107,677944	Bujur		
3. Data Pelengkap						
7	SK Pendirian Sekolah	:	-			

8	Tanggal SK Pendirian	:	1982-10-14
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	-
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	0075106513100
14	Nama Bank	:	BPD JABAR BANTEN...
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JABAR BANTEN CABANG AL IHSAN BALEENDAH...
16	Rekening Atas Nama	:	SDNKAWUNGSARIGIRANG...
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/siswa	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SDN KAWUNGSARIGIRANG
21	NPWP	:	005330774445000
3. Kontak Sekolah			
20	Nomor Telepon	:	082129152141
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	kawunggirang14@gmail.com
23	Website	:	http://www.kawunggirang14.mysch.id
4. Data Periodik			
24	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	900
29	Akses Internet	:	XL (GSM)
30	Akses Internet Alternatif	:	Lainnya
5. Sanitasi			
Sustainable Development Goals (SDG)			
31	Sumber air	:	Air hujan
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh siswa
33	Kecukupan air bersih	:	Cukup sepanjang waktu
34	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)

36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Tidak ada
37	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	3 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke selokan/kali/sungai
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Ya
Stratifikasi UKS		:	
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Ya
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara	:	Ya

	rutin		
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan siswa untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	✓
			Ada, dengan pemerintah daerah
			Ada, dengan perusahaan swasta
			✓
			Ada, dengan puskesmas
			Ada, dengan lembaga non-pemerintah
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki
			Jamban perempuan
			Jamban bersama
			0
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki
			Jamban perempuan
			Jamban bersama
			0

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)					
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Selasar	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓			
54	Kebersihan dan kesehatan						
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet			✓			
56	Keamanan pangan						
57	Ayo minum air		✓				

Sumber : Dapodik SDN Kawungsarigirang

Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang berkaitan dengan Manajemen Pembiayaan Pendidikan dari hasil wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi berdasarkan sub fokus:

1. Perencanaan pembiayaan

Temuan yang didapat peneliti terkait perencanaan pembiayaan di SDN Kawungsarigirang ini adalah dalam merancang anggaran sekolah pertama-tama, sekolah melihat rencana anggaran tahun sebelumnya. Lalu menyesuaikan dengan kebutuhan di tahun ini. Dalam menyesuaikan kebutuhan kami merinci terlebih dahulu program-program yang ingin dilaksanakan agar nantinya masuk ke dalam anggaran. Program itu diketahui oleh

yaysan dan guru-guru tentunya. Dan dalam menyusun anggaran, sekolah mempunyai tim atau kelompok yang terdiri dari bendahara, guru senior, serta kepala sekolah sendiri untuk merancang anggaran tersebut.

Temuan yang kedua adalah sumber dana sekolah biasanya dari yayasan, dan ada bantuan dari pemerintah yaitu dana BOS. Ada bantuan langsung dari masyarakat untuk sekolah, seperti pembelian alat-alat tulis ataupun perangkat pembelajaran lainnya.

Temuan yang ketiga adalah perihal alokasi dana di sekolah ini berdasar pada rincian pelaporan format pemerintah. Jadi sekolah sudah mengalokasikan dana pengembangan berdasarkan 8 standar. Ada juga biaya belanja pegawai, belanja alat tulis kantor dan kelas, perawatan gedung, dan lain-lainnya.

Temuan yang keempat yaitu dalam menyusun RAPBS biasanya sekolah merancang ini dua bulan atau tiga bulan sebelum awal tahun ajaran baru. Sekitar bulan April atau Mei, atau selepas UN. lamanya tidak tertalu, karena sekolah menyesuaikan dengan anggaran tahun lalu dan rencana tahun depan. Paling lama dua minggu. Karena biasanya pengerjaan itu selama tiga haripada pembahasan sampai pengesahan. Karena menjadi lama jika tim yang menyusun mempunyai kesibukan lain. Yang mempunyai wewenang yaitu kepala sekolah dibantu tim. Menyusun RAPBS berdasarkan dengan kebutuhan di tahun ini, dan sesuai dengan 8 standar sekolah.

Temuan yang kelima yaitu dalam tahapan membuat RAPBS di sekolah ini ialah pertama-tama kepala sekolah membuat tim. Setelah tim dikumpulkan, disusun anggaran-anggaran yang ingin dikeluarkan untuk tahun ajaran baru. Setelah terbentuk mentah anggaran, kemudian ada rapat dengan seluruh guru untuk membahas anggaran ini. Agar seluruh guru bisa mengetahui alokasi dana dalam satu tahun ajaran. Setelah rapat dengan guru, kepala sekolah berkoordinasi dengan yayasan terkait anggaran di tahun baru. Dalam hal ini, tetap tim yang utama yaitu kepala sekolah, bendahara, dan guru senior.

2. Pelaksanaan Pembiayaan

Temuan yang didapat peneliti terkait pelaksanaan pembiayaan di SDN Kawungsarigirang ini adalah dalam kesesuaian pembiayaan dengan RAPBS hampir semua sekolah tidak akan sesuai 100 %. Karena ini hanya baru rancangan, bisa berubah sewaktu-waktu, tergantung kondisi keuangan dari sekolah. Sebagai sumber dana. Tapi jika ditanya kesesuaian, sekitar hampir 80% sesuai apa yang telah dirancang.

Temuan yang kedua yaitu pada permasalahan dalam pembiayaan gaji guru yang sering tidak tepat waktu. Dalam hal ini, pihak yayasan mengupayakan untuk menutupnya dengan dana talang dari bendahara BOS. Adapun ternyata guru-guru juga tidak memperdebatkan permasalahan tersebut, karena juga para guru mengerti apa kendala yang sering dialami oleh sekolah.

Interpretasi

Pengelolaan keuangan pembiayaan di SDN Kawungsarigirang disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah dan di dalam menjalankan pengelolaannya, SDN Kawungsarigirang menerapkan adanya beberapa prosedur. Adapun prosedur-prosedur tersebut adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan dan pengawasan. Ketiga prosedur yang dibuat oleh SDN Kawungsarigirang dalam melakukan pengelolaan pembiayaan pendidikan sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada setiap awal tahun ajaran baru SDN Kawungsarigirang melakukan perencanaan dengan membentuk tim yang melibatkan beberapa pihak antaranya, kepala sekolah, bendahara sekolah, guru, komite sekolah dan perwakilan orang tua murid melalui rapat dan hasil kesepakatannya ditulis dalam RAKS, RAKS disusun untuk merencanakan kerja tahunan sekolah dan untuk menetapkan anggaran pendapatan dan belanja sekolah selama satu tahun. Kegiatan penyusunan RKAS diawali dengan mengumpulkan semua guru untuk melakukan pendataan kebutuhan atau kegiatan dari masing-masing bidang. Perubahan RAKS juga dilakukan karena terdapat kegiatan awal yang telah direncanakan tetapi tidak dapat terealisasi pada tahun berjalan anggaran tersebut, sehingga sekolah akan menggantikan dengan kegiatan lain dan disusun dalam *draft* RKAS perubahan.

Penggunaan pembiayaan pendidikan untuk masing-masing anggaran disesuaikan dengan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah, kegiatan yang dapat didanai dengan menggunakan Dana BOS hanya kegiatan operasional sekolah seperti yang telah dijelaskan pada petunjuk teknis Bantuan Operasional Sekolah (BOS), antara lain:

1. Pengembangan perpustakaan
2. Kegiatan penerimaan siswa baru
3. Kegiatan belajar dan ekstrakurikuler siswa
4. Kegiatan ulangan dan ujian
5. Pembelian bahan-bahan habis pakai
6. Langganan daya dan jasa
7. Perawatan sekolah
8. Pembayaran honorarium guru honorer dan tenaga kependidikan honorer
9. Pengembangan profesi guru
10. Membantu siswa miskin
11. Pembiayaan pengelolaan BOS
12. Pembelian perangkat computer
13. Biaya lainnya jika seluruh komponen 1 s.d 12 terpenuhi

Dalam hal ini, peneliti menilai bahwa penggunaan pembiayaan pendidikan di sekolah SDN Kawungsarigirang sudah sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan, Teknologi yang tertuang kedalam perunjuk teknis penggunaan dana BOS nomor 2 tahun 2022.

Pembahasan

Perencanaan pembiayaan di sekolah ini berawal dari merencanakan anggaran sekolah sesuai kebutuhannya selama satu tahun mendatang yang kemudian akan disusun di RKAS oleh bendahara dan kepala sekolah. Sumber-sumber dana di sekolah ini yaitu berasal dari dana pemerintah (BOS). Keseluruhan dana dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan 8 standar pendidikan di sekolah ini di mana prioritas utamanya adalah kesejahteraan guru.

Dalam menyusun RKAS biasanya sekolah merancang ini dua bulan atau tiga bulan sebelum awal tahun ajaran baru. Sekitar bulan April atau Mei, atau selepas UN. lamanya tidak tertalu, karena sekolah menyesuaikan dengan anggaran tahun lalu dan rencana tahun depan. Paling lama dua minggu. Karena biasanya pengerjaan itu selama tiga hari pada pembahasan sampai pengesahan. Karena menjadi lama jika tim yang menyusun mempunyai kesibukan lain. Yang mempunyai wewenang yaitu kepala sekolah dibantu tim. Menyusun RKAS berdasarkan dengan kebutuhan di tahun ini, dan sesuai dengan 8 standar sekolah.

Tahapan membuat RKAS di sekolah ini ialah pertama-tama kepala sekolah membuat tim. Setelah tim dikumpulkan, disusun anggaran-anggaran yang ingin dikeluarkan untuk tahun ajaran baru. Setelah terbentuk mentah anggaran, kemudian ada rapat dengan seluruh guru untuk membahas anggaran ini. Agar seluruh guru bisa mengetahui alokasi dana dalam satu tahun ajaran. Setelah rapat dengan guru, kepala sekolah berkoordinasi dengan yayasan terkait anggaran di tahun baru. Dalam hal ini, guru-guru terlibat, tetap tim yang utama yaitu kepala sekolah, bendahara, dan guru senior.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nanang Fattah dalam bukunya, yaitu pada model PPBS (*planning, programing, budgeting, system*). Model dengan system perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran (SP4). Artinya bahwa perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran dipandang sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan satu sama lainnya. Menurut (Fattah, 2000) PPBS merupakan “pendekatan sistematis yang berusaha menetapkan tujuan, mengembangkan program, untuk dicapai, menemukan besarnya biaya dan hasil menggunakan proses penganggaran yang merefleksikan kegiatan program jangka panjang”.

Pelaksanaan pembiayaan di sekolah ini merujuk kepada alokasi dana di sekolah, masalah yang dihadapi, dan cara mengatasinya. alokasi dana di sekolah ini kepada gaji guru, biaya listrik air, biaya ATK, biaya pembelajaran, rapat dinas di luar, soal- soal ujian. Permasalahan pada pelaksanaan pembiayaan di sekolah ini yaitu sering terjadi defisit dana setiap bulannya. Walaupun seperti itu, solusi yang biasa dipakai oleh sekolah yaitu dengan menggilir setiap kegiatan.

Sekolah mempunyai strategi yaitu dengan memanfaatkan alumni untuk menjadi donatur sebagai penambahan pemasukan keuangan sekolah. Strategi ini yaitu mengajak donatur untuk seminimal mungkin dapat mendonsikan uangnya. Data yang dibuat oleh sekolah terkait donatur dan jumlah donasi yang terkumpul dapat di akses oleh masyarakat umum dengan melalui website SDN Kawungsarigirang.

Terkait pelaksanaan pembiayaan di SDN Kawungsarigirang ini adalah dalam kesesuaian pembiayaan dengan RKAS hampir semua sekolah tidak akan sesuai 100 %. Karena ini hanya baru rancangan, bisa berubah sewaktu-waktu, tergantung kondisi keuangan dari sekolah sebagai sumber dana. Tapi jika ditanya kesesuaian, sekitar hampir 80% sesuai apa yang telah dirancang.

Dapat diartikan bahwa dalam pelaksanaan pembiayaan di sekolah ini, alokasi dana meliputi 8 standar pendidikan. Adapun kendala dalam pemenuhan kebutuhan ini adalah keterbatasan biaya. Maka sekolah ini mengatasinya dengan cara menganalisis kebutuhan yang dapat dijadikan prioritas utama sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis dari Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Sekolah SDN Kawungsarigirang Desa Cikawung Kelurahan Wargamekar Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembiayaan pendidikan di SDN Kawungsarigirang

Perencanaan pembiayaan di sekolah ini berawal dari merencanakan anggaran sekolah sesuai kebutuhan selama satu tahun mendatang yang kemudian akan disusun di RKAS oleh bendahara dan kepala sekolah. Sumber-sumber dana di sekolah ini yaitu berasal dari dana pemerintah (BOS), dan dana donatur. Keseleruhan dana dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan 8 standar pendidikan di sekolah ini di mana prioritas utamanya adalah pembiayaan gaji guru.

2. Pelaksanaan pembiayaan

Pelaksanaan pembiayaan di sekolah ini merujuk kepada alokasi dana di sekolah, masalah yang dihadapi, dan cara mengatasinya. alokasi dana di sekolah ini kepada gaji guru, biaya listrik air, biaya ATK, biaya pembelajaran, rapat dinas di luar, soal-soal ujian. Permasalahan pada pelaksanaan pembiayaan di sekolah ini yaitu sering terjadi defisit dana setiap bulannya. Walaupun seperti itu, solusi yang biasa dipakai oleh sekolah yaitu memakai dana talang dari bendahara dan memanfaatkan dari dana alumni (donator) untuk menambal dana yang kurang.

Manajemen pembiayaan pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan sekolah dengan pengendalian atas fungsi-fungsi manajemen untuk mewujudkan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen pembiayaan pendidikan di dalamnya terdapat rangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan pembiayaan sekolah, pelaksanaan, dan pengendalian pembiayaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Shuaibi, A. (2014). The Importance of Education.
- [2] Fattah, N. (2000). Manajemen Berbasis Sekolah, Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah (Andira, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Mestry, R. (2014). A critical analysis of the National Norms and Standards for School Funding policy: Implications for social justice and equity in South Africa. *SAGE Journals*, 42(6), 851–867.
- [4] Moleong, L. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Mulya, M. H. W., & Rahaju, T. (2021). Evaluasi Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah di Surabaya. *Publika*, 9(3), 181–194. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p181-194>
- [6] Mulyono. (2016). Konsep Pembiayaan Pendidikan Pendidikan. Ar-Ruzz.
- [7] Prasetyo, I. (2011). Telaah Teoritis Model Experiential Learning dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan non Formal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2), 103–119.
- [8] Pticar, S. (2016). Financing As One Of The Key Success Factors Of Small And Medium-Sized Enterprises. *Creative and Knowledge Society*, 6(2), 36–47. <https://doi.org/10.1515/cks-2016-0010>
- [9] Retzmann, T., & Seeber, G. (2016). Financial Education in General Education Schools: A Competence Model. In *International Handbook of Financial Literacy* (pp. 9–23). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0360-8_2
- [10] Ringwalt, C., Ennett, S. T., Vincus, A., & Simons-Rudolph, A. (2004). Students Special Needs and Problems as Reasons for the Adaptation of Substance Abuse Prevention Curricula

in the Nation's Middle Schools. *Prevention Science*, 5(3), 197–206.
<https://doi.org/10.1023/B:PREV.0000037642.40783.95>

- [11] Singh Malik, R. (2018). Educational Challenges in 21st Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9–20.
- [12] Untari, T. (2017). Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan.
- [13] Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154.
<https://doi.org/10.3>

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PRODI PPKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA MATAKULIAH PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA PSDKU BLITAR

Oleh
Ekbal Santoso
Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar
Email: ekbal.santoso@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords:

Critical
Thinking, Problem Solving

Abstract: *The industrial revolution 4.0 and the demands for changes in the 21st century human mindset are very large for the ability to think critically. Learning the concept of character education with problem solving methods can increase the ability to think critically and very critically individually by 28.57% from the first cycle of 57.14% to 100% in the second cycle. As well as the increase in learning outcomes of the concept of character education for Civics students, at least in category B, increased by 92.18% from the first cycle of 7.14% to 100% in the second cycle.*

PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 yang didengung-dengungkan berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur. Pada hakikatnya revolusi industri 4.0, merupakan penggabungan teknologi fisik dan digital melalui analitik, kecerdasan buatan, teknologi kognitif, dan Internet of Things (IoT) untuk menciptakan perusahaan digital yang saling terkait dan mampu menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Revolusi industri 4.0 akan mengubah konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan dunia pekerjaan. Bagi dunia pendidikan dengan adanya revolusi industri 4.0 memiliki tantangan dalam menyiapkan peserta didiknya menghadapi tiga hal: a) menyiapkan peserta didik untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada; b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah yang masalahnya saat ini belum muncul, dan c) menyiapkan peserta didik untuk bisa menggunakan teknologi yang sekarang teknologinya belum ditemukan (Sukartono, 2018).

Dilain pihak dunia pendidikan juga dihadapkan pada perubahan dalam memasuki abad 21. Tuntutan perubahan mindset manusia abad 21 sangat besar, yaitu menuntut manusia untuk memiliki tiga kemampuan yaitu kemampuan belajar dan inovasi, kemampuan penggunaan media, informasi dan teknologi dan kemampuan karier dan kecakapan hidup (Trilling & Fadel dalam Fazriyah, 2016). Kemampuan belajar dan inovasi merupakan kunci penting untuk menguasai kemampuan lainnya, Kemampuan ini terbagi menjadi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi.

Lembaga Pendidikan Perguruan Tinggi (LPTK) merupakan suatu keharusan untuk kesuksesan lulusannya tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik saja, tetapi lebih

mengarah pada kemampuan dan keterampilan yang dapat membantu para lulusannya berkompetisi dalam perubahan akibat adanya revolusi industri 4.0. Mahasiswa yang kuliah diprogram studi pendidikan dan sebagai calon guru diharuskan memiliki kemampuan dan keterampilan yang dipersyaratkan yang kelak untuk digunakan menyiapkan siswa yang menunjukkan budaya berpikir kritis dan pemecahan masalah secara konsisten dan sistematis yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran dan hasil karya siswa baik lisan maupun tulisan (BAN SM, 2000:17).

Kemampuan Berpikir kritis dapat di pandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi dan bisa menyimpulkannya dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah di dapatkan dari pemikiran tersebut. Berfikir kritis dimaknai juga kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis didapatkan dilatihkan dan dikembangkan mahasiswa melalui kegiatan proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif untuk suatu mata kuliah tertentu, pembelajaran juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil refleksi hasil dan proses pembelajaran, Ketua program studi PPKn beserta para dosen akhir semester gasal tahun akademik 2021/2022 yang telah dilakukan bahwa mahasiswa PPKn perlu dikembangkan kemampuan berfikir kritis sejak dini. Salah satu matakuliah yang digunakan pengembangan berfikir kritis adalah Pendidikan Budi Pekerti. Metode yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis adalah metode pembelajaran *problem solving*. NEA (2016) menyatakan kemampuan berpikir kritis bisa dirangsang melalui pemecahan masalah [4] Dan itu sudah dibuktikan oleh Mutaqin (2019) dalam penelitian eksperimen yang hasilnya bahwa metode *problem solving* lebih efektif dalam pemecahan masalah dibandingkan dengan inkuiri pada matapelajaran IPS. Penerapan metode *problem solving* dalam mata kuliah ini dimaksudkan untuk dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa melakukan penalaran yang nyata atau konkret dapat diterapkan secara komprehensif, yaitu kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. (Riyanto, 2009:285)

KAJIAN PUSTAKA

Berfikir Kritis

Berpikir kritis mempunyai peran sangat positif dalam hal pembelajaran seperti halnya ketika seseorang dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Seorang pemikir kritis akan lebih agresif, tajam, peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya dan santun dalam melakukannya.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi terutama melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fazriyah. 2016). Dibuktikan melalui penelitian Prof. David. Conley yang dikutip oleh NEA (2016) yang menemukan bahwa pola pikir seperti analisis, interpretasi, presisi dan akurasi, pemecahan masalah, dan reasoning lebih penting daripada konten pengetahuan itu sendiri dalam menempuh pendidikan tinggi. Maka yang perlu disadari bahwa proses pendidikan

hendaknya berorientasi pada proses perolehan pengetahuan (process of learning) bukan hanya pada isi pembelajarannya (content of learning).

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) terdiri atas dua belas indikator yaitu: (1) merumuskan masalah; (2) menganalisis argumen; (3) menanyakan dan menjawab pertanyaan; (4) menilai kredibilitas sumber informasi; (5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi; (6) membuat deduksi dan menilai deduksi; (7) membuat induksi dan menilai induksi; (8) mengevaluasi; (9) mendefinisikan dan menilai definisi; (10) mengidentifikasi asumsi; (11) memutuskan dan melaksanakan; dan (12) berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan Edward Glaser (Fisher, 2009:7) yaitu: (1) mengenal masalah; (2) mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu; (3) mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan; (4) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; (5) memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas; (6) menganalisis data; (7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; (8) mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah; (9) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; (10) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; (11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (12) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Harris (Mustaji, 2014), indikasi kemampuan berpikir kritis ada 13, yakni (1) analytic, (2) convergent, (3) vertical, (4) probability, (5) judgment, (6) focused, (7) Objective, (8) Answer, (9) Left brain, (10) Verbal, (11) Linear, (12) reasoning, (13) yesbut. Facione (2009:7) membagi proses berpikir kritis menjadi enam kecakapan yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan dan regulasi. Disamping itu berpikir kritis memiliki 4 karakteristik, yakni (1) bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan logis; (2) memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan; (3) menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar; (4) mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Ada empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu dengan: (1) model pembelajaran tertentu, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan, (4) penggunaan model pertanyaan Socrates (Zamroni dan Mahfudz, 2009:30). Sehingga Jika peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis maka mereka akan melakukan hal-hal: (1) menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi; (2). mencari bukti-bukti yang mendukung suatu "fakta"; (3). beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi; (4). mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih satu jawaban atau penjelasan; (5). membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik; (6). mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, alih-alih menerima begitu saja sebagai kebenaran; (7). menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi untuk menciptakan ide-ide dan informasi-informasi baru (Santrock, 2007:300)

Menurut Mustaji (2014) pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, di antaranya adalah (1) mendapat latihan berpikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes,

reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerjasama dan lain-lain; (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktik, baik di dalam atau di luar sekolah; (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif; (4) mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur, dan sempit; (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka; (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik.

Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* sebagai cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah (Majid, 2013:136). Juga dikatakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Riyanto, 2009: 285) dan permasalahan tersebut dijadikan sebagai objek dalam proses pembelajaran, permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang aktual dan selaras dengan tujuan proses pembelajaran. Metode ini juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analitis logis, dan kritis). (Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 31). Metode *problem solving* juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep pokok dalam menjawab permasalahan pembelajaran dan lebih memahami kapan dan bagaimana cara menggunakan konsep-konsep tersebut dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran menggunakan metode *problem solving* akan menempatkan peserta didik pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan, artinya bahwa peserta didik akan berpikir untuk memecahkan masalah. Apabila memungkinkan, peserta didik akan memilih masalah yang harus dipecahkannya sendiri, namun apabila hal itu tidak memungkinkan maka pendidik sebagai fasilitator akan memberikan berbagai masalah dan menyerahkannya kepada peserta didik untuk memilihnya.

Tujuan penggunaan metode *problem solving*, yaitu: membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah, membantu mahasiswa untuk belajar peranan yang autentik, dan membantu mahasiswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri (Djihad dan Haris, 2008: 37). Manfaat metode *problem solving* disamping mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik dan yang lebih penting yaitu: mengembangkan sikap keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan serta melatih siswa dalam mengambil keputusan secara objektif dan mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir yaitu cara berpikir objektif-mandiri, kritis-analisis baik secara individual maupun kelompok.

Prosedur menggunakan metode pembelajaran *problem solving* menurut Hamdani (2011: 85), yaitu:

a. Persiapan

- 1) Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu dipersiapkan oleh guru.
- 2) Guru menyiapkan bahan-bahan pembantu dalam memecahkan masalah.
- 3) Persoalan yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang siswa untuk berpikir.
- 4) Persoalan harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan siswa.

b. Pelaksanaan

- 1) Guru menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.

- 2) Guru meminta kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa dapat bekerja secara individual atau berkelompok.
- 4) Siswa dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- 5) Kalau pemecahannya tidak ditemukan siswa, hal tersebut didiskusikan.
- 6) Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
- 7) Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisis sehingga dijadikan fakta.
- 8) Membuat kesimpulan

Sedangkan langkah-langkah dalam memecahkan masalah menurut Anitah, dkk (2009: 5.31-32), yaitu: (1) merumuskan dan membatasi masalah; (2) merumuskan dugaan dan pertanyaan atas jawaban dari permasalahan dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan; (3) mengumpulkan data atau mengelola data dari buku, dokumen, atau informasi langsung dari narasumbernya untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan; (4) membuktikan atau menjawab pertanyaan dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh; (5) merumuskan kesimpulan. Dan Majid (2013: 213) menyebutkan orientasi, organisasi belajar, penyelidikan secara individual maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah, serta analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah Universitas PGRI Adi Buana PSDKU Blitar Prodi PPKn, dengan jumlah 14 mahasiswa pada semester genap tahun akademik 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), metode ini yang berupa sejumlah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama (Arikunto dkk. 2010:17). Tujuan penggunaan penelitian berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapinya, sehingga capaian kompetensi dapat dilalui. Kemmis dan Taggart (Suhardjono. 2006:22) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Tahap tahap yang akan dilaksanakan secara berurutan dan sistematis, dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus dan setiap siklus dilakukan 2 kali tatap muka. Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah (1) Menyusun RPS pada kompetensi konsepsi pendidikan budi pekerti, (2) Menyusun Lembar kerja, yang berisi langkah-langkah kegiatan pemecahan masalah dan artikel jurnal, (3) menetapkan prosedur penilaian dan kriteria penilaian hasil belajar dan berfikir kritis mahasiswa. Tahap pelaksanaan setiap siklus yaitu: (1) Dosen menjelaskan secara garis besar prosedur pembelajaran dan materi belajar, (2) Dosen memberikan lembar kerja, berupa permasalahan dan artikel sesuai dengan pokok kajian, (3) Mahasiswa menyelesaikan lembar kerja yang diberikan, (4) merencanakan presentasi, (5) Mahasiswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan melakukan diskusi kelas (5) Secara bersama-sama melakukan pembahasan setiap permasalahan dalam lembar kerja dan (6) Evaluasi. Tahap observasi, pada tahap ini kolaborasi melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Sedangkan tahap Refleksi berisikan pengkajian, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan serta sejauh mana faktor-faktor yang diselidiki telah tercapai. Hal-hal yang masih

belum berhasil ditindak lanjuti pada siklus II dan hal-hal yang sudah baik dipertahankan.

Pengambilan data dilakukan dengan: (1) catatan lapangan, yaitu mencatat hal-hal yang urgen dalam proses pembelajaran baik kegiatan mahasiswa maupun pemanfaatan waktu; (2) Tes, yaitu pertanyaan atau latihan untuk mengukur pengetahuan, mengukur keterampilan yang dimiliki oleh individu. Pada penelitian ini berupa soal uraian (essay) sebanyak 5 butir masalah dan dilakukan setiap akhir siklus menyangkut konsepsi pendidikan budi pekerti.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan secara kualitatif, dengan langkah: (1) menghitung skor setiap sub indikator sesuai dengan soal pemecahan masalah seperti tabel penilaian yang disadur dari R.H Ennis yang dikutip Rifa Rakhmasari (2010: 29-32) berikut:

Tabel 1. Sub Indikator Berfikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban				
2	Menganalisis argumen	Mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan				
3	Bertanya dan menjawab pertanyaan menantang	Perbedaan apa yang menyebabkannya?				
4	Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	Kemampuan memberikan alasan				
5	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	Mencatat hal-hal yang diinginkan				
6	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	Interpretasi pernyataan				
7	Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	Mengemukakan Kesimpulan				
8	Membuat dan menentukan hasil	Penerapan prinsip-prinsip				

No	Indikator	Sub Indikator	Skor			
			1	2	3	4
	pertimbangan					
9	Mendefinisikan istilah, memepertimbangkan suatu definisi	Membuat bentuk definisi: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan bukan contoh				
10	Mengidentifikasi asumsi-asumsi	Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argument				
11	Memutuskan suatu tindakan	Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif.				
12	Berinteraksi dengan orang lain	Presentasi				

(2) menjumlah hasil penskoran, (3) menghitung rata-rata skor perolehan untuk seluruh mahasiswa pada setiap sub indikator kemampuan berfikir kritis, (4) mengkonversi rata-rata skor setiap sub indikator kemampuan berfikir kritis dengan kualifikasi kemampuan berfikir kritis dengan tabel berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Kemampuan Berfikir Kritis

No	Kelas Interval	Kualifikasi
1	$3,25 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$	Kurang kritis
2	$2,5 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3,24$	Cukup kritis
3	$1,70 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2,45$	Kritis
4	$1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 1,69$	Sangat Kritis

(5) menghitung hasil belajar dengan rumus = $(\text{skor perolehan} / \text{skor maksimal}) \times 100$, (6) mengkonversi hasil belajar dengan nilai huruf, seperti tabel berikut:

Tabel 3. Kualifikasi Hasil Belajar

No	Kelas Interval	Kualifikasi
1	91 - 100	A
2	84 - 90	A-
3	77 - 83	B+
4	71 - 76	B
5	66 - 70	B-
6	61 - 65	C+
7	55 - 60	C
8	41 - 54	D

Tindakan dikatakan berhasil jika (1) kemampuan berfikir kritis mahasiswa berkategori kritis, dan (2) nilai hasil belajar minimal berkualifikasi B.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian**

Pada penelitian tindakan yang dilakukan dosen memberikan perlakuan terhadap mahasiswa dimana dalam kegiatan pembelajaran sepenuhnya melibatkan kemampuan mahasiswa dalam menyerap materi pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan metode *problem solving* sehingga kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat meningkat. Tindakan dalam pembelajaran sesuai dengan RPS yang telah dibuat, hasilnya:

Siklus I

Hasil tindakan yang diperoleh dari penilaian terhadap pemecahan masalah adalah

1. Kemampuan berfikir kritis mahasiswa

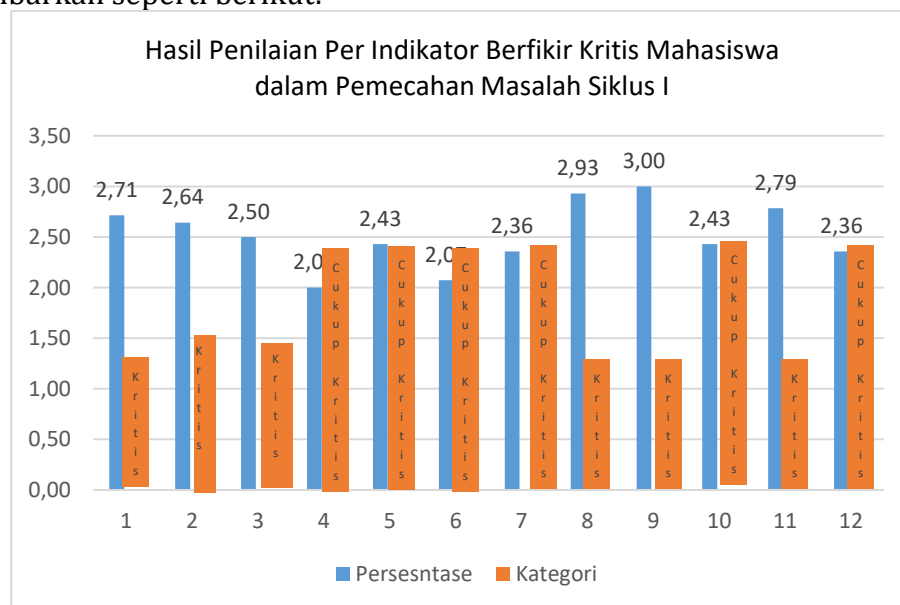
Hasil pemecahan masalah mahasiswa PPKn telah dinilai adalah

Tabel 4. Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PPKn

No	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Kurang kritis	0	0%
2	Cukup kritis	6	42,86%
3	Kritis	8	57,14%
4	Sangat Kritis	0	0,00%
	Jumlah	14	100 %

Berdasarkan tabel 4. Kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode *problem solving* pada siklus I yang mengikuti kegiatan sebanyak 14 mahasiswa, sebanyak 6 (42,86%) mahasiswa mempunyai kemampuan berfikir berkategori cukup kritis dan sebanyak 8 (57,14%) mahasiswa berkategori kritis.

Sedangkan jikalau ditinjau dari aspek setiap indikator dari ke 14 mahasiswa dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1. Kemampuan berfikir kritis dilihat per Indikator mahasiswa PPKn pada siklus I
Dari gambar hasil penilaian indikator berfikir kritis mahasiswa PPKn dalam pemecahan masalah pada Siklus I rata-rata nilai 2,56 tergolong kritis dan ada 6 aspek yang berkategori

cukup kritis, yaitu aspek (1) Kemampuan memberikan alasan, (2) Mencatat hal-hal yang diinginkan, (3) Interpretasi pernyataan, (4) Mengemukakan Kesimpulan, (5) Asumsi yang dibutuhkan, mengkonstruksi argument, dan (6) Presentasi serta sisanya berkategori kritis pada 6 aspek yang lainnya.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Sedangkan hasil belajar nampak seperti berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Konsepsi Pendidikan Budi Pekerti Mahasiswa PPKn pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	A	0	0,00 %
2.	A-	0	0,00 %
3.	B+	0	0,00 %
4.	B	1	7,14 %
5.	B-	2	14,29 %
6.	C+	5	35,71 %
7.	C	6	42,86 %
Jumlah		14	100 %

Berdasarkan tabel 5. hasil belajar konsepsi budi pekerti mahasiswa Prodi PPKn setelah kegiatan pembelajaran dengan metode Problem Solving pada siklus I dengan kualifikasi B, B-, C+ dan C masing-masing berjumlah: 1 (7,14%) mahasiswa berkualifikasi B, 2 (14,29%) mahasiswa berkualifikasi B-, 5 (35,71%) mahasiswa berkualifikas C+ dan berjumlah 6 (42,86%) mahasiswa berkualifikas C.

Hasil catatan proses pembelajaran (1) mahasiswa telah memanfaatkan waktu yang sebaik mungkin, (2) hampir separo lebih mahasiswa belum menyelesaikan dalam melakukan pembacaan artikel jurnal yang diberikan dan (3) diskusi kelas kurang hidup dalam menanggapi presentasi

Hasil refleksi, kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn secara keseluruhan rata-rata sudah dapat dikatakan kritis, tetapi jika dilihat per individu mahasiswa yang mencapai kemampuan berkategori kritis masih sebanyak 8 (57,14%) mahasiswa, Sedangkan dilihat dari perindikator kemampuan berfikir kritis yang tergolong pada kategori kritis masih 6 indikator. Dan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti sebanyak 1 (7,14%) mahasiswa memperoleh nilai B dan sisanya 13 (92,18%) mahasiswa memperoleh nilai berkualifikasi B-, C+, dan C. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu dilakukan tindakan siklus II dengan perbaikan strategi pembelajaran dengan metode problem solving. Perbaikan yang dilakukan adalah pada proses pembelajaran, yaitu (1) pertemuan awal dosen meningkatkan kualitas interaksi dengan mahasiswa, dosen menjelaskan trik-trik memahami permasalahan, sehingga sehingga mahasiswa memahami betul permasalahan yang akan dipecahkan, (2) dosen menjelaskan trik-trik pemahaman artikel jurnal, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan dalam memahami bahasa tulis dan memiliki pemahaman atau pengetahuan dalam memecahkan masalah. (3) Mendorong mahasiswa secara aktif untuk melakukan .

Siklus II

Pada siklus tindakan II ini, tahapan penelitian tindakan pada tahap perencanaan tidak merubah Satuan Acara Perkuliahan maupun pedoman dalam pengambilan data. Pada tahap

pelaksanaan menekankan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Pada tahapan observasi yang dilakukan pada waktu pelaksanaan yang hasilnya.

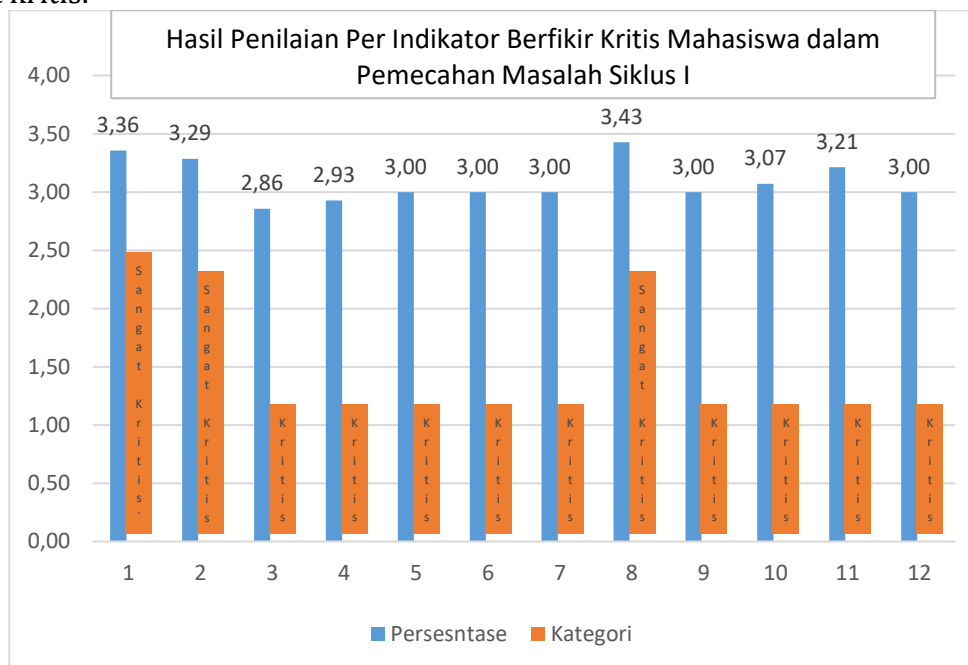
1. Kemampuan berfikir kritis

Dari hasil penilaian terhadap hasil pemecahan masalah yang disodorkan kepada mahasiswa PPKn melalui LKS, diperoleh

Tabel 6. Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa PPKn

No	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
1	Kurang kritis	0	0,00%
2	Cukup kritis	0	0,00%
3	Kritis	12	85,71%
4	Sangat Kritis	2	14,29%
	Jumlah	14	100 %

Berdasarkan tabel 6. Kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode problem solving pada siklus II yang mengikuti kegiatan sebanyak 14 mahasiswa, sebanyak 12 (85,71%) mahasiswa mempunyai kemampuan berfikir berkategori kritis dan sebanyak 2 (14,29%) mahasiswa berkategori sangat kritis.



Gambar 2. Kemampuan berfikir kritis dilihat per Indikator mahasiswa PPKn pada siklus II

Berdasarkan gambar 2. hasil penilaian indikator kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn dalam pemecahan masalah pada Siklus II rata-rata nilai 3,10 tergolong kritis dan ada 3 indikator yang berkategori sangat kritis, yaitu aspek (1) mengidentifikasi merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban, (2) mencari atau menemukan persamaan dan perbedaan (3) penerapan prinsip-prinsip dan sisanya berkategori kritis pada 9 aspek.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Sedangkan hasil belajar Konsepsi Budi Pekerti pada Mahasiswa PPKn nampak seperti berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Konsepsi Pendidikan Budi Pekerti Mahasiswa PPKn pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	A	0	0,00 %
2.	A-	2	14,29 %
3.	B+	6	42,86 %
4.	B	6	42,86 %
5.	B-	0	0,00 %
6.	C+	0	0,00 %
7.	C	0	0,00 %
Jumlah		14	100 %

Berdasarkan tabel 7. Hasil Belajar Konsepsi Pendidikan Budi Pekerti Mahasiswa Prodi PPKn dalam kegiatan pembelajaran dengan metode problem solving pada Siklus II berjumlah 2 (14,29%) dengan kualifikasi A-, 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B+, dan 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B.

Hasil catatan lapangan dari proses pembelajaran dengan metode *problem solving* dalam memecahkan masalah konsepsi pendidikan budi pekerti pada mahasiswa PPKn berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran, mahasiswa aktif menyelesaikan Lembar kerja, aktif mempresentasikan serta mendiskusikan hasil pengerjaan permasalahan dalam lembar kerja.

Hasil refleksi, kemampuan berfikir kritis mahasiswa PPKn secara keseluruhan rata-rata sudah dapat dikatakan kritis, tetapi jika dilihat per individu mahasiswa yang mencapai kemampuan berkategori kritis masih sebanyak sebanyak 12 (85,71%) mahasiswa mempunyai kemampuan berfikir berkategori kritis dan sebanyak 2 (14,29%) mahasiswa berkategori sangat kritis. Sedangkan dilihat dari per indikator kemampuan berfikir kritis yang tergolong pada kategori kritis masih 9 indikator dan 3 indikator berkategori sangat kritis. Dan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti sebanyak berjumlah 2 (14,29%) dengan kualifikasi A-, 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B+, dan 6 mahasiswa (42,86%) dengan kualifikasi B. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya tidak dilakukan.

Pembahasan

Pembelajaran konsepsi pendidikan budi pekerti pada mahasiswa PPKn dengan metode problem solving (memecahkan masalah) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, hal ini terbukti adanya peningkatan kemampuan berfikir berkategori kritis dan sangat kritis secara individual sebesar 28,57%, semula pada siklus I sebanyak 57,14% menjadi 100% pada siklus II dengan komposisi mahasiswa berkemampuan berfikir kategori kritis sebanyak 85,71% dan sebanyak 14,29% mahasiswa berkategori sangat kritis. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan metode *problem solving* mempunyai manfaat yang cukup besar dari antara lain: (1) mahasiswa memiliki daya nalar yang kritis dalam melihat berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan sekitarnya karena dengan metode *problem solving* siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam berbagai situasi, (2) mahasiswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai masalah karena mahasiswa dalam pembelajaran metode *problem solving* siswa dilatih untuk bisa

memecahkan masalah dengan berbagai cara dengan berbagai sumber pengetahuan, (3) mahasiswa akan memiliki sifat tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah yang sangat sulit penyelesaiannya karena dalam pembelajaran *problem solving* siswa dilatih untuk menerima kenyataan, (4) mahasiswa lebih aktif untuk berusaha untuk mencari jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada.

Disamping itu hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti mahasiswa PPKn minimal berkategori B meningkat sebesar 92,18% dari siklus I sebesar 7,14% menjadi 100% pada siklus II. Hasil peningkatan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti dengan metode *problem solving* menjadikan mahasiswa dalam proses *transfer of knowledge* memiliki peran aktif, sedangkan dosen memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih kognitif, pelatih keterampilan dan pelatih kemampuan berpikir dengan tujuan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan berpikir yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

PENUTUP

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi PPKn melalui metode pembelajaran problem solving pada matakuliah pendidikan budi pekerti melalui dapat ditingkatkan melalui langkah (1) menjelaskan secara garis besar prosedur pembelajaran dan materi belajar, (2) pemberian lembar kerja, (3) Mahasiswa menyelesaikan lembar kerja, (4) Mahasiswa merencanakan presentasi, (5) Mahasiswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah dan melakukan diskusi kelas (5) Secara bersama-sama melakukan pembahasan setiap permasalahan dalam lembar kerja dan (6) Evaluasi. Dan dengan hasil adanya peningkatan kemampuan berfikir berkategori kritis dan sangat kritis secara individual sebesar 28,57% dari siklus I sebanyak 57,14% menjadi 100% dengan komposisi mahasiswa berkemampuan berfikir kategori kritis sebanyak 85,71% dan sebanyak 14,29% mahasiswa berkategori sangat kritis pada siklus II. Serta peningkatan hasil belajar konsepsi pendidikan budi pekerti mahasiswa PPKn minimal berkategori B meningkat sebesar 92,18% dari siklus I sebesar 7,14% menjadi 100% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anitah, W Sri, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- [3] BAN SM, 2020. Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020, Jakarta: BAN SM
- [4] Djihad, A. & Haris, A. 2008. Evaluasi pembelajaran. Jakarta. Multi Press.
- [5] Fazriyah. Nurul. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional ISBN 978-602-98647-5-5
- [6] Fisher, A. 2009. Berpikir Kritis Sebuah Pengantar. (Terjemahan Benyamin Hadinata) Jakarta: Gramedia.
- [7] Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- [8] Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [9] Mustaji. 2014. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam pembelajaran*. Diunduh <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatifdalam-pembelajaran>.

-
- [10] Mutaqin, Alim. 2019. Keefektifan Metode *Problem Solving* dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di SMP N Kecamatan Losari Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
- [11] NEA. 2016. Preparing 21st Century Students For A Global Society. An Educator Guide to The "Four CS". Diakses dari www.Nea.org/assets/docs/a-guide-to-four-cs.pdf
- [12] Rakhmasari, Rifa. 2010. *Pengaruh Hands on Activity dan Minds on Activity dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh http://repository.upi.edu/operator/upload/s_d0151_0605563_chapter2.pdf
- [13] Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Surabaya. Kencana
- [14] Santrock, John W.. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.]
- [15] Suhardjono. 2006: *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [16] Sukartono. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia. FIP PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta diunduh <https://pgsd.ums.ac.id/wp-content/uploads/sites/73/2018/12/Materi-Sukartono.pdf>
- [17] Sukmadinata. dan Syaodih, N. 2012. *Kurikulum Pembelajaran Kompetensi*. Bandung. Refika Aditama.
- [18] Zamroni dan Mahfudz, 2009. *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta. Depdiknas.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

IMPLEMENTASI METODE PEMBAYARAN *CASH ON DELIVERY* MELALUI KEPUASAN KONSUMEN PADA APLIKASI TIK TOK

Oleh

Sukma Addryani Utami Bohalima¹, Pristiyo², Fauziah Hanum³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas

Labuhanbatu, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹sukmaaddryani77@gmail.com, ²paktio16@gmail.com,

³fauziahhanummrp@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Kepercayaan,
Keamanan, Tingkat Risiko,
Kepuasan Konsumen

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis konsep metode pembayaran cash on delivery yang diterapkan pada aplikasi Tik Tok yang erat kaitannya dengan kepuasan konsumen melalui variabel kepercayaan, keamanan dan tingkat resiko. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan sekunder dan primer (kuesioner dengan google form). Populasi penelitian ini mengacu pada Maximum Likelihood Estimation (MLE) jumlah sampel dalam survei berkisar antara 100-200 sampel. Maka sampel penulis tetapkan mengacu pada jumlah semua 17 indikator $\times 10 = 170$ sampel. Maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 200 sampel. Teknik pengambilan menggunakan purposive sampling dengan ketentuan pernah mendengar dan melakukan pembelian online dengan menggunakan COD. Teknik skala yang digunakan skala likert dengan pernyataan jawaban mulai dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Kurang Setuju (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini Smart PLS v 3.0 untuk memprediksi hubungan satu konstruk dengan konstruk lainnya. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini bahwa kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen, keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen dan tingkat resiko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

PENDAHULUAN

Dinamika perubahan transaksi bisnis online menggunakan metode *cash on delivery* saat ini mengalami peningkatan pasca covid-19 dan PPKM (Nabil Abduh et al., 2022). Hal ini

dikarenakan metode pembayaran *cash on delivery*. dapat menjadi alternatif untuk menjangkau semua kalangan konsumen yang kesulitan menggunakan pembayaran secara online. Menurut (Rokfa et al., 2022) *cash on delivery* merupakan metode pembayaran yang dilakukan secara langsung di tempat setelah pesanan dari kurir diterima oleh pembeli. Model pembelian dengan sistem ini telah banyak diterapkan oleh berbagai marketplace terkenal dan ternama di Indonesia (*5 Marketplace Yang Menerima Pembayaran COD*, n.d.).

Konsumen sebagai pembeli memiliki kekuasaan penuh untuk memilih dan menggunakan berbagai alternatif pembayaran yang dianggapnya lebih mudah dan aman. Sistem pembayaran *cash on delivery* dalam prakteknya memerlukan dasar yang kuat demi kelancaran dalam transaksi diantaranya kepercayaan, keamanan dan tingkat resiko. Menurut (Khafidatul & Indra, 2020) bahwa keputusan pembelian di Shopee dikarenakan adanya kepercayaan termasuk didalamnya metode pembayaran secara *cash on delivery*. Hasil penelitian (Ramdan & Jhoansyah, 2021) keberhasilan transaksi sistem *cash on delivery* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan konsumen. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan merupakan unsur penting dalam keberhasilan transaksi dengan sistem pembayaran *cash on delivery*.

Adanya kemudahan transaksi yang ditawarkan berbagai marketplace menandakan adanya kepercayaan yang didukung rasa aman saat bertransaksi menggunakan sistem *cash on delivery*. Menurut (Susanto et al., 2021) keamanan menjadi dasar kuat terlaksananya keputusan pembelian dengan sistem *cash on delivery*. Hal ini menandai pelaku usaha bisnis online sebagai marketplace menganggap metode pembayaran *cash on delivery* sebagai upaya untuk menarik konsumen yang berada di daerah untuk terlibat dalam bisnis online dengan model pembayaran uang tunai melalui jasa pengiriman yang sudah dipercaya menjadi mitra marketplace.

Menurut databoks (*Cod-Jadi-Sistem-Pembayaran-Favorit-e-Commerce-Pada-2020*, n.d.) pada tahun 2020 pembayaran sistem *cash on delivery* dalam bisnis e-commerce paling banyak diminati dibandingkan pembayaran transfer bank, e-wallet dan kartu kredit. Sedangkan pada tahun 2021 menurut sumber yang sama ragam alasan konsumen memilih pembayaran *cash on delivery* berbelanja di e-commerce diantaranya ingin memastikan barang dan merupakan metode pembayaran yang simpel (Rizaty, 2021). Alasan lain penggunaan metode pembayaran *cash on delivery* memiliki tingkat resiko yang kecil, hal ini dikarenakan konsumen memiliki peluang untuk memastikan orderan yang akan diterima setelah selesai melakukan proses belanja di e-commerce sesuai dengan yang ditawarkan sehingga akan memberikan efek kepuasan kepada konsumen.

Menurut (Agussalim, 2022) bahwa sistem pembayaran *cash on delivery* sebagai kontrol terhadap informasi pribadi, integritas, kualitas barang, metode pembayaran dan kemampuan situs dalam mengelola jual beli online agar bebas terhindar dari kejahatan pihak lain dari *crime cyber*. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat resiko berbelanja e-commerce menggunakan sistem *cash on delivery* hingga kini masih tergolong rendah, adapun permasalahan yang sering terjadi kegagalan transaksi *cash on delivery* ada dua sudut pandang berbeda penjual di marketplace kerap tidak rinci dalam melampirkan detail produk dan minimnya edukasi masyarakat tentang metode pembayaran *cash on delivery* (Nabil Abduh et al., 2022). Hingga kini aturan mengenai sistem transaksi *cash on delivery* dalam bisnis online belum cukup kuat dan masih dalam tahap penyusunan oleh

pemerintah.

Dalam mendukung penelitian yang diteliti fenomena yang terjadi saat ini semakin banyak penelitian yang meneliti tentang implementasi *cash on delivery* terutama di berbagai marketplace diantaranya Tik Tok. Menurut penelitian (Jurnal & Mea, 2022) metode pembayaran ini dimanfaatkan para pelaku bisnis untuk memenangkan persaingan pasar yang semakin ketat dan pesaing yang semakin bermunculan menciptakan fitur-fitur yang memberikan kemudahan bagi nasabah dalam melakukan transaksi. Menurut (Diani et al., 2022) konsumen cenderung akan memilih toko online yang menyediakan sistem *cash on delivery* terutama bagi konsumen pemula. Menurut (Armiani, 2022) sistem pembayaran *cash on delivery* memberikan peningkatan omset penjualan dan konsumen lebih tertarik menerapkan metode *cash on delivery* dengan alasan lebih nyaman ordernya dan meminimalisir resiko tertipu. Dari sisi hukum menurut (Koto & Asmadi, 2021) perlindungan hukum status kurir hanya sebagai penerima titipan dan kurir tidak bertanggungjawab atas ketidaksesuaian ataupun lainnya.

Berdasarkan kajian teoritis dari para ahli yang disajikan di atas menekankan bahwa transaksi dengan metode *cash on delivery* dalam bisnis online disimpulkan dipandang memberikan manfaat kepada calon konsumen pemula yang baru menjajaki model transaksi secara online atau digital dalam hidupnya, namun sebaliknya menurut data laporan rentetan kasus *cash on delivery* mengancam kurir (Wahyudi, 2021) sepanjang tahun 2021, kejadian ini menimpa beberapa marketplace ternama. Menurut (*Transaksi COD, Masih Relevankah Di Masa Perdagangan Digital_ Halaman All - Kompas*, n.d.) salah satu media online mengatakan diperlukan edukasi oleh semua marketplace tentang pembayaran *cash on delivery* tidak hanya memperoleh keuntungan semata melainkan memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai konsep *cash on delivery*.

Maka tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis konsep metode pembayaran *cash on delivery* yang diterapkan pada aplikasi Tik Tok yang erat kaitannya dengan kepuasan konsumen melalui variabel kepercayaan, keamanan dan tingkat resiko. Melalui penelitian diharapkan memberikan informasi yang mampu mengandung edukasi tentang konsep pembayaran *cash on delivery* pada aplikasi Tik Tok kepada para masyarakat dan kaum akademisi yang ingin meneliti mengenai metode pembayaran *cash on delivery* dikemudian hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepercayaan

Konsep kepercayaan dalam bisnis online yang saat ini sudah menjadi hal biasa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja, hal ini dikarenakan aspek penting yang menjadi kunci pengembangan manusia di masa depan antara lain informasi, internet dan kecerdasan buatan (Pristiyono, 2021) artinya dalam membangun bisnis online ketiga hal tersebut menjadi dasar terwujudnya transaksi antara pihak penyedia jasa dengan calon pembeli. Dalam konsep e-marketing baik skala besar atau kecil diperlukan perusahaan membangun kepercayaan konsumen (Ningsih, 2020), ia menambahkan kepercayaan merupakan komponen penting dalam pemasaran apapun. Menurut (Novitasari, 2016) dalam e-commerce kepercayaan menjadi faktor kunci, hanya konsumen yang memiliki kepercayaan berani melakukan transaksi melalui media internet. Kepercayaan menurutnya artinya kesediaan seseorang untuk menerima resiko, lebih dalam menjelaskan definisi kepercayaan

dalam bisnis online yakni kepercayaan konsumen dalam berbelanja online sebagai kesediaan konsumen untuk mengekspos dirinya. Menurut (Rosdiana et al., 2019) semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen dan semua kesimpulan yang dibuat konsumen tentang semua atribut produk dikuasainya. Maka indikator yang mengukur kepercayaan antara lain *benevolence, ability, integrity, willingness* dan pengetahuan konsumen (Wong, 2017).

Keamanan

Keamanan atau kenyamanan berbelanja online semakin hari semakin banyak peminatnya terutama dikalangan masyarakat yang baru melek teknologi digital. Keamanan dapat diartikan kemampuan toko online (marketplace) melakukan pengontrolan dan penjagaan keamanan atas transaksi data (Alwafi & Magnadi, 2016). Keamanan dalam bisnis e-commerce merupakan masalah kendali utama bagi perusahaan yang menjalankannya, keamanan secara umum diartikan sebagai keadaan bebas dari bahaya (Farohi, 2017). Sedangkan menurut (Efendi & Rahmiati, 2020) keamanan dalam bisnis e-commerce sebagai perlindungan terhadap sebuah ancaman yang menciptakan keadaan, kondisi, atau peristiwa yang berpotensi mengakibatkan kesulitan ekonomi, ia menekankan bahwa keamanan dalam e-commerce didefinisikan lebih sederhana sesuai tujuannya menjadi sebuah persepsi konsumen terhadap bisnis dan transaksi di e-commerce. Keamanan merupakan faktor kunci yang menjadi perhatian orang menggunakan internet untuk membeli, karena sebagian transaksi dilakukan di internet. Maka indikator keamanan berbelanja dalam e-commerce antara lain terjaminnya transaksi, bukti transaksi melalui nomor resi, citra penjual (toko) dan kualitas produk (Susanti et al., 2017).

Tingkat Risiko

Faktor resiko yang dirasakan dalam bisnis online terkadang menjadi suatu hambatan yang perlu diperhatikan oleh setiap calon konsumen sebelum membuat keputusan untuk melakukan pembelian. Resiko dalam berbisnis apapun memiliki resiko yang berbeda-beda tergantung dari implementasi. Tingkat resiko yang ditunjukkan dari bisnis online sedikit berbeda dengan konsep bisnis pada umumnya dikarenakan dalam bisnis online setiap konsumen menggunakan media sebagai jalan proses untuk kelanjutan transaksi. Menurut (Karami & Wismiarsi, 2016) *perceived risk* adalah potensi kerugian konsumen yang dilakukan dalam belanja online, hal tersebut merupakan kombinasi rasa ketidakpastian dengan nilai yang didapatkan oleh konsumen. Menurut (Hayati & Jaelani, 2021) tingkat resiko yang dihadirkan dalam pemasaran digital atau bisnis online sejauh ini masih minim sehingga resiko yang dirasakan konsumen bersifat teknis. Menurut (Anwar & Adidarma, 2016) resiko dalam berbisnis online secara sistematis berhubungan dengan resiko-resiko yang mempengaruhi pasar secara keseluruhan artinya resiko yang timbul dan terjadi dalam bisnis online bersifat teknis sehingga tidak perlu ada keraguan yang besar untuk prakteknya. Maka indikator tingkat resiko yang diadopsi dalam bisnis online dengan aplikasi Tik Tok antara lain *social risk, performance risk, time and convenience risk, physical risk, dan psychological risk* (Hasan, 2017).

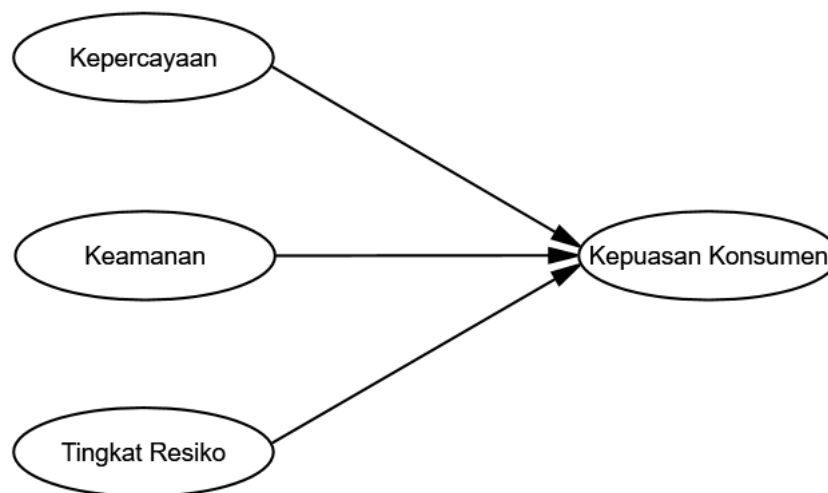
Kepuasan Konsumen

Dinamisnya pengembangan pemasaran dalam dunia yang terjadi pada beberapa dekade ini terutama mengenai konsep kepuasan konsumen tetap mendapat perhatian besar dari kalangan akademisi untuk dijadikan sumber utama penelitian dalam menjaga strategi pemasaran (Djayapranata, 2020). Konsep kepuasan konsumen sebenarnya bersifat abstrak

yang berarti pencapaian kepuasan konsumen memerlukan proses termasuk dalam mengukur kepuasan konsumen menggunakan metode pembayaran *cash on delivery* (Laksono et al., 2014). Menurut (Pristiyono, 2017) kegiatan pemasaran apapun akan selalu berorientasi pada kepuasan konsumen. Maka dari itu, kepuasan konsumen dalam bisnis online didefinisikan sebagai kepuasan konsumen berkaitan dengan situs web atau toko online yang memberikan efek positif dan kepercayaan sehingga memberikan keuntungan perusahaan. Menurut (Rorin et al., 2020) kepuasan konsumen dalam bisnis online berkaitan dengan ukuran kinerja produk secara total dalam sebuah marketplace yang dibandingkan sejak awal proses hingga akhir transaksi online. Memuaskan konsumen merupakan tanggungjawab perusahaan atau pelaku usaha karena dalam implementasinya sejauh mana manajemen mampu memberikan kepuasan kepada setiap konsumennya. Dari penjelasan diatas indikator yang mengukur kepuasan konsumen dalam bisnis online antara lain tawaran produk pada marketplace, word of mouth dan citra merek produk.

Kerangka Penelitian

Konsep penelitian yang baik harus didukung oleh bagan alur yang menggambarkan konsep penelitian yang dilakukan, maka dibawah ini gambar kerangka penelitian digunakan sebagai alur pikir penelitian:



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian
Sumber: Data Diolah, 2022

Hipotesis Penelitian

Selanjutnya dalam mendukung kerangka penelitian diatas, penulis tampilkan beberapa hipotesis yang akan diuji dalam penelitian yakni:

- H₁: Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.
- H₂: Keamanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen
- H₃: Tingkat resiko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsif kuantitatif dengan menggunakan sekunder dan primer (kuesioner dengan *google form*). Populasi penelitian ini mengacu pada *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) jumlah sampel dalam survei berkisar antara 100-200 sampel. Maka sampel penulis tetapkan mengacu pada jumlah semua 17 indikator x 10 = 170

sampel. Maka sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 200 sampel. Teknik pengambilan menggunakan *purposive sampling* dengan ketentuan pernah mendengar dan melakukan pembelian online dengan menggunakan COD. Teknik skala yang digunakan skala likert dengan pernyataan jawaban mulai dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Kurang Setuju (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Teknis analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini Smart PLS v 3.0 untuk memprediksi hubungan satu konstruk dengan konstruk lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekripsi Profil Responden

Pada bagian ini akan ditampilkan data deskripsi responden berdasarkan deskripsi diantaranya gender, umur, pendidikan dan alasan berbelanja menggunakan sistem COD. Berdasarkan hasil sebaran data dapat dilihat pada Tabel 1.1 Deskripsi Responden dibawah:

Tabel 1.1 Deskripsi Responden

No.	Profil	aKeterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Gender	Pria	88	44,0
		Wanita	112	56,0
2.	Usia	15-20 Tahun	87	43,5
		21-25 Tahun	58	29,0
		26-30 Tahun	37	18,5
		Di atas 31 Tahun	18	9,0
3.	Pendidikan	Sarjana	34	17,0
		SMA Sederajat	135	67,5
		SMP	31	15,5
4.	Alasan berbelanja online menggunakan sistem COD	Ingin tahu praktek COD	27	13,5
		Memastikan barang yang dipesan	59	29,5
		Memudahkan masyarakat kecil	52	26,0
		Tidak memiliki rekening Bank	30	15,0
		Tidak punya ATM	32	16,0

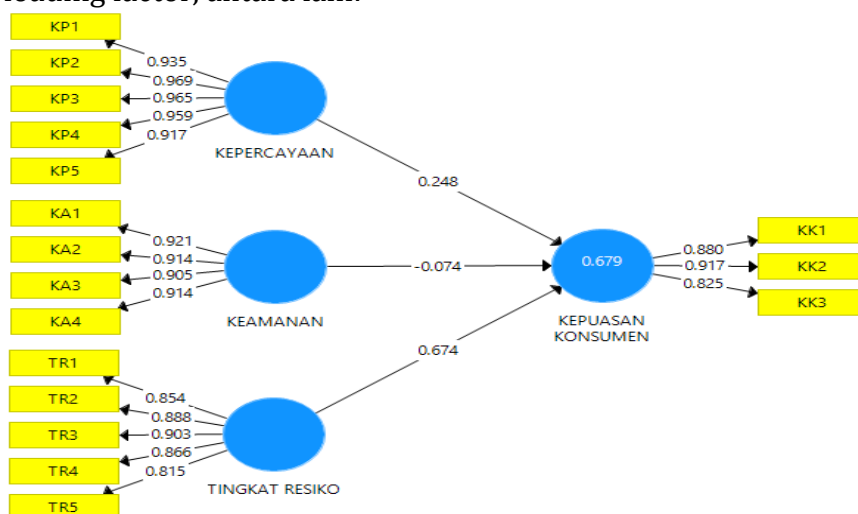
Sumber: Output SPSS (2022)

Berdasarkan data Tabel 1.1 Deskripsi Responden memperlihatkan bahwa sebaran data responden pada penelitian ini ditinjau dari gender didominasi oleh wanita sebanyak 112 orang (56,0%) dibanding gender pria. Deskripsi responden ditinjau dari pendidikan yang dominan menggunakan sistem pembayaran COD berasal dari pendidikan SMA sederajat sebanyak 135 orang (67,5%), sedangkan untuk pendidikan yang ditemui sebagian sudah pernah mengalami sistem pembayaran COD. Terakhir, alasan responden berbelanja

menggunakan sistem COD dikatakan sebanyak 59 orang (29,5%) antara lain memastikan barang yang dipesan dan memudahkan masyarakat kecil sebanyak 52 orang (26,0%). Alasan lainnya tidak memiliki rekening bank dan ATM serta ingin tahu praktek COD.

Analisis Outer Model

Pada bagian ini akan ditampilkan output dari SmartPLS untuk mengetahui nilai outer loading factor, antara lain:



Gambar 1.2 Model *Outer Loading Faktor*
Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS (2022)

Validitas Convergent

Suatu indikator dapat dinyatakan valid apabila mempunyai *loading factor* diatas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju (Ringle et al., 2015). Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Dapat dilihat dalam penelitian ini dapat dilihat pada table diatas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai diatas niali yang disarankan yaitu sebesar $> 0,5$. Nilai paling kecil yaitu sebesar 0,815. Sehingga indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu valid dan telah memenuhi convergent validity serta dapat

Composite Reliability

Composite reability digunakan untuk menguji nilai reabilitas indikator variabel. Nilai hasil composite reability dapat dikatakan reliable jika menunjukkan nilai sebesar $< 0,7$. Uji reliabilitas dapat diperkuat dengan Cronbach's Alpha yang mana nilai variabel harus menunjukkan hasil sebesar > 0.7 .

Table 1.2 Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Keamanan	0.934	0.953
Kepercayaan	0.972	0.979
Kepuasan Konsumen	0.846	0.907
Tingkat Resiko	0.916	0.937

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS (2022)

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian menunjukan nilai sebesar diatas $> 0,7$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian dapat dikatakan reliable. Uji reliabilitas juga diperkuat dengan nilai Cronbach's Alpha yang mana variabel penelitian harus menunjukan nilai sebesar $> 0,7$. Dan dapat diketahui pada table penelitian diatas nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel memiliki nilai $> 0,7$. Yang mana nilai Cronbach's Alpha variabel kepercayaan (X_1) memiliki nilai 0,972, variabel Keamanan (X_2) memiliki nilai 0,934, variabel tingkat risiko (X_3) memiliki nilai 0,916, dan variabel Kepuasan konsumen (Y) memiliki nilai 0,846. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai masing-masing variabel telah memenuhi Cronbach's Alpha.

Analisis Inner model

R-square

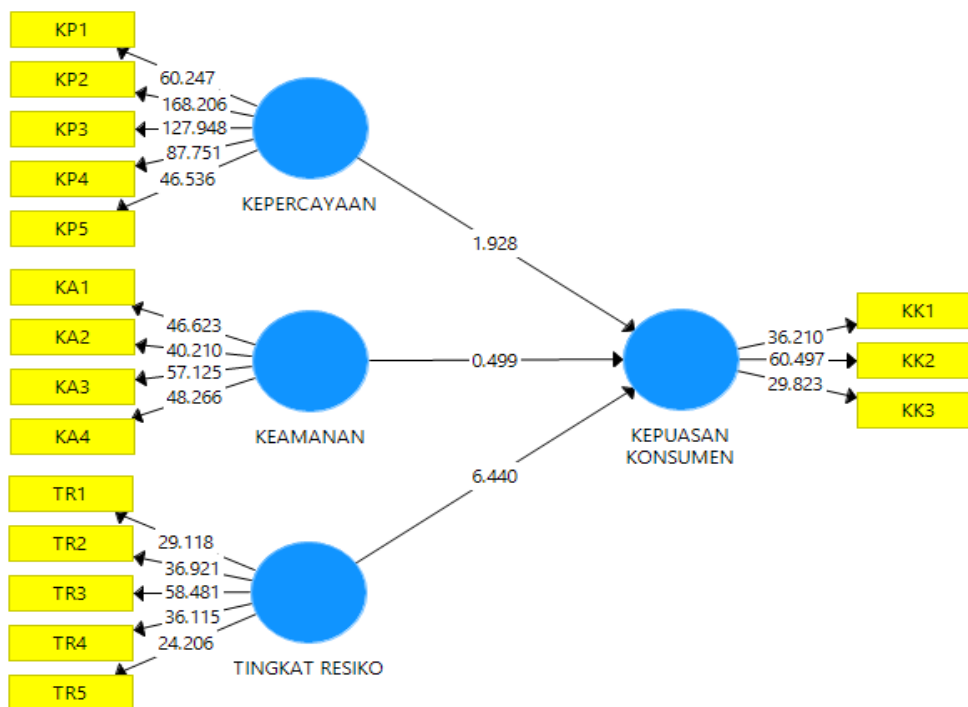
R-square adalah uji goodness fit model yang mana uji tersebut merupakan uji yang dipergunakan untuk variabel terikat atau variabel dependen (Astuti et al., 2021). Semakin tinggi nilai R-square semakin baik nilai dari model yang diajukan. Adapun kriteria nilai R-square yaitu, nilai R-square 0,75 berarti model kuat, nilai 0,50 berarti model moderat dan nilai 0,25 berarti model lemah. Pada penelitian dapat dilihat semua variabel yang terlibat dalam model mampu menjelaskan variabel dependen yang diteliti yaitu variabel Kepuasan konsumen. Dengan nilai sebesar 0,679 atau 67,9% sehingga dapat dikategorikan dalam model "kuat" dengan sisa 22,3 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji F-square

Uji F square merupakan uji yang dipergunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel. Uji F square memiliki beberapa kategori yaitu, nilai f square 0,02 diartikan sebagai pengaruh kecil, nilai f square 0,15 diartikan sebagai pengaruh sedang dan nilai f square 0,35 memiliki pengaruh besar. (Furadantin, 2018). Pada penelitian ini dapat diketahui F square memiliki nilai variabel kepercayaan memiliki pengaruh menengah terhadap kepuasan konsumen yaitu sebesar 0,033. Variabel keamanan memiliki pengaruh kecil terhadap kepuasan konsumen sebesar 0,002. Dan variabel tingkat resiko memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan konsumen yaitu sebesar 0,339.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan SmartPLS dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien jalur (*t-statistics*) dan tingkat signifikansi (*p-value*). Maka, hipotesis dapat diterima apabila apabila nilai *T-statistics* $> T-table$ (1,96) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Gambar 1.2 akan menunjukkan konstruk hasil *bootstrapping* antara lain:



Gambar 1.2 Konstruk Hasil *Bootstrapping*
Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS (2022)

Adapun hasil pengujian hipotesis pada penelitian dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1.3 Output *Bootstrapping*

Hipotesis	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kepercayaan -> Kepuasan Konsumen	0,248	1,928	0,054
Keamanan -> Kepuasan Konsumen	-0,074	0,499	0,618
Tingkat Resiko -> Kepuasan Konsumen	0,674	6,440	0,000

Sumber: Hasil pengolahan SmartPLS (2022)

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1.3 *output bootstrapping* akan diuraikan secara rinci dengan memberikan penjelasan-penjelasan secara ilmiah dapat dilihat nilai dari uji *path coefficients* sebagai berikut:

1. H₁: variabel kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. berdasarkan hasil output *bootstrapping* SmartPLS diketahui variabel kepercayaan terhadap kepuasan konsumen memiliki nilai T-statistics sebesar 1,928 < 1,96 dan nilai p-value memiliki nilai sebesar 0,054 > 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel kepercayaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kepuasan konsumen. Maka berdasarkan hasil penelitian variabel kepercayaan yang digunakan untuk mengukur kepuasan konsumen berbelanja online dengan sistem pembayaran COD pada aplikasi Tik Tok tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian (Ramdan & Jhoansyah, 2021) yang mengatakan bahwa keberhasilan transaksi

sistem *cash on delivery* berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan konsumen. Perbedaan yang dimaksud adalah keberhasilan transaksi COD mengandung kepercayaan konsumen, tetapi kepercayaan pada penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap kepuasan konsumen setelah berbelanja online melalui Tik Tok menggunakan sistem COD. Adapun alasan rasional kepercayaan belanja online Tik Tok menggunakan sistem COD tidak signifikan dikarenakan sebagian besar sampel yang dituju merupakan pembeli pemula yang diartikan memiliki keinginan berbelanja online namun konsumen menyadari kembali sesuai kemampuan.

2. H₂: variabel keamanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. berdasarkan hasil output *bootstrapping* SmartPLS diketahui variabel keamanan terhadap kepuasan konsumen memiliki nilai T-statistics sebesar $0,449 < 1,96$ dan nilai p-value memiliki nilai sebesar $0,618 > 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Maka berdasarkan hasil penelitian berbeda dengan yang disampaikan oleh (Susanto et al., 2021) bahwa keamanan menjadi dasar kuat terlaksananya keputusan pembelian dengan sistem *cash on delivery*. Pada penelitian ini kembali menemukan gap yang ilmiah dimana dari penelitian yang dirujuk memperlihatkan variabel keamanan lebih tepat mendukung terjadinya keputusan pembelian dibandingkan kepuasan konsumen dalam bisnis online sistem COD pada aplikasi Tik Tok. Selain itu, dari penelitian ini juga menemukan jika variabel keamanan dalam bisnis online lebih mengarahkan kepada konsumen mengambil keputusan dibandingkan kepuasan. Dalam praktek bisnis online dengan sistem COD lebih fokus konsumen memastikan barang dan memudahkan masyarakat kecil.
3. H₃: variabel tingkat resiko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. berdasarkan hasil output *bootstrapping* SmartPLS diketahui variabel tingkat resiko terhadap kepuasan konsumen memiliki nilai T-statistics sebesar $6,440 > 1,96$ dan nilai p-value memiliki nilai sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat resiko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Maka dari itu, tingkat resiko pada penelitian mampu menjadi variabel yang mampu memberikan efek kepuasan konsumen setelah berbelanja online Tik Tok dengan sistem COD. Hal ini didukung dengan sumber databoks (*Cod-Jadi-Sistem-Pembayaran-Favorit-e-Commerce-Pada-2020*, n.d.) pada tahun 2020 pembayaran sistem *cash on delivery* dalam bisnis e-commerce paling banyak diminati dibandingkan pembayaran transfer bank, e-wallet dan kartu kredit. Disamping itu, penggunaan metode pembayaran *cash on delivery* memiliki tingkat resiko yang kecil, hal ini dikarenakan konsumen memiliki peluang untuk memastikan orderan yang akan diterima setelah selesai melakukan proses belanja di e-commerce sesuai dengan yang ditawarkan sehingga akan memberikan efek kepuasan kepada konsumen. Menurut (Agussalim, 2022) bahwa sistem pembayaran *cash on delivery* sebagai kontrol terhadap informasi pribadi, integritas, kualitas barang, metode pembayaran dan kemampuan situs dalam mengelola jual beli online agar bebas terhindar dari kejahatan pihak lain dari *crime cyber*

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

H₁: Kepercayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

H₂: Keamanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

H₃: Tingkat resiko berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen.

Saran

Sebaiknya bagi peneliti lain dimasa yang akan datang lebih memperhatikan variabel – variabel yang tepat dalam membahas transaksi online atau digital yang erat dengan kepuasan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] 5 Marketplace Yang Menerima Pembayaran COD. (n.d.).
- [2] Agussalim. (2022). Pengaruh Rating Konsumen Dan Sistem Pembayaran Cod (Cash On Delivery) Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Marketplace Shopee (Study Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2017).
- [3] Alwafi, F., & Magnadi, R. H. (2016). Pengalaman Berbelanja Terhadap Minat Beli Secara Online Pada Situs Jual Beli Tokopedia.Com. *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- [4] Anwar, R., & Adidarma, W. (2016). Pengaruh Kepercayaan Dan Risiko Pada Minat Beli Belanja Online Rosian Anwar 1 Wijaya Adidarma 2. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwajaya*, 14, 2.
- [5] Armiani, A. (2022). E-Commerce berbasis Cash On delivery Guna Meningkatkan Omset Penjualan Produk UMKM pada Masa Pandemi Covid-19. *Owner*, 6(1), 668–676. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.639>
- [6] cod-jadi-sistem-pembayaran-favorit-e-commerce-pada-2020. (n.d.).
- [7] Diani, S., Febianti, Y. N., & Tiharita, R. (2022). Determinan Keputusan Pembelian Secara Online (Studi Kasus Pada Konsumen Belanja Online Di Desa Setupatok Kecamatan Mundu Cirebon). *10(1)*, 49–55.
- [8] Djayapranata, G. F. (2020). Kepuasan Konsumen Tidak Selalu Linear dengan Loyalitas Konsumen: Analisis pada Restaurant Cepat Saji di Indonesia. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(4), 569–579. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i4.160>
- [9] Efendi, A., & Rahmiati, R.-. (2020). Persepsi keamanan, persepsi privasi, pengalaman serta kepercayaan terhadap belanja online. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 9(1), 26–38. <https://doi.org/10.24036/jkmb.10890000>
- [10] Farohi, M. I. (2017). Pengaruh Keamanan, dan Kepercayaan terhadap Keputusan Pembelian Melalui Sosial Networking Site (Studi Pada Buyer Toko Online Lazada. co. id di Kota Semarang). Universitas Negeri Semarang, 1–86. <http://lib.unnes.ac.id/30722/1/7311413217.pdf>
- [11] Hasan, G. (2017). Pengaruh Faktor Resiko Terhadap Purchase Intention-Private Label Brand Terhadap Masyarakat Batam. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 1(1), 22–37. <https://ejournal-medan.uph.edu/index.php/jam/search/authors/view?firstName=Golan&middleName=&lastName=Hasan&affiliation=&country=ID>
- [12] Hayati, N., & Jaelani, E. (2021). Risiko Pemasaran Digital : Kajian Literatur Pendahuluan.

- September, 273–285.
- [13] Jurnal, J., & Mea, I. (2022). Analysis Of The Effect Of Cash On Delivery Payment Methods On Consumer Purchase Decisions Jimea | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). 6(2), 519–533.
 - [14] Karami, K. A., & Wismiarsi, T. (2016). Pengaruh Risiko Pada Keputusan Belanja Online. Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC, 1, 320–333.
 - [15] Khafidatul, I., & Indra, K. (2020). Pengaruh Ulasan Produk, Kemudahan, Kepercayaan, dan Harga Terhadap Marketplace Shopee di Mojekerto. Jurnal Manajemen, 6(1), 31–42. <http://www.maker.ac.id/index.php/maker>
 - [16] Koto, I., & Asmadi, E. (2021). Pertanggungjawaban Hukum Terhadap Tindakan Malpraktik Tenaga Medis di Rumah Sakit. Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi, 4(2), 181–192. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v4i2.5372>
 - [17] Laksono, J. A., Faktor, A., & Yang, F. (2014). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Konsumen Serta Pengaruhnya Terhadap Word of Mouth (Wom) Pada Cv Aneka Usaha Di Semarang. Jurnal Sains Pemasaran Indonesia, 13(2), 160–169.
 - [18] Nabil Abduh, A., Chelsea Mutiara, P., & Dinda, Y. (2022). Evaluasi Sistem Cash On Delivery : Demi Meningkatkan Kepastian Hukum Dalam Perkembangan Transaksi Elektronik DI Indonesia Evaluation Of Cash On Delivery System For Improving Legal Certainty In The Development Of The Electronic Transactions In Indonesia. IPMHI Law Journal, 2(2), 251–264. [file:///E:/jurnal seminar proposal/jurnal fix/COD/55074-Article Text-156738-1-10-20220222.pdf](file:///E:/jurnal%20seminar%20proposal/jurnal%20fix/COD/55074-Article%20Text-156738-1-10-20220222.pdf)
 - [19] Ningsih, S. (2020). Strategi Membangun Customer Trust Pada Online Shop Dikalangan Mahasiswa Milenial. Dinamis: Journal of Islamic Management and ..., 3(1), 1–9. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/dinamis/article/view/1576>
 - [20] Novitasari, S. (2016). Peran Kepercayaan Konsumen Pada Bisnis on Line Terhadap Beli Ulang Pada Konsumen Di Maganda. Gema Ekonomi, 5(1), 75–92.
 - [21] Pristiyono. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Nasabah Dan Dampaknya Pada Loyalitas Nasabah PT.BRI Simpang Enam Rantauprapat. Jurnal Ecobisma, 4(1), 19–28.
 - [22] Pristiyono, P. (2021). Kekhawatiran Masyarakat Mengenai Pembayaran Digital Sebagai Pembayaran Uang Non Tunai. 3(March), 6.
 - [23] Ramdan, A. M., & Jhoansyah, D. (2021). Analisis Kepercayaan Konsumen Dalam Memediasi Hubungan Antara Cash On Delivery Dengan Keputusan Pembelian Di Sosial Media Facebook. COSTING: Journal of ..., 5, 517–522. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/2446%0Ahttps://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/2446/1814>
 - [24] Rizaty, M. A. (2021). Ragam Alasan Konsumen Pilih COD saat Belanja di E-Commerce. In Databoks. Katadata.Co.Id (p. 1). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/29/ragam-alasan-konsumen-pilih-cod-saat-belanja-di-e-commerce>
 - [25] Rokfa, A. A., Pratama Tanda, A. R., Anugraheni, A. D., & Kristanti, W. A. (2022). Penyelesaian Sengketa Sistem Pembayaran Cash on Delivery (Cod) Pada Media E-Commerce. Jurnal Bina Mulia Hukum, 6(2), 161–173. <https://doi.org/10.23920/jbmh.v6i2.533>
 - [26] Rorin, D., Insana, M., & Johan, R. S. (2020). Peningkatan Kepuasan Konsumen Melalui

- Penggunaan E-Commerce Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Email: dwirorin@gmail.com dan informasi. Hampir semua rakyat Indonesia bisa dengan mudah menyerap informasi yang Survei lain yang dilakukan oleh Asosiasi Pe. 12(2), 125–137.
- [27] Rosdiana, R., Haris, I. A., & Suwena, K. R. (2019). Pengaruh Kepercayaan Konsumen Terhadap Minat Beli Produk Pakaian Secara Online. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 318. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v11i1.20164>
- [28] Susanti, H. D., Arfamaini, R., Sylvia, M., Vianne, A., D, Y. H., D, H. L., Muslimah, M. muslimah, Saletti-cuesta, L., Abraham, C., Sheeran, P., Adiyoso, W., Wilopo, W., Brossard, D., Wood, W., Cialdini, R., Groves, R. M., Chan, D. K. C., Zhang, C. Q., Josefsson, K. W., ... Aryanta, I. R. (2017). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1), 724–732. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- [29] Susanto, D., Fadhilah, M., Bagus, I., Manajemen, N. U., & Ekonomi, F. (2021). Pengaruh Persepsi Keamanan ... (Dedek Susanto dkk. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 89, 89–97.
- [30] Transaksi COD, Masih Relevankah di Masa Perdagangan Digital_ Halaman all - Kompas. (n.d.).
- [31] Wahyudi, R. (2021). Rentetan Kasus COD, Mengancam Kurir Hingga Paket Tak Bertuan. <https://tekno.kompas.com/read/2021/06/07/09550027/rentetan-kasus-cod-mengancam-kurir-hingga-paket-tak-bertuan?page=al>
- [32] Wong, D. (2017). Pengaruh Ability, Benevolence Dan Integrity Terhadap Trust, Serta Implikasinya Terhadap Partisipasi Pelanggan E-Commerce: Studi Kasus Pada Pelanggan E-Commerce Di Ubm. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 155–168. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.46>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ANALISIS PENGARUH DISKON, CITRA MEREK DAN SUASANA KLINIK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK SKINCARE PADA RW BEAUY KLINIK KECANTIKAN RANTAUPRAPAT

Oleh

Septika Putri¹, Elvina Harahap², Yudi Prayoga³

Universitas Labuhanbatu

Email: septikaputri632@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: Diskon, Citra Merek, Suasana, Keputusan Pembelian

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis (1) pengaruh diskon terhadap keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat; (2) pengaruh citra merek terhadap keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat; (3) pengaruh suasana klinik terhadap keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di klinik kosmetik pada bulan April-Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen kecantikan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling aksidental. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan (1) diskon berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat; (2) citra merek berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat; (3) suasana berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat.

PENDAHULUAN

Di era Globalisasi seperti saat ini, interaksi antar warga dunia menjadi bebas dan terbuka dan tidak ada batasan yang membedakan antar warga yang satu dengan warga yang lain. Salah satu dampak dari globalisasi adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan teknologi semakin mempermudah seseorang dalam melakukan segala aktivitas dan kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi yang modern, orang-orang pun semakin berlomba-lomba untuk mengekspresikan dirinya atas hidup mereka saat ini, salah satunya yaitu dengan menggunakan hiasan diri agar

semakin menjadi pusat perhatian orang lain. Objek yang akan saya amati yaitu perempuan yang berada pada usia remaja. Perempuan yang menginjak umur remaja pasti akan mengalami perubahan dalam dirinya yang begitu pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat pula.

Perempuan yang menginjak usia remaja pasti akan mengenal suatu benda yang digunakan untuk menghias dan memperindah dirinya, yaitu dengan menggunakan kosmetik. Remaja perempuan yang menggunakan kosmetik pasti merasa dirinya akan menjadi lebih baik dan lebih percaya diri. Dengan menggunakan kosmetik, remaja perempuan akan merasa bahwa dirinya mengikuti perkembangan zaman. Produk kecantikan yang semakin banyak jenis dan manfaatnya membuat remaja perempuan untuk membeli kosmetik yang bagus dan menarik. Dengan membeli kosmetik, diharapkan nantinya membuat remaja perempuan tampil percaya diri dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Remaja perempuan akan membeli kosmetik sesuai dengan yang mereka inginkan dan yang menarik untuk dilihat oleh orang yang ada di sekitarnya.

Dalam pemasaran suatu produk kosmetik, keputusan pembelian menjadi salah satu variabel penting. Pengambilan keputusan dalam proses pembelian merupakan salah satu pemecahan masalah dari konsumen yang akan melakukan pembelian. Pengambilan keputusan ini dilakukan oleh pembeli dengan melakukan hal yang dapat mewujudkan adanya suatu persetujuan antara pihak pembeli dengan penjual. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian, diantaranya adalah diskon. Diskon merupakan potongan harga yang diberikan oleh penjual kepada pembeli sebagai penghargaan atas aktivitas tertentu dari pembeli yang menyenangkan bagi penjual. Jenis diskon bermacam-macam, seperti: diskon kuantitas (*quantity discount*), merupakan potongan harga yang diberikan guna mendorong konsumen agar membeli dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan volume penjualan secara keseluruhan. Dalam praktiknya, diskon kuantitas tidak selalu berbentuk potongan tunai, melainkan tambahan unit yang diterima untuk jumlah pembayaran yang sama (*bonus* atau *Free goods*) yang diberikan kepada konsumen yang membeli dalam jumlah yang besar.

Merek merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan merek, perusahaan dapat menggambarkan dan memvisualisasikan perusahaan itu sendiri dalam bentuk gambar atau simbol yang dapat dengan mudah diterima dalam benak konsumen. Citra merek yang baik dalam benak konsumen tentu akan berpengaruh positif bagi perusahaan salah satunya dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Suasana klinik merupakan hal yang penting dalam menciptakan keputusan pembelian. Suasana klinik yang nyaman dapat menstimulus dan membangkitkan minat beli konsumen terhadap produk dan jasa yang ditawarkan. Sehingga pada akhirnya konsumen dapat melakukan pembelian. Suasana klinik yang baik dapat menentukan citra merek perusahaan dalam benak konsumen. Penataan interior yang tersusun dan terarah dapat mempengaruhi emosi konsumen sehingga timbul minat untuk membeli. Dengan melibatkan panca indra konsumen seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan dan rasa dapat membentuk citra yang positif dalam benak konsumen. Hal inilah yang menjadi ajang bagi setiap perusahaan untuk menciptakan suasana klinik semenarik mungkin untuk menarik pelanggan sebanyak-banyaknya.

Tujuan akhir dari seluruh kegiatan promosi perusahaan adalah agar konsumen dapat

membeli produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Untuk sampai pada proses pembelian tentu konsumen melalui sebuah proses yang dinamakan proses keputusan pembelian. Selama proses ini, perusahaan dapat melakukan usaha-usahanya agar konsumen dapat berpengaruh untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Maka dari itu, perusahaan harus memahami betul bagaimana konsumen melakukan keputusan pembeliannya.

Diskon

Diskon atau potongan harga merupakan pengurangan harga produk dari harga normal pada periode tertentu (tolesindo,2017). Sedangkan menurut Kristiawan menyatakan bahwa diskon adalah hasil pengurangan dari harga dasar atau harga tercatat atau harga terdaftar pengurangan dapat berbentuk harga yang dipotong atau konvensasi lain seperti sejumlah barang gratis. Sejalan dengan Kusnawan (2019) menyatakan diskon adalah pengurangan jumlah yang akan dibayar atau yang akan diterima dan merupakan jumlah yang dikurangi dari sebuah harga.

Menurut Ginting (2018) diskon dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Quantity Discount*: Diskon harga yang ditawarkan untuk menarik konsumen melakukan pembelian dalam jumlah banyak.
2. *Seasonal Discount*: Diskon harga yang ditawarkan untuk menarik pembeli pada waktu tertentu dan menyimpan persediaan di awal dari pada yang diperlukan saat ini.
3. *Cassh Discount*: pengurangan harga kepada pembeli untuk mendorong mereka membayar tagihan lebih awal.
4. *Discount Fungsional*: Diskon yang dibuat untuk para anggota saluran perdagangan dengan syarat dan fungsi yang sudah ditentukan.

Citra Merek

Citra merupakan keseluruhan kesan yang penting untuk dibangun dan dijaga kualitasnya demi keberlangsungan perusahaan. Menurut Tjiptono (2015) citra merupakan deskripsi tentang asosiasi dan keyakinan konsumen tentang merek tertentu, sedangkan asosiasi merupakan atribut yang ada di dalam merek itu dan memiliki suatu tingkat kekuatan. Merek merupakan salah satu faktor penting bagi perusahaan untuk memperkenalkan produk atau jasa yang dihasilkannya kepada konsumen. Menurut Buchari Alma (2014) merek sebagai suatu tanda atau simbol yang memberikan identitas suatu barang atau jasa tertentu, dapat berupa kata-kata, gambar atau kombinasi keduanya. Hal yang sama dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2018) menyatakan merek adalah nama, istilah, tanda, simbol, atau desain atau kombinasi dari merek yang mengidentifikasi pembuat atau penjual produk atau layanan

Citra merek merupakan hasil penilaian atau persepsi konsumen terhadap suatu merek yang baik atau buruk. Hal ini berdasarkan pertimbangan atau penyelesaian dengan membandingkan perbedaan yang dilakukan oleh konsumen pada suatu merek atau produk. Pertimbangan tersebut dapat dilihat juga berdasarkan pengalaman konsumen terhadap merek, apabila pengalaman pada merek tersebut baik maka konsumen dalam melakukan pembelian pada merek tersebut akan baik. Menurut Keller (2013) *brand image is consumer's perception about a brand. As reflected by the brand associations held ini consumers memory, reflected by the brand associations held ini consumers memory*, yang artinya citra merek adalah persepsi konsumen. Sedangkan menurut Sangadji dan Sopiah (2014) citra merek

adalah seperangkat asosiasi unik yang ingin diciptakan atau dipelihara oleh pemasar.

Dimensi citra merek yang dikemukakan oleh Kotler & Keller (2016) adalah sebagai berikut:

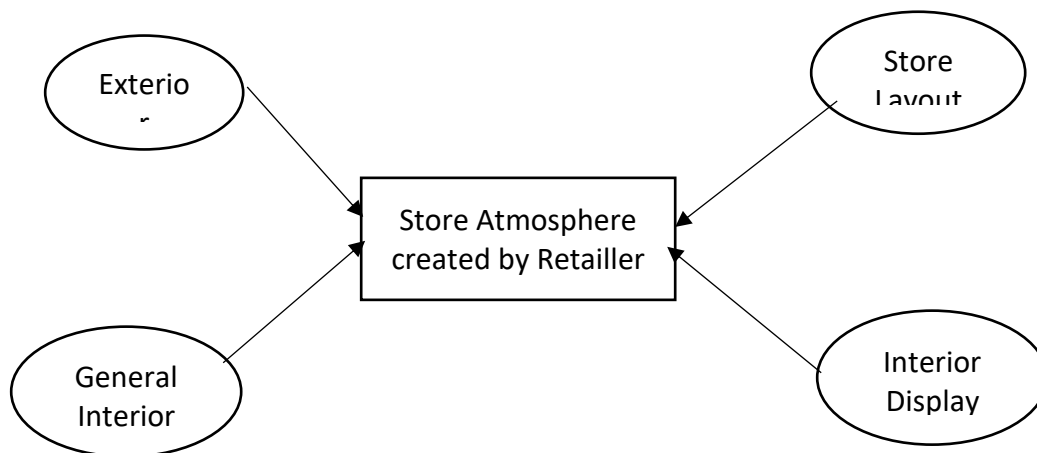
1. Identitas merek (*Brand identity*)
2. Personalitas merek (*Brand personality*)
3. Asosiasi merek (*Brand association*)
4. Sikap dan perilaku merek (*Brand attitude & behavior*)
5. Manfaat dan keunggulan merek (*Brand benefit & competence*)

Suasana

Menurut Berman and Evan (2018), suasana mengacu kepada karakteristik fisik toko yang digunakan untuk membangun kesan dan untuk menarik pelanggan. Menurut Levy dan Weitz (2014) suasana mengacu pada desain dari sebuah lingkungan yang distimulasi oleh panca indra.

Store atmosphere memiliki elemen-elemen yang dapat menunjukkan suasana apa yang ingin diciptakan oleh sebuah toko. Menurut Berman dan Evan (2018) *store atmosphere* memiliki empat elemen yaitu *exterior*, *general interior*, *store layout* dan *interior display*. Elemen-elemen ini nantinya akan digunakan sebagai dimensi dalam penelitian ini. Secara ringkas, elemen-elemen *store atmosphere* digambarkan melalui gambar 1.

Gambar 1
Elemen Store Atmosphere Menurut Berman dan Evan



Sumber: Berman, Barry, Joel R. Evans, Patrali Chatterjee (2018)

a. Exterior

Menurut Berman dan Evan (2018) berpendapat bahwa eksterior toko memiliki dampak yang kuat terhadap citra toko dan harus direncanakan dengan matang. Eksterior merupakan hal yang pertama dilihat oleh konsumen. Untuk menarik minat konsumen, maka eksterior toko harus direncanakan dengan sedemikian rupa agar konsumen merasa tertarik untuk masuk.

b. General Interior

General interior harus dirancang sedemikian rupa untuk menarik minat dan membuat konsumen nyaman saat berada di dalam toko. General interior juga harus dirancang sedemikian rupa agar konsumen mudah untuk menentukan informasi mengenai

penawaran-penawaran tertentu. Hal ini dikarenakan general interior dapat mempengaruhi emosi konsumen saat berbelanja yang akhirnya akan mendorong minat konsumen untuk melakukan pembelian.

c. Store layout

Penataan tata letak toko atau store layout dapat memudahkan konsumen dalam berbelanja. Mengatur tata letak toko harus direncanakan dengan baik. Tata letak toko mencakup alokasi ruang lantai, klasifikasi penawaran produk, menentukan pola lalu lintas di dalam toko, menentukan kebutuhan ruang toko, pemetaan lokasi di dalam toko, dan menyusun produk individu.

d. Interior display

Secara keseluruhan interior display dapat memberikan peranan penting dalam membangun store atmospher yang baik bagi konsumen. Dengan interior display, toko dapat menarik minat konsumen untuk melakukan pembelian yang tidak direncanakan, menciptakan penempatan yang tepat bagi produk atau promosi, menawarkan kemudahan bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan pesan dan meningkatkan pengalaman berbelanja.

Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian merupakan suatu tindakan pemilihan atas berbagai alternatif yang dimiliki oleh konsumen, Tjiptono (2014) menyatakan pengambilan keputusan merupakan proses yang dimulai dari pengenalan masalah yang dapat dipecahkan melalui pembelian beberapa produk. Suryani (2013) mengemukakan bahwa keputusan pembelian merupakan proses dalam pembelian yang nyata, apakah membeli atau tidak. Indikator yang mempengaruhi keputusan:

1. Seberapa jauh pembuatan keputusan tersebut, ini menggambarkan rangkaian dari pengambilan keputusan untuk yang bersifat kebiasaan.
2. Derajat keterlibatan didalam pembelian ini sendiri, ini menggambarkan rangkaian keterlibatan pembelian dari tinggi ke rendah. Pembelian dengan keterlibatan tertinggi sangat penting bagi konsumen. Seperti beberapa ego pembelian yang didasarkan ego dari keinginan sendiri.

Kotler dan Keller (2016) menyatakan keputusan pembelian konsumen adalah tahapan dimana konsumen juga mungkin membentuk niat untuk membeli produk yang paling disukai, dimana keputusan pembelian untuk memodifikasi, menunda atau menghindari sangat dipengaruhi risiko yang dirasakan. Ada lima proses keputusan pembelian:

1. Pengenalan masalah
Proses pembelian dimulai ketika pembeli menyadari masalah atau kebutuhan mereka yang dapat dipicu oleh faktor internal maupun eksternal yang kemudian menjadi dorongan untuk mencari pemuasan terhadap kebutuhan tersebut.
2. Pencarian informasi
Pada tahapan ini konsumen yang tergugah kebutuhannya akan terdorong untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi baik secara aktif maupun tidak. Melalui pengumpulan informasi konsumen akan mengatasi tentang merek-merek yang bersaing dan keistimewaan merek tersebut dan dengan informasi yang lebih banyak lagi akan mengantarkan konsumen kepada keputusan akhir mereka.
3. Evaluasi alternatif
Konsumen akan dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan merek yang tersedia.

Tidak ada proses evaluasi tunggal yang digunakan konsumen dalam situasi pembelian. Terdapat beberapa proses evaluasi keputusan yang berorientasi kognitif, yaitu menganggap konsumen membuat penilaian atas produk dengan rasional dan sadar.

4. Keputusan membeli

Dalam tahap ini konsumen akan membentuk pertimbangan atas merek-merek pilihan yang akan di beli, dimana konsumen juga mungkin membentuk niatan untuk membeli produk yang paling disukainya. Terdapat dua faktor yang berada diantara niat pembelian dan keputusan pembelian yaitu faktor intervensi dan faktor tidak terkompensasinya pilihan konsumen.

5. Perilaku pasca pembelian

Setelah membeli suatu produk, konsumen akan mengalami tingkatan kepuasan atau tidak puas tertentu yang akan mempengaruhi perilaku pembelian berikutnya, konsumen yang puas cenderung menjadi sarana yang baik dalam mempromosikan produk tersebut kepada orang lain dan konsumen yang tidak puas akan mencari hal-hal tentang merek lain dan mencari informasi lain yang mendukung keputusan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* (penjelasan). Menurut (Sugiyono, 2015) penelitian *explanatory* adalah penelitian yang melihat hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum. Dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskriptifkan variabel diskon, citra merek dan suasana terhadap keputusan pembelian dengan jalan mendistribusikan item-item dari tiap variabel.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk memprediksi bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (keputusan pembelian)

a : konstanta

b_1, b_2, b_3 ; Koefisien regresi

X_1, X_2, X_3, X_4 : Variabel independen

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Hipotesis ini untuk mengetahui pengaruh kualitas produk, persepsi harga, strategi

lokasi dan pelayanan terhadap keputusan pembelian secara parsial. Menurut Sugiyono (2019) digunakan uji t dengan rumus:

$$T = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

T : nilai t

R : korelasi parsial yang ditemukan

N : jumlah sampel

Dengan berpedoman bahwa apabila nilai t hitung > t tabel, maka H0 ditolak atau Ha diterima dan sebaliknya jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima atau Ha ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Uji F menurut Sugiyono (2019) digunakan untuk menguji variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, selain itu dengan uji F dapat diketahui apakah model regresi linier yang digunakan sudah tepat atau belum, dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana:

F : pendekatan distribusi probabilitas fisher

K : banyaknya peubah bebas

R2 : koefisien determinasi

N : jumlah responden

Selanjutnya untuk mengetahui regresi ini signifikan atau tidak maka digunakan uji F. Apabila F hitung > F tabel, maka keputusan terhadap Ho ditolak dan Ha diterima dan sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka keputusan terhadap Ha ditolak dan Ho diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Tabel 1:Hasil Uji Diskon

Item	R hitung	Keterangan
X1.1	0,783	Valid
X1.2	0,708	Valid
X1.3	0,823	Valid
X1.4	0,815	Valid
X1.5	0,726	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh untuk semua indikator pada diskon memenuhi standar validitas dengan nilai keseluruhan dia atas 0,5 pada setiap item dalam penelitian ini.

Tabel 2 :Hasil Uji Validitas Citra Merek

Item	R hitung	Keterangan
X2.1	0,646	Valid
X2.2	0,756	Valid

X2.3	0,774	Valid
X2.4	0,708	Valid
X2.5	0,802	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh untuk semua indikator pada variabel citra merek memenuhi standar validitas dengan nilai keseluruhan dia atas 0,5 pada setiap item dalam penelitian ini.

Tabel 3: Hasil Uji Validitas Suasana

Item	R hitung	Keterangan
X3.1	0,810	Valid
X3.2	0,871	Valid
X3.3	0,761	Valid
X3.4	0,718	Valid
X3.5	0,857	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh untuk semua indikator pada variabel suasana memenuhi standar validitas dengan nilai keseluruhan dia atas 0,5 pada setiap item dalam penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Keputusan Pembelian

Item	R hitung	Keterangan
y.1	0,865	Valid
y.2	0,879	Valid
y.3	0,874	Valid
y.4	0,779	Valid
y.5	0,707	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh untuk semua indikator pada variabel keputusan pembelian memenuhi standar validitas dengan nilai keseluruhan dia atas 0,5 pada setiap item dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 5: Uji Reliabilitas

variabel	Item Pengujian		Keterangan
	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	
Diskon	0,734	0,932	Reliabel
Citra Merek	0,757	0,923	Reliabel
Suasana	0,745	0,852	Reliabel
Keputusan pembelian	0,819	0,870	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil pengujian nilai cronbach alpha dan composite reliability menghasilkan nilai untuk diskon, citra merek dan suasana serta keputusan pembelian diatas nilai standar yang ditetapkan sebesar 0,7 sehingga semua variabel dinyatakan reliabel.

Tabel 6 Hasil Multikolinearitas

Variabel independen	Toleransi	VIF	Keterangan
Diskon	0,909	1,022	Tidak terjadi multikolinearitas
Citra Merek	0,965	1,013	Tidak terjadi multikolinearitas

Suasana	0,933	1,020	Tidak terjadi multikolinearitas
---------	-------	-------	---------------------------------

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui tidak terjadi masalah multikolinearitas dari persamaan penelitian ini, hal ini ditunjukkan dengan nilai VIF < 10 dan didukung dengan nilai Tolerance Value > 0,1.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel independen	Sig	Kesimpulan
Diskon	0,502	Tidak terjadi heterokedastistas
Citra Merek	0,684	Tidak terjadi heterokedastistas
Suasana	0,719	Tidak terjadi heterokedastistas

Berdasarkan hasil tersebut diatas diketahui besarnya nilai signifikansi variabel diskon sebesar 0,502, citra merek sebesar 0,684 dan suasana sebesar 0,719 dengan demikian lebih besar dari α (0,05). Dari hasil ini disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p-value (sig)	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,801	0,200	Normal

Dari hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk model regresi sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 artinya hasil ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Analisis Linear Berganda

Hasil perhitungan regresi linear berganda dan determinasi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9: Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13,175	,934		14,105	,000
Diskon	,105	,115	,185	3,918	,001
Citra Merek	,154	,111	,269	2,986	,000
Suasana	,402	,094	,650	4,272	,000

a. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Dari hasil tabel 10 diatas dapat disajikan bentuk persamaan regresi sesuai dengan rumus regresi linier berganda yaitu $Y = 13,175 + 0,105X_1 + 0,154X_2 + 0,402X_3$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta 13,175
Adalah konstanta yang artinya apabila diskon, citra merek dan suasana sama dengan 0 maka kinerja karyawannya sebesar 13,175.
2. Koefisien regresi $X_1 = 0,105$
Merupakan *slope* atau arah variabel diskon yang mempengaruhi keputusan pembelian (Y). Nilai parameter b_1 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel diskon mempunyai sifat pengaruh yang searah dengan keputusan pembelian.
3. Koefisien regresi $X_2 = 0,154$
Merupakan *slope* atau arah variabel citra merek yang mempengaruhi keputusan

pembelian (Y). Nilai parameter b_2 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel citra merek mempunyai sifat pengaruh yang searah dengan keputusan pembelian.

4. Koefisien regresi $X_3 = 0,402$

Merupakan *slope* atau arah variabel suasana yang mempengaruhi keputusan pembelian (Y). Nilai parameter b_3 dengan tanda positif menunjukkan bahwa variabel suasana mempunyai sifat pengaruh yang searah dengan keputusan pembelian.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian hipotesis secara parsial

- a. Hipotesis pertama menguji pengaruh signifikan dari diskon (X_1) terhadap keputusan pembelian (Y). Hasil uji t terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10: hasil uji pengaruh variabel diskon terhadap keputusan pembelian (Y)

Variabel bebas	Variabel terikat	T hitung	T tabel	Signifikan ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Diskon	Keputusan pembelian	3,918	1,661	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima

Dari data pada tabel 10, jika dibandingkan dengan nilai t hitung = 3,918 lebih besar daripada t tabel = 1,661. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat dijelaskan bahwa variabel diskon secara parsial terhadap keputusan pembelian (Y), maka Ha dapat diterima

- b. Hipotesis pertama menguji pengaruh signifikan dari citra merek (X_2) terhadap keputusan pembelian (Y). Hasil uji t terlihat pada tabel berikut:

Tabel 11: Hasil uji pengaruh variabel citra merek terhadap keputusan pembelian (Y)

Variabel bebas	Variabel terikat	T hitung	T tabel	Signifikan ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Citra merek	Keputusan pembelian	2,986	1,661	0,001	Ho ditolak dan Ha diterima

Dari data pada tabel 11, jika dibandingkan dengan nilai t hitung = 2,986 lebih besar daripada t tabel = 1,661. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat dijelaskan bahwa variabel citra merek secara parsial terhadap keputusan pembelian (Y), maka Ha dapat diterima

- c. Hipotesis pertama menguji pengaruh signifikan dari suasana (X_3) terhadap keputusan pembelian (Y). Hasil uji t terlihat pada tabel berikut:

Tabel 12: hasil uji pengaruh variabel strategi lokasi terhadap keputusan pembelian (Y)

Variabel Bebas	Variabel Terikat	T hitung	T tabel	Signifikan ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Suasana	Keputusan pembelian	4,272	1,661	0,000	Ho ditolak dan Ha diterima

Dari data pada tabel 12, jika dibandingkan dengan nilai t hitung = 4,272 lebih besar

daripada t tabel = 1,661. Sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat dijelaskan bahwa variabel suasana secara parsial terhadap keputusan pembelian (Y), maka H_a dapat diterima.

2. Pengujian hipotesis secara simultan

Hipotesis selanjutnya adalah melihat pengaruh signifikan dari diskon, citra merek dan suasana terhadap keputusan pembelian secara bersama atau simultan. Hasil uji F dapat dilihat secara keseluruhan pada tabel berikut :

Tabel 13: Hasil Uji F

Variabel bebas	Variabel terikat	F hitung	F tabel	Signifikan ($\alpha = 5\%$)	Keputusan
Diskon (X_1), citra merek (X_2) dan suasana (X_3)	Keputusan pembelian	17,619	2,31	0,000	H_0 ditolak dan H_a diterima

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 17,619 lebih besar dari nilai F tabel = 2,31 atau F hitung mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Jadi hipotesis ini menyatakan bahwa variabel diskon, citra merek dan suasana secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian (Y) dapat dibuktikan atau H_0 ditolak dan H_a diterima.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara bersama-sama dapat diketahui dari hasil *Adjusted R Square* = 0,607 (60,7%), dapat dijelaskan bahwa dari 60,7% keputusan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat mampu dijelaskan oleh variabel diskon (X_1), citra merek (X_2) dan suasana (X_3), sisanya yang 38% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 14. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,596 ^a	,607	,683

a. Predictors: (Constant), Pelayanan, Persepsi harga, Kualitas produk, Strategi lokasi

PENUTUP

Kesimpulan

1. Diskon berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05. Jadi jika diskon pada produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat dapat meningkat maka keputusan pembelian pun akan meningkat dan sebaliknya, jika diskon menurun maka keputusan pembelian juga akan turun
2. Citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah nilai taraf signifikansi 0,05. Jadi jika citra merek yang diberikan konsumen sesuai dengan produk yang ditawarkan akan meningkatkan keputusan dalam melakukan pembelian produk skincare pada RW Beauty klinik kecantikan Rantauprapat.
3. Suasana berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembelian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi di bawah nilai taraf signifikansi 0,05. Jadi

suasana yang nyaman sangat perlu untuk proses penjualan agar keputusan pembelian tidak dapat diragukan, sebab konsumen datang hanya untuk melakukan pembelian

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alma, Buchari. 2014. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- [2] Berman, Barry, Joel R. Evans, Patrali Chatterjee (2018) Retail Management A Strategic Approach, Edisi 13, Global Edition, UK: Pearson
- [3] **Kotler, P dan** Armstrong. **2018**. Prinsip-prinsip Marketing Edisi Ke Tujuh. Penerbit Salemba Empat
- [4] Kotler, K. (2016). *Marketing management*. Pearson Education.
- [5] Keller . L.K. (2013). Strategic Brand Management: Building, Measuring and Managing Brand Equity, 4th Edition. England: Pearson Education Limited
- [6] Levy, M., & Weitz, B. A. (2014). Retailing Management Information Center 9th Edition, New York: McGraw Hill Higher Education
- [7] Lupiyoadi, R. (2013). *Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Kompetensi (Edisi 3)*. Salemba Empat.
- [8] Pardede, R., & Haryadi, T. Y. (2016). Pengaruh Persepsi Harga Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Yang Dimediasi Kepuasan Konsumen. In *Journal of Business & Applied Management* (Vol. 10, Issue 1).
- [9] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- [10] Fandy Tjiptono, (2015). Strategi Pemasaran, Edisi 4, Penerbit Andi, Yogyakarta Fandy.
- [11] Tjiptono, (2014). Pemasaran Jasa. Yogyakarta: Penerbit Andi

ANALISIS PENGARUH CITRA MEREK DAN LIFE STYLE TERHADAP MINAT BELI KONSUMEN PADA PRODUK KECANTIKAN MS GLOW (STUDI KASUS PADA TOKO DAYA FARMA) DENGAN BRAND NAME SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Oleh

Eltrisa Harahap¹, Pristiyo², Christine Herawati Limbong³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Universitas Labuhanbatu, Rantauprapat, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹eltrisaharahap98@gmail.com, ²Paktio@gmail.com, ³Christinehera63@gmail.com

Article History:

Received: 05-06-2022

Revised: 05-06-2022

Accepted: 20-07-2022

Keywords: *Citra Merek, Life Style, Brand Name, Minat Beli*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh citra merek, life style dan brand name produk kecantikan MS Glow terhadap minat beli konsumen (studi kasus pada toko Daya Farma). Populasi dalam penelitian ini adalah semua konsumen MS Glow Rantauprapat yang pernah memutuskan untuk membeli MS Glow pada toko Daya Farma. Sampel digunakan dalam penelitian ini diambil sebanyak 200 responden dengan menggunakan teknik Non-probability sampling dengan pendekatan accidental sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel citra merek, life style dan brand name produk kecantikan MS Glow berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen produk kecantikan MS Glow (studi kasus pada toko Daya Farma)*

PENDAHULUAN

Perkebangan dunia internet yang sangat pesat dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diambil dari wearesocial.com sebuah situs pengembangan data statistik dunia digital yaitu internet pengguna tumbuh 10% dari 2018, dengan jumlah pengguna 4.021 miliar hingga Oktober 2019 meningkat 416 juta pengguna dari total populasi dunia 7 miliar. Instagram sebagai media sosial dengan jumlah pengguna yang tidak sedikit menempati posisi ke 6 pada tahun 2019 dalam statistik aktif pengguna platform media sosial teratas. Di bulan Oktober 2019 pengguna aktif media sosial instagram mencapai 879 juta pengguna oleh perempuan adalah 50,6% dan sisanya adalah laki-laki.

Internet dan media sosial seperti instagram di Indonesia juga meningkat pesat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari survei di website statistik dan wearesocial.com Indonesia tahun 2019, pengguna internet di Indonesia mencapai 150 juta pengguna, dengan penetrasi 56% dari total populasi. Kemudian aktif sosial media juga menjangkau kseluruh pengguna internet. Ini menunjukkan bahwa internet tidak pernah lepas dari pandangan dan menjangkau masyarakat milenial di Indonesia. Fenomena ini menciptakan banyak peluang dalam bisnis, mulai dari penjualan produk, jasa dan lai-lain yang mengandalkan di internet

untuk memaksimalkan penjualan. Selain digunakan untuk bisnis media sosial saat ini menjadi sarana pembuktian identitas bagi mereka yang menginginkan pengakuan atau aktualisasi diri dari yang lain.

Aspek lain yang juga sangat penting adalah citra produk merek itu sendiri. Menurut Kotler dan Keller (2007) citra merek adalah persepsi dan kepercayaan diri konsumen, sebagaimana tercermin dalam asosiasi yang terjadi pada ingatan konsumen terhadap merek suatu produk terlihat, dipikirkan dan dibayangkan. Dengan menciptakan citra merek yang tepat untuk suatu produk, akan sangat bermanfaat bagi pemasar, karena citra merek akan mempengaruhi penilaian konsumen pada alternatif merek yang diharapkan. Yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi dapat memberikan kepuasan yang lebih baik dan lebih aman. Merek produk kecantikan MS glow juga mendapat banyak perhatian dari kalangan milenial. Hal ini juga tidak lepas dari banyak kaum milenial khususnya perempuan yang melihat dampak langsung dari penggunaan produk MS glow tersebut dari media sosial.

Dalam hal penjualan produk-produk dari MS Glow menduduki peringkat pertama mengalahkan beberapa pesaing-pesaingnya dalam hal penjualan produk kosmetik di Indonesia. MS Glow menduduki peringkat pertama dengan total penjualan mencapai 35,5 Miliar periode 1-18 Februari 2021 tahun lalu.



Gambar1. Produk MS Glow

Selain dari sisi citra merek *lyfe style* atau gaya hidup konsumen merupakan salah satu faktor psikologis yang juga merupakan sebuah gambaran pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam minat, aktivitas, dan opininya menurut (Kotler & Keller, 2012). *Life style* juga dikaitkan dengan bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya, apakah itu kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Dwiastuti, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa menjelaskan apa yang kita maksud, dan mungkin sulit menemukan gambaran mengenai hal-hal yang merujuk pada gaya hidup. Oleh karena itu, gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Life style selalu berkaitan dengan upaya untuk membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain.

Hal lain yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi minat beli konsumen adalah *brand name*. Sebab *brand name* yang dimiliki oleh perusahaan harus memiliki ciri khas tersendiri dan yang membedakan jenis produknya dengan produk pesaing. Selain itu dengan adanya *brand name*, akan memudahkan konsumen dalam memilih produk yang sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian yang berhubungan dengan citra merek, life style dan brand name bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang konsisten dengan penelitian terdahulu atau akan memperoleh hasil yang sebaliknya. Untuk itu peneliti memilih pelanggan kosmetik MS Glow sebagai objek penelitian yang akan diteliti.

LANDASAN TEORI

Citra Merek

Citra merek menurut (Kotler, 2016), adalah nama atau simbol yang diasosiasikan dengan produk atau jasa dan menimbulkan arti psikologis atau asosiasi dan dibentuk dari informasi serta pengalaman masa lalu terhadap merek. Menurut Kenneth dan Donald (2018) citra merek mencerminkan perasaan yang dimiliki konsumen dan bisnis tentang keseluruhan organisasi serta produk atau lini produk individu. Menurut Schiffman dan Wisenblit (2015) citra merek adalah suatu gambaran yang berbeda yang dimiliki merek dalam benak konsumen.

Menurut Abril (2016) mengungkapkan bahwa citra terhadap merek berhubungan dengan sikap yang berupa keyakinan dan preferensi terhadap suatu merek. Konsumen yang memiliki citra yang positif terhadap suatu merek, akan lebih memungkinkan untuk melakukan pembelian.

Citra merek mengacu pada memori dan kesan tentang apa yang orang pikirkan dan rasakan ketika mereka mendengar atau melihat nama merek tersebut (Leksono & Herwin, 2017).

Menurut Keller (2013) dimensi utama untuk membentuk image dari sebuah brand adalah brand identity, brand personality, brand asosiasi, sikap dan perilaku merek, dan manfaat merek dan excellen.

Life Style

Life style adalah pola hidup seseorang didunia yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan opininya (Kotler & Keller, 2012). *Life style* menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Para pemasar mencari hubungan antara produk mereka dan kelompok *Life style*. *Life style* menunjukkan bagaimana individu menjalankan kehidupan, bagaimana membelanjakan uang dan bagaimana memanfaatkan waktunya. *Life style* juga menunjukkan bagaimana seseorang mengalokasikan pendapatannya, dan memilih produk maupun jasa dan berbagai pilihan lainnya ketika memilih alternatif dalam satu kategori jenis produk yang ada. Dalam perspektif pemasaran, tampak jelas bahwa konsumen yang memiliki *Life style* yang sama akan mengelompok dengan sendirinya ke dalam satu kelompok berdasarkan apa yang mereka minati untuk menghabiskan waktu senggang, dan bagaimana mereka membelanjakan uangnya.

Indikator *Life style*

Brand Name

Menurut Kotler & Keller (2017) *brand name* adalah suatu nama, istilah, tanda, simbol, desain atau kombinasi dari semuanya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi suatu

barang atau jasa dari satu penjual atau yang membedakan dengan kompetitor lainnya. Menurut Sopiah (2017) *brand name* adalah sebagai simbol dan indikator kualitas dari sebuah produk.

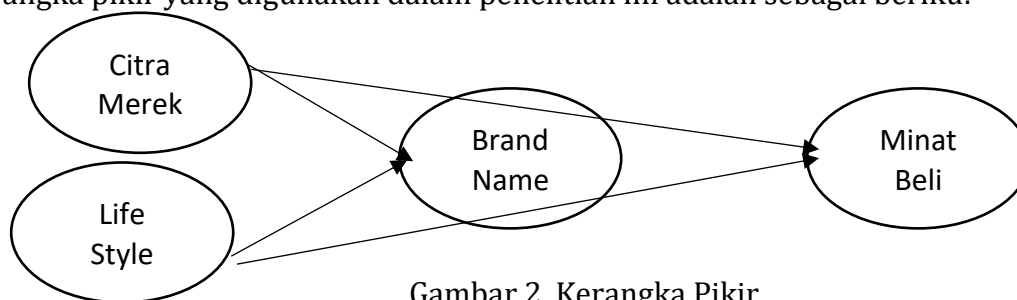
Minat Beli

Minat beli konsumen pada dasarnya adalah pengambilan penggerak faktor dalam keputusan untuk produk.

Minat beli adalah hasil perbandingan dari apay yang dirasakan dengan harapan (Schiffman & Wisenblit, 2015). Minat beli bisa menjadi langkah awal dalam keputusan pembelian seorang konsumen. Minat beli adalah sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli suatu produk tertentu, serta berapa banyak unit produk dibutuhkan pada periode tertentu (Kotler, 2016).

Kerangka konseptual

Supaya penelitian ini terarah dan tidak tetap pada tujuan penelitian maka penulis menyajikan kerangka pikir sebagai alur dalam proses penelitian yang akan diuji. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Hipotesis

H1: variabel citra merek berpengaruh langsung terhadap variabel minat beli

H2: variabel citra merek dengan variabel brand name berpengaruh terhadap minat beli

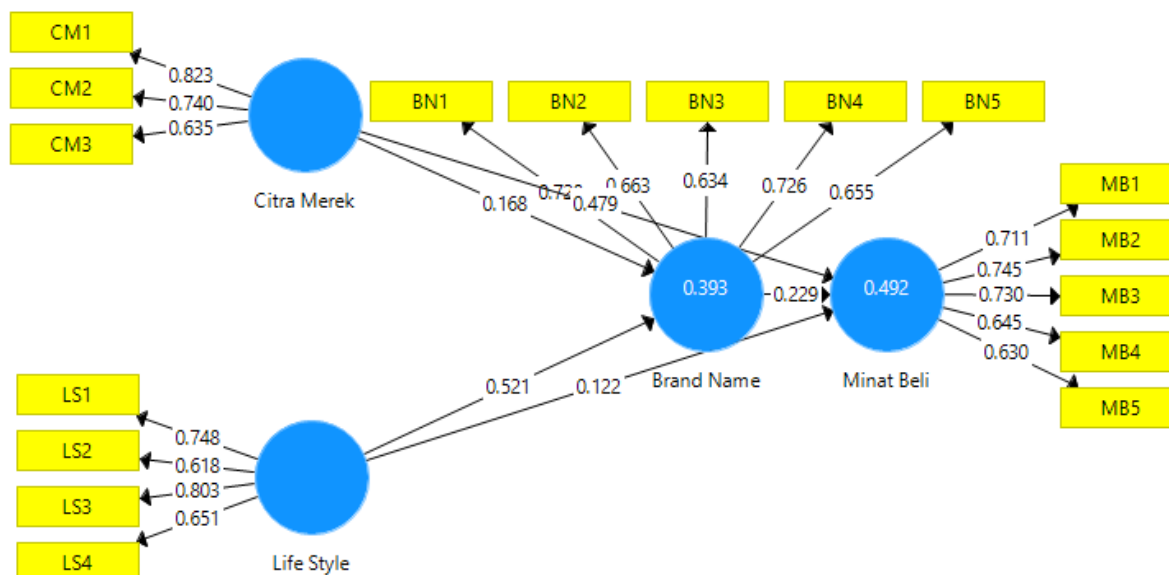
H3: variabel lyfe style berpengaruh terhadap minat beli

H4: variabel lyfe style dengan varaibel brand name berpengaruh terhadap minat beli

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan deskriptif kuantitatif pendekatan analisis dan verifikasi, karena variabel untuk dieksplorasi hubungan dan bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Metode statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan Smart PLS3 untuk menguji pengaruh parsial/individu yang mempengaruhi masing-masing variabel dan secara simultan. Kemudian dalam penentuan jumlah sampel merujuk kepada *maximum likelihood estimation* (MLE) yang menyarankan jumlah sampel berkisar diantara 100-200 sampel. Berdasarkan jumlah indikator yaitu $17 \times 10 = 170$ sampel, sehingga penulis menetapkan sampel sebanyak 200 sampel, teknik pengumpulan data menggunakan skala likert.

HASIL dan PEMBAHASAN



Sumber : Hasil pengolahan SmartPLS3 (2022)

Analisis Outer Model *Validitas Convergent*

Suatu indikator dapat dinyatakan valid apabila mempunyai *loading factor* diatas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai loading factor di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju (Ringle et al., 2015). Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstruknya. Dapat dilihat dalam penelitian ini dapat diketahui dari gambar diatas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai diatas niali yang disarankan yaitu sebesar > 0,5. Nilai paling kecil yaitu sebesar 0,635. Sehingga indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu valid dan telah memenuhi convergent validity.

Composite Reliability

Composite reability digunakan untuk menguji nilai reabilitas indikator variabel. Nilai hasil *composite reability* dapat dikatakan reliable jika menunjukkan nilai sebesar <0,7. Uji reliabilitas dapat diperkuat dengan Cronbach's Alpha yang mana nilai variabel harus menunjukkan hasil sebesar > 0.7.

Table Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Brand Name	0.714	0.813
Citra Merek	0.576	0.779
Life Style	0.666	0.800
Minat Beli	0.728	0.822

Sumber : Hasil pengolahan SmartPLS3 (2022)

Pada table diatas dapat dilihat nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian menunjukkan nilai sebesar diatas > 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian dapat dikatakan reliable. Uji reliabilitas juga diperkuat dengan nilai Cronbach's Alpha yang mana variabel penelitian harus menunjukkan nilai sebesar > 0,7. Dan dapat

diketahui pada table penelitian diatas nilai Cronbach's Alpha pada masing-masing variabel memiliki nilai > 0.7 . Yang mana nilai Cronbach's Alpha variabel X1 Citra merek memiliki nilai 0,779, variabel X2 life style memiliki nilai 0,800, variabel Brand name memiliki nilai 0,813, dan variabel Y Minat beli memiliki nilai 0,822. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai masing-masing variabel telah memenuhi Cronbach's Alpha.

Analisis Inner model

R-square

R-square adalah uji goodness fit model yang mana uji tersebut merupakan uji yang dipergunakan untuk variabel terikat atau variabel dependen (Astuti et al., 2021). Semakin tinggi nilai R-square semakin baik nilai dari model yang diajukan. Adapun kriteria nilai R-square yaitu, nilai R-square 0,75 berarti model kuat, nilai 0.50 berarti model moderat dan nilai 0,25 berarti model lemah. (Juliandi, 2018). Nilai R-square adjusted diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa kriteria nilai R-square, bahwa memiliki kategori nilai "kuat".

	R Square	R Square Adjusted
Brand Name	0,393	0,387
Minat Beli	0,492	0,484

Yang mana pada penelitian dapat dilihat semua variabel yang terlibat dalam model mampu menjelaskan variabel dependen yang diteliti yaitu variabel minat beli sebesar 0,492 atau 49,20% sedangkan R-square anatar variabel dependen dengan brand name sebagai variabel intervening sebesar 0,393 atau 39,30%.

Uji F-square

Uji F square merupakan uji yang dipergunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh antar variabel. Uji F square memiliki beberapa kategori yaitu, nilai f square 0,02 diartikan sebagai pengaruh kecil, nilai f square 0,15 diartikan sebagai pengaruh sedang dan nilai f square 0,35 memiliki pengaruh besar. (Furadantin, 2018).

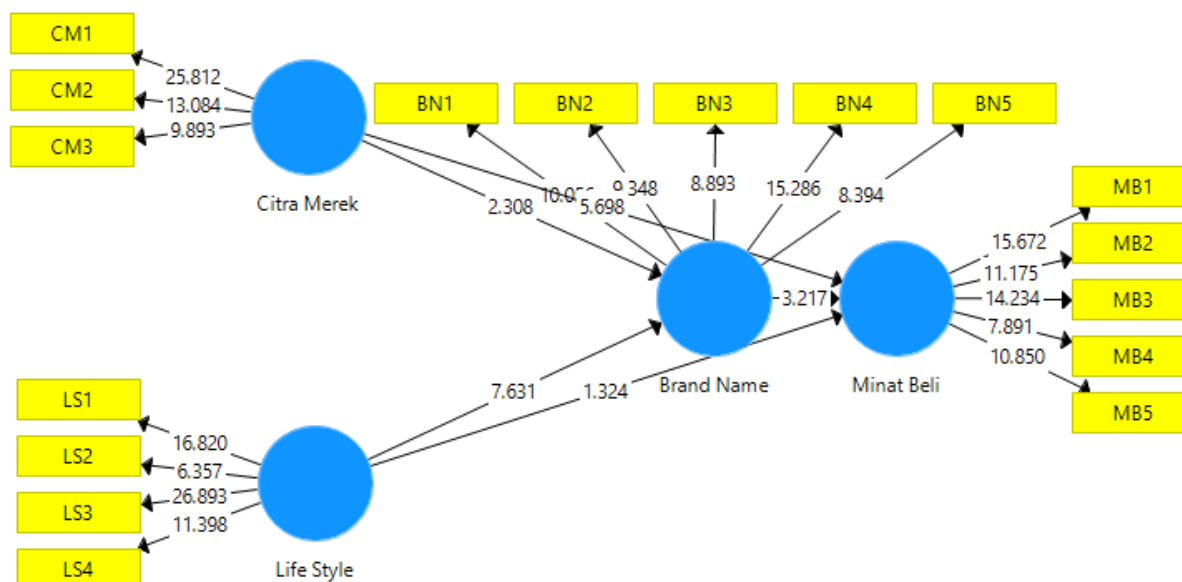
Tabel Uji F-Square

	Brand Name	Minat Beli
Brand Name		0,063
Citra Merek	0,033	0,312
Life Style	0,319	0,016
Minat Beli		

Pada penelitian ini dapat dilihat nilai F square memiliki nilai variabel citra merek memiliki pengaruh menengah terhadap minat beli yaitu sebesar 0,312. Variabel life style memiliki pengaruh besar terhadap minat beli sebesar 0,016. Dan variabel brand name memiliki pengaruh sedang terhadap minat beli yaitu sebesar 0,063. Sedangkan pengaruh citra merek terhadap brand name sebesar 0,033 dan life style terhadap brand name sebesar 0,319.

Dirrect Effect

Path Coefficients



Sumber : Hasil pengolahan SmartPLS3 (2022)

Pada uji path coefficients merupakan uji hipotesis yang mana pada penelitian dilihat dari nilai t-statistik serta nilai p-value. Hipotesis diterima apabila pada penelitian memiliki nilai p-value < 0,05.

Tabel Path Coefisien

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Brand Name -> Minat Beli	0,229	0,233	0,071	3,217	0,001
Citra Merek -> Brand Name	0,168	0,173	0,073	2,308	0,021
Citra Merek -> Minat Beli	0,479	0,474	0,084	5,698	0
Life Style -> Brand Name	0,521	0,529	0,068	7,631	0
Life Style -> Minat Beli	0,122	0,13	0,092	1,324	0,186

Dari tabel penelitian diatas dapat dilihat nilai dari uji path coefficients sebagai berikut :

1. Pada variabel X1 yaitu pengaruh citra merek terhadap brand name memiliki nilai original sample sebesar 0,168 yang berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki nilai positif atau terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh citra merek terhadap brand name memiliki nilai sebesar 2,308 > 1,96 dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar 0,021 < 0,05 yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap brand name.
2. Pada variabel X1 yaitu pengaruh citra merek terhadap minat beli memiliki nilai original sample sebesar 0,479 yang berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki nilai positif atau terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh citra merek terhadap brand name memiliki nilai sebesar 5,698 > 1,96 dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar 0,021 < 0,05 yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli
3. Pada variabel X2 yaitu pengaruh life style terhadap brand name memiliki nilai original sample sebesar 0,521 yang berarti bahwa hubungan antara variabel memiliki nilai

positif dan terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh life style terhadap brand name memiliki nilai sebesar $7,631 > 1,96$ dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar $0,000 < 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel X2 yaitu life style berpengaruh yang signifikan terhadap brand name.

4. Pada variabel X2 yaitu pengaruh life style terhadap minat beli memiliki nilai original sample sebesar 0,122 yang berarti bahwa hubungan antara variabel memiliki nilai positif dan terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh life style terhadap minat beli memiliki nilai sebesar $1,324 < 1,96$ dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar $0,186 > 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel X2 yaitu life style tidak berpengaruh yang signifikan terhadap minat beli
5. Pengaruh brand name terhadap minat beli memiliki nilai original sample sebesar 0,229 yang berarti bahwa hubungan antara variabel memiliki nilai positif atau terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh brand name terhadap minat beli memiliki nilai sebesar $3,217 > 1,96$ dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar $0,001 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa variabel brand name berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli.

Tabel Path Coefisien

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Life Style -> Brand Name -> Minat Beli	0,119	0,123	0,04	2,969	0,003
Citra Merek -> Brand Name -> Minat Beli	0,038	0,041	0,024	1,627	0,104

Dari tabel penelitian diatas dapat dilihat nilai dari uji path coefficients sebagai berikut :

1. Pada variabel X1 yaitu pengaruh citra merek dengan variabel intervening brand name terhadap minat beli memiliki nilai original sample sebesar 0,038 yang berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki nilai positif atau terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh citra merek terhadap brand name memiliki nilai sebesar $1,627 < 1,96$ dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar $0,104 > 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel X1 yaitu citra merek melalui variabel intervenig brand name tidak berpengaruh signifikan terhadap minat beli.
2. Pada variabel X2 yaitu pengaruh life style dengan variabel intervening brand name terhadap minat beli memiliki nilai original sample sebesar 0,119 yang berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki nilai positif atau terarah. Nilai T-statistics pada pengaruh citra merek terhadap brand name memiliki nilai sebesar $2,969 > 1,96$ dan juga nilai P-Value memiliki nilai sebesar $0,003 < 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel X2 yaitu life style melalui variabel intervenig brand name berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli

Pembahasan

1. Pengaruh citra merek terhadap minat beli

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli. Dapat disimpulkan bahwa citra merek yang baik dapat

meningkatkan minat beli MS Glow Rantauprapat. Hal ini didukung dengan citra merek yang dibangun oleh MS Glow Rantauprapat yang baik, sehingga mampu memberikan pengaruh yang baik bagi konsumen dalam mempengaruhi minat beli. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti terdahulu yaitu (Ramadhan & Mahargiono, 2020) yang menunjukkan bahwa citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli.

2. Pengaruh life style terhadap minat beli

Dari hasil penelitian ini telah diperoleh bahwa life style berpengaruh tidak signifikan terhadap minat beli. Dapat disimpulkan bahwa life style yang kurang baik dapat mempengaruhi minat beli MS Glow Rantauprapat. Karena life style menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan minat beli pada suatu usaha bisnis. Hasil penelitian ini juga didukung oleh peneliti terdahulu yaitu (Putri, 2014) yang mana menunjukkan bahwa life style tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat beli.

3. Pengaruh brand name terhadap minat beli

Dari hasil penelitian ini telah diperoleh bahwa brand name berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli. Dapat disimpulkan bahwa brand name yang baik dapat meningkatkan minat beli MS Glow Rantauprapat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Mariansyah & Syarif, 2020) yang mana menunjukkan bahwa brand name berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Citra merek berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen (studi kasus pada toko Daya Farma) dalam artian citra merek berperan penting dalam mempengaruhi minat beli konsumen terhadap produk MS. Glow.
2. Life style berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen (studi kasus pada toko Daya Farma) dalam artian life style berperan penting dalam mempengaruhi minat beli konsumen terhadap produk MS. Glow
3. Brand name berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli konsumen (studi kasus pada toko Daya Farma) dalam artian brand name berperan penting dalam mempengaruhi minat beli konsumen terhadap produk MS. Glow

Saran

1. MS.Glow dapat mengembangkan citra merek nya lagi dengan menambah brand ambassador yang berpengaruh positif terhadap penilaian masyarakat.
2. Dari variabel citra merek, life style, dan brand name yang paling besar pengaruhnya adalah variabel brand name, oleh sebab itu manajemen kosmetik MS Glow dapat mempertahankan brand name untuk tetap bertahan di industri kosmetik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, M. D., Astuti, M., & Sholihah, D. R. (2021). Pengaruh 4P Green Marketing Mix Terhadap Kepuasan Pelanggan Bloomka Skincare. *Prosiding SENAPENMAS*, 1311–1338.
- [2] Furadantin, R. (2018). Analisis Data Menggunakan Aplikasi SmartPLS V. 3.2. 7 2018. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1–18.
- [3] Juliandi, A. (2018). Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) dengan

SmartPLS. Batam: Universitas Batam.

- [4] Konsultan statistik. (2010). *Simulasi SmartPLS (Structural Equation Modeling berbasis Variance)*. Konsultanstatistik.Com. https://www.konsultanstatistik.com/2010/10/simulasi-smartpls_852.html
- [5] Kotler, K. (2016). *Marketing management*. Pearson Education.
- [6] Mariansyah, A., & Syarif, A. (2020). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan, dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Cafe Kabalu. *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*, 3(2), 134–146.
- [7] Putri, L. H. (2014). *Pengaruh store atmosphere terhadap keputusan pembelian dan kepuasan pelanggan (Studi pada monopoli Cafe and Resto Soekarno Hatta Malang)*. Brawijaya University.
- [8] Ramadhan, D., & Mahargiono, P. B. (2020). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, Store Atmosphere Dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Tepi Barat Rumah Kopi Rungkut Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(6).
- [9] Ringle, C., Da Silva, D., & Bido, D. (2015). Structural equation modeling with the SmartPLS. Bido, D., Da Silva, D., & Ringle, C.(2014). *Structural Equation Modeling with the Smartpls. Brazilian Journal Of Marketing*, 13(2).
- [10] Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business A Skill-Building Approach* (Seventh Ed).